

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCA JIWA DALAM KEHIDUPAN
SANTRI**

(Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)

Tesis

Oleh:

Muhamad Nur Adiyatma

NIM 18770034



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

TAHUN 2020

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCA JIWA DALAM KEHIDUPAN
SANTRI**

(Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)

Tesis

Diajukan Kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Muhamad Nur Adiyatma

NIM 18770034

Pembimbing 1:

Prof. Dr. HA. Muhtadi Ridwan, M. Ag

NIM:195502031987031004

Pembimbing 2:

H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D.

Nim:196709282000031001

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

TAHUN 2020

LEMBAR PERSETUJUAN Dan PENGESAHAN TESIS

Nama : Muhamad Nur Adiyatma
NIM : 18770034
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

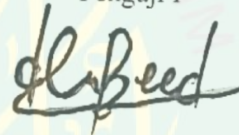
Tesis dengan judul INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCA JIWA DALAM KEHIDUPAN SANTRI (Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo). Ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dan dewan penguji pada tanggal 07 januari 2020.

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 19651205 199403 1 003



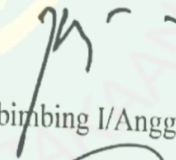
Penguji I

Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.
NIP. 197310022000031002



Ketua/Penguji II

Prof. Dr. HA. Muhtadi Ridwan, M. Ag
NIM:195502031987031004




Pembimbing I/Anggota

H. Aunur Rofiq, Lc. Ph.D.
Nim:196709282000031001



Pembimbing II/Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
19650817 199803 1 003

MOTTO

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ

طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS: At-Taubah Ayat 122)



PERSEMBAHAN.

Teriring doa, rasa syukur dan dengan segenap kerendahan hati kupersembahkan karya ini untuk orang-orang istimewa yang telah mengisi dan mewarnai hidupku.

Yang tercinta kedua orang tuaku Bapak Muis Sos. M. Si dan Ibu Hj. Dra Marnisah, yang telah mendidik dan membesarkan ku dengan penuh cinta kasih.

Saudara-saudaraku, sepupu-sepupu ku, serta keluarga tercinta yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan dukungan yang tak terhingga.

Sahabat-sahabat seperjuangan,
Para Guru dan Dosen, khususnya Ustadz Muhtadi Ridwan dan Ustadz Aunur Rofiq sebagai Dosen pembimbing saya.

Almamater tercinta UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Surat Pernyataan Orisinalitas Penelitian

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhamad Nur Adiyatma
Nim : 18770034
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jln. Poros Unaaha desa Walaykec. Abuki Kab. Konawe
Prov. Sulawesi Tenggara
Judul Penelitian :INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCA JIWA DALAM
KEHIDUPAN SANTRI (Studi Kasus Di Pondok Modern
Darussalam Gontor Ponorogo)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan atau daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan orang lain.

Malang 07 Januari 2021

Hormat Saya,



Muhamad Nur Adiyatma

Nim: 18770034

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCA JIWA DALAM KEHIDUPAN SANTRI (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo).” Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita semua Nabi Muhammad SAW yang membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Selanjutnya, peneliti sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada peneliti, khususnya kepada:

1. Kedua orang tua, ayahanda Muis Sos. M.Si dan ibunda Hj. Dra Marnisah, 3 saudara/i Nur Lela Marjuwita, SM. ME. Muhammad TrikalSurahmanS.Hi dan Asri Rahmawati, AMD Kep. yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi dan doa, sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi.
2. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Abd. Haris, M. Ag dan Para Wakil Rektor.
3. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M. Ag, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama peneliti menempuh studi.
4. Ketua Program Studi Magister MPAI, Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag atas segala bimbingan, layanan, dan segala fasilitas yang diberikan selama studi di Program Magister MPAI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dosen pembimbing I Prof. Dr. HA. Muhtadi Ridwan M. Ag. dan dosen pembimbing II H Aunur Rofiq Lc. Ph.D., yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberikan motivasi, bimbingan, dan saran kepada peneliti dalam melakukan penelitian dan penyelesaian tesis ini.

6. Semua staf pengajar atau dosen dan semua staf tata usaha Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan selama menjalani studi.
7. Kepala Ustadz Muhammad Hudaya Lc. M. Ag selaku wakil pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, guru senior serta para asatidz, yang telah memberikan akses untuk mendapatkan informasi dalam upaya mendukung penelitian ini. Semoga Allah SWT membalas semua amal ibadah yang telah dilakukan dengan ikhlas atas dukungan dan bimbingan pihak-pihak tersebut selama penelitian tesis ini. Akhir kata, peneliti berharap agar tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca pada umumnya.

Malang, 07 Januari 2021
Peneliti,



Muhamad Nur Adiyatma
18770034

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penelitian transliterasi Arab-Latin Tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = "	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

وَأ = aw

يَا = ay

وَأ = û

ي = î

Daftar Isi

Halaman Judul.....	i
Lembar Persetujuan dan Pengesahan Tesis.....	Error! Bookmark not defined.
Motto.....	iii
Persembahan.....	iv
Surat Pernyataan Orisinalitas Penelitian.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Pedoman Transliterasi.....	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Bagan.....	xiv
Daftar Lampiran.....	xv
Abstrak (Indonesia).....	xvi
Abstrak (Inggris).....	xvi
Abstrak (Arab).....	xvi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A.Konteks Penelitian.....	1
B.fokus Penelitian.....	6
C.Tujuan Penelitian.....	6
D.Manfaat Penelitian.....	6
1.Manfaat secara teoritis:.....	6
2.Manfaat secara praktis:.....	7
E.Orisinalitas Penelitian.....	7
F.Definisi Istilah.....	13
BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....	14
A.Pendidikan Karakter.....	14
1.Hakikat Pendidikan Karakter.....	14
2.Tujuan Pendidikan Karakter.....	15
3.Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	18

B. Pendidikan di Pesantren	19
1. Relevansi Pendidikan Nilai Pesantren dengan Karakter.....	19
2. Pendidikan Nilai dan Sikap	25
3. Panca Jiwa Dasar Pondok Pesantren	29
4. Tujuan Pendidikan di Pesantren.....	34
5. Pendekatan Nilai di Pesantren.....	37
6. Elemen-Elemen Pesantren	42
C. Internalisasi Nilai	45
1. Pengertian Internalisasi	45
2. Prinsip Internalisasi Nilai.....	49
3. Macam-Macam Internalisasi Nilai	51
a. Dialektika nilai.....	51
b. Konstruksi Sosial.....	52
1) Eksternalisasi.....	52
2) Objektivasi.....	53
3) Internalisasi.....	53
4. Metode Internalisasi Nilai.....	56
5. Internalisasi Pendidikan Karakter di Pesantren	59
D. Kerangka Berpikir	63
BAB III: METODE PENELITIAN	65
A. Pendekatan dan Jenis penelitian	65
B. Kehadiran Peneliti.....	66
C. Latar Penelitian	66
D. Data Dan Sumber Data	67
E. Pengumpulan Data	67
F. Teknik Analisis Data.....	70
G. Keabsahan Data	71
BAB IV: PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN.....	75
A. Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.....	75

1. Sejarah Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.....	75
2. Visi, Misi, Tujuan, Falsafah Nilai dan Orientasi Pondok Modern Darussalam Gontor	81
a. Visi PMD Gontor Ponorogo.....	81
b. Misi PMD Gontor Ponorogo.....	81
c. Tujuan PMD Gontor Ponorogo.....	81
d. Nilai-Nilai Dasar PMD Gontor Ponorogo.....	81
1) Panca Jiwa PMD Gontor Ponorogo.....	82
2) Motto PMD Gontor Ponorogo.	84
3. Orientasi	84
4. Sintesa	85
5. Nilai Falsafah PMD Gontor Ponorogo.....	86
a. Falsafah dan Motto Kelembagaan	86
b. Falsafah dan Motto Pendidikan	86
c. falsafah dan Motto Pembelajaran	87
6. Pengembangan Kurikulum	88
7. Materi Pendidikan.....	89
a. Materi Pendidikan	89
b. Program Pendidikan.....	89
B. PAPARAN DATA.....	95
1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa dalam Kehidupan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo	95
2. faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai Panca Jiwa PMD Gontor Ponorogo	118
3. Implikasi proses internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan Santri di PMD Gontor Ponorogo	122
C. Temuan Penelitian	139
BAB V: PEMBAHASAN.....	131
A. Proses Internalisasi Nilai Panca Jiwa Dalam kehidupan Santri	131
B. Faktor pendukung dan penghambat proses Internalisasi Nilai Panca Jiwa di PMD Gontor Ponorogo.....	139

C.Implikasi proses Internalisasi Nilai Panca Jiwa dalam kehidupan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor.	144
Bab VI: PENUTUP	153
A.Kesimpulan.....	153
B.Implikasi Teoritis dan Praktis	154
C.Saran	156
D.Rekomendasi.....	157
Daftar Rujukan	158



Daftar Tabel

Tabel 1.1. Orisinalitas Penelitian	11
Tabel 3.1. Teknik Pengumpulan Data.....	71
Tabel 4.1 Kegiatan Harian Santri PMD Gontor Ponorogo.....	107
Tabel 4.2 Kegiatan Mingguan Santri PMD Gontor Ponorogo.....	107
Tabel 4.3 Nilai Ujian Panca Jiwa Santri PMD Gontor Ponorogo.....	134



Daftar Bagan

Bagan 2.1. Sistematika Panca Jiwa Pondok Modern Darussalam Gontor
Ponorogo.....67



Daftar Lampiran

- Lampiran 1 : Surat Rekomendasi Penelitian
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 4 : Daftar Observasi
- Lampiran 5 : Identitas Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo
- Lampiran 6 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 7 : Biodata Peneliti



ABSTRAK

Adiyatma, Muhamad. Nur. 2020. INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCA JIWA DALAM KEHIDUPAN SANTRI (Studi kasus di Pondok modern Darussalam Gontor Ponorogo). Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Prof. HA. Muhtadi Ridwan. M. Ag. (2) H. Aunur Rofiq Lc. Ph.D.

Kata kunci: Internalisasi, Nilai, Panca Jiwa.

Penanaman nilai di PMD Gontor Ponorogo terkawal dengan penerapan disiplin yang ketat. Hal ini menyisakan sebuah pertanyaan. Apabila nilai selalu dikaitkan dengan disiplin, lalu bagaimana para Santri dapat menghayati nilai Panca Jiwa dengan kesadaran. Internalisasi nilai yang terkandung dalam Panca Jiwa menjadi penting untuk dikaji karena memperoleh gambaran bagaimana individu berdialog dengan komunitasnya dalam membangun moralitas. Adapun masalah yang ingin diteliti adalah bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan Santri, faktor-faktor pendukung dan penghambat nilai-nilai Panca Jiwa dan implikasi proses internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan Santri.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Panca Jiwa sebagai nilai esensial yang memuat nilai-nilai karakter pesantren diangkat sebagai fokus penelitian. Dengan demikian penelitian ini dirancang menggunakan studi kasus. Dalam mengumpulkan informasi dari informan, baik tertulis maupun secara lisan, peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan selama penggalan data di lapangan dan setelah data terhimpun.

Hasil penelitian ini adalah, *pertama*, proses internalisasi nilai Panca Jiwa bermula dari sosialisasi, penugasan, pembiasaan dan berakhir pada penilaian. *Kedua*, faktor yang mendukung para Santri dalam menghayati nilai Panca Jiwa adalah kesadaran untuk melanjutkan misi Trimurti dalam menjaga tradisi pesantren, dan faktor penghambat internalisasi nilai Panca Jiwa terletak pada individu Santri yang kurang memiliki control disiplin yang baik. *Ketiga*, Jiwa Ikhlas: untuk menjalankan tugas tanpa pamrih sesuai standar aturan yang proporsional sehingga dapat menjadi sarana menempa diri sekaligus menjadi lapangan berjuang dan memperjuangkan untuk menggapai Ridha illahi yang senyap dalam meminta pamrih ramai dalam bekerja serta tidak didorong untuk memperoleh keuntungan tertentu. Jiwa Sederhana: sesuai dengan kemampuan, tempat, waktu dan kebutuhan serta selalu memperhatikan segala sesuatu yang prioritas dan memperhatikan kepatutan umum, yang memunculkan pola pikir, sikap, dan tingkah laku sesuai dengan batasan-batasan nilai agama, etika dan moral. Jiwa mandiri: kemampuan dan kesanggupan mengurus diri sendiri yang tidak menyandarkan kehidupannya pada orang lain, menghadirkan rasa percaya diri, meyakini kemampuan diri sendiri, memiliki pendirian hidup yang kuat inovatif, kreatif, gigih, dan tanggung jawab. Jiwa Ukhuwah Islamiah: menghilangkan sekat ras, suku, etnis dan golongan dalam bergaul. Membentuk dan memiliki jiwa yang mampu beradaptasi dengan baik pada semua orang yang menciptakan hubungan harmonis, dan saling tolong menolong baik moril maupun materi. Jiwa kebebasan: kebebasan yang berilmu dan tanggung jawab yang dituangkan dalam wadah kreativitas berkreasi, berinovasi sesuai dengan hobi dan bebas menentukan masa depan dalam memilih jalan hidup di masyarakat yang sesuai dengan ajaran agama moral dan etika.

ABSTRACT

Adiyatma. Muhamad. Nur. 2020. *INTERNALIZATION OF THE FIVE SPIRITS VALUES WITHIN STUDENTS' LIFE (Case study at Darussalam Modern Islamic Boarding School Gontor Ponorogo)*. Master Thesis, Islamic Education Study Program, Postgraduate, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisor's: (1) Prof. HA. Muhtadi Ridwan. M. Ag. (2) H. Aunur Rofiq Lc. Ph.D.

Keywords: Internalization, Values, Five Spirits.

Values cultivation in Darussalam Modern Islamic Boarding School Gontor Ponorogo is regulated by the application of strict discipline. thus, leave a question as if values are always associated with discipline, how will the educational subjects live up to the values of the five spirits with their awareness. The internalization of values contained within the five spirits comes to be important as it gives an overview of how individuals interact with their communities in developing morality. Meanwhile, the problem to be investigated in this research is the internalizing process of the five spirits values in the life of the students, the supporting and hindering factors, as well as the implications of the internalizing process of the five spirits values to the life of the students.

This research is qualitative. the five spirits as essential values containing the character of Islamic boarding school was appointed as the focus. Thus, this research is designed using case studies. The required data are collected through observation, in-depth interviews, and documentation while data analysis was carried out during data collection in the field and after the data was collected.

The results of this research are, first, the process of internalizing the five spirits values begins with socialization, assignments, habituation, and ends with the assessment. Second, the factors that support the students to live up the values of the five spirits are one's awareness to follow through Trimurti's mission in maintaining the tradition of Islamic boarding school, while the hindering factors lie in the students' lack of good discipline control. Third, The implication of the five spirits is the identification of values through the dialectic of values which is shown by the acceptance of students to Trimurti teachings. Sincerity: to carry out selfless duties according to proportional standards so that it can be a means of forging oneself as well as a fighting field and struggling to reach Ridha illahi who is quiet in asking for self-interest in work and is not encouraged to gain certain benefits. Simplicity: according to ability, place, time, and needs and always pay attention to everything that is prioritized and pay attention to general decency, which gives rise to patterns of thought, attitude, and behavior following the boundaries of religious, ethical, and moral values. Self Sufficiency: the ability and ability to take care of oneself that does not rely on others, brings self-confidence, believes in one's abilities, has a strong life stance, innovative, creative, persistent, and responsible. Islamic Brotherhood: eliminating barriers to race, ethnicity, ethnicity, and groups in socializing. Forming and having a soul that can adapt well to all people who create harmonious relationships, and help each other both morally and materially. Spirit of freedom: knowledgeable freedom and responsibility that is expressed in the form of creative creativity, innovating according to hobbies, and free to determine the future in choosing a way of life in a society that is following the teachings of moral and ethical religion.

نبذة مختصرة

أديتما، محمد، نور. ٢٠٢٠. استيعاب قيم الأسس الخمس في حياة الطلبة (دراسة الحالة بمعهد دار السلام كونتور فونوروكو). رسالة المغستير. دراسة التربية الإسلامية، كلية دراسة العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: (١) الأستاذ الدكتور الحاج محمد رضوان الماجستير (٢) الدكتور الحاج عون الرفيق الماجستير.

الكلمات الرئيسية: استيعاب، قيم، الأسس الخمس.

إن تنمية القيم في معهد دار السلام كونتور فونوروكو الحديثة محروسة من خلال تطبيق الانضباط الصارم. فيبقى بهذا سؤالاً. إذا كانت القيم مرتبطة بالانضباط، فكيف يمكن الطلاب أن يرقوا قيم أسس الخمسة بوعي. يعتبر استيعاب القيم الموجودة عند الأسس الخمسة أمراً مهماً للدراسة، حيث يحصل منها نظرة عامة حول كيفية حوار الأفراد مع مجتمعاتهم في بناء الأخلاق. والأمر الذي يجب التحقيق فيها هو كيفية عملية استيعاب قيم الأسس الخمسة في حياة الطلاب، والعوامل الداعمة والمثبطة لاستيعاب قيم الأسس الخمسة، والآثار المترتبة على عملية استيعاب قيم الأسس الخمسة في حياة الطلاب.

هذا البحث هو بحث نوعي. تم تعيين أسس الخمسة كقيم أساسية تحتوي على قيم شخصية المعهد كمحور البحث. وهكذا تم تصميم هذا البحث باستخدام دراسات الحالة. فجمع المعلومات من المخبرين، إما هي مكتوبة أو شفوية عن طريق الملاحظة والمقابلات المتعمقة والتوثيق. وإجراء تحليل البيانات أثناء تنقيب البيانات في الميدان وبعد ان تجمع البيانات.

فنتائج هذا البحث، أولاً، عملية استيعاب قيم الأسس الخمسة تبدأ بالتنشئة الاجتماعية، والتكليفات، والتعود وتنتهي بالتقييم. ثانياً، العوامل التي تدعم الطلاب في استيعاب قيم أسس الخمسة هي الوعي لمواصلة غاية الأشقاء الثلاثة في الحفاظ على تقليد المعهد، والعوامل المانع لاستيعاب قيم الأسس الخمسة يكمن عند الطالب نفسه الذي يفتقر إلى التحكم الجيد في الانضباط. ثالثاً، يظهر القيم من خلال استقبال الطلاب تجاه تعليم الأشقاء الثلاثة لأداء الواجبات دون قيود وفقاً لمعايير نسبية بحيث يمكن أن يكون وسيلة لتحسين الذات و محاولة للحفاظ على سنة المعهد. روح الإخلاص: القيام بواجبات الأعمال الذات بدون الأجور ويتفق بمتناسبة النظم بحيث أن تكون وسيلة لترقية النفس وكذلك ساحة لبذل الجهد للوصول إلى رضا الله، الذي يسكت غير أناني في طلب المصلحة الذاتية ومزدهم في العمل ولا يشجع على استفادات خاصة. روح البسيطة: هو يتفق مع القدرة والمكان، والزمان، والاحتياجات دائماً انتبه إلى كل ما له الأولوية ويلاحظ مصالحة العامة، مما يؤدي إلى أنماط التفكير، والمواقف، والسلوك وفقاً لحدود قيم الدينية وأخلاقية والسلوكية. الاعتماد على النفس: هو الاستطاعة والقدرة على تدبير النفس ولا تعتمد على الآخرين، وتجلب إلى الثقة بالنفس، وتؤمن بقدرات الفرد، ولها موقف قوي في الحياة، ومبتكرة، وخلاقة، ومثابرة، ومسؤولة. الأخوة الإسلامية: إزالة الحواجز الأعراق، والقبائل، والجماعات في التنشئة الاجتماعية. تكوين وامتلاك روح، قدرة على التكيف بشكل جيد مع جميع الناس وخلق علاقة متناغمة ومساعدة بعضهم بعض معنوياً ومادياً. روح الحرية: حرية معرفية ومسؤولية يتم التعبير عنها في صورة إبتكارية حسب الهوايات وحرية تحديد المستقبل في اختيار أسلوب الحياة في المجتمع وتناسب مع تعاليم الدين الأخلاق والسلوك.

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren merupakan lembaga Pendidikan yang tetap istiqomah dan konsisten melakukan perannya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama dan lembaga dakwah Islamiah yang ikut serta mencerdaskan bangsa.¹Gagasan yang melatar belakangi Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo (PMD Gontor Ponorogo) adalah perlunya dilakukan modernisasi system dalam kelembagaan Pendidikan Islam yang tidak mengadopsi system kelembagaan Pendidikan Modern Belanda, melainkan dengan modernisasi system dan kelembagaan Islam berbasis pesantren. untuk tercapainya moralitas dan kepribadian, pada Santri diberikan juga Pendidikan kemasyarakatan dan sosial agar mereka bisa menggunakannya di masyarakat. Untuk itu para Santri diberikan latihan praktis dalam mengamati dan melakukan sesuatu untuk memberikan gambaran realistik kepada siswa tentang kehidupan dalam masyarakat. Santri dilatih untuk mengembangkan cinta kasih yang mendahulukan kesejahteraan bersama dari pada kesejahteraan pribadi, kesadaran pengorbanan yang diabdikan demi kesejahteraan masyarakat khususnya umat Islam.²

Sejalan dengan itu Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo mengajarkan pelajaran (etiket) atau tatakrama yang berupa kesopanan lahir dan kesopanan batin. Kesopanan batin yang menyangkut ahlak jiwa, sedangkan kesopanan lahir termasuk gerak gerik, tingkah laku, bahkan cara berpakaian. PMD Gontor Ponorogo telah lama mengajarkan serta menanamkan ahlak budi pekerti yang baik untuk mencetak kader umat yang berkarakter, yang mampu bermasyarakat dan bersosialisasi dengan baik. PMD Gontor Ponorogo mengintegrasikan system pendidikan modern dalam arti idealisme jiwa, dan filsafat hidup yang mengacu pada khazanah dunia pesantren, dimana dilakukan secara efektif dan efisien yang menjadi keunikan system Pendidikan modern

¹Imam Zarkasyi, *Pekan Perkenalan*, (Ponorogo: Darussalam press, 1994), 11.

²Mujamil Qomar, *Pesantren Dan Transformasi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga,2009), 13.

dengan berbekal nilai, falsafah, orientasi yang menjadi dasar dari perumusan visi dan misi serta tujuan.³

Salah satu nilai Pondok Modern Gontor yang tertuang adalah Panca Jiwa. Yang merupakan nilai-nilai yang dijiwai oleh siapapun yang berkecimpung di Pondok Modern. Tidak hanya Santri tapi juga berlaku untuk kiai, guru, bahkan para keluarga kiai. Panca Jiwa meliputi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiah dan kebebasan.⁴Panca Jiwa ini dibangun agar Santri memahami makna, nilai, dan tujuan pendidikan sebenarnya; bahwa pendidikan yang penting adalah ahlak Karimah dan kepribadian serta didukung intelektualitas yang memadai. Begitu pentingnya *ahlakulkarimah* sehingga konsep tersebut terpatri dalam motto Pondok. Karakter pribadi yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan bebas dalam berpikir sebagai aspek teologis personal didasarkan pada nilai-nilai pendidikan.

Panca Jiwa memiliki kontribusi yang baik untuk membangun karakter bangsa dan mampu menghadapi arus perkembangan zaman globalisasi dan informasi yang begitu pesat bagi perkembangan pendidikan Indonesia termasuk pesantren. PMD Gontor Ponorogo merupakan sebuah lingkungan Pendidikan yang menyediakan berbagai instrument penanaman nilai-nilai dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Yang mana diharapkan dapat mencapai tujuan sejati pendidikan itu sendiri. dan memperoleh ilmu yang dapat diamalkan sehingga menjadi bagian dari ibadah kepada Allah. Penciptaan lingkungan seperti ini sangat dimungkinkan dalam PMD Gontor Ponorogo. Karena Santri dan dan guru tinggal dalam satu kampus.

Kesinambungan dari proses pendidikan berbasis komunitas ini dilakukan melalui kombinasi antara strategi pembudayaan nilai, kepemimpinan serta penguatan system dalam kerangka kelembagaan modern. Strategi pembudayaan bertujuan menjadikan setiap anggota komunitas menyadari nilai-nilai adalah bagian dari budaya sehingga mereka terpanggil untuk menghormati dan membelanya. Rasa memiliki tercermin dalam kesediaan penghuninya untuk

³Abudullah Syukri Zarkasyi, *Gontor Dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 12.

⁴Abudullah Syukri Zarkasyi, *Management Pesantren pengalaman Pondok Pesantren Modern Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), 86.

berbuat jasa dan berkorban demi keberlangsungan almamaternya itu. Namun kesediaan itu hanya mungkin setelah mereka benar-benar memahami dan menghayati serta mengamalkan nilai-nilai yang telah diletakkan para pendiri PMD Gontor Ponorogo.⁵

Panca Jiwa merupakan ruh dari PMD Gontor Ponorogo. Dapat dilihat dari keikhlasan para kiai, asatidz yang mengajar dan mendidik Santri tanpa mendapatkan gaji. Seandainya rasa ikhlas tidak tertanam pada seluruh masyarakat PMD Gontor Ponorogo, maka tidak akan berlangsung dengan baik kehidupan di dalam PMD Gontor Ponorogo. Rasa ikhlas itulah yang menjadikan Pondok Gontor sebagai Pondok Darussalam yakni Pondok yang penuh kedamaian dan keselamatan karena rasa keikhlasan itulah yang menganggap semua perbuatan merupakan wujud dari ibadah kepada Allah SWT. Adapun jiwa kesederhanaan, terlihat dari penampilan asatidz dan Santri yang selalu berpakaian rapi dan bersih tanpa menunjukkan rasa pamer terhadap apa-apa yang mereka punya. Walau pun Santri PMD Gontor Ponorogo, banyak orang kaya tapi mereka tetap sederhana dan tidak berlebihan sama seperti Santri yang lain. Berdikari. Semua Santri diajarkan berdikari, karena mereka berpisah dari keluarga mereka, secara terpaksa segala hal yang biasanya dikerjakan orang tua akan dikerjakan sendiri. Selain sikap berdikari PMD Gontor Ponorogo juga memiliki manajemen Pendidikan dan unit usaha serta kurikulum pengajaran yang berbeda dengan kurikulum Nasional. Ukhuwah Islamiah. Meskipun Santri PMD Gontor Ponorogo tidak hanya berasal dari Jawa tetapi seluruh Indonesia bahkan luar Negeri mereka tetap berteman tanpa pilih-pilih, saling berbaur dan tolong menolong, pertemanan dan persaudaraan tidak hanya antar angkatan bahkan bersaudara dengan segenap warga PMD Gontor Ponorogo. Rasa persaudaraan ini selalu tertanam meskipun Santri telah selesai dari PMD Gontor Ponorogo Kebebasan. Bukan berarti bisa melakukan hal apapun yang diinginkan melainkan kebebasan yang dipimpin yakni bebas sesuai dengan tata tertib dan disiplin serta kebebasan yang dapat dipertanggung jawabkan dan tidak mengganggu hak-hak orang lain.⁶

⁵Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), 85.

⁶Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor*, 161.

Konsep Panca Jiwa sudah banyak diterapkan di Pondok-Pondok Modern saat ini terdapat kurang lebih 179 Pondok yang dikelola oleh alumni PMD Gontor Ponorogo atau Pondok alumni, yang memakai system PMD Gontor Ponorogo pola Pendidikan dan pengajaran merupakan adopsi sepenuhnya dari Gontor. Akan tetapi pengamalan nilai Panca Jiwa di Pondok alumni tidak sepenuhnya berhasil hal ini dapat dibuktikan dari penelitian A. Suradi menemukan bahwa Panca Jiwa mengalami pergeseran. Sehingga penanaman nilai-nilai Panca Jiwa belum ditanamkan sepenuhnya. Karna mulai bergeser pada budaya-budaya modern yang identik dengan kemewahan dan konsumtif. Hal ini dapat dilihat dari pola kehidupan Santri diantaranya adanya imbalan ketika melaksanakan tugas dari Pondok, kedua Pondok pesantren dalam menanamkan Panca Jiwa perlu juga terbuka dan fleksibel terhadap tuntutan dan perkembangan dunia namun tetap menyediakan filter agar nilai dasarnya tidak luntur.⁷

Panca Jiwa diyakini sebagai konsep pendidikan nilai yang mengarah kepada pembentukan karakter Santri. Panca Jiwa juga sebagai unsur pendidikan inti di dalam dunia pesantren. Hal demikian dapat dilihat dari sudut pandang KH. Imam Zarkasyi sebagai berikut:

“Hakikat Pondok pesantren terletak pada isi dan jiwanya, bukan pada kulitnya. Dalam isi itulah kita temukan jasa Pondok pesantren bagi agama nusa dan bangsa. Di dalam Pendidikan Pondok pesantren itulah terjalin jiwa yang kuat, yang sangat menentukan filsafat para Santri. Adapun pelajaran atau pengetahuan yang mereka peroleh selama bertahun-tahun tinggal di pesantren merupakan bekal kelengkapan (alat) dalam kehidupan mereka kelak. Ilmu pengetahuan yang diberikan Pondok pesantren, dapat saja berbeda-beda tinggi dan rendah dan caranya pun selalu berubah serta berbeda-beda menurut pandangan dan hajat masyarakat atau pandangan hidup tiap-tiap orang. Namun jiwa Pondok pesantren itulah yang menentukan arti hidup serta jasanya”.⁸

Tasirun mengutip pendapat Hidayat Nur Wahid, makna Panca Jiwa adalah ruh dan sumber falsafah, nilai-nilai serta asas Pondok pesantren yang berpedoman kepada *Kitabullah dan sunnah Rasul SAW* yang telah dipraktekkan dalam contoh kehidupan Trimurti Gontor. Dari ungkapan di atas Panca Jiwa merupakan nilai

⁷Ahmad Suradi *Transformasi Pondok Pesantren (Analisis dampak transformasi system pendidikan terhadap penanaman panca jiwa Pondok pesantren kepada santri di provinsi Bengkulu*, jurnal Tadris, Vol12, Nomor 2, Desember 2017.

⁸Amir Hamzah Wiryosukarto, *KH. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Trimurti Press, 1996), 428.

yang terpenting dalam Pendidikan dunia pesantren.⁹ Hal ini selaras dengan pendapat yang diutarakan oleh Frankel yang menyatakan bahwa nilai merupakan *an idea, a concept about what someone thinks in important in life*.¹⁰ Pengertian ini mengemukakan bahwa “nilai adalah suatu gagasan atau konsep tentang segala sesuatu yang diyakini seseorang penting dalam kehidupan ini”.

Penanaman nilai PMD Gontor Ponorogo dikawal dengan penerapan disiplin yang ketat.¹¹ Praktik seperti ini dibenarkan teori perilaku organisasi, semakin tulus semakin dalam melaksanakan tugas. Sebaliknya semakin kurang ketulusannya semakin berkurang disiplinnya.¹² Namun, sejauh terkait internalisasi nilai pada individu apa yang terjadi di PMD Gontor Ponorogo menyisakan pertanyaan apabila nilai selalu dikaitkan dengan disiplin, lalu bagaimana para Santri PMD Gontor Ponorogo dapat menghayati nilai Panca Jiwa dengan kesadaran.

Internalisasi nilai yang terkandung dalam Panca Jiwa Pondok pesantren memperoleh gambaran Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat, maka orang itu dinilai memiliki etika yang baik. Sebaliknya Apabila yang dilakukan seseorang tidak sesuai dengan nilai masyarakat maka ia dinilai tidak bermoral. Dalam konteks pesantren, ada dua sikap yang mengundang keterlibatan nilai moral untuk di internalisasikan para Santri, yaitu pertama sikap spiritual, karena pesantren berorientasi pada pembangunan spiritualitas Islam. Kedua, sikap sosial, karena pesantren berorientasi kemasyarakatan. PMD Gontor Ponorogo bisa tetap eksis dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran dengan menghasilkan alumni-alumni yang dapat diterima di masyarakat, karena PMD Gontor Ponorogo tetap menerapkan nilai-nilai dan system Pondok yang telah dirumuskan oleh pendiri Pondok dari dulu sampai sekarang dan tetap mandiri di mana PMD Gontor

⁹Tasirun Sulaiman, *Wisdom of Gontor*, (Bandung: Mizania, 2009), 5.

¹⁰Jack R. Frankel, *How to Teach About Values an Analytical Approach*, (New Jersey: Prentice-hall, 1977), 6.

¹¹Imam Zarkasyi, *Cara Mengisi Kekosongan dan Etiquette: Adat Sopan Santun* (PMD Gontor: KMI PMD Gontor, 2015), 13-20.

¹²Bob Woworuntu, *Prilaku Organisasi; Beberapa Model dan Submode*, (Jakarta: Pusaka Obor Indonesia, 2016), 92.

Ponorogo tidak mendapatkan dana bantuan dari pemerintah, namun kesejahteraan guru di Gontor tetap terjamin.

B. fokus Penelitian

1. Bagaimana Proses internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai Panca Jiwa di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi proses internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendorong dan faktor-faktor penghambat proses internalisasi nilai Panca Jiwa di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.
3. Untuk menelaah implikasi proses internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, Baik secara kajian ilmiah maupun sebagai bentuk aplikasi secara langsung terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan di lembaga pendidikan Islam secara umumnya dan Pondok pesantren secara khusus. manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa di lembaga pendidikan Islam secara umum dan Pondok pesantren secara khusus.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan tawaran dan sumbangan pemikiran bagi perkembangan pendidikan di Indonesia dalam

mengembangkan kemampuan sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan zaman. Terutama membangun dan membekali generasi emas Indonesia, serta diharapkan dapat membentuk individu berkarakter yang dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan tetap berlandaskan nilai-nilai. Serta memberikan konsep pendidikan Islam dalam membentuk dan mengembangkan potensi intelektual, emosional, spiritual, ahlak dan moral secara utuh.

2. Manfaat secara praktis:

- a. Manfaat bagi peneliti: Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan peneliti tentang nilai-nilai Panca Jiwa sebagai nilai di PMD Gontor Ponorogo.
- b. Manfaat bagi lembaga pendidikan: hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan dan menghayati Panca Jiwa sebagai nilai PMD Gontor Ponorogo.
- c. Diharapkan bagi pembaca tulisan ini dapat bermanfaat dan memberikan informasi serta menambah pengetahuan tentang nilai-nilai Panca Jiwa di PMD Gontor Ponorogo.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian ini, menunjuk pada penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, tetapi focus penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan yang ada sebelumnya, adapun penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Tesis yang ditulis oleh Wiwit aji Subekti “*Implementasi Panca Jiwa dan Implikasinya Dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegalmuding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes*”¹³ Manfaat penelitian ini pertama mengetahui proses implementasi Panca Jiwa di Pondok Pesantren Darunnajat. Kedua menganalisis konsep Panca Jiwa di Pondok Pesantren Darunnajat. Ketiga memaparkan implikasi dari Panca Jiwa dalam pembelajaran di Pondok Modern Darunnajat. penelitian ini menggunakan metode *kualitatif*. Penelitian ini menghasilkan 1) konsep Panca Jiwa Pondok Pesantren Modern Darunnajat memiliki kesamaan

¹³Wiwit aji Subekti “*Implementasi Panca Jiwa dan Implikasinya Dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegalmuding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes*, (IAIN Purwokerto Pascasarjana), 2017.

dengan konsep Panca Jiwa menurut KH. Imam Zarkasyi yaitu Panca Jiwa itu adalah ruh dari Pondok pesantren yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa ukhuwah Islamiah dan jiwa bebas. Hanya saja dalam implementasinya memiliki perbedaan. Perbedaan itu disebabkan karena beberapa factor yaitu factor lingkungan, factor kurikulum, dan factor manajemen pendidikannya. 2) implementasi Panca Jiwa Pondok Pesantren Modern Darunnajat ditanamkan melalui system kegiatan keorganisasian dan kegiatan-kegiatan di PPM Darunnajat lainnya. Dalam system keorganisasian, pola implementasi Panca Jiwa dapat dibangun melalui organisasi PERSASA. Pola implementasi Panca Jiwa juga dibangun melalui kegiatan-kegiatan yang ditetapkan oleh pemimpin Pondok yaitu kegiatan ekstrakurikuler atau kursus dan kegiatan terstruktur, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. 3) Panca Jiwa berimplikasi pada system pembelajaran yang diterapkan di PPM Darunnajat tidak sepenuhnya merupakan system pembelajaran murni pesantren Modern (*Khalaf*), namun juga memiliki kombinasi antara *salaf dan Khalaf*. Dapat dilihat dari model pembelajarannya yaitu seperti penerjemahan kitab klasik dengan Bahasa daerah, kemudian dikombinasikan dengan model pembelajaran pesantren *Khalaf*, yaitu dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun dan seterusnya. Pada tipe ini Pondok lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.

2. Jurnal yang ditulis oleh Supriadi “*Panca Jiwa sebagai asas nilai pendidikan pesantren*”¹⁴ metode yang digunakan *kualitatif*. jurnal ini menghasilkan temuan bahwa pada dasarnya Pondok pesantren sebagai lembaga *indigenous education*, yang mendidik para Santrinya tentang pendidikan Islami yang memiliki konsep nilai dan filosofi ruh sebagai dasar yang mengarahkan tujuan pendidikan pesantren. Konsep nilai tersebut diakumulasikan dalam satu konteks yang disebut Panca Jiwa.

¹⁴Supriadi, *Panca Jiwa Sebagai Nilai Pendidikan Pesantren*, Jurnal Al-Ibrah, Vol 12. Nomor 1, januari 2016.

Panca Jiwa yang merupakan konsep nilai tersebut tidak diragukan lagi keberadaannya dan kebenarannya sebagai nilai Pendidikan pesantren yang telah mengalami proses uji coba yang Panjang. Panca Jiwa juga telah memperlihatkan dan menghasilkan satu bentuk pendidikan yang efektif, akurat dan objektif terhadap dimensi dunia pendidikan yang mengarah kepada pembentukan karakter Santri yang berkepribadian Islami dalam kehidupan dan bermuamalah.

3. Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Suradi, dengan judul *“Transformasi Pondok Pesantren (Analisis dampak transformasi system pendidikan terhadap penanaman Panca Jiwa Pondok pesantren kepada Santri di provinsi Bengkulu).*¹⁵Manfaatnya 1) Mengetahui penanaman nilai-nilai Panca Jiwa Pondok pada era transformasi Pondok pesantren di provinsi Bengkulu. 2) Menganalisis dampak transformasi Pondok pesantren terhadap penanaman Panca Jiwa Pondok pesantren kepada Santri di provinsi Bengkulu. Metode yang digunakan *Field Research*. jurnal ini menghasilkan Temuan Bahwa dampak dari transformasi Pondok pesantren di Provinsi Bengkulu terhadap penanaman Panca Jiwa mengalami pergeseran. Sehingga penanaman nilai-nilai Panca Jiwa belum ditanamkan sepenuhnya. Karna mulai bergeser pada budaya-budaya modern yang identic dengan kemewahan dan konsumtif. Hal ini dapat dilihat dari pola kehidupan Santri diantaranya adanya imbalan ketika melaksanakan tugas dari Pondok, kedua Pondok pesantren dalam menanamkan Panca Jiwa perlu juga terbuka dan fleksibel terhadap tuntutan dan perkembangan dunia namun tetap menyediakan filter agar nilai dasarnya tidak luntur. Pondok pesantren perlu secara arif melakukan proses transformasi system Pendidikan agar pesantren tetap berkembang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat dan untuk menjaga kelangsungan hidup survive pesantren.
4. Jurnal yang ditulis oleh H.A RodliMakmun, dengan judul *“Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan pesantren Studi di Pondok Pesantren*

¹⁵Ahmad Suradi *Transformasi Pondok Pesantren (Analisis dampak transformasi system pendidikan terhadap penanaman panca jiwa Pondok pesantren kepada santri di provinsi Bengkulu*, jurnal Tadris, Vol12, Nomor 2, Desember 2017.

Tradisional Dan Modern di Kabupaten Ponorogo).¹⁶ Metode yang digunakan *kualitatif dan studi kasus*. Jurnal ini menghasilkan temuan bahwa pendidikan karakter di pesantren dilakukan secara integral dengan proses pendidikan yang ada di pesantren. Pendidikan karakter tidak menjadi satu materi ajar tersendiri. Kedua karakter Santri banyak dibentuk dari pembiasaan untuk hidup Ilahi taala mengabdikan, menghormati, jujur, ikhlas, sederhana, mandiri, dan bebas dalam komunitas pesantren. Pesantren merancang pola pembiasaan itu selama 24 jam di dalam pesantren. Ketiga karakter Santri Pondok pesantren tradisional bersumber dari kitab-kitab kuning melalui pembelajaran dan pembiasaan untuk mentaati segala bentuk aturan-aturan pesantren.

5. Jurnal yang ditulis oleh Andy Dermawan, dengan judul "*Internalisasi core Values jiwa Pondok Sebagai Budaya Organisasi Studi di Pesantren Putri Al-Mawaddah coper, Ponorogo*".¹⁷ Metode yang di gunakan *kualitatif*. Jurnal ini menghasilkan temuan bahwa Panca Jiwa merupakan *core values* bagi seluruh elemen organisasi di dalamnya. Letak keberhasilan pesantren putri al-Mawaddah di dalam mengimplementasikan nilai-nilai pesantren dalam hal ini Panca Jiwa adalah pola kepengasuhan dan pendampingan yang dilakukan secara terus menerus selama 24 jam. Yang membutuhkan energi dan manajemen pengorganisasian yang baik dan berkelanjutan. Disamping itu monitoring dan evaluasi dilakukan oleh pesantren tersebut terjaga dengan rutin dan baik. Internalisasi *core values* Pondok mampu diterapkan secara baik karena nilai-nilai itu diimplementasikan secara dinamik dan terarah melalui kehidupan sehari-hari.

Untuk memperjelas penelitian ini, maka peneliti akan menjabarkan table persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian yang dibahas

¹⁶H.A Rodli Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan pesantren Studi di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern di Kabupaten Ponorogo*, jurnal Cendikia, Vol. 12, Nomor 2, Juli 2014.

¹⁷Andy Dermawan, *Internalisasi core Values jiwa Pondok Sebagai Budaya Organisasi Studi Di pesantren Putri Al-Mawaddah coper, Ponorogo*, jurnal MD Membangun Profesionalisme keilmuan, Vol. 12, Nomor 2, Desember 2016.

sebelumnya. Hal ini menjadi penting untuk diungkapkan agar dapat mengetahui titik-titik celah yang menjadi pembeda dan persamaan dari penelitian tersebut.

Tabel 1.1. Orisinalitas Penelitian

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	<i>Wiwit aji Subekti "Implementasi Panca Jiwa dan Implikasinya Dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegalmuding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes, Pasca sarjana IAIN Purwokerto 2017</i>	-Mengkaji Mengenai Panca Jiwa	- Menggunakan pendekatan fenomenologi - Mengkaji tentang internalisasi nilai Panca Jiwa dalam kehidupan Santri - Subjek penelitian -Sudut pandang teori berbeda	Subtansi penelitian ini terfokus pada internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan Santri Penelitian dilakukan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo
2	<i>Supriadi "Panca Jiwa sebagai asas nilai Pendidikan pesantren, Jurnal Al- Ibrah 2016</i>	-Objek kajian tentang Panca Jiwa	- Fokus penelitian -Tidak Mengkaji Asas nilai Pendidikan -Penelitian Ini Pondok Modern Darussalam Gontor -studi kasus	Pendekatan penelitian Kualitatif Jenis penelitian <i>Field Research</i>
3	<i>Ahmad Suradi, "Transformasi Pondok Pesantren (Analisis dampak transformasi</i>	Mengkaji Mengenai Panca Jiwa Metode	-Tidak Mengkaji Modernisasi Pendidikan - Tidak mengkaji dinamika	

	<i>system pendidikan terhadap penanaman Panca Jiwa Pondok pesantren kepada Santri di provinsi Bengkulu, Jurnal Tadris 2017</i>	Penelitian Kualitatif	pesantren dalam dunia Pendidikan -Penanaman nilai Panca Jiwa dalam kehidupan Santri
4	H.A RodliMakmun, “ <i>Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan pesantren Studi di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern di Kabupaten Ponorogo, Jurnal Cendikia, 2014</i> ”	Objek Kajian Mengkaji Mengenai Panca Jiwa Penelitian Kualitatif	-Tidak mengkaji pembentukan karakter dalam dunia Pendidikan. -Subjek penelitian di Gontor
5	Andy Dermawan, “ <i>Internalisasi core Values jiwa Pondok Sebagai Budaya Organisasi Studi Di pesantren Putri Al-Mawaddah coper, Ponorogo, Jurnal MD Membangun Profesionalisme guru, 2016</i> ”	Objek Kajian Mengkaji Mengenai Panca Jiwa Penelitian Kualitatif	-Tidak mengkaji nilai Panca Jiwa dalam organisasi - Penelitian ini dilakukan di Gontor -Sudut pandang teori berbeda

F. Definisi Istilah

Agar tidak ada kerancuan dalam memaknai pemahaman istilah dalam penelitian ini, perlu kiranya ada definisi dan batasan istilah sebagai berikut:

1. Internalisasi merupakan suatu proses yang dilakukan berulang kali untuk menanamkan nilai, sikap dan perilaku seseorang. Sehingga keadaan ini menjadi pola yang mantap dan norma yang mengatur tindakannya dibudayakan. Oleh karena itu internalisasi menjadi salah satu factor pendorong perubahan social.
2. Panca Jiwa merupakan nilai yang terintegrasi dan diterapkan secara konsisten dalam wadah pesantren. Panca Jiwa dijadikan sumber ide dan konsep dalam pendidikan modern, sebagai spirit nilai dalam gerak dan membangun karakter Santri. Dengan lima nilai ideal Panca Jiwa merupakan sumber semangat dalam menjalani Pendidikan, yang mencangkup jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiah dan kebebasan.
3. implikasi merupakan akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan, yang dapat bersifat baik atau tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijaksanaan tersebut.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Hakikat Pendidikan Karakter

Secara harfiah karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter berasal dari bahasa latin “*karakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris “*Character*”, dari *charassein* berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola pemikiran.

Sedangkan, menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap. Karakter merupakan “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.¹⁸ Artinya anak dikatakan memiliki karakter apabila anak tersebut memiliki ciri khas. Dalam hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia yaitu memiliki karakter sebagai bangsa Indonesia.

Karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang artinya *dipahat*. Artinya kehidupan diibaratkan bagaikan patung yang sedang dipahat, jika memahatnya dilakukan secara sembarangan maka akan menghasilkan patung yang rusak. Begitu pula dengan karakter anak, jika kita membentuknya secara sembarangan maka anak akan memiliki karakter yang rusak pula.¹⁹

¹⁸Majid Abdullah dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 1998), 13.

¹⁹Majid Abdullah dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif*, 14.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental, moral, akhlak seseorang yang dibentuk sehingga menghasilkan kepribadian yang menjadi ciri khas seseorang. Jadi pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*Conitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*Action*).

Seseorang dapat dikatakan berkarakter apabila ia telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Jadi suatu bangsa dapat dikatakan berkarakter jika bangsa itu memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi tujuan bangsa itu sendiri.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter menurut Abdullah ialah mengembalikan fitrah agama pada manusia. H. M Arifin Menulis didalam bukunya yang berjudul Ilmu pendidikan Islam bahwa:

Tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang bermuara pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.²⁰

Quraish Shihab menguatkan pendapat diatas bahwa konsep tujuan pendidikan Islam yaitu aspek ruhiyyaah yang bertujuan “untuk peningkatan jiwa dari kesetiannya pada Allah semata, dan melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan oleh Nabi”.Allah berfirman dalam QS Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا.

²⁰H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 54-55.

Artinya: *Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada Rasulullah itu suri teladan yang baik orang yang mengharap Allah dan hari Kiamat, serta yang berdzikir kepada Allah dengan banyak.*²¹

Ayat tersebut menunjukkan bahwa apabila membicarakan mengenai akhlak manusia, maka tujuannya adalah agar manusia dapat mencontoh sifat-sifat yang Nabi miliki seperti jujur, sabar, bijaksana, lemah lembut dan sebagainya.

Menurut Kemendiknas sebagaimana yang ditulis oleh Endah Sulistyowati dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, beberapa tujuan pendidikan karakter diantaranya:

- a. Mengembangkan potensi kalbu atau Nurani, afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakterbangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerusbangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasankebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuhkekuatan.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter untuk membentuk, menanamkan, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

Rohinah M. Noor mengungkapkan bahwa pendidikan karakter anak secara efektif di sekolah dan di rumah dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, anak memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, Undang-Undang, dan tatanan antar bangsa. Kedua, anak mampu mengembangkan watak atau tabiatnya

²¹M. Quraish Shihab. Volume 11, *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 242.

secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini. Ketiga, anak sampai menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambil keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti. Keempat, anak mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab atastindakannya.²²

Majid Abdullah mengungkapkan bahwa indikator keberhasilan pendidikan karakter dapat diketahui pencapaiannya melalui: 1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja. 2) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri. 3) Menunjukkan sikap percaya diri. 4) Memahami aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas. 5) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional 6) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain yang secara logis, kritis, dan kreatif. 7) Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif. 8) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimiliki. 9) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. 10) Menerapkan nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.²³

Sedangkan pendidikan karakter di dalam sekolah bertujuan sebagai alat menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Dan dapat mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah. serta membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

²²Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 40-41.

²³Majid Abdullah dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif*, 54.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut beberapa teori, nilai-nilai karakter yang perlu diajarkan pada anak, meliputi kejujuran, loyalitas dan dapat diandalkan, hormat, cinta, tidak egois dan sensitivitas, baik hati dan pertemanan, keberanian, kedamaian, mandiri dan potensial, disiplin diri, kesetiaan dan kemurnian, keadilan dan kasih sayang.²⁴ Selanjutnya, dalam kaitan pada *Grand Design* pendidikan karakter nilai-nilai utama yang akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan non formal, yaitu jujur, tanggung jawab, cerdas, sehat dan bersih, peduli, kreatif, dan gotong royong. nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Sebagai berikut:

- a. Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, di sisi lain religius juga merupakan proses yang mengikat kembali, system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan ibadah kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.
- b. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin: merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis: cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air: cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

²⁴Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Krisis Tantangan Multidimensional*, (Jakarta, Bumi Aksara: 2011), 79.

- l. Menghargai prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara.
- o. Gemar membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.²⁵

B. Pendidikan di Pesantren

1. Relevansi Pendidikan Nilai Pesantren dengan Karakter

Tradisi keilmuan pesantren pada gilirannya mendorong moralitas pesantren. Secara singkat, seperti diamati Bull nilai-nilai moral yang ditekankan di pesantren meliputi *ukhuwwah Islamiah*, keikhlasan (ketulusan, tidak mementingkan diri sendiri), kesederhanaan (*simple living*), dan kemandirian (swasembada). Di luar ini, pesantren bertujuan untuk menanamkan kesalehan pribadi dan komitmen terhadap lima rukun Islam: syahadat, salat lima waktu, zakat, puasa Ramadhan, dan haji (haji ke Makkah, untuk mereka yang mampu melaksanakannya).²⁶

Lebih lanjut Bull menegaskan bahwa Kiai memiliki peran sentral dalam menekankan pengajaran agama yang membentuk moralitas. Dalam hal ini Kiai selalu mengarahkan Santri untuk memiliki karakter. Pendidikan moral dalam hal perilaku moral membutuhkan pengalaman. Oleh karena itu, pesantren berusaha menciptakan lingkungan di mana moral agama dapat dipraktikkan sekaligus

²⁵Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2012), 51.

²⁶Ronald Alan Lukens Bull, *A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction*, (Disertasi – Arizona State University, 1997), 79.

dipelajari. Para Santri belajar mengaji sekaligus diberi kesempatan untuk mempraktikkannya.²⁷

Moralitas agama diberlakukan sudah menjadi sebuah keniscayaan karena pandangan hidup (teologi) seorang muslim berdasarkan pada Al-Qur'an dan sunah. Maka dari itu yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan sunah tersebut. Hal yang demikian dilakukan, karena dalam teologi umat Islam, Al-Qur'an dan sunah diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transendental, universal eternal (abadi), sehingga secara akidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan dimana saja (*li kullizamānin wa makānin*).

Sebuah dasar pendidikan Islam harus bersifat filosofis, sehingga mendorong pentingnya pertimbangan filosofi dalam menentukan dasar pendidikan. Dalam hal ini Abuddin Nata berpendapat bahwa filsafat pendidikan adalah fundamental yang tanpa keterlibatannya dalam kehidupan manusia tidak ada pendidikan. Perubahan pendidikan yang tidak berdasar, yang tidak bertujuan, yang tidak disertai dengan keyakinan mengenai kebaikan dan kebenaran, yang diperbuatnya itu bukanlah perbuatan pendidikan.²⁸ Untuk mendukung hal ini Nata mengatakan, "Untuk menentukan dasar pendidikan, dibutuhkan jasa filsafat pendidikan. Berdasarkan pertimbangan filosofis (metafisika dan aksiologi) diperoleh nilai-nilai yang memiliki kebenaran yang meyakinkan. Untuk menentukan dasar pendidikan Islam, selain pertimbangan filosofis tersebut, juga tidak lepas dari pertimbangan teologi seorang muslim.

Nilai-nilai yang tercakup dalam sistem nilai Islami yang merupakan komponen atau subsistem sebagai berikut: 1) sistem nilai kultural yang senada dan senapas dengan Islam; 2) sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat; 3) sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu Islam; 4) sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interelasi atau

²⁷Ronald Alan Lukens Bull, *A Peaceful Jihad*, 80.

²⁸Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 59.

interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai yang motivatif dalam pribadinya.²⁹

Pendidikan Islam sendiri oleh al-Syaibāni diartikan: “usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada kehidupan alam sekitar.³⁰ Senada dengan pendapat ini, al-Nahlawi mengungkapkan. pendidikan Islam “sebagai pengaturan pribadi dan masyarakat sehingga dapat memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat (kolektif)”.³¹ Ahmad Tafsir mengemukakan kedua pendapat di atas; “pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³²

Semua batasan pendidikan Islam di atas memiliki kemiripan makna, yaitu keduanya sama-sama mengandung arti: pertama, adanya usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara baik di lingkungan pendidikan maupun di luarnya. Kedua, adanya hubungan timbal balik antara pendidik kepada peserta didik, dan ketiga adalah berpegang teguh pada ajaran agama Islam sebagai tujuan akhir. Berkaitan erat dengan filsafat pendidikan Islam di atas, transformasi nilai-nilai pesantren yang terangkum dalam tujuan pesantren diterapkan agar Santri dapat mengembangkan pribadi Akhlaq Al-Karimah bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwwah islamiyah*), rendah hati (*tawadu'*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan, (*tawazun*), moderat (*tawasuf*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat, dan cinta tanah air.³³

²⁹M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 126.

³⁰Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafat Al-Tarbiyyah Al-Islāmiyyah, terj. Hasan Langgulung, Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399.

³¹Abdurrahmān Al-Nahlawi, *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālibihā*, (Damaskus: Dār alFikr, 1979), 20.

³²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 32.

³³Tujuan pendidikan ini termaktub pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, pasal 2 (c).

Fungsi pendidikan yang terkait dengan transmisi dan transformasi budaya dimaksudkan memelihara dan melestarikan budaya suatu bangsa yang menjadi ciri dan identitas bangsa tersebut. Dalam konteks pendidikan Indonesia, salah satu fungsi pendidikan yang terkait dengan transmisi budaya dimaksudkan untuk melestarikan budaya Indonesia yang menjadi keunikan dan identitas bangsa. Melalui pendidikan dapat dilakukan dan transformasi budaya dengan melakukan pengembangan budaya ke arah yang lebih baik.³⁴

Karena acuan pendidikan nilai di pesantren menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan rumusan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah hal ini karena telah diyakini memiliki kebenaran yang telah teruji oleh sejarah. Kalau pandangan hidup yang dijadikan dasar pendidikan itu bersifat relatif dan temporal, maka pendidikan akan mudah terombang-ambing oleh kepentingan dan tuntutan sesaat yang bersifat teknis dan pragmatis. Dengan rumusan yang kehidupan yang kokoh maka moral dapat digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat dan perbuatan yang layak dikatakan benar, salah baik atau buruk.³⁵ Moral juga dapat disebut nilai atau sistem hidup yang diberlakukan oleh masyarakat. apabila nilai-nilai tersebut telah mendarah daging akan membentuk kesadaran moralnya sendiri.³⁶ Dalam hal ini Kohlberg menguraikan dengan jelas sebagai berikut:

a. Tingkat I: Prakonvensional

Tahap 1 (*moralitas heteronomy*): taat pada hukum karena takut dihukum; patuh semata-mata karena ingin berbuat patuh, menghindari hukuman fisik atau kerusakan hak milik. Tahap 2 (*individualism*, tujuan instrumental dan pertukaran): menaati peraturan jika sesuai dengan kepentingannya sendiri, bertindak untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan sendiri dan membiarkan orang lain bertindak.

³⁴Mohammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*, (Jakarta: Imtima, 2009), 60.

³⁵Suparman Syukur, *Studi Islam Transformatif: Pendekatan di Era Kelahiran, Perkembangan dan Pemahaman Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 78.

³⁶Hatim Gazali & Abd. Malik, *Pesantren and The Freedom of Thinking: Study of Ma'had Aly Pesantren Sukorejo Situbondo, East Java, Indonesia*, (Al-Jāmi'ah, Vol. 47, No. 2, 2009).

b. Tingkat II (Konvensional)

Tahap 3 (harapan bersama antar pribadi, hubungan, dan persesuaian antar pribadi) berbuat sesuai dengan harapan orang-orang yang dekat dengan dirinya atau sesuai dengan harapan orang pada umumnya mengenai anak, saudara dan teman yang baik. Menjadi orang yang baik itu penting dan bermakna memiliki motif yang baik, menunjukkan perhatian pada orang-orang lain. Hal ini juga berarti menjaga hubungan dengan sesama; percaya, loyal, hormat dan bersyukur. Tahap 4 (sistem sosial dan suara hati nurani): melaksanakan tugas-tugas yang telah disetujui dan menepati hukum, kecuali dalam kasus yang ekstrem, yakni jika hukum tersebut bertentangan dengan tugas-tugas sosial yang sudah pasti. Selain itu juga mampu memberikan bantuan kepada masyarakat, kelompok atau lembaga.

c. Tingkat III (pasca konvensional atau memiliki prinsip)

Tahap 5 (kontrak sosial atau hak milik dan hak individu): menyadari bahwa masyarakat memiliki berbagai nilai dan pendapat, dan bahwa kebanyakan nilai dan peraturan mereka bersifat relatif bagi kelompok mereka. Peraturan yang bersifat relatif biasanya menjunjung tinggi kemauan rakyat secara keseluruhan karena mereka memiliki kontrak sosial. Beberapa nilai dan hak yang tidak bersifat relative (misalnya hak hidup dan kebebasan) harus dijunjung tinggi dalam setiap masyarakat, bagaimanapun pendapat kelompok mayoritas. Tahap 6 (prinsip-prinsip etis universal): mengikuti prinsip-prinsip etis pilihan pribadi. Undang-Undang khusus atau persetujuan khusus atau persetujuan sosial biasanya valid karena didasarkan pada prinsip-prinsip tersebut. Jika Undang-Undang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ini, orang tetap bertindak sesuai dengan prinsip (meski harus melanggar Undang-Undang). Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah prinsip-prinsip universal mengenai keadilan, persamaan hak kemanusiaan, dan menghargai martabat manusia sebagai individu.³⁷

Dalam hubungannya dengan perkembangan usia, berdasarkan tahap-tahap perkembangan moral sebagai berikut:

³⁷Lawrence Kohlberg, "The Cognitive-Developmental Approach to Moral Education" in *The Phi Delta Kappan*, Vol. 56, No. 10, A *Special Issue on Moral Education* (Jun., 1975), 671.

- 1) Pra adolezen (10-22 tahun), tahap $\frac{1}{2}$ yang dominan, diikuti tahap 2 dan tahap $\frac{2}{3}$.
- 2) Adolezen awal (13-14 tahun) tahap $\frac{2}{3}$ yang dominan bersamaan dengan menghilangnya tahap $\frac{1}{2}$ serta munculnya tahap 3.
- 3) Adolezen pertengahan (16-18 tahun), tahap 3 yang dominan, tahap $\frac{2}{3}$ menghilang serta cepat dan tahap $\frac{3}{4}$ muncul sangat kuat.
- 4) Usia perguruan tinggi (20-22 tahun), tahap $\frac{3}{4}$ yang dominan, tahap 3 menghilang cepat, dan tahap 4 kadang-kadang muncul. Tahap $\frac{4}{5}$ pertama kali muncul.
- 5) Awal masa tua (24-30 tahun), tahap $\frac{3}{4}$ masih tetap dominan, tahap 3 menghilang cepat, dan tahap 4 kadang-kadang muncul. Tahap $\frac{4}{5}$ pertama kali muncul.
- 6) Usia tiga puluhan (32-36 tahun), tahap 4 mulai dominan. Tahap $\frac{4}{5}$ kadang-kadang muncul.³⁸

Berdasarkan teori di atas, keputusan moral seseorang tidak selalu berada pada satu tahap, tetapi dapat berlangsung pada gabungan dua tahap. Berarti, perkembangan pada satu tahap masih dapat berlangsung pada tahap berikutnya, dan begitu juga setiap perkembangan pada tahapan-tahapan berikutnya.

Transformasi nilai-nilai pesantren tidak bisa melepaskan diri dari peran besar Kiai sebagai figure sentral. Gazali dan Malik menyebut pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang berperan dalam menyebarkan dan memberdayakan masyarakat Islam memiliki sejarah panjang. Pesantren biasanya dijalankan oleh seorang Kiai, dibantu oleh sejumlah Santri senior atau anggota keluarganya. Pesantren merupakan bagian penting dari kehidupan Kiai, sebagai media dimana dia memperluas khutbah dan pengaruhnya oleh ajarannya. Oleh karena itu, Kiai menjadi pusat kekuasaan sekaligus pemilik institusi.³⁹

Kiai dalam mengemban peran fungsinya tentu saja berlandaskan ajaran Islam. Oleh karena itu nilai-nilai pesantren ini sudah barang tentu bersumber dari ajaran Islam yang bermuara pada Al-Qur'an dan sunah. Ini merupakan

³⁸Darmiyati Zuhdi, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 18.

³⁹Hatim Gazali & Abd. Malik, *Pesantren and The Freedom of Thinking: Study of Ma'had Aly Pesantren Sukorejo Situbondo, East Java, Indonesia*, (Al-Jāmi'ah, Vol. 47, No. 2. 2009).

sumbangsih pesantren dalam mempersiapkan anak bangsa menghadapi kehidupan bermasyarakat. Saat ini sedang digalakkan pendidikan karakter yang sejatinya sudah dimulai oleh pesantren sejak awal kemunculannya.

2. Pendidikan Nilai dan Sikap

Individu dengan bekal nilai-nilai yang diyakininya memasuki kehidupan sosial seringkali menemui benturan nilai yang mengakibatkan perubahan sikapnya. Setidaknya ada dua faktor penyebab perubahan sikap, yaitu sikap internal dan eksternal. Faktor internal, yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap. Adapun faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok.⁴⁰ Nata kemudian menyebut bahwa tradisi keilmuan yang ada di pesantren merupakan segala sesuatu yang dibiasakan, dihayati dan dipraktikkan di pesantren, yaitu berupa nilai-nilai dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk kebudayaan dan peradaban lembaga pendidikan lainnya. Nilai-nilai tradisi ini terdiri dari risalah ilmiah menulis kitab, membaca kitab kuning, praktek tarekat menulis buku menghafal, berpolitik dan tradisi yang bersifat sosial keagamaan lainnya.⁴¹ Budaya pesantren merupakan tatanan dan kebiasaan-kebiasaan pembentukan pribadi dan pembinaan wawasan yang telah berlangsung dari waktu ke waktu dalam kehidupan masyarakat pesantren sebagai upaya Kiai dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai sosial keagamaan.⁴²

Nilai dan sikap kemudian termasuk ranah afektif yang mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. menurut taksonomi

⁴⁰Sarlito Wirawan Sarmono, *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 232.

⁴¹Abuddin nata, *Kapita Selektta Pendidikan Islam, Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, Persada 2012), 315.

⁴²Amir Faisol, *Tradisi keilmuan Pesantren, Studi Banding Nurul Iman dan Assala*, (Pasca sarjana UIN Jogja 2001), 13.

Krathwohl ada lima, yaitu: *receiving (attending)*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization*.⁴³

- a. Tahap *Receiving* (menyimak) tahap ini terdiri dari tiga tingkatan: 1) *Awareness*, individu mulai memiliki kesadaran untuk aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena yang ada; 2) *Willingness To Receive*, individu masih sekedar menunjukkan kepekaan dan selektif dalam memilih fenomena, sehingga nilai belum terbentuk; dan 3) *Controlled Or Selected A Attention*, individu hanya menerima nilai-nilai baru yang berada di luar dirinya dan berusaha memilih hal yang menarik bagi dirinya.
- b. Tahap *Responding* (menanggapi) Pada tahap ini individu sudah mulai menerima dan menanggapi secara aktif stimulus yang berada dari luar dirinya dalam bentuk respon yang nyata. Dalam tahap ini ada tiga tingkatan, yaitu: 1) *Acquiescence In responding* (menyetujui); 2) *Willingness to respon* (bersedia menanggapi), dan 3) *Satisfaction in response* (puas dalam menanggapi).
- c. Tahap *Valuing* (memberi nilai) Pada tahap ini individu sudah menangkap stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mulai menyusun persepsi tentang objek. Dalam hal ini ada tiga tahap, yaitu: 1) *Accept Ance Of A Value*, penerimaan terhadap nilai yang diajarkan; 2) *Preference for A value*, merasa terikat dengan nilai yang dipilihnya; dan 3) *Commitment*, memiliki sebuah keterikatan batin untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterimanya dan diyakininya.
- d. Tahap *Organization* (mengorganisasikan nilai) Pada tahap ini individu sudah mulai mengatur sistem nilai yang didapatkan dari luar kemudian menata sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dalam dirinya. Ada dua tahap organisasi nilai, yaitu: 1) *Conceptualization of A Value*, mengkonsepsikan nilai dalam dirinya; dan 2) *Organization of A Value System*, mengorganisasikan cara hidup dan tata perilakunya atas dasar nilai-nilai yang sudah diyakininya.

⁴³Daniel R. Lynch, et al, *Beyond the Cognitive: The Affective Domain, Values and The Achievement of The Vision*, dalam *Journal of Professional Issues in Engineering Education and Practice*, DOI: 10.1061/ (ASCE) 1052-3928 (Januari, 2009), 49.

- e. Tahap *Characterization* (karakterisasi nilai) Pada tahap ini ditandai dengan ketidakpuasan seseorang dalam mengorganisasikan sistem nilai yang diyakininya secara mapan dan konsisten sehingga tidak dapat dipisahkan dengan dirinya. Pada tahap ini dikelompokkan dalam dua tahap, yaitu: 1) *Generalized Set*, tahap menerapkan nilai, di mana individu merevisi penilaian dan mengubah perilaku berdasarkan bukti dan menilai masalah berdasarkan situasi, tujuan, dan konsekuensi dalam hal aturan dogmatis; dan 2) *Characterization*, tahap karakterisasi. Dalam tahap ini individu mengembangkan nilai untuk pengaturan kehidupan pribadi berdasarkan prinsip-prinsip etika yang konsisten dan mengembangkan filosofi kehidupan yang konsisten.

Tahapan afektif yang sedemikian dinamis memunculkan kebutuhan ke arah program pembinaan sikap. Mengutip Darmiyati, ada empat hal yang layak dijadikan sarana pembinaan sikap, yaitu sikap beragama, sikap dan tanggung jawab sosial, kecakapan hidup, dan pengamalan ibadah. Sikap keberagamaan merupakan keadaan yang ada dalam peserta didik yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya pada agama. Sikap keberagamaan tersebut adanya konsisten antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Objek pembinaan sikap agama adalah akidah Islamiah, syariah dan akhlak. Pembinaan yang dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih baik tentang pembinaan sikap dalam kehidupan sosial-budaya.⁴⁴

Sikap dan tanggung jawab sosial berkaitan erat dengan sistem nilai dan budaya. Sebagaimana dirumuskan Masdub, sistem nilai budaya merupakan rangkaian dari konsep-konsep abstrak yang hidup dalam masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan berharga, juga mengenai apa yang dianggap remeh dalam hidup. Sistem nilai budaya ini menjadi pedoman perilaku manusia dalam hidup yang memmanifestasi kongkritnya terlihat dalam tata kelakuan.”⁴⁵ Kecakapan hidup sebagaimana ditegaskan Zakiah Darajat ialah kecakapan yang dimiliki

⁴⁴Darmayati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. (Jakarta: Bumi Askara, 2009), 153-157.

⁴⁵Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam: Suatu Pendekatan Sosio Religius*, (Sleman: Aswaja Pressindo, 2015), 33.

seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya. Sedangkan pengamalan ibadah adalah pengamalan yang diberikan kepada siswa dilengkapi dengan pendidikan yang berkaitan dengan muamalah.⁴⁶

Pembinaan sikap yang sedemikian rupa menuntut pengembangan nilai-nilai karakter yang akan menjadi bekal bagi peserta didik, salah satunya melalui pembiasaan. Seperti ditegaskan Adian Husaini, “Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berbuat jujur, ksatria, malu berbuat curang, malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan. Tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.”⁴⁷

Tidak kalah pentingnya, diperlukan indoktrinasi pendidikan akhlak yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai, ajaran, sikap dan sistem kehidupan Islami sehingga menjadi sifat, karakter dan kepribadian peserta didik. Terkait hal ini, Abuddin Nata menguraikan:

Dengan diterapkannya akhlak, maka akan tercipta kehidupan yang tertib, teratur, aman dan damai dan harmonis, sehingga setiap orang akan merasakan kenyamanan yang menyebabkan ia dapat mengaktualisasikan segenap potensi dirinya, yakni berupa cipta (pikiran), rasa (jiwa), dan karsa panca indranya yang selanjutnya ia menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya serta mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidupnya secara utuh. Sebaliknya, tanpa adanya akhlak, maka manusia akan mengalami kehidupan yang kacau. Kelangsungan hidup (jiwa), akal, keturunan, harta dan keamanan akan terancam.⁴⁸

Pendidikan akhlak diperlukan karena sarat dengan pendidikan nilai yang menjadi acuan etika dan estetika. Islam pun menuntut manusia untuk memahami apa yang baik dan buruk serta ia dapat membedakan keduanya dan selanjutnya mengamalkannya. Islam menekankan setiap tindakan harus dilandasi niat karena Allah. Suatu perbuatan yang dilakukan ada nilai yang diperoleh, jika disertai dengan niat.

⁴⁶Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1972), 1

⁴⁷Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012), 35.

⁴⁸Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 209.

Sampai di sini dapat ditegaskan, nilai dapat menentukan sikap seseorang, sehingga pembentukan sikap tidak bisa melepaskan diri dari pendidikan nilai. Pendidikan nilai ini amatlah penting untuk dijadikan pegangan peserta didik kelak jika sudah benar-benar berbaur dengan masyarakat. Pengembangan nilai merupakan bentuk perwujudan sikap individu untuk selalu memilih hal yang baik dan meninggalkan hal buruk ketika bermasyarakat. Diharapkan nilai-nilai yang dipegang teguh itu menjelma menjadi moralitas yang dipatuhi masyarakat.

3. Panca Jiwa Dasar Pondok Pesantren

KH. Imam Zarkasyi, pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo (PMD Gontor Ponorogo) berhasil mengidentifikasi karakter pesantren menjadi Panca Jiwa, yaitu: 1) keikhlasan; 2) kesederhanaan; 3) kemandirian; 4) ukhuwwah Islamiah; dan 5) kebebasan. Jiwa keikhlasan *sepi ing pamrih rame in gawe*, jiwa kesederhanaan adalah nerimo (dalam istilah Jawa) dalam arti bukan hanya menerima tetapi terpancar jiwa besar, Jiwa berdikari adalah senjata hidup yang ampuh, Jiwa ukhuwwah Islamiah yang demokratis adalah persatuan dan persaudaraan (Ukhuwwah Islamiah), jiwa kebebasan adalah dalam arti optimis dan berjiwa besar. Maka diperlukan wadah pendidikan yang berbasis Panca Jiwa. Karena pada hakikatnya Panca Jiwa pesantren di atas menjadi support nilai bagi Santri untuk mempengaruhi kehidupan bermasyarakat dan bernegara.⁴⁹

Berikut ini pokok-pokok pikiran KH. Imam Zarkasyi mengenai Panca Jiwa Pesantren yang sampai saat ini menjadi materi Pekan Perkenalan (*Khutbat al-Arsh*) baik disampaikan pada stadium general oleh pimpinan Pondok maupun klasikal oleh wali kelas.⁵⁰

a. Jiwa keikhlasan

Jiwa ini berarti *sepi ing pamrih*, yakin berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Segala perbuatan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah. Kiai ikhlas mendidik dan para pembantu Kiai ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan

⁴⁹Tim Peneliti, K.H. Imam Zarkasyi: *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Unida Gontor Press, 2016), 39.

⁵⁰KH. Imam Zarkasyi, *Diktat dalam Pekan Perkenalan*, 15. Lihat juga Tim Peneliti, KH. Imam Zarkasyi, 438-440.

serta para Santri yang ikhlas dididik. Jiwa ini menciptakan suasana kehidupan Pondok yang harmonis antara Kiai yang disegani dan Santri yang taat, cinta dan penuh hormat. Jiwa ini menjadikan Santri senantiasa siap berjuang di jalan Allah, di manapun dan kapanpun.

b. Jiwa kesederhanaan

Kehidupan di Pondok diliputi oleh suasana kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif atau nerimo, tidak juga berarti miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Di balik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi perjuangan dalam segala segi kehidupan.

c. Jiwa berdikari

Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata ampuh yang dibekali pesantren kepada para Santrinya. Berdikari tidak saja berarti bahwa Santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi Pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan pihak lain. Inilah *ZelpBerdruiipingSysteem* (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama memakai). Dalam hal itu, Pondok tidaklah bersifat kaku, sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu. Semua pekerjaan yang ada di dalam Pondok dikerjakan oleh Kiai dan para Santrinya sendiri, tidak ada pegawai.

d. Jiwa ukhuwah Islamiah

Kehidupan di Pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan ukhuwah Islamiah. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka. Ukhuwah ini bukan saja selama mereka di Pondok, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat setelah mereka terjun di masyarakat.

e. Jiwa bebas

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh

negatif dari luar, masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan Santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Hanya saja dalam kebebasan ini seringkali ditemukan unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (liberal) dan berakibat hilangnya arah dan tujuan atau prinsip. Sebaliknya, ada pula yang terlalu bebas (untuk tidak mau dipengaruhi), berpegang teguh kepada tradisi yang dianggapnya sendiri telah pernah menguntungkan pada zamannya, sehingga tidak hendak menoleh ke zaman yang telah berubah. Akhirnya dia sudah tidak lagi bebas karena mengikatkan diri pada yang diketahui saja. Maka kebebasan ini harus dikembalikan ke aslinya, yaitu bebas di dalam garis-garis yang positif, dengan penuh tanggung jawab; baik di dalam kehidupan Pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat. Jiwa yang meliputi suasana kehidupan Pondok pesantren itulah yang dibawa oleh Santri sebagai bekal utama di dalam kehidupannya di masyarakat. Jiwa ini juga harus dipelihara dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Panca Jiwa mempunyai hubungan yang sangat erat dengan faktor-faktor pendukung di dalam pelaksanaan pola pendidikan dan pengajaran di PMD Gontor Ponorogo. Panca Jiwa merupakan nilai-nilai dan jiwa Pendidikan yang ditanamkan oleh Trimurti pendiri PMD Gontor Ponorogo.

Ranah nilai-nilai karakter yang dicetuskan KH. Imam Zarkasyi di atas dapat diperdalam lagi bahwa inti dari nilai-nilai pendidikan adalah rela berkorban untuk kepentingan bersama. KH. Imam Zarkasyi semasa hidupnya senantiasa menuntun semua guru harus selalu meningkatkan dirinya dan meningkatkan orang lain. Meningkatkan cara mengajarnya, meningkat mentalnya, meningkat budi pekertinya, meningkat ilmunya, meningkat imannya, dan meningkat seluruh yang baik.⁵¹ Untuk itu suasana pendidikan dan pengajaran di PMD Gontor Ponorogo selalu menerapkan suasana yang harmonis antara guru yang ikhlas, disegani dan siswa yang taat dan ikhlas.

Karakter ikhlas, di antaranya: 1) lebih banyak mengerti orang lain. Dengan mengerti seseorang akan dicintai orang lain sehingga hidupnya bermakna; 2) sikap prihatin, berarti memberikan kasih sayang tanpa batas kepada orang lain dan dirinya sendiri; dan 3) berlaku sabar, orang sabar akan banyak disenangi orang

⁵¹KH. Imam Zarkasyi, *Untuk Stabilitas Pendidikan*, 2.

lain. Karakter ikhlas seperti inilah yang menjadi ruh kesederhanaan dalam berperilaku yang akan menjadi pertimbangan etis dalam hidup bermasyarakat di kemudian hari.⁵²

Untuk menginternalisasi kesederhanaan seseorang memerlukan konsep diri yang berkembang seiring dengan perkembangan social seseorang. Karena perkembangan seseorang juga tidak terlepas dari kognisi sosial (*social cognition*) atau bagaimana seseorang memahami pikiran, perasaan, motif dan perilaku orang lain. Dalam arti ini, sikap sederhana diartikan sebagai kepatuhan kepada ukuran sederhana yang disepakati lingkungan sosial. Di sinilah kognisi sosial menjelma menjadi kematangan sosial.⁵³

Ada 6 aspek kematangan sosial, yaitu: 1) *Self-help*, kemampuan untuk memelihara diri sendiri; 2) *Self direction*, kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri, 3) *Locomotion, Accupation*, kemampuan untuk bergerak dan menggerakkan orang lain; 4) *Communication*, kemampuan melakukan tugas-tugas; dan *social relation*, kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain.

Sifat persaudaraan yang dikehendaki Islam, yaitu: 1) *Başariyyah*, yaitu persaudaraan manusia secara biologis sebagai sesama keturunan Nabi Adam; 2) persaudaraan *Insaniyyah*, yaitu persaudaraan kemanusiaan atas dasar kebaikan dan kebenaran; 3) persaudaraan *Islamiyah (diniyyah)*, yaitu persaudaraan atas dasar sesama agama Islam; 4) persaudaraan *wathonniyyah*, yaitu persaudaraan atas dasar persamaan kewarganegaraan.⁵⁴ Merujuk kepada Rob Goffee dan Gareth Jones, dalam budaya solidaritas yang tinggi, minat bersama menghasilkan aksi cepat dan tepat sasaran.⁵⁵

Manusia yang memiliki kesadaran diri akan senantiasa membangun diri dan lingkungannya dengan penuh empati, suatu jenis perasaan yang mampu

⁵²Muhammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam*, (Jakarta: Quanta, 2015), 123.

⁵³Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 60.

⁵⁴Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 86.

⁵⁵Rob Goffee dan Gareth Jones, *Why Should Anyone Be Led by You?* terj. Dewi Minangsari, *Mengapa Harus Anda yang Memimpin*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 118.

mengetahui apa yang dirasakan oleh orang lain. Empati akan membuatnya peduli kemudian melakukan aksi secara proaktif.⁵⁶ Maka dari itu kebebasan yang bertanggung jawab memberi ruang berpikir rasional dianjurkan wahyu, sehingga konsekuensinya wahyu juga mengendalikan akal agar tidak terjebak pada kesesatan hanya dengan menuruti kebebasannya. Dalam Islam kebebasan diberi tempat terhormat dan peran besar, tetapi harus dibimbing wahyu sehingga akal bebas berpikir secara bertanggung jawab pada wahyu yang merupakan perwujudan dari ajaran Allah. Dengan cara ini didapatkan dua manfaat sekaligus, yaitu dinamika keilmuan dan keselamatan dari pengingkaran terhadap Allah.⁵⁷

Pada konteks Panca Jiwa pesantren ini, hal-hal yang perlu dilakukan pesantren adalah senantiasa memegang teguh nilai-nilai pendidikannya dan melakukan internalisasi Panca Jiwanya baik secara formal maupun non formal. Sehingga pada akhirnya ada keterkaitan antara nilai-nilai pesantren, jiwa pesantren dan sistem budaya pesantren. Pesantren tidak semata-mata memberikan layanan pendidikan berupa penerapan kurikulum yang dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada Santri. Hal ini lebih disebabkan karena Santri pada akhirnya akan hidup bermasyarakat dan bernegara yang mengharuskan hidup bersama dengan berbagai individu yang karakternya berbeda-beda. Tentu saja, Santri harus diberikan bekal seperangkat pendidikan nilai agar memiliki bekal mental untuk membedakan hal baik dan buruk. Untuk itu, pesantren sudah seharusnya menerapkan pendidikan nilai yang memiliki peran yang sama dengan pendidikan karakter.

Berbagai ulasan diatas mengantarkan pemahaman bahwa nilai-nilai di pesantren tidak terlepas dari dasar-dasar pendidikan yang dijadikan acuan dalam transformasi keilmuan nya. Yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah pandangan hidup yang melandasi seluruh aktivitas pendidikan. Adapun hal-hal yang menjadi acuan pendidikan nilai Karakter di pesantren dapat diidentifikasi menjadi empat hal penting, yaitu: 1) tradisi keilmuan pesantren yang membangun Karakter pesantren; 2) moralitas agama yang digali dari nilai-nilai moral agama

⁵⁶Herwan Abdul Muhyi, *HR Plan & Strategi: Strategi Jitu Pengembangan Sumber Daya*, (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2016), 37.

⁵⁷Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 275.

Islam; 3) filsafat pendidikan Islam; dan 4) keteladanan Kiai dalam membentuk karakter Santri.

4. Tujuan Pendidikan di Pesantren

Tujuan pendidikan Pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya kognisi murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, serta menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan yang Maha Esa.⁵⁸

Diantara cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu pada orang lain kecuali pada Tuhan. Para Kiai selalu menaruh perhatian dan mengembangkan watak pendidikan individual, murid dididik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya. Santri juga diperhatikan tingkah laku moralnya secara teliti. Mereka diperlukan sebagai makhluk yang terhormat, sebagai titipan Tuhan yang harus disanjung. Kepandaian berpidato dan berdebat juga dikembangkan. Kepada murid ditanamkan perasaan kewajiban dan tanggung jawab untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan mereka tentang Islam kepada orang lain, mencurahkan waktu dan tenaga untuk belajar terus menerus sepanjang hidup.

Pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i. Dalam melaksanakan misi tersebut, pesantren menerapkan beberapa metode pembelajaran tersendiri yang menjadikan pesantren memiliki tipologi yang berbeda-beda sesuai dengan kekhasannya. Dalam memahami tipologi pesantren, dapat digunakan panduan dari Departemen Agama tentang pembagian tipologi pesantren di Indonesia sebagai pijakan yang bisa dianggap baku. Dari berbagai tingkat konsentrasi dengan sistem lama dan berpengaruh dengan pola sistem modern, secara garis besar Pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu: a) Pondok Pesantren Salafiyah, b)

⁵⁸Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2015), 44.

Pondok Pesantren Khalafiyah, dan c) Pondok Pesantren Campuran/Kombinasi. Dengan rincian sebagai berikut:⁵⁹

a. Pesantren Salafiyah

Salaf artinya lama, dahulu, atau tradisional. Pondok pesantren salafiyah adalah Pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Penjurangan tidak didasarkan pada waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, Santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi.⁶⁰

b. Pesantren Khalafiyah

Khalaf artinya kemudian atau belakang, atau bisa disebut sebagai Pondok Modern. Pondok pesantren khalafiyah adalah Pondok pesantren dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal baik madrasah (MI, MTs, MA), maupun sekolah (SD, SMP, SMU atau SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada Pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu. Pada tipe ini, Pondok lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.⁶¹

Pondok modern penting dikemukakan dalam konteks penyebaran modernisasi pendidikan Islam melalui pesantren. Pondok modern merupakan istilah khas Pondok Modern Darussalam Gontor di Ponorogo Jawa Timur. Berbeda dengan pesantren salafiyah, Pondok modern yang juga disebut pesantren khalaf yang memiliki sistem pembelajaran yang sistematis dan

⁵⁹Departemen Agama RI-Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 29-31.

⁶⁰Syamsuddin, *Jaringan Pesantren Sulawesi Selatan*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2008), 193.

⁶¹Departemen Agama RI-Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. *Pondok Pesantren...*, 30.

memberikan porsi yang cukup besar untuk mata pelajaran umum. Pembelajaran dilaksanakan di kelas. Referensi utama materi keislaman bukan kitab kuning, melainkan kitab-kitab baru yang ditulis para sarjana muslim abad ke-20. Ciri khas Pondok modern adalah tekanannya sangat kuat kepada pembelajaran bahasa, baik bahasa Arab maupun Inggris. Aktivitas pembelajaran bahasa tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga praktik percakapan sehari-hari di lingkungan pesantren. Ciri khas yang lain adalah dalam pembelajaran di Pondok pesantren modern, aspek disiplin mendapat penekanan. Para guru dan Santri diwajibkan berpakaian rapi dan berdasi, sesuatu yang tidak lazim di pesantren pada waktu itu.⁶²

Lembaga pendidikan formal di Pondok pesantren modern disebut dengan *Kulliyatul Mu'alimin al-Islamiah* (KMI). KMI terdiri dari enam tingkatan kelas (kelas 1-3 setingkat Madrasah *Tsanawiyah* dan kelas 4-6 setingkat Aliyah) untuk pendidikan tingkat menengah. Pilihan nama KMI terkait dengan gerakan eksperimen pendidikan Islam modern.

PMD Gontor Ponorogo konsisten tidak mengikuti standar kurikulum pemerintah. Sejak pertama kali berdiri pada 1926, PMD Gontor Ponorogo menggunakan kurikulum sendiri. Oleh karena itu, tidak memfasilitasi pelaksanaan ujian negara. Ijazah alumni PMD Gontor Ponorogo bersifat lokal. Meskipun demikian, ijazah PMD Gontor Ponorogo memperoleh pengakuan dari Universitas al-Azhar.

c. Pesantren Campuran/Kombinasi

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan penjelasan di atas adalah salafiyah dan khalafiyah dalam bentuknya yang ekstrim. Dalam kenyataannya, sebagian Pondok pesantren yang ada sekarang adalah Pondok pesantren yang berada dimana rentangan dua pengertian di atas. Sebagian besar Pondok pesantren yang menanamkan diri pesantren salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren

⁶²Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), 129-130.

khalafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem “ngaji kitab” itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas Pondok pesantren. Tanpa menyelenggarakan pengajian kitab klasik, agak janggal disebut sebagai Pondok pesantren. Jadi, pesantren campuran/kombinasi merupakan pesantren yang menggunakan pola pembelajaran kitab kuning dan menggunakan sistem klasikal atau tidak dalam proses belajar mengajarnya.

5. Pendekatan Nilai di Pesantren

Dalam diri manusia melekat kehausan intelektual (*intellectual curiosity*) yang menjelma dalam berbagai wujud pernyataan. Ia berusaha mengetahui dirinya sendiri, eksistensi, hakikat serta tujuan hidupnya. Selain itu, masalah mendorong manusia untuk berbuat dan mencari jalan keluar yang menghasilkan temuan yang sangat berharga (*necessity is the mother of science*).⁶³ Santri diarahkan untuk menghiasi jiwanya dengan berbagai sifat keutamaan dan memiliki kemampuan yang kuat untuk menuntut ilmu di mana saja. Pilihan etis lainnya, Santri dalam menghayati nilai-nilai pendidikan diwajibkan pula untuk menghormati pendidiknya dan harus belajar sungguh-sungguh dan tabah.⁶⁴ Untuk itu, rumusan pendidikan nilai yang disusun para peneliti memuat berbagai pendekatan yang bermuara pada pelibatan peserta didik dalam membangun nilai bersama berdasarkan interaksi individu dengan lingkungan sosialnya.

Sebagaimana yang dielaborasi oleh Norman J. Bull pendekatan penanaman nilai di bangun atas dasar perkembangan anak. Menurutnya ada empat tahap perkembangan nilai yang harus dilalui seorang anak, yaitu:

- a. Tahap *anatomy*, yaitu tahap dimana nilai baru merupakan potensi yang siap untuk dikembangkan, artinya pada fase ini anak tidak merasa wajib untuk menaati sebuah peraturan.
- b. Tahap *heteronomy*, yaitu tahap dimana nilai yang dikembangkan melalui aturan atau disiplin. Artinya dalam tahap ini anak merasa bahwa yang benar adalah untuk menaati peraturan.

⁶³Aliet Noorhayati Sutrisno, *Telaah Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 116-117.

⁶⁴Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 28.

- c. Tahap *socionomy*, yaitu tahap nilai berkembang di tengah-tengah teman sebaya dan masyarakatnya. Artinya dalam tahap ini anak patuh pada peraturan yang sesuai dengan kelompoknya.
- d. Tahap *otonomy*, yaitu tahap mengisi dan mengendalikan nilai hati dan kemauan bebasnya tanpa mendapatkan tekanan dari lingkungannya. Artinya pada tahap ini anak telah mempertimbangkan konsekuensi ketaatannya pada peraturan yang berlaku.⁶⁵

Tahapan di atas dapat mendorong strategi pembelajaran yang diarahkan pada bagaimana pendidik mengajar dan bagaimana peserta didik belajar. Pada konteks ini peserta didik ditempatkan sebagai Santri, peserta didik diberi kebebasan dalam menemukan jati dirinya.⁶⁶ Pembelajaran berpusat pada siswa dengan melibatkan seluruh potensi siswa, yang potensi gerakan fisik, panca indera, dan potensi intelektual.⁶⁷ Hal ini menandakan bahwa transformasi ilmu bertujuan mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik memerlukan kajian secara empiris dari berbagai aspek kehidupannya.⁶⁸

Pendidikan nilai harus memperhatikan factor-faktor yang mendasari aktifitas peserta didik. Seperti diungkapkan Hasan Basri, titik perhatian dipusatkan pada peranan naluri dalam perbuatan, refleks dan aktifitas tubuh, kebutuhan dan kehendak.⁶⁹ Dari berapa perumusan diperoleh beberapa hal mengenai naluri ini, yaitu: (1) naluri merupakan sesuatu yang tidak dipelajari; dan (2) naluri sebagai dasar timbulnya perbuatan yang semakin berkurang, jika anak berkembang semakin dewasa. Terkait dengan refleks dan aktifitas tubuh, pada umumnya gerakan refleksitoris bertujuan melindungi diri dari kemungkinan menerima rangsangan, baik dari luar tubuh maupun dari dalam tubuh yang

⁶⁵Norman J. Bull, *Moral Judgement from Childhood to Adolesense*, (London: Routledge&Kegan Paul, 1969), 80.

⁶⁶Jejen Musfah (Ed.), *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama Dan Dalam Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 2015), 201.

⁶⁷Rusman, *Belajar Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 399-400.

⁶⁸Ahmad Izzam, Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Alquran*, (Bandung: Humaniora, 2012), 144-145.

⁶⁹Hasan Basri, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 246.

mungkin mengancam kerusakan tubuh atau sesuatu yang tidak menimbulkan keuntungan. Adanya hubungan kebutuhan dan kehendak lebih disebabkan oleh kebutuhan, timbulah dorongan untuk bertinglah laku. Tingkah laku ini diarahkan untuk mencapai tujuan sehingga kebutuhan tersebut terpenuhi. Sedangkan sistem kebutuhan ditimbulkan untuk memenuhi kehendak dengan tenaga pendorong agar berbuat sesuatu.

Tuntutan sistemik dalam pendidikan nilai melahirkan pemahaman yang lebih dalam bahwa penanaman nilai-nilai kehidupan kepada siswa membutuhkan keteladanan guru, orang tua, dan masyarakat. Singkatnya, penanaman nilai tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sekolah tidak semata-mata memberikan layanan pendidikan berupa penerapan kurikulum yang dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Hal ini lebih disebabkan karena peserta didik pada akhirnya akan hidup bermasyarakat dan bernegara yang mengharuskan hidup bersama dengan berbagai individu yang karakternya berbeda-beda. Tentu saja, peserta didik harus diberikan bekal seperangkat nilai agar memiliki bekal mental untuk membedakan hal baik dan buruk. Senada dengan ini, Samani dan Hariyanto menyatakan, “sekolah tidak hanya bertanggung jawab agar peserta didik menjadi sekadar cerdas, tetapi memiliki nilai-nilai moral yang memandunya dalam kehidupannya sehari-hari.”⁷⁰

Douglas P. Superka, mengungkapkan bahwa pendidikan nilai menempatkan peserta didik sebagai subjek sebagai berikut:

- 1) Penanaman nilai (*inculcation approach*), yaitu pendekatan yang memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Tujuannya, pertama, agar nilai-nilai sosial tertentu dapat diterima oleh siswa. Kedua, berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai sosial yang diinginkan. Metodenya adalah keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peran dll.
- 2) Pendekatan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), yaitu pendekatan yang karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek

⁷⁰Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 10.

kognitif. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah moral dan dalam membuat keputusan moral.

- 3) Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), yaitu memberikan penekanan pada kemampuan siswa untuk berpikir logis dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial.
- 4) Pendekatan klasifikasi nilai (*values classification approach*), yaitu memberikan penekanan untuk membantu siswa dan mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, dan meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.
- 5) Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*), yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perorangan maupun secara berkelompok.⁷¹

Tidak jauh berbeda dengan rumusan Superka, pendidikan nilai Islami mengikuti rumusan Najati adalah:

- a) *Taqlid*, belajar dari orang lain. *Qudwah hasanah* (pemberian contoh yang baik). metode *qudwahhasanah*, peserta didik belajar untuk meraih perilaku yang baik dan dapat membedakannya dengan perilaku yang buruk.
- b) *Eksperimen*, (*tajribah 'amaliyyah*); Peserta didik disediakan wahana untuk belajar dari lingkungannya agar dapat menentukan sendiri apa perbuatan yang dianggap benar maupun salah. Metode yang tepat adalah *try and error* (*al-muhawalah dan wa al-Khoṭa*).
- c) Berfikir; peserta didik diberi kesempatan untuk berfikir dalam rangka memecahkan persoalan kehidupan yang dialaminya. Sehingga diharapkan ia memiliki berbagai formula dalam menyelesaikan permasalahan yang sewaktu waktu datang menghampirinya dengan resep yang benar, ia dapat juga mengetahui cara-cara yang tidak mungkin dilakukan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Dalam hal ini metode diskusi dan debat menjadi pilihan dalam rangka melatih peserta didik dapat mengembangkan pikirannya dalam menyelesaikan berbagai persoalan.⁷²

⁷¹Douglas P. Superka, et. al, *Values Education Source book*, (Colorado: Social Science Education Concoortium, 1976), 23.

⁷²Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2013), 6.

Berkaitan erat dengan pendidikan nilai Islami, pengajaran harusnya diformat agar menarik minat peserta didik untuk memperbaiki akidah, beribadah yang benar, dan menumbuhkan keinginan saling sesama manusia sehingga dapat memiliki komitmen untuk melestarikan kehidupan di muka bumi. ajaran Islam adalah alat yang merupakan sistem nilai dalam cara hidup Islam, sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Pendidikan Islam aksiologi berkaitan dengan nilai, tujuan dan target yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam. Nilai ini harus disertakan dalam kurikulum pendidikan Islam antara lain: berisi bimbingan moral; untuk memperbaiki kesejahteraan hidup manusia di bumi dan kebahagiaan di akhirat dan untuk mencapai hidup yang baik; harus berisi nilai-nilai yang bisa menggabungkan kepentingan dunia ini dan akhirat.⁷³

Trans-internal adalah cara untuk mengajarkan nilai dengan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan trans-internalisasi. Pada strategi komunikasi trans internal terjadi bersama antar guru dan siswa. Komunikasi melibatkan komunikasi verbal dan komunikasi fisik, dan komunikasi batin antara guru dan siswa. Guru memberikan keteladanan, memberikan contoh nilai dan amal baik yang melekat padanya, dan berfungsi sebagai penyaji informasi. Sementara siswa menerima, dan menanggapi contoh guru. Proses internalisasi nilai-nilai Islami di atas dapat diimplementasikan melalui metode habituasi dalam praktik keagamaan. Habituasi adalah perilaku tertentu yang dilakukan secara otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan diterapkan tanpa berpikir lagi. Metode habituasi bertujuan untuk membentuk karakter atau kepribadian peserta didik dengan memupuk perbuatan baik sehingga pada akhirnya amal baik akan di internalisasi oleh mereka.⁷⁴

Pembelajaran yang mengaktifkan siswa dapat dilakukan melalui pengembangan berbagai ketrampilan belajar esensial secara efektif, antara lain: (1) berkomunikasi lisan dan tertulis secara efektif; (2) berpikir logis, kritis, dan kreatif; (3) rasa ingin tahu; (4) penguasaan teknologi informasi; (5) pengembangan personal dan sosial; (6) belajar mandiri. Lima ketrampilan belajar

⁷³Arti Sri Rahayu, "Islamic Education Foundation: An Axiological Philosophy of Education Perspective" in International Journal of Nusantara Islam, Vol. 04 No. 02 (2016), 58.

⁷⁴Andewi Suhartini, *The Internalization of Islamic Values in Pesantren*, in JPI, Vol.2, No.3 (December, 2016), 433.

tersebut memiliki intersepsi keterkaitan antar dimensi yang berisi pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang sangat penting untuk terjadinya peristiwa pembelajaran yang sarat nilai dan mengembangkan potensi siswa melalui berbagai aktivitas belajar di sekolah.⁷⁵

Berbagai ulasan mengenai pendidikan nilai diatas mengantarkan pemahaman bahwa hal terpenting yang menjadi titik tekan pada pendekatan pendidikan nilai adalah stimulasi kepada peserta didik. Stimulasi diperlukan agar peserta didik memiliki kesiapan intelektual dalam menerima nilai tertentu sehingga mampu menganalisa dalam rangka memecahkan masalah, sehingga dapat melaksanakan nilai di kehidupan nyata dengan penuh kesadaran.

6. Elemen-Element Pesantren

Pesantren memiliki lima elemen dasar, yaitu Kiai, masjid, Santri, Pondok, dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning) sebagai elemen unik yang membedakan sistem

pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Masing masing elemen akan diuraikan sebagai berikut:⁷⁶

a. Kiai

Kiai memiliki peran yang paling esensial dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren. Sebagai pemimpin pesantren, keberhasilan banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karisma dan wibawa serta keterampilan Kiai. Dalam konteks ini. Pribadi Kiai sangat menentukan, sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.⁷⁷

b. Masjid.

Dalam struktur pesantren masjid merupakan unsur dasar yang harus dimiliki pesantren karena ia merupakan tempat utama yang ideal untuk mendidik dan melatih para Santri khususnya di dalam tata cara ibadah,

⁷⁵Rusman, *Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 399-400.

⁷⁶Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 67.

⁷⁷Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan*, 94.

pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kegiatan kemasyarakatan.⁷⁸ Kedudukan masjid, sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak Masjid Qubba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam sistem pesantren.

c. Santri.

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren, karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut Kiai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk Pondoknya.⁷⁹

Jumlah Santri dalam sebuah pesantren biasanya dijadikan tolak ukur atas maju mundurnya suatu pesantren. Semakin banyak Santri yang ada pada sebuah pesantren, maka pesantren tersebut dinilai semakin baik. Kekhususan pesantren dibanding dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah para Santri atau murid tinggal bersama dengan Kiai atau guru mereka dalam suatu kompleks tertentu yang mandiri, sehingga dapat menumbuhkan ciri-ciri khas pesantren seperti:

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara Santri dan Kiai.
- 2) Santri taat dan patuh kepada Kiainya.
- 3) Para Santri hidup secara mandiri dan sederhana.
- 4) Adanya semangat gotong royong dalam suasana penuh persaudaraan.
- 5) Para Santri terlatih hidup disiplin.⁸⁰

d. Pondok.

Definisi singkat istilah Pondok adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal Kiai bersama para Santrinya. di Jawa, besarnya Pondok tergantung pada jumlah Santrinya. Pondok, asrama bagi Santri

⁷⁸Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2013), 93.

⁷⁹Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan*, 69.

⁸⁰Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual*, 93.

merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.⁸¹

Kompleks sebuah pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama Santri dan rumah Kiai, termasuk perumahan ustadz, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian atau lahan peternakan. Pada umumnya kompleks pesantren dikelilingi dengan pagar sebagai pembatas yang memisahkannya dengan masyarakat umum di sekelilingnya dan ada pula yang tidak terbatas.

Bangunan Pondok pada tiap pesantren berbeda beda, baik kualitas maupun kelengkapannya. Ada yang didirikan atas biaya Kiainya, atas gotong royong para Santri, sumbangan masyarakat atau sumbangan dari pemerintah. Tetapi dalam tradisi pesantren ada kesamaan yang umum, yaitu Kiai yang memimpin pesantren biasanya mempunyai kewenangan dan kekuasaan mutlak atas pembangunan dan pengelolaan Pondok.⁸²

Di dalam pesantren merupakan komunitas yang terjalin dalam ikatan saling percaya yang amat kuat. Ada jalinan erat antara Kiai, Santri, alumni, keluarga alumni, dan masyarakat sekitar,⁸³ sehingga jaringan keilmuan pesantren terbangun oleh beberapa unsur yang berkaitan dan saling menguatkan dalam proses Islamisasi. Unsur-unsur tersebut terjalin disebabkan oleh hubungan keilmuan, kaderisasi, organisasi, perkawinan, jaringan tarekat, dan perjuangan menentang penjajah.⁸⁴ Jaringan keilmuan pesantren semakin kuat karena adanya faktor spiritualitas. Spiritualitas adalah kecerdasan yang mampu menggagas mengapa kita hidup, merumuskan tujuan-tujuan kehidupan, dan memberikan alasan-alasannya yang tertinggi, sehingga kita mampu memanfaatkan emosi dan pikiran kita secara lebih bernilai. Tradisi Islam memiliki konsep yang komprehensif dan metode yang

⁸¹Zamakhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan*, 81.

⁸²Zamakhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan*, 92.

⁸³Asrori S Karni, *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), 221.

⁸⁴Moeflihas Hasbullah, *Islam & Transformasi Masyarakat Nusantara: Kajian Sosiologis Sejarah Indonesia*, (Depok: Kencana, 2017), 99-100.

sistematis meraih spiritualitas ini, yaitu konsep takwa maknanya tidak lain adalah pemeliharaan diri dari segala keburukan dan pengembangan diri pada segala yang baik dari segala yang baik merupakan jalan menuju kecerdasan tertentu.⁸⁵

Jaringan keilmuan seperti yang terjadi di pesantren relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Bagaimanapun Santri yang belajar di pesantren akan mengarungi kehidupan bermasyarakat, sehingga memerlukan bekal hidup berupa nilai-nilai pendidikan yang baik. Apa yang akan dialami di masyarakat sudah dialami juga di dalam pesantren. Sistem asrama merupakan bentuk kecil dari masyarakat, di mana terjadi saling interaksi sehingga para Santri selaku individu dapat mengekspresikan kepentingannya yang harus berhadapan dengan kepentingan orang lain. Sehingga Santri akan dapat membangun sikap sosial. Praktik seperti disinggung tatang Muhtar berdasarkan pendapat Leming termasuk pendidikan berorientasi sosial. Pendidikan berorientasi sosial dilakukan melalui empat cara: (1) mengekspos contoh kebajikan kepada peserta didik; (2) menggali kebajikan dari pengalaman pribadi; (3) menerapkan kebajikan dalam kegiatan; (4) mengambil tindakan yang bersifat interdisipliner.⁸⁶

C. Internalisasi Nilai

1. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran *isasi* mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.⁸⁷

Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan agama Islam

⁸⁵Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management*, 169.

⁸⁶Tatang Muhtar, et al, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, 16.

⁸⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989, 336.

berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi.⁸⁸ Jadi, internalisasi merupakan upaya ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari suatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu sistem nilai diri sehingga menuntut segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini. Internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) ke dalam pribadi seseorang (*being*). Oleh karena itu, ada tahapan-tahapan tertentu dalam proses internalisasi nilai untuk mencapai *being*.⁸⁹

Menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.⁹⁰

Kalidjernih mengungkapkan bahwa “internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat”.⁹¹

Secara sosiologis, Scott menyatakan pendapatnya tentang internalisasi yakni: “Internalisasi melibatkan sesuatu yakni ide, konsep dan tindakan yang bergerak dari luar ke suatu tempat di dalam pikiran dari suatu kepribadian. Struktur dan kejadian dalam masyarakat. lazim membentuk pribadi yang dalam dari seseorang sehingga terjadi internalisasi.”⁹²

Dalam kaitan internalisasi moral di pesantren, hal-hal yang dapat dilakukan dengan cara memenuhi unsur-unsur pokok pendidikan Islam. internalisasi nilai

⁸⁸Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korups; Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Disekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 124.

⁸⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 125.

⁹⁰Menurut Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 87-96.

⁹¹Kalidjernih, *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal Dan Political*, (Bandung: Widya Aksara, 2010), 71.

moral di pesantren berkaitan erat dengan upaya memberlakukan pendidikan akhlak. Perlunya pendidikan akhlak kemudian memunculkan konsepsi ilmu akhlak. Terkait dengan ini, Ahmad Amin menegaskan:

Ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk. Tetapi tidak semua amal yang baik atau buruk itu dapat dikatakan perbuatan akhlak. Banyak perbuatan yang tidak dapat disebut perbuatan akhlaqi, dan tidak dapat dikatakan baik atau buruk. Perbuatan manusia yang dilakukan tidak atas dasar kemauannya atau pilihannya seperti bernapas, berkedip, berbolak-baliknya hati, dan kaget ketika tiba-tiba terang setelah sebelumnya gelap tidaklah disebut akhlak, karena perbuatan tersebut dilakukan tanpa pilihan.⁹³

Rumusan akhlak Ahmad Amin di atas menegaskan bahwa perbuatan manusia yang terbiasa dilakukan dengan sadar setelah melalui berbagai pertimbangan nilai dapat dikatakan sebagai akhlak. Adapun perbuatan yang biasa dilakukan manusia tetapi tanpa pertimbangan nilai belum dikatakan sebagai akhlak. Dalam pengertian ini pula pendidikan akhlak diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran dalam mempertimbangkan nilai dalam setiap perbuatan yang dilakukan peserta didik.

Sedangkan objek pembahasan ilmu akhlak, merujuk pendapat Abuddin Nata adalah norma dan penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika dikatakan baik atau buruk, maka ukurannya adalah ukuran normatif. Jika dikatakan benar atau salah, maka yang seperti itu masalah hitungan atau akal pikiran.⁹⁴ Rumusan Nata tidak jauh berbeda dari pendapat Ahmad Amin: “Objek ilmu akhlak adalah membahas perbuatan manusia yang selanjutnya perbuatan tersebut ditentukan baik atau buruk.”⁹⁵ Muhammad Al-Ghazali lebih spesifik lagi menegaskan: “pembahasan ilmu akhlak adalah seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun kelompok.”⁹⁶

Nata kemudian memberikan batasan, perbuatan yang bersifat alami, dan perbuatan yang dilakukan karena tidak sengaja, atau khilaf tidak termasuk perbuatan akhlaki, karena dilakukan tidak atas dasar pilihan. Dari sini Nata lalu merumuskan ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak, yaitu membahas tentang

⁹³Ahmad Amin, *Kitāb al-Akhlāq* (Mesir: Dar al-Kutub al-Miṣriyyah, cet. III, t.t.), 2-3.

⁹⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 7

⁹⁵Ahmad Amin, *Kitāb al-Akhlāq*, 2.

⁹⁶Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim, terj. Moh. Rifa'i, judul asli, Khuluq al-Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1993), cet. IV, 68.

perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan baik atau perbuatan buruk. Dengan demikian, ilmu akhlak adalah ilmu yang mengkaji suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang dalam keadaan sadar, kemauan sendiri, tidak terpaksa dan sungguh-sungguh atau sebenarnya, bukan perbuatan yang pura-pura. Perbuatan-perbuatan yang demikian selanjutnya diberi pertimbangan nilai baik atau buruk.⁹⁷

Internalisasi nilai dalam kaitannya dengan pendidikan Islam diarahkan kepada pencapaian karakter dalam kerangka *Akhlaq Al-Karimah*. Muhammad Qutb menyebut *Akhlaq Al-Karimah* sebagai tujuan pendidikan Islam. Menurutnya pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya, serta segala aktivitasnya; baik berupa aktivitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya, yang didasarkan pada nilai-nilai moral Islam.⁹⁸ Konsepsi ini mendapat penguatan dari Taufiq Al-Thawil. Menurutnya, pada dasarnya manusia makhluk yang bermoral atau beradab, sebagaimana ia diciptakan dengan potensi untuk berbuat baik di kehidupan alam dunia. Manusia dianggap bermoral karena ia mempunyai akal, sementara binatang tidak bermoral karena binatang tidak mempunyai akal; ia hanya mempunyai naluri saja.⁹⁹

Dalam merumuskan tujuan pendidikan, menurut Qutb Islam hanya berbicara tentang tujuan akhir (umum), yakni untuk membentuk manusia yang baik, bertakwa dan beribadah kepada Allah SWT. Tetapi ibadah tidak terbatas hanya pada tata cara peribadatan yang telah ditentukan, melainkan mempunyai makna yang lebih menyeluruh dan luas sekali, meliputi seluruh aktivitas dan bidang kehidupan dan mencakup seluruh perbuatan, karsa, dan rasa manusia.¹⁰⁰

Adapun Syed Muhammad Naqib Al-Attas memilih adab (*ta'dib*) sebagai hal yang ditanamkan kepada anak dengan cara penyampaian isi yang disesuaikan

⁹⁷Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, 9

⁹⁸Muhammad Qutb, *Manhaj Al-Tarbiyyah Al-Islāmiyyah, Jilid I* (Kairo: Dar Al -Syuruq, 1993), 13-14.

⁹⁹Taufiq al-Ṭawīl, *Falsafat Al-Akhlāq* (Mesir: Dār An-Nahḍah Al-Arabiyyah, 1979, Cet. Ke-4), 17.

¹⁰⁰Muhammad Qutb, *Manhaj al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, 15

dengan penerima isi tersebut.¹⁰¹ Penggunaan kata (*ta'dib*) dalam khazanah kebahasaan Islam yang merujuk pada makna pendidikan, telah dimulai semenjak Nabi Muhammad SAW. Dari arti ini, *ta'dib* mencakup unsur-unsur pengetahuan (ilmu), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan (*tarbiyyah*). Oleh karena itu Naqib Al-Attas berpendirian, *ta'dib* telah mewakili konsep pendidikan Islam. Ia adalah istilah yang paling tepat untuk menunjukkan arti pendidikan Islam.¹⁰² Penjelasan ini menegaskan bahwa *ta'dib* meliputi semua konsep pendidikan dalam Islam, termasuk konsep *ta'lim* dan *tarbiyyah* yang selama ini kedua konsep ini sering dibedakan dengan konsep *ta'dib*.

Setelah menelaah formulasi Qutb dan Naqib Al-Attas dapat diperoleh pemahaman mendalam bahwa internalisasi nilai tidak bisa terlepas dari pembentukan *Akhlaq Karimah* dalam konteks pendidikan Islam. Pada spektrum ini pendidikan Islam adalah proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi-potensinya, guna mencapai keselarasan hidup di dunia dan akhirat.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses pemahaman oleh individu yang melibatkan ide, konsep serta tindakan yang terdapat dari luar kemudian bergerak ke dalam pikiran dari suatu kepribadian hingga individu bersangkutan menerima nilai tersebut sebagai norma yang diyakininya, menjadi bagian pandangannya dan tindakan moralnya. internalisasi dalam hal ini pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh situasi. Seseorang dipengaruhi pembentukan karakternya dari situasi yang terjadi atau dirasakan oleh dirinya.

2. Prinsip Internalisasi Nilai

Pendidikan nilai diidentikkan dengan pendidikan karakter yang mengarah kepada pencapaian moralitas. Semuanya bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh

¹⁰¹Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam, Secularism and the Philosophy of the Future* (New York: Mansell Publishing Limited, 1985), 173.

¹⁰²Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education InIslam*, (Kuala Lumpur: ABIM, 1980), 17.

hati melalui proses internalisasi. Samani dan Hariyanto menyebut, “pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.”¹⁰³

Garis besar konsepsi Samani dan Hariyanto di atas terletak pada internalisasi nilai-nilai moral kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Internalisasi nilai kepada warga sekolah baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non pendidik di sekolah semua harus terlibat. dalam perspektif. Sebagaimana dielaborasi Nurdin, puncak pencapaian karakter terjadi ketika siswa menyadari sesuatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama, kemudian menjadikan nilai-nilai itu sebagai sistem nilai diri sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.¹⁰⁴

Berangkat dari pemahaman bahwa internalisasi nilai dapat menunjang terbentuknya karakter peserta didik, maka prinsip internalisasi nilai yang sesuai dapat merujuk pada formulasi Thomas Lickona. Lickona berpendirian, nilai-nilai yang membentuk perilaku manusia tersusun dari tiga hal, yaitu *Moral Knowing* (pengetahuan moral), *Moral Feeling* (perasaan tentang moral), dan *Moral Action* (perbuatan moral) yang berujung pada kesadaran individu untuk menempa dirinya menjadi manusia yang memiliki prinsip hidup yang kuat. Bafirman mengidentifikasi konsep Lickona di atas sebagai berikut:

- a. *Moral knowing* terdiri dari enam hal, yaitu: (1) *moral awareness* (kesadaran moral); (2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral); (3) *perspective taking* (pengambilan perspektif terhadap nilai-nilai moral); (4) *moral reasoning* (memberi alasan berdasarkan moral); (5) *decision making*

¹⁰³Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 45.

¹⁰⁴Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi: Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 125.

- (mengambil keputusan berdasarkan moral); dan (6) *Self-knowledge* (meraih pengetahuan yang dilandasi moral).
- b. *Moral feeling* merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter, yaitu: (1) *conscience* (bertindak atas kehendak hati nurani); (2) *Self-Esteem* (menghargai diri sendiri); (3) *Empathy* (menunjukkan empati); (4) *Loving the good* (mencintai kebaikan); (5) *Self-Control* (mengontrol diri); dan *humanity* (menjunjung kemanusiaan).
- c. *Moral action* adalah pencapaian hasil dari *moral knowing* dan *moral feeling*.¹⁰⁵

Ahmad Tafsir menyederhanakan konsep Lickona di atas, bahwa pencapaian kesadaran moral dalam kepribadian peserta didik menunjukkan internalisasi nilai dalam pendidikan nilai adalah “upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) ke dalam pribadi seseorang (*being*)”.¹⁰⁶ Oleh karena itu, ada proses tertentu dalam internalisasi nilai untuk mencapai being. Proses internalisasi nilai ini merupakan bagian yang paling penting dalam proses pendidikan karena pada aspek ini tidak dapat diukur dengan cara yang diterapkan pada aspek *knowing* dan *doing*. Internalisasi nilai lebih menekankan pada kesadaran peserta didik untuk mengamalkannya. Dalam arti yang lain, kesadaran seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu akan muncul tatkala tindakan tersebut telah dihayati (terinternalisasi).

3. Macam-Macam Internalisasi Nilai

a. Dialektika nilai

Kajian tentang tata nilai dalam suatu masyarakat dapat dilihat dari seberapa kuat proses dialektika nilai itu sendiri di lingkungan mereka. Proses dialektika nilai-nilai dalam lingkungan masyarakat dapat berupa penerimaan nilai-nilai baru, penyesuaian (adaptasi) nilai-nilai lama dengan nilai baru, atau sebaliknya organisasi pun dapat mempertahankan ide lama yang baik. Nilai-nilai yang dirasa sesuai dan relevan dengan budaya akan dimodifikasi

¹⁰⁵Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa*, (Jakarta: Kencana, 2016), 47.

¹⁰⁶Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 229.

seperlunya, setelah itu dilakukan proses pelebagaan nilai untuk dijadikan pedoman hidup.¹⁰⁷

Masyarakat adalah tempat dimana sebuah nilai yang telah disepakati mengendap dalam kehidupan mereka. Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, masyarakat merupakan realitas objektif dan subjektif, sehingga setiap pemahaman teoritis yang memadai harus memahami kedua aspek ini. Pemahaman teoritis yang memperhatikan realitas objektif dan subjektif dapat berlangsung jika masyarakat dipahami dalam proses dialektika yang berkelanjutan yang terdiri dari tiga elemen, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Sejauh mengenai fenomena sosial, ketiga elemen ini tidak boleh dianggap terjadi dalam urutan temporal, sehingga analisis apa pun yang hanya terdiri atas satu atau dua saja gagal. Hal yang sama berlaku untuk individu yang secara bersamaan mengeksternalisasi keberadaannya sendiri ke dunia sosial dan menginternalisasikannya sebagai realitas objektif. Dengan kata lain, individu berada di masyarakat berarti berpartisipasi dalam dialektika.¹⁰⁸

Berger sendiri menegaskan, sebagai hasil dari proses sosial dalam masyarakat individu menjadi pribadi, di mana ia memperoleh suatu identitas yang dipegang teguh. Dengan memiliki identitas ia dapat melaksanakan berbagai proyek yang menjadi bagian kehidupannya dalam bermasyarakat. Dalam hal seperti ini, Berger menganggap bahwa individu sebenarnya tengah berdialektika dalam masyarakat. mereka akan dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang ada dan akan mempengaruhi kembali masyarakatnya.¹⁰⁹

b. Konstruksi Sosial

Proses dialektika nilai antara individu dengan masyarakat (komunitas) pada konteks konstruksi sosial yang dicetuskan Berger dan Luckmann diuraikan sebagai berikut:

1) Eksternalisasi

¹⁰⁷Syarifudin Jurni, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta dan Aksi Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2010), 219.

¹⁰⁸Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (New York: Penguin Books, 1966), 149.

¹⁰⁹Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, (New York: Doubleday & Company, Inc, 1967), 4.

Eksternalisasi adalah suatu keharusan antropologis. Manusia menurut pengetahuan empiris kita, tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus menerus ke dalam dunia yang ditempatinya. Kedirian manusia bagaimanapun tidak bisa dibayangkan tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertutup, dan kemudian bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya. Kemandirian manusia itu esensinya melakukan eksternalisasi.¹¹⁰

Fungsi individu ini telah menempatkan anggota masyarakat sebagai produsen yang terus menerus mencurahkan dirinya bagi masyarakat. Selama eksternalisasi tersebut manusia mencurahkan makna ke dalam realitas. Karena itu Menurut pandangan Berger “masyarakat adalah produk dari manusia, berakar dari fenomena eksternalisasi, yang pada gilirannya didasarkan pada konstruksi biologis manusia itu.”¹¹¹

2) Objektivasi

Objektivasi adalah hasil dari eksternalisasi individu. Dunia yang diproduksi manusia ini kemudian menjadi sesuatu yang berada “di luar sana”. Dunia ini terdiri dari benda-benda, baik material maupun non-material, yang mampu menentang kehendak produsennya. Sekali sudah tercipta, maka dunia ini tidak bisa diabaikan begitu saja. Dalam praktik kehidupan sehari-hari seseorang menciptakan nilai-nilai, tata aturan dan akan merasa salah jika melanggar kesepakatan. Suka atau tidaknya mereka nilai-nilai itu sudah menjadi fakta sosial yang memaksa mereka.¹¹²

3) Internalisasi

Internalisasi merupakan proses peresapan kembali terhadap realitas sosial yang sudah ada di masyarakat itu. Hasil peresapan itu kemudian ditransformasikan ke dalam struktur kesadaran dunia luar dan dunia subyektifnya. Dalam eksternalisasi, masyarakat merupakan produk dari

¹¹⁰Peter L. Berger, *The Sacred Canopy*, 5.

¹¹¹Peter L. Berger, *The Sacred Canopy*, 8

¹¹²Peter L. Berger, *The Sacred Canopy*, 9

individu sementara internalisasi membuktikan bahwa individu adalah produk dari masyarakat.¹¹³

Pada konteks proses internalisasi nilai, proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi Primer merupakan sosialisasi awal yang dialami individu masa kecil, di saat ia diperkenalkan dengan dunia sosial pada individu. Sosialisasi sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Sosialisasi primer biasanya sosialisasi yang paling penting bagi individu, dan bahwa semua struktur dasar dari proses sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer.¹¹⁴

Dalam proses sosialisasi terdapat *Significant Others* (orang yang berpengaruh) dan juga *Generalized Others* (orang pada umumnya). *Significant Others* berperan begitu signifikan dalam mentransformasi pengetahuan dan kenyataan objektif pada individu. Orang-orang yang berpengaruh bagi individu merupakan agen utama untuk mempertahankan kenyataan subjektifnya. Orang-orang yang berpengaruh itu menduduki tempat yang sentral dalam mempertahankan kenyataan.¹¹⁵

Internalisasi hanya terjadi ketika identifikasi terjadi. Anak mengambil peran dan sikap orang yang berpengaruh, yaitu menginternalisasi mereka dan menjadikannya miliknya. Dengan identifikasi dari orang yang berpengaruh, anak menjadi mampu mengidentifikasi dirinya sendiri, memperoleh identitas yang koheren dan masuk akal secara subyektif. Dengan kata lain, individu adalah entitas yang direfleksikan, mencerminkan sikap yang pertama kali diambil oleh orang lain yang berpengaruh. Inilah proses dialektika antara identifikasi oleh orang lain dan identifikasi diri, antara identitas yang ditentukan secara objektif dan subyektif. Dialektika, yang hadir setiap saat individu mengidentifikasi diri dengan orang lain yang signifikan, adalah, seolah-

¹¹³Peter L. Berger, *The Sacred Canopy*, 18

¹¹⁴Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction*, 176.

¹¹⁵Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction*, 178

olah, partikularisasi dalam kehidupan individu dari dialektika umum masyarakat.¹¹⁶

Ketiga proses yang ada tersebut akan terus berjalan dan saling berkaitan satu sama yang lain, sehingga pada prosesnya semua akan kembali ke tahap internalisasi dan begitu seterusnya. Hingga individu dapat membentuk makna dan perilaku baru apabila terdapat nilai-nilai baru yang terdapat di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan dari teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, maka dapat diketahui bahwa individu merupakan produk sekaligus pencipta pranata sosial. Melalui aktivitas kreatifnya, manusia mengkonstruksikan masyarakat dan berbagai aspek lainnya dari kenyataan sosial. Kenyataan sosial yang diciptakannya itu lalu mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan eksternal dan obyektif. Individu lalu menginternalisasikan kenyataan ini sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kesadarannya. Bahwa di luar sana terdapat dunia sosial obyektif yang membentuk individu-individu, dalam arti manusia adalah produk dari masyarakatnya. Realitas yang obyektif ini dipantulkan oleh orang lain dan diinternalisir melalui proses sosialisasi oleh individu pada masa kanak-kanak, dan di saat mereka dewasa mereka pun tetap menginternalisir situasi-situasi baru yang mereka temui di dunia sosialnya.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat digaris bawahi, internalisasi nilai dapat dicapai melalui serangkaian proses yang sistematis. Seseorang dalam internalisasi nilai mengharuskan diri untuk terlebih dahulu melakukan dialektika nilai dengan lingkungan sosialnya. Berangkat dari proses dialektika nilai seseorang akan dapat memiliki pertimbangan moral melalui berbagai tahapan yang dilakukan dengan penuh penghayatan. Pada akhirnya ia dapat secara sadar melakukan keputusan moral yang dijadikan prinsip hidup dalam mengaruhi kehidupan sosialnya.

¹¹⁶Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction*, 152.

4. Metode Internalisasi Nilai

Metode untuk menstimulasi internalisasi nilai dapat ditempuh dengan cara menciptakan pembiasaan dialektis dengan lingkungannya, sesuai dengan teori pendidikan moral Durkheim. Durkheim seperti yang diungkapkan Ritzer yang meyakini bahwa pendidikan merupakan sarana sosial untuk suatu tujuan sosial pada suatu masyarakat yang menjamin kelangsungan hidupnya. Durkheim meyakini bahwa pendidikan merupakan sarana sosial untuk suatu tujuan sosial pada suatu masyarakat yang menjamin kelangsungan hidupnya. Pendidikan tidak hanya sekedar membantu mengembangkan individu sesuai dengan kodratnya, atau hanya membantu menyingkap segala kemampuan tersembunyi pada setiap individu, tetapi pendidikan juga mampu mencetak makhluk baru.

Moralitas, bagi Durkheim, dibagi ke dalam tiga komponen. Pertama, moralitas melibatkan disiplin, yaitu suatu pengertian tentang otoritas yang menghalangi dorongan-dorongan idiosinkratis. Kedua, moralitas menghendaki keterikatan dengan masyarakat karena masyarakat adalah sumber moralitas. Ketiga, melibatkan otonomi, suatu konsep tentang individu yang bertanggung jawab atas tindakan mereka.¹¹⁷

Menyangkut proses internalisasi nilai moral yang dimaksud pada penelitian ini, formulasi pendidikan moral Emil Durkheim dapat dijadikan acuan. Dalam konsepsi Durkheim terdapat empat cara dalam mewujudkan moralitas yang dapat diaktualisasikan peserta didik, yaitu:

a. Pembiasaan dengan membangun disiplin.¹¹⁸

Pada dasarnya moralitas adalah suatu disiplin yang mempunyai tujuan ganda, yaitu: 1) mengembangkan suatu keteraturan tertentu dalam perilaku manusia; dan 2) membimbing manusia menuju sasaran yang dapat menjadi alat kontrolnya. Dengan begitu disiplin berfungsi untuk mengatur diri dengan cara memaksa. Untuk membangun disiplin ada dua unsur yang terkait di dalamnya, yaitu keinginan adanya keteraturan dan keinginan tidak berlebihan serta penguasaan diri. Dari sini peserta didik dapat dididik

¹¹⁷George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Sociological Theory*, (New York: Mcgraw-Hill, 2004), 116.

¹¹⁸Emile Durkheim, *Moral Education*, translated by Everett K. Wilson and Herman Schnurer, (Glencoe: Free Press, 1961), 35.

untuk membiasakan hidup penuh keteraturan. Dengan kata lain disiplin merupakan cara untuk merangsang kemauan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik harus dilatih menaati kaidah peraturan, maka ia harus bisa merasakan adanya sesuatu yang patut dihormati yaitu otoritas moral yang ditanamkan pada dirinya sendiri.

b. Hukuman dan penghargaan.

Hukuman diperlukan untuk lebih menaati kaidah peraturan dan menyampaikan kepada anak tentang otoritas yang inheren, sehingga mereka mematuhi peraturan tersebut secara spontan dan mempunyai rasa hormat terhadap peraturan. Memang dengan adanya hukuman tidak menjamin segala sesuatu berjalan baik, namun hukuman itu diharapkan sekurang-kurangnya dapat mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran peraturan yang telah ditetapkan dalam mencapai disiplin dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹¹⁹

Menghukum bukan berarti membuat orang lain menderita secara jasmani dan ruhani, karena hal ini bertentangan dengan tujuan moral dalam pendidikan yaitu menghargai martabat manusia. Hukuman hanya simbol yang gamblang dari keadaan batin. Oleh karena itu hukuman tidak diperbolehkan diberikan dalam dosis terlalu berat, sebaiknya dilakukan dengan sangat bijaksana, karena pengaruhnya akan terasa dan meningkat kalau diterapkan secara bijaksana.

c. Penggunaan lingkungan sekolah dalam menumbuhkan solidaritas.

Untuk membentuk unsur moralitas kedua, ikatan terhadap kelompok sosial, maka Durkheim mengambil sekolah sebagai sarana pelatihan anak untuk selalu merasa dirinya berada di lingkungan masyarakat luas sehingga mempunyai solidaritas tinggi terhadap orang lain dan lebih percaya terhadap apa yang dia lakukannya.¹²⁰

Lingkungan sekolah yang terdiri dari berbagai murid yang melakukan aktifitas bersama, dapat dijadikan sarana yang tepat untuk menanamkan kepada anak kebiasaan hidup berkelompok. Dalam proses pembelajaran

¹¹⁹Émile Durkheim, *Moral Education*, 114.

¹²⁰Émile Durkheim, *Moral Education*, 142.

terkadang bahkan sering dilakukan metode pemberian tugas secara kelompok untuk lebih melatih anak menghargai pendapat orang lain.

d. Keteladanan.

Dalam pendidikan moral, keteladanan yang ditunjukkan oleh seorang pendidik merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap berhasil tidaknya pendidikan moral. Menurut Durkheim pendidik adalah agen moral masyarakat, mata rantai yang sangat penting dalam pembentukan moral dan pengalihan budaya. Pendekatan sosialisasi moral dalam perspektif Durkheim menyatakan bahwa murid atau siswa dapat mempelajari nilai-nilai moral dan perilaku apabila pendidik mampu mengajarkan secara aktif nilai-nilai moral tersebut. Durkheim percaya tentang proses pengajaran moral dapat difasilitasi dengan cara menjelaskan tentang bagaimana para pengajar mampu mengajarkannya dengan memberikan contoh-contoh karakter dan perilaku personalnya.¹²¹

Anthony Giddens memberikan dukungan kepada Durkheim dengan menyatakan bahwa pendidikan memainkan peran-peran penting dalam sosialisasi. Giddens sendiri telah mengungkapkan keprihatinannya terhadap pendidikan Prancis pada akhir abad 19 yang menyokong terbentuknya individualisme yang disebutnya telah mengancam solidaritas sosial. Durkheim dalam penilaian Giddens menetapkan peran kunci sekolah terletak pada penanaman tanggung jawab bersama dan nilai-nilai kolektif. Selain itu, sebagai miniatur masyarakat, sekolah juga dituntut untuk mengajarkan disiplin dan menghormati otoritas. Atas dasar hal di atas Giddens mencoba memperkuat misi Durkheim untuk mencari cara dalam mengurangi efek berbahaya dari individualisme yang lahir dari sekolah.¹²²

Metode stimulasi internalisasi nilai yang dicanangkan Durkheim menemukan relevansinya dengan praktik pendidikan di pesantren. Dalam konteks pesantren Mastuhu menemukan bahwa Kiai selalu mengajarkan kunci sukses dalam hidup bersama adalah moral agama yang dalam hal ini adalah perilaku keagamaan yang memandang semua kegiatan kehidupan

¹²¹Émile Durkheim, *Moral Education*, 114.

¹²²Anthony Giddens, *Sociology 6th Edition*, (Cambridge: Polity Press, 2009), 835.

sehari-hari sebagai ibadah kepada Tuhan. Dengan mengamati dari dekat perilaku Santri, jelas bahwa pendidikan pesantren dipusatkan pada pendalaman dan penghayatan agama, lengkap dengan pengamalannya dalam perilaku keseharian. Santri cenderung berperilaku sakral dan lebih menekankan perilaku yang idealistis-normatif menurut rambu-rambu hukum agama (fikih) daripada perilaku yang realistis-materialistis dalam relevansinya dengan pengalaman hidup keduniawian.¹²³

5. Internalisasi Pendidikan Karakter di Pesantren

Menginternalisasikan nilai-nilai karakter menurut Muhaimin dari Koenjaraningkrat dengan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang di anut, tataan praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.¹²⁴

Dalam tataran nilai yang di anut perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama atau karakter yang disepakati dan perlu dikembangkan dan dibangun komitmen serta loyalitas bersama diantara semua stakeholder terhadap nilai-nilai yang disepakati, nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah (*Habl min Allah*) dan yang horizontal berwujud hubungan manusia dengan manusia (*Habl Min An-nas*) dan hubungan mereka dengan lingkungan sekitar.

Dalam tataran praktik keseharian nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai karakter yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua stakeholder. Proses dalam pengembangan dan penginternalisasiannya melalui tiga tahapan yaitu pertama sosialisasi nilai-nilai karakter yang disepakati sebagai sikap dan perilaku yang ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang. Kedua penetapan *Action Plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak dalam mewujudkan nilai-nilai karakter. Ketiga pemberian kepada yang berprestasi

¹²³Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994) 56.

¹²⁴Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari paradigma pengembangan manajemen kelembagaan kurikulum hingga strategi pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 325-327

sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku, komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai karakter yang disepakati.

Dalam tataran symbol-simbol budaya pengembangan dan strategi penginternalisasian nilai-nilai karakter yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama (karakter agamis) dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan nilai-nilai karakter.

Dalam proses internalisasi nilai-nilai menurut Muhaimin ada beberapa tahapan.

- a. Tahap transformasi nilai. tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai-Nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.¹²⁵
- b. Tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara anak didik dan guru bersifat timbal balik. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan anak didik diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai.
- c. Tahap trans internalisasi, yakni tahap ini lebih dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini, penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisik, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga anak didik merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat

¹²⁵Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

dikatakan bahwa dalam internalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.¹²⁶

internalisasi nilai sangatlah penting dilakukan di sekolah atau institusi sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri anak didik. Dengan pengembangan yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai ajaran Islam merupakan tahap manifestasi manusia religius. Sebab, tantangan arus globalisasi dan transformasi budaya bagi anak didik dan bagi manusia pada umumnya adalah difungsikannya nilai-nilai moral agama.¹²⁷

Pada tahap ini, internalisasi diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menyimak, yakni pendidikan memberi stimulus kepada anak didik, dan anak didik menangkap stimulus yang diberikan.
- 2) Responding, yaitu anak didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu sehingga memiliki latar belakang teoretik tentang sistem nilai, mampu memberikan argumentasi rasional, dan selanjutnya, peserta didik dapat memiliki komitmen tinggi terhadap nilai tersebut.
- 3) Valuating yakni sebagai kelanjutan dari aktivitas merespon nilai menjadi siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan criteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.
- 4) Organization, anak didik mulai dilatih mengatur sistem kepribadiannya disesuaikan dengan nilai yang ada.
- 5) Characterization, apabila kepribadian sudah diatur disesuaikan dengan sistem nilai tertentu, dan dilaksanakan berturut-turut, akan terbentuk kepribadian yang bersifat satunya hati, kata, dan perbuatan. Teknik internalisasi sesuai dengan tujuan pendidikan agama, khususnya pendidikan yang berkaitan dengan masalah akidah, ibadah, dan akhlak karimah.¹²⁸

¹²⁶Muhaimin dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), 126.

¹²⁷Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korups; Strategi Internalisasi*, 126.

¹²⁸Mukhorul, *Metode Pembiasaan Sebagai Internalisasi Ajaran Islam*, diakses dari http://masmukhorul.blogspot.com/2009_06_01_archive.html, pada tanggal 16 November 2011.

Adapun strategi atau proses untuk membudayakan nilai-nilai karakter di sekolah atau institusi bisa dilakukan melalui¹²⁹.

- a) *Power Strategi* merupakan strategi pembudayaan nilai-nilai karakter dengan cara menggunakan kekuatan atau kekuasaan melalui *People's Power* yang ada di lembaga tersebut.
- b) *Persuasive Strategi* yang dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.
- c) *Normative Re-Educative*, norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan melalui *educative normative* digandengkan dengan *Re-educative* (Pendidikan Ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berfikir yang lama dengan yang baru.

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan nilai. Karena lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun nilai kemanusiaan, yang hendak ditanamkan atau ditumbuh kembangkan ke dalam diri anak didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya (*Being*). Dengan demikian, anak didik diharapkan dapat bertindak, bergerak, dan berkreasi dengan nilai-nilai tersebut.¹³⁰

Pendidikan tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama saja, tetapi menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, mulai dari latihan-latihan (*Amaliah*) sehari-hari, yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dan tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.

Internalisasi memberi pengaruh pada penerimaan atau penolakan nilai (*values*), lebih memberi pengaruh pada kepribadian, fungsi *evaluative* menjadi lebih dominan. Proses internalisasi dilakukan melalui lima jenjang yaitu: menerima, menanggapi, memberi nilai, mengorganisasi nilai dan karakterisasi nilai.¹³¹

¹²⁹Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, 327.

¹³⁰Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi*, 128.

¹³¹Titik Sunarti Widyaningsih, *Internalisasi dan Aktualisasi Nilai Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis*, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol.2, No 2, 2014, 185.

Nilai-nilai di internalisasikan pada peserta didik dengan pendekatan komprehensif yang meliputi dua pertama metode tradisional, yaitu inkulkasi (Penanaman) nilai dan pemberian teladan. kedua metode kontemporer, yaitu fasilitasi nilai dan pengembangan keterampilan hidup (*soft skills*). Metode fasilitasi berupa pemberian kesempatan kepada subjek didik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan pengembangan diri sehingga membawa dampak positif pada perkembangan kepribadian peserta didik.

Pengembangan keterampilan hidup (*soft skills*) berupa keterampilan akademik seperti berpikir kritis, berpikir kreatif dan berpikir analitis untuk menyelesaikan masalah, serta keterampilan sosial, yaitu keterampilan yang dimiliki seseorang untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, seperti keterampilan dalam bekerja sama, keterampilan dalam menyesuaikan diri, keterampilan dalam mengendalikan diri, keterampilan berempati, keterampilan menghargai orang lain, keterampilan mentaati peraturan, dan keterampilan berinteraksi.

Sehingga pemaknaan internalisasi merupakan sebuah penanaman dari suatu ajaran yang mampu terwujud sebagai suatu penghayatan, sedangkan nilai merupakan rangkaian sikap yang dibuat dan menghasilkan suatu standar atau rangkaian prinsip yang bisa dijadikan alat ukur suatu aksi, adapun karakter bentuk aplikasi dari tindakan yang tercermin dari diri seseorang, karakter terbentuk dari berbagai faktor, baik faktor lingkungan, dan pendidikan, baik-buruk karakter seseorang dapat juga dipengaruhi oleh pergaulan yang mendominasi karakter itu tumbuh.

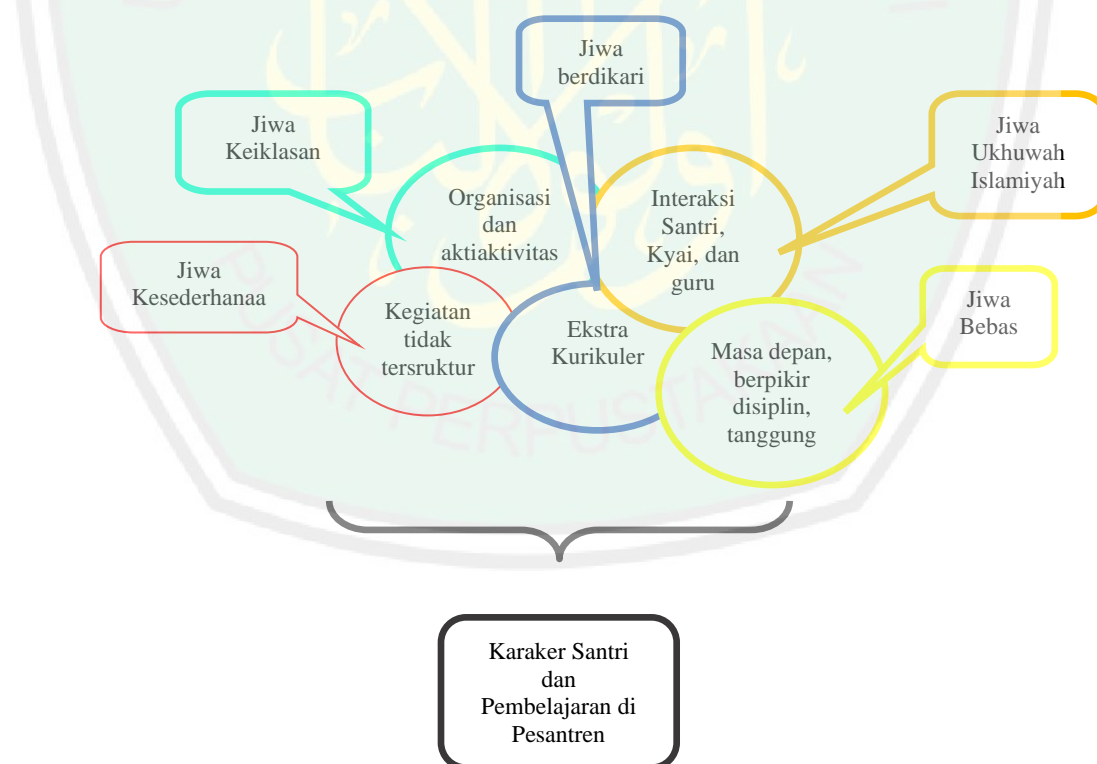
Penjelasan tersebut memaparkan bahwa internalisasi nilai karakter merupakan penanaman suatu ajaran-ajaran nilai sebagai suatu standar dalam bersikap dan terwujud pada suatu pencapaian penghayatan pada jiwa seseorang, agar mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang telah tersadarkan dengan baik di berbagai lini kehidupan.

D. Kerangka Berpikir

Uraian kerangka berpikir ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tata pikir peneliti mengenai internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Sebenarnya pandangan

peneliti mengenai internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan Santri di Pondok modern Darussalam Gontor Ponorogo secara tersirat sudah peneliti ungkapkan dalam latar belakang dan teori yang peneliti gunakan. Apa yang diungkapkan dalam poin ini merupakan penegasan kembali dari yang tersirat sebelumnya.

- a. Panca Jiwa yang diterapkan di PMD Gontor Ponorogo sebagai tujuan agar Santri memiliki jiwa yang ikhlas, sederhana, mandiri, ukhuwah Islamiah, dan jiwa bebas.
- b. Untuk mencapai tujuan tersebut lembaga pendidikan pesantren melakukan upaya-upaya pembentukan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk nilai Panca Jiwa dalam kehidupan sehari-hari Santri.
- c. Setelah jiwa-jiwa tersebut terbentuk akan berimplikasi terhadap jalan proses pembelajaran, sehingga pencapaian ilmu pengetahuan dapat berjalan dengan efektif.



Bagan 2.1. Sistematika Panca Jiwa Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai bentuk (*studi kasus*). dimana penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati bukan dalam bentuk angka-angka. jikalau pun ada angka-angka, hanyalah sebagai data penunjang,¹³²

Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami dalam hal ini fenomena internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. pendekatan kualitatif dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini dengan maksud untuk memahami perilaku manusia dari kerangka acuan si pelaku sendiri, bagaimana si pelaku memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya yang bisa disebut dengan persepsi emic, begitu juga agar dapat mengetahui serta mendeskripsikan secara jelas dan terperinci terkait dengan fenomena internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. untuk mencapai maksud tersebut maka penelitian ini dirancang dengan menggunakan studi kasus. rancangan studi kasus merupakan salah satu bentuk rancangan kualitatif yang lebih menekankan pada pengungkapan secara rinci dan mendalam terhadap suatu objek pariwisata, kejadian tertentu.

sedangkan rancang bangun studi kasus ini bersifat terpancang/*single case design* artinya peneliti memutuskan perhatian pada kasus yang telah ditetapkan, ialah tentang proses internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. kasus-kasus yang telah ditetapkan dalam penelitian ini adalah bagaimana 1) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor.

¹³²Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007), 4.

2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai Panca Jiwa di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. 3) Bagaimana implikasi proses internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.¹³³

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti kualitatif wajib hadir di lapangan karena merupakan salah satu unsur terpenting dalam penelitian kualitatif dimana ia harus hadir secara langsung kelapangan untuk mengumpulkan data, peneliti kualitatif harus menyadari bahwa peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis data dan pelopor dari hasil penelitiannya. Maka dari itu peneliti harus bisa menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan. Hubungan yang baik antara peneliti dan subjek peneliti sebelum dan sudah penelitian merupakan kunci utama keberhasilan penelitian dalam mengumpulkan data. Sehubungan dengan itu maka peneliti menggunakan beberapa langka sebagai berikut:

- a. Sebelum meneliti di lapangan peneliti terlebih dahulu meminta izin dengan memberikan surat penelitian kepada wakil pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Peneliti memperkenalkan diri kepada pihak-pihak yang terlibat serta menyampaikan maksud dan tujuan penelitian yang akan dilaksanakan terkait dengan internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.
- b. Memahami latar belakang penelitian.
- c. Membuat jadwal observasi dan wawancara sesuai dengan kesepakatan peneliti dan subjek peneliti.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Alamat Jln. Poros Ponorogo Pacitan. Desa Madusari, Kec. Siman. Kabupaten Ponorogo. Provinsi Jawa Timur. Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo merupakan sebuah institusi pendidikan yang tetap eksis dan istiqomah

¹³³Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 9.

menjalankan serta memegang nilai-nilai para pendirinya. Dan masyhur dikalangan masyarakat sebagai lembaga yang memiliki kedisiplinan yang tinggi.

D. Data Dan Sumber Data

Data yang akan didalami peneliti sebagai berikut: proses internalisasi nilai Panca Jiwa dalam kehidupan Santri, *reward* dan *punishment* apa yang diterapkan, sosialisasi nilai Panca Jiwa, pembiasaan dan penugasan apa yang diberikan, program apa sajakah yang mendukung, penilaian terhadap pemahaman nilai Panca Jiwa, factor pendukung dan factor penghambat nilai Panca Jiwa, implikasi nilai Panca Jiwa dan implikasi penghayatan nilai Panca Jiwa pada eksistensi Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Sumber data penelitian ini adalah wakil Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, staf KMI, Pengasuhan Santri, Para Ustad dan beberapa alumni PMD Gontor Ponorogo.

E. Pengumpulan Data

Teknik untuk menemukan data dalam penelitian *Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam kehidupan Santri (Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)*”. dengan menggunakan tiga jenis Teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Observasi digunakan dalam penelitian ini agar peneliti memiliki catatan lapangan dengan melakukan pengamatan sebagai seorang pengamat. Peneliti mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan kegiatan sehari-hari subjek yang sedang diamati. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini melalui tiga tahapan, yaitu dimulai dari observasi deskriptif secara meluas, kemudian observasi terfokus untuk menemukan kategori-kategori, kemudian diakhiri dengan penyempitan lagi dengan melakukan observasi terseleksi.¹³⁴

Ketiga tahapan observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang proses internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa yang ditampakan di PMD Gontor Ponorogo yang menggambarkan hasil internalisasi nilai Panca Jiwa dalam kehidupan Santri.

¹³⁴Djam'an satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 105

2. Teknik Wawancara

Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi-informasi terkait dengan penelitian yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Dalam penelitian kualitatif wawancara sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistic dan jelas dari informan.¹³⁵ Peneliti menggunakan metode wawancara dari sumber yang relevan berupa pendapat, kesan, pengalaman, pemikiran untuk mendapatkan informasi secara mendalam. Wawancara tersebut dilakukan kepada wakil Pengasuh, guru senior, Pengasuhan, bagian KMI, para Ustadz, beberapa alumni PMD Gontor Ponorogo.

3. Teknik Dokumentasi

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk menulis catatan lapangan selama penelitian, menganalisis dokumen public dan mempelajari auto biografi dan biografi, catatan lapangan selama melakukan penelitian di lapangan serta menganalisis data mengenai hal-hal yang bersifat variable berupa buku, surat kabar, majalah, catatan, transkrip, agenda, dan sebagainya. Dengan dokumentasi akan diperoleh data tentang gambaran umum dan sejarah berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Foto-Foto kegiatan yang mendukung nilai-nilai Panca Jiwa, implementasi jiwa kesederhanaan seperti kondisi kamar tidur, pakaian seragam Santri, dan makanan Santri, kegiatan implementasi jiwa berdikari yaitu beberapa kegiatan ekstra kurikuler, kemudian dokumentasi berupa data Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

Secara rinci identifikasi Teknik pengumpulan data, sumber data dan pokok pernyataan/peristiwa dan isi dokumen yang dikumpulkan berdasarkan focus penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1. Teknik Pengumpulan Data

NO	Fokus Penelitian	Teknik Pengumpulan Data Dan Sumber Data	Tema Wawancara/ Peristiwa / Isi Dokumen/ Data
1	Internalisasi nilai nilai Panca Jiwa	Wawancara: 1. Wakil Pengasuh	a. Proses penyerapan Panca Jiwa b. Sosialisasi nilai-nilai Panca Jiwa

¹³⁵Djam'an satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 130.

		<p>2. Guru Senior</p> <p>3. Pengasuhan</p> <p>4. Bagian KMI</p>	<p>c. Reward dan punishment yang diterapkan dalam penyerapan nilai-nilai Panca Jiwa</p> <p>d. Pembiasaan dan penugasan dalam menyerap nilai Panca Jiwa</p> <p>e. Program-program yang mendukung nilai-nilai Panca Jiwa</p> <p>f. Menekankan nilai Panca Jiwa</p>
		<p>Dokumentasi:</p> <p>1. Pedoman integritas</p> <p>2. Yang terlibat langsung</p>	<p>a. Data pendukung nilai-nilai Panca Jiwa</p> <p>b. Disiplin yang tertulis</p> <p>c. Pelanggaran siswa</p> <p>d. Prestasi siswa</p>
2	Implikasi Nilai-Nilai Panca Jiwa	<p>Wawancara:</p> <p>1. Wakil Pengasuh</p> <p>2. Guru Senior</p> <p>3. Asatidz</p> <p>4. Alumni PMD Gontor Ponorogo</p>	<p>a. Implikasi nilai Panca Jiwa psikologi dan sosiologi.</p> <p>b. Implikasi penghayatan nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiah, kebebasan</p> <p>c. Pola penugasan</p> <p>d. Implikasi penghayatan nilai Panca Jiwa pada eksistensi PMD Gontor Ponorogo.</p>
		<p>Observasi:</p> <p>1. Kegiatan ekstra kurikuler</p> <p>2. Pembelajaran dalam kelas</p>	<p>a. Interaksi Santri kepada guru, teman, dan pengurus</p> <p>b. Penugasan di luar kelas formal</p> <p>c. Pola kehidupan dan kebiasaan Santri</p> <p>d. Psikologi dan sosiologi terhadap sesama</p>
		<p>Dokumentasi:</p> <p>1. Kegiatan ekstra kurikuler</p>	<p>a. Data kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler</p> <p>b. Santri Indisipliner</p>

		2. Disiplin	c. Yang mendukung dan menghambat
3	Factor pendukung dan penghambat internalisasi nilai Panca Jiwa	Wawancara: 1. Wakil Pengasuh 2. Guru Senior 3. Pengasuhan 4. KMI	a. Factor pendukung b. Factor penghambat c. Penekanan nilai-nilai Panca Jiwa
		Observasi: 1. Kulikuler, ekstrakulikuler, kokulikuler	a. Pola pendidikan PMD Gontor Ponorogo b. Pengawasan nilai-nilai Panca Jiwa c. Factor pendukung dan penghambat

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja seperti yang direncanakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis Miles dan Hubberman, dimana analisis Miles dan Hubberman ini merupakan analisis yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹³⁶

1. Reduksi data (*data reduction*) adalah bagian analisis yang berfungsi untuk mempertegas, memperpendek, dan membuat focus hal-hal yang penting serta mengatur sedemikian rupa untuk dilakukan penarikan kesimpulan. Oleh sebab itu data sebenarnya diringkas dari catatan hasil wawancara permasalahan yang diperoleh.

¹³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 99.

2. Penyajian data (*data display*) merupakan serangkaian kalimat atau informasi yang disusun secara logis dan sistematis sehingga peneliti dapat melakukan penarikan kesimpulan.
3. Penarikan kesimpulan (*verification*) merupakan rangkaian analisis data puncak, dan kesimpulan membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Oleh sebab itu, ada baiknya suatu kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan, dan persamaan untuk ditarik sebuah kesimpulan.

G. Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan *trustworthiness* data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu 1) uji kredibilitas data (*validitas internal*), 2) uji transferabilitas (*validitas eksternal*), 3) uji dependabilitas, (*reliabilitas*), 4) uji konfirmabilitas. (objektivitas) Adapun perincian dari teknik di atas adalah sebagai berikut:¹³⁷

1. Kepercayaan ‘*credibility*’

Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan, bahwa data implementasi dan Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam kehidupan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. yang diperoleh dari beberapa sumber di lapangan yang benar-benar mengandung nilai kebenaran. Maka dari itu untuk mencari taraf kepercayaan penelitian ini akan ditempuh upaya sebagai berikut:

a. Trianggulasi

Trianggulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam pandangan Moleong, trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data. Trianggulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis tersebut shahih

¹³⁷Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2010), 366.

dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga dapat diterima kebenarannya.¹³⁸

Trianggulasi yang dilakukan meliputi trianggulasi sumber data dan trianggulasi metode. Trianggulasi sumber data dilakukan peneliti dengan cara peneliti berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapat dari salah satu sumber dengan sumber lain. Misalnya peneliti menggali data tentang Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam kehidupan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, selanjutnya peneliti membandingkan hasil wawancara tersebut dengan informan yang lain, jika terdapat perbedaan peneliti terus menggali data dari sumber lain sampai jawaban yang diberikan informan sama atau hampir sama.

Sedangkan trianggulasi metode merupakan upaya peneliti untuk mengecek keabsahan data melalui pengecekan kembali apakah prosedur dan proses pengumpulan data sesuai dengan metode yang absah. Di samping itu, pengecekan data dilakukan secara berulang-ulang melalui beberapa metode pengumpulan data.¹³⁹

b. Pembahasan Sejawat

Pemeriksaan sejawat merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitis dengan rekan-rekan sejawat.

c. Memperpanjang Keikutsertaan

Seperti yang telah dikemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci, maka keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pengamatan dan wawancara tentunya tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian.¹⁴⁰

¹³⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* 'edisi revisi', 330.

¹³⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 331.

¹⁴⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 332.

Peneliti melakukan observasi secara intensif dengan stakeholder PMD Gontor Ponorogo yang terdiri dari wakil Pengasuh, Pengasuhan, KMI, guru dan alumni PMD Gontor Ponorogo, Di sini peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hal itu dilakukan dengan tujuan menjalin hubungan peneliti dengan para informan sehingga antara peneliti dan informan semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan.

2. Keteralihan ‘Transferability’

Standar transferability ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif sendiri, melainkan dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar transferability yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. Dalam praktiknya peneliti meminta kepada beberapa rekan akademisi dan praktisi pendidikan untuk membaca draft laporan penelitian untuk mengecek pemahaman mereka mengenai arah hasil penelitian ini.

Teknik ini digunakan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian mengenai Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam kehidupan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, dapat ditransformasikan/dialihkan ke latar dan subyek lain. Pada dasarnya penerapan keteralihan merupakan suatu upaya berupa uraian rinci, penggambaran konteks tempat penelitian, hasil yang ditemukan sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

3. Kebergantungan ‘Dependability’

Teknik ini dimaksudkan untuk membuktikan hasil penelitian ini mencerminkan kemantapan dan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian. Salah satu upaya untuk menilai dependabilitas adalah melakukan audit dependabilitas itu sendiri. Ini dapat dilakukan oleh auditor, dengan melakukan review terhadap seluruh hasil penelitian.¹⁴¹

¹⁴¹Lexy J. moleong, 333.

Dalam teknik ini peneliti meminta beberapa *expert* untuk mereview atau mengkritisi hasil penelitian ini. Mereka adalah dosen pembimbing, khusus kepada dosen pembimbing, peneliti selalu melakukan konsultasi, diskusi, dan meminta bimbingan sejak mulai menentukan masalah/ fokus, menyusun proposal sampai nanti ketika peneliti memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan.

4. Kepastian ‘Confirmability’

Standar konfirmabilitas lebih terfokus pada audit kualitas dan kepastian hasil penelitian. Audit ini dilakukan bersamaan dengan audit dependabilitas. Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengecekan kebenaran data mengenai Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam kehidupan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo untuk memastikan tingkat validitas hasil penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo

1. Sejarah Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo

Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo (PMD Gontor Ponorogo), biasa disingkat menjadi Pondok Gontor atau Pondok Modern atau terkadang juga cukup disebut Gontor, adalah salah satu dari sekian banyak lembaga pendidikan Pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia. Pondok ini didirikan pada hari Senin, 12 Rabi'ul Awwal 1345/20 September 1926 oleh tiga bersaudara; mereka adalah KH. Ahmad Sahal (1901-1977), KH. Zainuddin Fannanie (1905-1967), dan KH. Imam Zarkasyi (1910-1985). Setelah KH. Imam Zarkasyi wafat pada April 1985, estafet kepemimpinan PMD Gontor Ponorogo beralih ke generasi kedua. Yang sekarang dipimpin oleh KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A. KH. Hasan Abdullah Sahal, dan KH. Syamsul Hadi Abdan, yang berdasarkan keputusan sidang Badan Wakaf.

PMD Gontor Ponorogo merupakan kelanjutan Pondok Tegalsari. adalah Nama sebuah Desa terpencil, terletak 10 km di sebelah selatan pusat kerajaan Wengker di Ponorogo, Jawa Timur. Pondok pesantren ini telah melahirkan para Kiai, ulama, pemimpin dan tokoh-tokoh masyarakat yang ikut berkiprah dalam membangun bangsa dan Negara. Beberapa Kiai dan pengasuh pesantren, di Jawa Timur khususnya, mengatakan bahwa mereka adalah keturunan keluarga Pondok Tegalsari.

Pesantren Tegalsari didirikan pada abad ke-18 M oleh Kiai Ageng Muhammad Besari (Bashori). Pada tahun 1742 Pondok Tegalsari dipimpin oleh Kiai Ageng Hasan Besari, cucu Kiai Ageng Muhammad Besari dari putra Kiai Ilyas yang juga menantu Sultan Pakubuwono II (1710-1749).

Pada pertengahan abad ke 19 M, Tegalsari dipimpin oleh Kiai Cholifah. Pada masa kepemimpinannya, terdapat seorang Santri yang baik dan cerdas bernama R.M.H Sulaiman Jamaluddin. Santri tersebut kemudian dijodohkan dengan putri Kiai Cholifah. R.M.H Sulaiman Jamaluddin adalah putra penghulu Jamaluddin yaitu cucu dari Pangeran Hadiraja, Sultan Kesepuhan Cirebon. Ia diberi amanat oleh Kiai Cholifah untuk mendirikan Pondok di sebuah Desa,

terletak 3 km sebelah timur Pondok Tegalsari, yang kemudian hari dikenal dengan sebutan Gontor. Untuk memulai merintis pesantren baru ini, Kiai Cholifah memberinya bekal 40 Santri.¹⁴²

Perintisan PMD Gontor Ponorogo dimulai dengan babad desa. Ketika itu desa itu merupakan kawasan tak bertuan, dan masih dipenuhi oleh lebatnya pepohonan serta masih banyak pula binatang yang berkeliaran di situ. Diceritakan pula bahwa kawasan tersebut dikenal sebagai tempat persembunyian para penyamun, para warok (jagoan), pembegal, dan orang-orang yang berperangai kotor. Karena kawasan tersebut dijuluki sebagai “tempat kotor”, yang dalam bahasa Jawa disebut dengan *enggon kotor* yang disingkat menjadi Gontor.

Pondok yang didirikan oleh Kiai Sulaiman Jamaluddin ini berkembang pesat, khususnya ketika dipimpin oleh putra beliau yang bernama Kiai Arham Anom Besari. Santri-Santrinya berdatangan dari berbagai daerah di Jawa, konon banyak juga Santri yang datang dari daerah Pasundan Jawa Barat. Setelah Kiai Arham wafat, Pondok dilanjutkan oleh putra beliau yang bernama Kiai Santoso Anom Besari. Kiai Santoso adalah generasi ketiga dari pendiri Gontor lama. Pada masa generasi ketiga ini Gontor mulai surut, kegiatan pendidikan dan pengajaran di pesantren mulai memudar.¹⁴³ Walaupun Pondok Gontor sudah tidak lagi maju sebagaimana zaman ayah dan neneknya, Kiai Santoso tetap bertekad menegakkan agama di desa Gontor dan sekitarnya. Dalam usia yang belum begitu lanjut, Kiai Santoso dipanggil Allah SWT. Dengan wafatnya Kiai Santoso ini, masa kejayaan Gontor lama benar-benar sirna. Saudara-saudara Kiai Santoso tidak ada lagi yang sanggup untuk menggantikan dan mempertahankan keberadaan PMD Gontor Ponorogo.

Tetapi rupanya Nyai Santoso tidak hendak melihat PMD Gontor Ponorogo pupus dan lenyap ditelan sejarah. Ia bekerja keras mendidik putra putrinya agar dapat meneruskan perjuangan nenek moyangnya, yaitu menghidupkan kembali PMD Gontor Ponorogo yang telah mati. Ibu Nyai Santoso memasukkan tiga putranya ke beberapa pesantren dan lembaga pendidikan lain untuk memperdalam

¹⁴²Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 88.

¹⁴³Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan*, 91.

agama. Dengan modal niat yang bulat dan semangat yang berapi-api serta didukung oleh modal materi berupa masjid tua dan tanah yang mereka warisi dari orang tua, mereka membangun kembali PMD Gontor Ponorogo.

Langkah pertama yang dilakukan untuk membuka kembali PMD Gontor Ponorogo adalah mendirikan *Tarbiyat al-Atfal* (Pendidikan Anak-anak). Dalam program ini para siswa diajarkan materi-materi dasar agama Islam, bimbingan akhlak, kesenian dan pengetahuan umum sesuai dengan tingkat pengetahuan masyarakat saat itu. Disamping itu diajarkan pula kepada anak-anak desa cara-cara menjaga kebersihan diri, cara-cara bekerja seperti bercocok tanam dengan langsung praktik mengelola sawah, beternak ayam dan kambing, pertukangan kayu dan batu, bertenun dan berorganisasi.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan pendidikan tersebut, orang-orang dari luar desa mulai berdatangan ke PMD Gontor Ponorogo. Karena banyaknya peminat sementara sarana di PMD Gontor Ponorogo masih terbatas, *Tarbiyat al-Atfal* PMD Gontor Ponorogo membuka cabang-cabang di desa-desa sekitar PMD Gontor Ponorogo. Setelah lembaga pendidikan dasar yang berjalan enam tahun itu menamatkan muridnya yang pertama, kemudian dibukalah program lanjutan yang diberi nama *Sullam al Muta'allim* yang berlangsung sampai tahun 1936. Pada tingkatan ini para Santri diajari secara lebih dalam dan luas pelajaran Fiqh, Hadith, Tafsir, Terjemah Al-Qur'an, cara berpidato, cara membahas suatu persoalan, juga diberi sedikit bekal untuk menjadi guru berupa ilmu Jiwa dan Ilmu Pendidikan. Disamping itu, kegiatan ekstrakurikuler juga mendapat perhatian besar dari pengasuh Pondok melalui pengadaan klub-klub dan organisasi-organisasi ketrampilan, kesenian, olahraga, kependuan dan lain-lain.¹⁴⁴

Pada peringatan satu dasawarsa PMD Gontor Ponorogo tanggal 19 Desember 1936, diresmikan penggunaan sebutan Modern untuk Pondok Gontor Ponorogo. Sebelum itu, nama Pondok hanyalah "Darussalam" (Pondok Darussalam Gontor). Kata modern hanya disebut oleh masyarakat di luar Pondok.

¹⁴⁴ Nur Hadi Ihsan, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Ponorogo: Darussalam Press, 2006), 3.

Setelah disahkan penggunaan label Modern. Nama lengkap Pondok Gontor menjadi Pondok Modern Darussalam Gontor.¹⁴⁵

Seiring dengan berjalannya waktu, *TarbiyatulAthfal* terus berkembang dan mampu menggugah minat masyarakat desa Gontor untuk belajar. Pada tahun 1935, salah satu pendiri PMD Gontor Ponorogo baru kembali dari masa belajarnya di berbagai pesantren dan lembaga pendidikan di Jawa dan Sumatra. beliau turut membenahi PMD Gontor Ponorogo. Kemudian pada tahun 1936, diadakan tasyakuran di Pondok ini untuk memperingati 10 tahun berdirinya PMD Gontor Ponorogo. Dalam acara itu, diresmikan pula jenjang pendidikan baru setingkat sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas yang diberi nama “*Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah*” (KMI) yang memiliki arti “Sekolah Guru Islam” pada tanggal 19 Desember 1936. Jenjang pendidikan baru ini ditangani langsung oleh KH. Imam Zarkasyi.

Dalam acara itu pula, tercetus nama baru untuk Pondok Gontor yang baru ini, yaitu Pondok Modern Darussalam Gontor. Nama ini merupakan sebutan dari masyarakat Gontor yang kemudian melekat pada PMD Gontor Ponorogo yang nama aslinya Darussalam, artinya Kampung Damai.¹⁴⁶

PMD Gontor Ponorogo adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia, terletak di desa Gontor kabupaten Ponorogo provinsi Jawa Timur. Berdiri sejak 19 September 1926, merupakan *Central of Excellent* bagi para penuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum lainnya, yang Santrinya berasal dari dalam maupun luar negeri.

PMD Gontor Ponorogo didirikan oleh 3 bersaudara, yang merupakan para penerus terakhir dalam garis keturunan kesultanan Cirebon. Ketiganya dikenal dengan nama “Trimurti Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo”, mereka adalah:

1. KH. Ahmad Sahal sebagai putra pertama, lahir pada tanggal 22 Mei 1901 dan wafat pada tanggal 9 April 1977.

¹⁴⁵Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 93.

¹⁴⁶Diakses dari <https://www.gontor.ac.id/pembukaan-kulliyatu-l-muallimin-al-islamiyyah-1936>, pada tanggal 25 Mei 2020 pukul 16.24.

2. Kh. Zainudin Fannanie, lahir pada tanggal 23 Desember 1908 dan wafat pada tanggal 21 Juli 1979.
3. KH. Imam Zarkasyi, lahir pada tanggal 21 Maret 1910 dan wafat pada tanggal 30 April 1985.

Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor saat ini adalah:

1. Dr (HC). KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A., lahir pada tanggal 19 September 1942; putra pertama dari KH. Imam Zarkasyi.
2. KH. Hasan Abdullah Sahal, lahir pada tanggal 24 Mei 1947; putra ke-6 dari KH. Ahmad Sahal.
3. KH. Syamsul Hadi Abdan, S.Ag, lahir pada tanggal 7 Januari 1944.

Melihat tingginya antusias dan kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di PMD Gontor Ponorogo dan keterbatasan tempat, fasilitas, sarana dan prasarana yang ada di kampus PMD Gontor Ponorogo serta untuk memberikan bekal yang lebih baik kepada calon Santri yang ingin sekolah di PMD Gontor Ponorogo, dibukalah cabang-cabang Gontor baik putra maupun putri di beberapa lokasi. Berikut ini adalah cabang-cabang PMD Gontor Ponorogo untuk kampus putra, yaitu:¹⁴⁷

- a. Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2, di Madusari, Siman, Ponorogo pada tahun 1996.
- b. Pondok Modern Gontor Kampus 3 “Darul Ma’rifat” di Sumbercangkring, Gurah, Kediri pada tahun 1993.
- c. Pondok Modern Gontor Kampus 5 “Darul Muttaqin” di Kaligung, Rogojampi, Banyuwangi pada tahun 1990.
- d. Pondok Modern Gontor Kampus 6 “Darul Qiyam” di Gadingsari, Mangunsari, Sawangan, Magelang pada tahun 1999.
- e. Pondok Modern Gontor Kampus 7 “Riyadhatul Mujahidin” di Podahua, Landonu, Kendari, Sulawesi Tenggara pada tahun 2002.
- f. Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 di Labuhan Ratu, Lampung Timur pada tahun 2005.
- g. Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 9 di Kalianda, Lampung Selatan pada tahun 2005.

¹⁴⁷Diakses dari <https://www.gontor.ac.id/>, pada tanggal 25 Mei 2020 pukul 21.15

- h. Pondok Modern Gontor Kampus 10 “Darul Amien” di Meunasah Baro, Seulimum, Aceh.
- i. Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 11 di Sulit Air, Solok, Sumatra Barat pada tahun 2010.
- j. Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 12 di Parit Culum, Muara Sabak Barat, Tanjung Jabung Timur, Jambi pada tahun 2009.
- k. Pondok Modern Gontor Kampus 13 “Ittihadul Ummah” di Poso Pesisir, Poso, Sulawesi Tengah pada tahun 2008.
- l. Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 14 di Sei Mandau, Siak, Riau pada tahun 2014.

Adapun cabang-cabang PMD Gontor Ponorogo untuk kampus putri adalah sebagai berikut:¹⁴⁸

- 1) Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 1 di Sambirejo, Mantingan, Ngawi pada tahun 1990.
- 2) Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 2 di Mantingan, Ngawi pada tahun 2001.
- 3) Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 3 di Karangbanyu, Widodaren, Ngawi pada tahun 2002.
- 4) Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4 di Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara pada tahun 2004.
- 5) Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 5 di Kandangan, Kediri, Jawa Timur pada tahun 2006.
- 6) Pondok Modern Gontor Putri Kampus 6 “Ittihadul Ummah” di Tokorondo, Poso Pesisir, Poso, Sulawesi Tengah pada tahun 2007.
- 7) Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 7 di Rimbo Panjang, Tambang, Kampar, Riau pada tahun 2013.

Saat ini terdapat hampir 30.000 Santri, Santriwati dan guru yang tersebar di 20 kampus Pondok Modern Darussalam Gontor yang terletak di berbagai daerah di Indonesia. Mulai dari Pulau Jawa, Sumatra, hingga Sulawesi.

¹⁴⁸Diakses dari <https://www.gontor.ac.id/>, pada tanggal 25 Mei 2020 pukul 21.42

2. Visi, Misi, Tujuan, Falsafah Nilai dan Orientasi Pondok Modern Darussalam Gontor

a. Visi PMD Gontor Ponorogo

Sebagai lembaga pendidikan pencetak kader-kader pemimpin umat; menjadi tempat ibadah *thalabu al-ilmu*; dan menjadi sumber pengetahuan Islam, bahasa al-Qur'an dan ilmu pengetahuan umum.

b. Misi PMD Gontor Ponorogo

- 1) Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya *khairoummah*.
- 2) Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- 3) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.
- 4) Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

c. Tujuan PMD Gontor Ponorogo

- 1) Terwujudnya generasi yang unggul menuju terbentuknya *khairoummah*.
- 2) Terbentuknya generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- 3) Lahirnya ulama yang intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan pikir.
- 4) Terwujudnya warga Negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

d. Nilai-Nilai Dasar PMD Gontor Ponorogo

Nilai-nilai dasar PMD Gontor Ponorogo bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah dan yang bersumber dari tradisi pesantren itu sendiri. Nilai-nilai dasar itu berupa Panca Jiwa, Motto, Orientasi, Sintesa dan filsafat hidup pesantren, sebagaimana akan dijelaskan berikut.¹⁴⁹

¹⁴⁹Dokumentasi Sekretaris Pondok, Profil Pondok Modern Gontor 2 Ponorogo, 3.

1) Panca Jiwa PMD Gontor Ponorogo

Nilai-nilai dasar yang ditanamkan Trimurti ini juga tertuang dalam Panca Jiwa PMD Gontor Ponorogo, yaitu:

a) Jiwa Keikhlasan

Jiwa ini berarti *sepi ing pamrih*, yakni berbuat sesuatu itu bukan karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan tertentu. Segala pekerjaan dilakukan dengan niat semata-mata ibadah, lillah. Suasana keikhlasan meliputi seluruh kehidupan pesantren; pengasuh ikhlas dalam mendidik, Santri ikhlas dididik dan mendidik diri sendiri, dan para pembantu pengasuh ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan. Jiwa keikhlasan ini mengajarkan bahwa pesantren adalah lapangan perjuangan dan pengorbanan, bukan tempat mencari penghidupan. Idealisme serta jiwa perjuangan dan pengorbanan didirikan di dalam pesantren dengan melalui penanaman jiwa keikhlasan ini.

b) Jiwa Kesederhanaan

Sederhana tidak berarti pasif atau nerimo (bahasa Jawa), tidak juga berarti bahwa itu untuk dan karena miskin dan melarat. Kesederhanaan itu berarti sesuai dengan kebutuhan dan kewajaran. Kesederhanaan mengandung nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Di balik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup suburnya mental/karakter yang kuat yang menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala segi kehidupan.

c) Jiwa Berdikari

Berdikari adalah jiwa kesanggupan menolong diri sendiri. Kesanggupan menolong diri sendiri ini tidak saja dalam arti bahwa Santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi Pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari, sehingga ia tidak menyandarkan kelangsungan hidupnya kepada bantuan atau belas kasihan pihak lain. Semua pekerjaan di dalam PMD Gontor Ponorogo dikerjakan oleh pengasuh dan para Santri sendiri.

Kemandirian pesantren tidak hanya dalam bidang finansial, tetapi dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran secara keseluruhan. Untuk mandiri tidak mesti sebuah pesantren itu harus kaya, sebab tidak mesti yang kaya itu mandiri. Kemandirian ini lebih merupakan suatu sikap mental di mana dengan bekal apa adanya sebuah pesantren itu dapat maju dan berkembang.

d) Jiwa Ukhuwwah Islamiyah

Kehidupan di PMD Gontor Ponorogo diliputi suasana persaudaraan yang akrab, segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan persaudaraan sebagai sesama muslim. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka, meskipun mereka itu berbeda latarbelakang suku, bahasa, aliran, politik, dan lainnya. Penanaman ukhuwwah dilakukan melalui proses-proses interaksi dan silaturahmi yang intens antara seluruh penghuni PMD Gontor Ponorogo dalam berbagai kegiatan yang diadakan, baik di asrama, kelas, masjid, arena olahraga, dll. Dan juga melalui berbagai kegiatan ketrampilan, kesenian, olahraga, berorganisasi, dll. Semua ini menjadikan Santri selalu berinteraksi selama rentang waktu yang panjang, sehingga memungkinkan penanaman jiwa ukhuwwah Islamiah yang diharapkan.

e) Jiwa Bebas

PMD Gontor Ponorogo tidak mencetak Santrinya hanya untuk menjadi pegawai, hanya untuk dapat melanjutkan studi ke tingkat lebih tinggi. Alumni pesantren bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup dan lapangan perjuangan di masyarakat. Bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar serta bersikap anti penjajahan. Kebebasan ini tidak boleh disalah gunakan menjadi terlalu bebas (liberal) sehingga kehilangan arah dan tujuan atau prinsip. Karena itu, kebebasan ini harus dikembalikan ke aslinya, yaitu bebas di dalam garis-garis disiplin yang positif, dengan penuh tanggung jawab; baik di dalam kehidupan PMD Gontor Ponorogo itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat. Kebebasan ini harus selalu didasarkan kepada ajaran-ajaran agama yang benar berlandaskan kepada Qur'an, Sunnah, dan ijma'.

2) Motto PMD Gontor Ponorogo.

a) Berbudi Tinggi

Berbudi tinggi merupakan landasan yang ditanamkan oleh Pondok kepada seluruh Santrinya. Ini merupakan inti dan tujuan utama dari seluruh proses pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan PMD Gontor Ponorog. Seluruh kegiatan di PMD Gontor Ponorogo harus mengandung unsur pendidikan akhlak Karimah.

b) Berbadan Sehat

Pondok adalah lembaga kaderisasi pemimpin. Seorang pemimpin haruslah sehat jasmani, di samping tentu saja sehat rohani. Dengan tubuh yang sehat seseorang akan dapat menjalankan tugas, peran, dan fungsinya dengan baik.

c) Berpengetahuan Luas

Para Santri dibekali dengan berbagai pengetahuan untuk menjadi bekal hidup mereka. Dengan berbekal pengetahuan yang luas seseorang akan menjadi lebih arif dalam bersikap. Tetapi harus tetap diperhatikan bahwa berpengetahuan luas itu tidak boleh lepas dari berbudi luhur.

d) Berpikiran Bebas

Berpikiran bebas berarti memiliki sikap terbuka dan bertanggung jawab dalam menghadapi persoalan apapun. Tetapi bebas di sini bukanlah bebas sebebaskan-bebasnya sehingga menjadi liberal. Kebebasan merupakan lambang kedewasaan dan kematangan. Seorang Santri bebas untuk memilih lapangan perjuangannya di masyarakat. Penerapan jiwa bebas di sini harus dilandasi dengan budi tinggi dan didasarkan pada ajaran-ajaran Islam yang benar yang didasarkan kepada Qur'an dan Sunnah.

3. Orientasi

a. Kemasyarakatan

Segala apa yang sekiranya akan dialami oleh Santri-Santri di masyarakat, itulah yang didirikan oleh PMD Gontor Ponorogo kepada mereka. Segala tindakan dan pelajaran, bahkan segala aktifitas di PMD Gontor Ponorogo semuanya akan ditemui kelak dalam perjuangan hidup di

masyarakat. Sehingga dia tidak akan merasa canggung ketika terjun dalam bidang apapun di masyarakat.

b. Hidup Sederhana

Hidup sederhana tidak berarti mengajarkan kepada anak untuk hidup miskin. Sebab sederhana bukan berarti miskin. Sikap hidup sederhana mengandung unsur kekuatan, ketabahan, pengendalian diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan dan tantangannya. Kesederhanaan yang diajarkan di PMD Gontor Ponorogo meliputi kesederhanaan dalam berpakaian, makan, tidur, berbicara, dan bahkan berpikir. Pendidikan kesederhanaan semacam ini akan dapat mengembangkan sikap tahu diri, tahu kemampuan dan ketidakmampuannya dalam berhadapan dengan orang lain.

c. Tidak Berpartai

Pendidikan dan pengajaran di PMD Gontor Ponorogo tidak ada hubungan dengan partai atau golongan tertentu. PMD Gontor Ponorogo sebagai lembaga pendidikan dan demikian pula guru dan Santrinya tidak boleh berpartai. PMD Gontor Ponorogo harus senantiasa berdiri di atas dan untuk semua golongan. Karena itu, Santri PMD Gontor Ponorogo terdiri dari anak-anak pemimpin dari bermacam-macam partai dan golongan. Bagi para Santri, setelah mereka keluar dari PMD Gontor Ponorogo, mereka bebas memilih golongan, aliran, organisasi massa atau organisasi politik apapun.

d. Ibadah *Talabu al-Ilmi*

PMD Gontor Ponorogo adalah tempat beribadah *thalabu al-ilmim* mencari ridha Allah. Dalam ceramah-ceramah Pekan Perkenalan yang diadakan setiap tahun selalu ditanyakan kepada para Santri: “Ke Gontor, apa yang kau cari?” “Datang ke sini mencari apa?” Jawabannya adalah “semata-mata mencari ilmu dan pendidikan”; bukan mencari ijazah, teman, kelas, nama, makan, dan lain-lain. Orientasi ini akan mengarahkan Santri menuju kesempurnaan menjadi *„abid dan khalifah*.

4. Sintesa

Ada empat lembaga pendidikan yang menjadi sintesa terkait dengan sistem sekaligus nilai yang ikut mewarnai PMD Gontor Ponorogo, yaitu

Universitas Al-Azhar Kairo (Mesir), Universitas Aligarh (India), Taman Pendidikan Shantiniketan (Afrika Utara). Yang diambil oleh PMD Gontor Ponorogo dari Universitas Al-Azhar adalah kemandirian dan model wakaf-nya, adapun dari Universitas Aligarh adalah model pendidikan modern, yang membekali Santrinya sekaligus dengan ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu agama, sedangkan dari Perguruan Shantiniketan adalah nilai-nilai humanisme seperti kesederhanaan dan kekeluargaan yang memberi nuansa kedamaian, dan yang diambil dari Pondok Syanggit adalah kedermawanan dan keikhlasan para pengasuhnya.

5. Nilai Falsafah PMD Gontor Ponorogo

a. Falsafah dan Motto Kelembagaan

- 1) PMD Gontor Ponorogo berdiri diatas untuk semua golongan.
- 2) PMD Gontor Ponorogo adalah lapangan perjuangan, bukan tempat mencari penghidupan.
- 3) PMD Gontor Ponorogo itu milik umat, bukan milik Kiai

b. Falsafah dan Motto Pendidikan

- 1) Apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami Santri sehari-hari harus mengandung unsur pendidikan.
- 2) Berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas.
- 3) Jadilah ulama yang intelek, bukan intelek yang tahu agama
- 4) Hidup sekali, hiduplah yang berarti.
- 5) Berjalah tapi jangan minta jasa.
- 6) Sebesar keinsafanmu, sebesar itu pula keuntunganmu.
- 7) Mau dipimpin dan siap memimpin, patah tumbuh hilang berganti.
- 8) Berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja.
- 9) Seluruh mata pelajaran harus mengandung pendidikan akhlak.
- 10) *In uriduilla al islah.*
- 11) Sebaik-baik manusia ialah yang paling bermanfaat untuk sesamanya.
- 12) Pendidikan itu by *doing*, bukan by lip.

- 13) Perjuangan itu butuh pengorbanan: *bondo, bahu, pikir, lek perlu saknyawanepisan.*
- 14) *I'malufawqa ma ámilu.*
- 15) Hanya orang penting yang tahu kepentingan, dan hanya pejuang yang tahu arti perjuangan.
- 16) Sederhana tidak berarti miskin.

c. falsafah dan Motto Pembelajaran

- 1) Metode lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metode, dan jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri.
- 2) Pondok memberi kail, tidak memberi ikan.
- 3) Ujian untuk belajar, bukan belajar untuk ujian.
- 4) Ilmu bukan untuk ilmu, tetapi ilmu untuk amal dan ibadah.
- 5) Pendidikan di PMD Gontor Ponorogo; agama 100% dan umum 100%.

Inilah nilai-nilai dasar yang harus dipelihara dan dipertahankan oleh PMD Gontor Ponorogo, sebagaimana telah disebutkan di atas. Sebab nilai-nilai ini adalah identitas primer PMD Gontor Ponorogo, tanpanya sebuah pesantren tidak lagi dapat disebut pesantren dalam pengertian sebenarnya. Pengembangan pesantren harus didasarkan dan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai ini. Pengembangan pesantren tidak boleh mengarah pada menurunnya ruh keikhlasan; ia harus tetap dalam bingkai kesederhanaan. Pengembangan itu harus semakin memantapkan kemandirian pesantren; melalui berbagai usaha menggali potensi, baik internal maupun eksternal. Demikian pula dengan jiwa atau nilai-nilai lainnya, semuanya itu harus terwujud lebih nyata melalui pengembangan. Sebab pengembangan itu pada dasarnya adalah untuk memfasilitasi agar penanaman nilai-nilai dan ajaran-ajaran tersebut berlangsung lebih baik, lebih efektif dan efisien, dengan hasil yang lebih optimal.

Pengembangan yang sebenarnya perlu dilakukan oleh pendidikan pesantren agar tetap eksis dan survive di masa depan adalah setidaknya menyangkut masalah kelembagaan, kurikulum, sumber daya manusia, pendanaan, sarana dan prasarana.

6. Pengembangan Kurikulum

Sedangkan pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengembangkan materi dan program pendidikan agar selalu sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Pengembangan pada bidang ini dilakukan dengan mengembangkan kurikulum pendidikan dan pengajarannya. Materi dan program pendidikan selalu dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Materi dan program itu disampaikan dengan metode yang juga selalu dikembangkan agar pencapaian tujuan dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Berikut ini akan dibahas mengenai pengembangan kurikulum yang meliputi materi, program, dan metode pendidikan. Kurikulum pendidikan dan pengajaran di PMD Gontor Ponorogo meliputi seluruh kegiatan yang dikerjakan, dialami, dan dirasakan oleh peserta didik, baik formal (disekolahan), informal (diasarama), maupun non formal (dilingkungan PMD Gontor Ponorogo). Dengan ungkapan lain "seluruh yang dilihat, didengar, dirasakan, dialami, dan dikerjakan oleh Santri adalah untuk pendidikan." Pendidikan PMD Gontor Ponorogo meliputi seluruh jalur pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal. Serta mengembangkan seluruh aspek pengembangan pribadi anak didik, baik intelektual (*al-Tarbiyah al-`Aqliyyah*), moral (*al-Tarbiyah al-Khuluqiyyah*), spiritual (*al-Tarbiyah al-Ruhiyyah*), dan juga pendidikan jasmani (*al-Tarbiyah al-Jismiyyah*). Hal ini sangat dimungkinkan karena pengasuh, guru, dan Santri hidup bersama dalam suatu lingkup asrama selama 24 jam.

Pengembangan kurikulum di Gontor tidak hanya dilakukan dengan mengajarkan ilmu-ilmu umum (*al-`Ulum al-`Amah*) di samping ilmu-ilmu agama (*al-`Ulum al-Diniyyah*), tetapi keduanya berjalan terpisah sendiri-sendiri. Pengembangan dilakukan dengan mengintegrasikan keduanya sehingga pengajaran ilmu-ilmu umum tidak terlepas dari dasar dan nilai agama dan sebaliknya pengajaran ilmu-ilmu agama dikembangkan sejalan dengan perkembangan keilmuan umum. Pengembangan juga dilakukan dengan mengintegrasikan kurikulum yang intra dan ekstra. Sehingga, perhatian terhadap kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tidak kalah dengan kegiatan-kegiatan intrakurikuler, dan demikian pula sebaliknya. Bahkan tanpa ragu dapat dikatakan

bahwa dimensi ekstrakurikuler merupakan kekuatan utama pendidikan di PMD Gontor Ponorogo. Pengembangan kurikulum ini dilakukan dengan selalu mengacu kepada prinsip *al-Muhafazhah `ala al-Qadim al-Shalih wa al-Akhdz bi al-Jadidalashlah*. Artinya, kurikulum harus selalu mengantisipasi perkembangan dan perubahan yang sedang terjadi tetapi juga harus dirujuk kepada nilai-nilai dasar PMD Gontor Ponorogo. Kurikulum ini selanjutnya dijabarkan dalam materi dan program pendidikan sebagaimana berikut.

7. Materi Pendidikan

a. Materi Pendidikan

Materi pendidikan yang diterapkan di PMD Gontor Ponorogo meliputi bidang-bidang keimanan, keislaman, akhlak karimah, keilmuan, kewarganegaraan/kebangsaan, kesenian dan keindahan (Estetika), kewiraswastaan dan ketrampilan teknis, dakwah dan kemasyarakatan, kepemimpinan dan manajemen, keguruan, pendidikan jasmani dan kesehatan, dan pendidikan kewanitaan untuk Santri putri. Materi-materi ini kemudian direalisasikan melalui program-program pendidikan sebagaimana akan dijelaskan berikut.

b. Program Pendidikan

Di atas telah disampaikan bahwa dalam pendidikan di dunia pesantren, pembagian kurikulum atau program-program kegiatan ke dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstra kurikuler tidaklah bersifat mutlak. Pembagian itu bukanlah pemisahan, tetapi lebih merupakan suatu upaya untuk memudahkan pengelolaan kegiatan dan distribusi wewenang kepada pihak-pihak yang diberi tanggung jawab untuk menangani kegiatan-kegiatan tersebut. Seluruh program pendidikan dikemas dan dilaksanakan secara terpadu dan terprogram selama 24 jam, dalam bentuk *Core and integrated Curriculum*, yang sulit untuk dipilah-pilah. Namun untuk mempermudah pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi, maka program-program tersebut bisa dikelompokkan menjadi:

1) Intrakurikuler

Program ini meliputi: *al-Ulum al-Islamiyyah* (selain untuk kelas 1, seluruhnya disampaikan menggunakan bahasa Arab): *al-Qur'an*, *al -Tajwid*, *al -Tafsir*, *al -Tarjamah*, *al -Hadis*, *Mustalah al -Hadis*, *al -Fiqh*, *Usul al -*

Fiqih, al -Faraid, al -Tauhid, al -Din al -Islami, al -Adyan, dan al -Tarikh al -Islami. al -Ulum al -Arabiyyah (seluruhnya disampaikan dalam bahasa Arab): al -Imla', Tamrin al -Lughah, al -Insya', al -Muthala`ah, al -Nahw, al -Sharf, al -Balaghah, Tarikh Adab al-Lughah, al -Mahfuzhat, al -Khat; dan al -Ulum al -Ammah yang terbagi ke dalam beberapa kelompok berikut:

- a) Keguruan: *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (dengan bahasa Arab) dan Psikologi Pendidikan (dengan bahasa Indonesia).
- b) Bahasa Inggris (dengan bahasa Inggris): *reading and comprehension, Grammar, Composition, dan Dictation.*
- c) Ilmu Pasti: Berhitung, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Fisika, dan Biologi.
- d) Ilmu Pengetahuan Sosial: Sejarah Nasional dan Dunia, Geografi, Sosiologi, dan Psikologi Umum.
- e) Keindonesiaan/Kewarganegaraan: Bahasa Indonesia dan Tata Negara. Pembaruan materi pelajaran dilakukan secara terus-menerus dengan merevisi atau mengganti yang tidak lagi relevan dengan kebutuhan, khususnya dalam mata pelajaran umum yang memang cenderung berkembang dengan cepat.

Kegiatan-kegiatan intrakuriuler ini ditangani oleh lembaga yang disebut *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah* (KMI) untuk jenjang menengah dan Universitas Darussalam (UNIDA) untuk tingkat tinggi. Kegiatan-kegiatan lain yang dikelola lembaga ini terdiri dari kegiatan harian, mingguan, tengah tahunan, dan tahunan.

- (a) Kegiatan Harian meliputi: Kegiatan belajar-mengajar, Supervisi proses pengajaran, Pengecekan persiapan mengajar, Pengawasan disiplin masuk kelas, Pengontrolan kelas dan asrama Santri saat pelajaran berlangsung, Penyelenggaraan belajar malam bersama wali kelas, berlangsung dari jam 20.00-21.45.
- (b) Kegiatan Mingguan meliputi: Pertemuan guru KMI setiap Kamis (Kamis) untuk mengevaluasi kegiatan belajar mengajar selama seminggu. Forum ini juga digunakan oleh Pimpinan PMD Gontor Ponorogo untuk memberikan pengarahan dan menyampaikan program-

program dan masalah-masalah PMD Gontor Ponorogo secara keseluruhan, dan Pertemuan ketua-ketua kelas (Jum'at malam)

- (c) Kegiatan Tengah Tahunan yang meliputi ujian tengah semester dan ujian akhir semester.
- (d) Kegiatan Tahunan: *Fath al-Kutub*: yaitu latihan membaca kitab-kitab berbahasa Arab untuk kelas V (kitab-kitab klasik) dan kelas VI (kitab-kitab klasik dan kontemporer). Santri diberi tugas untuk membahas persoalan-persoalan tertentu dalam akidah, fiqih, hadis, tafsir, dan lain-lain. Mereka kemudian membuat dan menyerahkan laporan tertulis mengenai hasil kajiannya. Laporan tersebut disampaikan kepada guru pembimbing untuk dievaluasi. *Fath al-Mu'jam*: latihan dan ujian membuka kamus berbahasa Arab untuk meningkatkan ketrampilan dan kemampuan berbahasa Arab Santri, terutama dalam mencari akar dan makna kosa kata. *Manasik al-Hajj*: latihan ibadah haji bagi siswa, berlokasi di lingkungan kampus, di bawah bimbingan guru ahli. *al-Tarbiyah al-Amaliyah*: yaitu praktik mengajar untuk Santri kelas VI. Menjelang akhir masa studinya, diadakan PPL untuk Santri. Seorang Santri melaksanakan praktik mengajar sementara kawan-kawannya yang satu kelompok dengannya mengamati dan selanjutnya memberikan evaluasi (*naqd*). Setelah praktik pengajaran selesai, diadakan sesi evaluasi oleh guru praktik sendiri, Santri-Santri lain yang juga anggota kelompoknya, dan guru supervisor yang membimbing jalannya seluruh proses PPL tersebut. Di samping praktik mengajar ini, setiap Santri kelas VI telah melaksanakan latihan mengajar pada sore hari. Mereka dilatih untuk mengajar Santri -Santri kelas I dan kelas II pada pelajaran tambahan di sore hari (*dars al-Idaf*). *al-Rihlah al-Iqtisadiyah (economic study tour)*: orientasi tentang kewirausahaan dan kunjungan ke dunia usaha dan kewiraswastaan, untuk menanamkan jiwa kemandirian dan kewiraswastaan kepada para Santri. Penelitian karya ilmiah tentang berbagai persoalan keagamaan dan kemasyarakatan dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris di bawah bimbingan guru.¹⁵⁰

¹⁵⁰Dokumentasi Sekretaris Pondok, Profil Pondok Modern Gontor 2, hlm. 5.

Di samping kegiatan-kegiatan untuk Santri, KMI, baik secara mandiri maupun bekerjasama dengan pihak lain, selalu mengadakan pendidikan, pelatihan, penataran, dan kegiatan-kegiatan lainnya untuk meningkatkan kualitas guru.

2) Ekstrakurikuler

Dilaksanakan di luar jam sekolah dibawah bimbingan guru-guru dan pengurus organisasi Santri, serta Santri-Santri senior. Program ini meliputi kegiatan-kegiatan berikut:

- a) Ibadah *amaliyah*: Shalat, Puasa, Membaca Al-Qur'an, Dzikir, Wirid dan Do'a.
- b) Ekstensif Learning: Pembinaan dan Pengembangan 2 bahasa (Arab dan Inggris), Belajar *muwajjah* (Tutorial) di sore dan malam hari, Pengkajian kitab-kitab klasik, Latihan Pidato dalam 3 Bahasa, Cerdas cermat, Diskusi, Seminar, Simposium, Bedah buku dan Khutbah Jum`at.
- c) Praktek dan Bimbingan: Praktek adab dan sopan santun/Etika, praktek mengajar /keguruan, praktek dakwah kemasyarakatan, praktek manasik, praktek perawatan jenazah, Bimbingan dan penyuluhan.
- d) Latihan dan praktek berorganisasi (kepemimpinan dan manajemen)
- e) Kursus-kursus dan latihan-latihan (pramuka, ketrampilan, kesenian, kesehatan, olahraga, perkoperasian, kewirausahaan, sadar lingkungan, bahasa, keilmuan, retorika, dan lain-lain)
- f) Dinamika kelompok Santri (baik kelompok-kelompok wajib, ataupun kelompok-kelompok minat dan bakat)

Kegiatan-kegiatan di bidang ekstrakurikuler ini dikelola oleh Pengasuhan Santri. Dalam melaksanakan kegiatannya lembaga ini senantiasa bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain yang ada. Lembaga ini membawahi seluruh organisasi Santri yang ada yang merupakan ujung tombak dari pengelolaan seluruh kegiatan ekstrakurikuler yang ada. Seluruh kehidupan Santri selama berada di dalam Pondok diatur oleh mereka sendiri (*self-governance*). Kegiatan-kegiatan ini selalu didasari oleh nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang ditanamkan dalam kehidupan Santri di pesantren di bawah bimbingan dan pengasuh. Di tingkat menengah terdapat dua organisasi Santri, yaitu:

3) Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM)

Organisasi ini dikelola oleh Santri secara mandiri. Kegiatan-kegiatan Santri di dalam Pondok diurus oleh 20 bagian dalam OPPM. Bagian-bagian tersebut terdiri dari pengurus harian: ketua, sekretaris, bendahara, dan keamanan, dan 16 bagian yang lain, yaitu: bagian Pengajaran, bagian Penerangan, bagian Kesehatan, bagian Olahraga, bagian Kesenian, bagian Keterampilan, bagian Perpustakaan, bagian Koperasi Pelajar, bagian Penerimaan Tamu, bagian Koperasi Dapur, bagian Warung Pelajar, bagian Penggerak Bahasa, bagian Penatu, bagian Fotografi, dan bagian Bersih Lingkungan.

4) Organisasi Kepramukaan

Gerakan Pramuka di PMD Gontor Ponorogo dianggap sangat penting sebagai sarana pendidikan yang dapat membentuk kepribadian, mental, dan akhlak mulia untuk bekal para Santri dalam hidup bermasyarakat. Bagian-bagian dalam Koordinator gerakan Pramuka PMD Gontor Ponorogo terdiri dari: Ketua, andalan Koordinator urusan Kesekretariatan, andalan Koordinator urusan Keuangan, andalan Koordinator urusan Latihan, andalan Koordinator urusan Perpustakaan, andalan Koordinator urusan Kedai Pramuka, andalan Koordinator urusan Perlengkapan. kemudian ada Gugus depan, terdiri dari 9 satuan pramuka.

5) Pengembangan SDM (kaderisasi)

Di atas telah disebutkan ungkapan yang berbunyi: "*al-Tariqah ahammuminal-maddah*" (metode itu lebih penting daripada materi). Ternyata ungkapan tersebut tidaklah berhenti di situ, masih ada kelanjutannya yang berbunyi: "*al-Mudarrisahammuminal-tariqah*" (guru lebih penting daripada metode). Tetapi ini saja juga tidak cukup, harus ditambahkan bahwa *wa ruh al-Mudarrisahammu min almudarris* "artinya" dan jiwa guru lebih penting dari pada guru itu sendiri."

Ungkapan di atas mengandung makna bahwa sebuah kurikulum, betapapun hebatnya ia dirancang, tidak menjamin berhasilnya suatu proses pendidikan dan pengajaran. Kurikulum yang baik itu memang penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah metode bagaimana ia ditransmisikan dan ditransformasikan. Dalam hal apapun, metode itu berperan penting dalam

keberhasilan penyelenggaraan suatu proses. Tetapi metode yang baik juga bukan jaminan bahwa suatu proses itu akan dapat membawa hasil yang optimal, sebab metode itu yang menggunakan adalah manusia. Karena itu wujud manusia itu lebih menentukan daripada metode. Tetapi persoalannya bukan semata pada manusia ataupun kualifikasi tertentu yang terkait secara langsung dengan kecakapan intelektual maupun metodologisnya. Justru persoalan yang krusial terletak pada jiwa/ruh manusia itu. Meskipun sama-sama menguasai materi dan sama-sama memiliki metodologi yang canggih, tetap akan berbeda hasilnya antara seseorang yang mendidik dengan idealisme yang tinggi dengan seseorang yang pragmatis. Akan berbeda hasil pendidikan yang dilaksanakan oleh seseorang yang memiliki jiwa perjuangan dan semangat pengorbanan dengan seseorang yang mendidik sekadar menjalankan tugas dan sekadar mencari penghidupan. Karena itu, jika ingin memperoleh hasil yang maksimal, seseorang harus mendidik secara total; otaknya, lidahnya, fisiknya, dan hatinya.

Untuk kepentingan ini, PMD Gontor Ponorogo harus mempunyai SDM pendidik yang handal dan unggul yang dilahirkan melalui program pengembangan SDM. Program ini ditujukan untuk mengembangkan kemampuan kader-kader di setiap bidang yang diperlukan di PMD Gontor Ponorogo. Upaya kaderisasi harus dilakukan secara serius mulai dari rekrutmen, pembinaan melalui pelatihan dan penugasan, serta juga harus selalu dimonitor dan dikawal. Kaderisasi dilakukan dengan pendekatan manusiawi, pendekatan program, dan pendekatan idealisme. Wujud dari upaya peningkatan SDM atau kaderisasi ini di antaranya berupa pelatihan berkala dan pendidikan lanjut di dalam dan di luar negeri, untuk bidang-bidang yang dibutuhkan, khususnya di bidang pendidikan dan pengajaran. Di samping itu, yang juga tak kalah pentingnya dalam manajemen SDM, adalah penugasan di bidang-bidang yang sesuai, sehingga dari penugasan itu akan muncul wawasan pengetahuan dan pengalaman di lapangan.

Pengembangan SDM harus menjadi prioritas. Sebab, betapapun baiknya keseluruhan perangkat keras dan lunak suatu lembaga pendidikan, tetapi tidak didukung oleh SDM yang unggul, akan sulit dapat mencapai tujuan. Pengembangan SDM pesantren itu harus dimulai dari pimpinan/pengasuh

/pengasuhnya, karena ia merupakan figure sentral dalam sebuah pesantren. Seorang pengasuh harus mengembangkan diri dengan benar-benar menghayati dan mengamalkan nilai-nilai pesantren, mempunyai wawasan yang luas di bidang keilmuan, pemikiran, dan pengalaman; berdisiplin, tegas, dan berani mengambil resiko; menguasai masalah dan dapat menyelesaikannya; bisa membuat jaringan kerja dan memanfaatkannya; selalu mengambil inisiatif untuk terus maju; serta tetap menjaga hubungan intens baik *ma'a al-Nas* dan utamanya *ma'Allah*.

6) Pengembangan jaringan kerja

Dalam rangka mengembangkan PMD Gontor Ponorogo diperlukan pengembangan jaringan kerja melalui penggalangan kerjasama. Kerjasama dapat dilakukan dengan berbagai pihak, baik antar lembaga pendidikan PMD Gontor Ponorogo sendiri maupun pendidikan non pesantren; antara PMD Gontor Ponorogo dengan lembaga pemerintah maupun dengan lembaga atau pihak-pihak non pemerintah. Kerjasama tersebut dapat berupa kerjasama di bidang pendidikan, ekonomi, keagamaan, sosial, dll. Di samping bersifat kelembagaan berupa kerjasama, pengembangan jaringan kerja juga dapat dilakukan secara non kelembagaan, yaitu membangun hubungan baik dengan individu-individu yang memiliki perhatian dalam pengembangan pendidikan PMD Gontor Ponorogo. Tidak kurang pentingnya dalam pengembangan jaringan kerja adalah kemampuan untuk memanfaatkan jaringan kerja secara maksimal dalam rangka pengembangan pesantren.

B. PAPARAN DATA

1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa dalam Kehidupan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo

a. Sosialisasi nilai Panca Jiwa

Filosofi nilai Panca Jiwa tidak terlepas dari pemikiran Trimurti (pendiri PMD Gontor Ponorogo), mengenai pendidikan pesantren seperti disinggung di atas. Hal ini sebenarnya telah diakui sendiri oleh KH. Imam Zarkasyi yang secara khusus menyebut pesantren sebagai “lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama atau Pondok, dimana Kiai sebagai sentral figurnya, dan masjid sebagai titik pusat kegiatan yang

menjiwainya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan Kiai yang diikuti Santri sebagai kegiatan utamanya.”¹⁵¹

Definisi pesantren perspektif KH. Imam Zarkasyi ini menyisakan keunikan tersendiri. Di satu sisi PMD Gontor Ponorogo mendeklarasikan sebagai pesantren modern, namun disisi lain Kiai tetap sebagai sentral figur. Ini membuktikan PMD Gontor Ponorogo tetap mempertahankan tradisi keilmuan pesantren. Kiai PMD Gontor Ponorogo tetap ditempatkan sebagai pemeran utama dalam mentransfer nilai. Tradisi keilmuan pesantren sendiri adalah tatanan dan kebiasaan-kebiasaan pembentukan pribadi dan pembinaan wawasan yang telah berlangsung dari waktu ke waktu dalam kehidupan pesantren sebagai upaya Kiai dan para pembantunya mentransfer ilmu dan nilai-nilai agama.¹⁵²

Sosialisasi nilai-nilai Panca Jiwa terus menerus ditekankan agar tidak terjadi pelanggaran nilai dan tradisi PMD Gontor Ponorogo itu sendiri. Merujuk pada pernyataan Ust Muhammad Hudaya, tradisi PMD Gontor Ponorogo dipraktikkan dan dipidatoken setiap *khutbat al-Arsh* (pekan perkenalan).

Dimana setiap tahun terus diulangi pembacaan sejarah persemar, karena khawatir semuanya kurang mengerti tentang ajaran dan nilai Pondok. Maka guru kader harus memiliki 7 referensi, yaitu buku pekan perkenalan, piagam badan wakaf, isi pendirian IPD 1963, lembaran peringatan peristiwa sembilan belas maret (persemar), AD/ART Badan Wakaf, pidato-pidato Trimurti, dimana sejarah persemar dibacakan tanpa ditambah tambahkan dan dikurangi kurang dibacakan apa adanya semua itu dipidatoken setiap tahun.¹⁵³

Upaya menjaga nilai agar selalu diresapi tidak berhenti pada sosialisasi secara lisan, tetapi juga diintegrasikan pada tata kelola Pondok. Semua lembaga di PMD Gontor Ponorogo selalu dievaluasi dan dikontrol agar selalu bergerak dalam rel-rel Panca Jiwa dan Panca Jangka.”¹⁵⁴ Adanya kontrol dan tanggung jawab pada setiap sektor dapat memberlakukan sistem

¹⁵¹Pondok Modern Gontor, *Serba serbi tentang Pondok Modern Gontor untuk Pekan Perkenalan Tingkat dua* (Ponorogo: Darussalam Press, 2015), 1.

¹⁵²Amir Faisol, “*Tradisi Keilmuan Pesantren*, Studi Banding Nurul Iman dan Assalam” (Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001), 13.

¹⁵³Muhammad Hudaya, wakil pengasuh, Wawancara, 3 Juni 2020.

¹⁵⁴Muhammad Hudaya, wakil pengasuh, Wawancara, 3 Juni 2020.

koordinasi dan komunikasi antar komponen agar dapat menjalankan nilai-nilai Panca Jiwa yang sesuai dengan sunnah Pondok. Terkait hal ini Ustadz Ichsan menegaskan:

Ada koordinasi antar semua lembaga, seperti bagian pelajaran sore, bagian muhadarah, bagian Mabigus Koordinator (mabikori), semuanya harus koordinasi dengan Pengasuhan Santri. Karena kalau hanya Pengasuhan Santri saja, pasti kurang bisa mengontrol semuanya. Kalau ada instruksi dari wakil pengasuh, tidak setiap hari, hanya kalau misalnya ada banyak anak sakit, diinstruksi untuk mengeceknya, setelah diketahui penyebabnya, Pengasuhan Santri menginstruksikan kepada Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) dan seterusnya untuk menanganinya.¹⁵⁵

Dengan adanya koordinasi hal tersebut dimaksudkan untuk mengawal internalisasi nilai Panca Jiwa. Koordinasi yang ada di dalam wadah organisasi Santri berakibat langsung terhadap pembangunan mata rantai keilmuan antara senior dan junior. Seperti digambarkan Ust Muhammad, “di klub olahraga kita memakai pendekatan kaderisasi, karena kita memakai pelatih dari Santri sendiri, tidak mengambil pelatih dari luar PMD Gontor Ponorogo.”¹⁵⁶ Dengan adanya upaya ini dapat dimaknai sebagai kesempatan mengimprovisasi diri sendiri dan tidak keluar dari rel sunah PMD Gontor Ponorogo.

Hal ini diperkuat dengan pendapat ust Ichsan bahwa nilai-nilai panca jiwa terus disosialisasikan dengan kegiatan mereka dari bangun tidur sampai bangun Kembali disanalah terdapat nilai-nilai panca jiwa bagaimana sederhana tidak perlu mewah-mewah dan sebagainya

Idealisme mempertahankan nilai Panca Jiwa juga disosialisasikan kepada alumni yang dilembagakan melalui keberadaan Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM) diharapkan agar alumni tetap menjaga sunnahPondok. Menurut Ustaz Farisma Jiatrahman, “Perspektif kita tetap pesantren, bahwa sampai kapanpun Santri itu tetap dimonitor dan dikawal, Jadi hubungan kita dengan alumni adalah hubungan kultural.”¹⁵⁷ Usaha seperti ini diharapkan agar para alumni tetap mempertahankan nilai-nilai

¹⁵⁵Muhammad ichsan, Staf Pengasuhan Santri, Wawancara, 6 juni 2020.

¹⁵⁶Muhammad, Pembimbing Klub Olahraga, Wawancara, 07 Juni 2020.

¹⁵⁷Farisma Jiatrahman, Guru Senior, Wawancara, 03 Juni 2020.

Panca Jiwa meskipun di lingkungan yang tidak mendukung sehingga dapat disimpulkan bahwa sosialisasi nilai Panca Jiwa dilakukan untuk menjaga moralitas melalui: 1) transfer ilmu dan nilai oleh Kiai 2) controlling; 3) koordinasi dan 4) pengembangan mata rantai keilmuan.

b. Penugasan

Panca Jiwa dalam perspektif PMD Gontor penuh dengan nilai-nilai karakter untuk mempersiapkan hidup dalam lingkungan sosial. Untuk itu, dalam rangka menghayati nilai-nilai Panca Jiwa diperlukan sarana internalisasi, dimulai oleh seluruh Santri PMD Gontor Ponorogo agar memiliki bekal dalam transformasi nilai selanjutnya di kalangan Santri penghayatan nilai-nilai Panca Jiwa di PMD Gontor Ponorogo mulai diaktualisasikan dengan cara melaksanakan tanggung jawab (amanat) sebagai pengurus, karena menimbulkan motivasi yang tinggi untuk belajar mengatur orang lain dengan baik. Persepsi ini diakui Said Arwani, “Saya memang ingin belajar organisasi, maka saya improvisasi diri saya untuk dapat mengatur orang lain, belajar bagaimana mengajar anak yang susah diatur menjadi mudah diatur. Di situlah kita belajar untuk beradaptasi dengan orang yang berbeda-beda.”¹⁵⁸

Hal ini seperti yang diungkapkan ustichsan bahwa penugasan Bagi santri, dengan pemberlakuan berbagai kegiatan yang variatif sebagai sarana pembiasaan agar mampu melaksanakan nilai-nilai panca jiwa. melalui kepanitiaan para santri, dimana mereka dilatih untuk mengemban tanggung jawab agar bisa mengemban amanat. “Sampai hal sekecil apapun di rayon, mereka berperan atas nama organisasi kamar karena di kamar itulah mereka dapat menjalankan organisasinya, mulai dari kebersihannya, solat berjamaah di rayon supaya mereka belajar menjadi Imam salat.” Pemberian keteladanan untuk melatih tanggung jawab merupakan upaya membangun kesadaran diri para santri untuk menghayati nilai panca jiwa. contoh dengan adanya sistem asrama, santri dituntut tinggal jauh dari orang tua, sehingga mereka harus belajar mengatur diri sendiri. Salah satu strategi untuk menciptakan kemandirian adalah menerapkan pola pergaulan yang disengaja berganti-ganti

¹⁵⁸Said Arwani, Alumni, Wawancara, 10 Juni 2020.

sehingga menjadikan santri terlatih untuk mudah beradaptasi. “Setiap pergantian semester ada pergantian kamar, tujuannya agar mereka mudah beradaptasi, jadi temannya tidak hanya itu itu saja. Nah, ketika kelas 5 mereka dipersatukan dalam kepanitiaan kegiatan bernama drama arena, akhirnya mereka dapat mengenal teman dari rayon lain yang sekelas, yang sebelumnya belum bertemu akhirnya saling mengenal. Keharusan santri bergaul dengan teman yang berbeda-beda mendorong interaksi sosial. Banyaknya level dalam organisasi dengan sendirinya mendorong pengurus untuk memperhatikan identifikasi anggota yang berbasis multikultur. Maka kami di pengasuhan santri membagi anggota perkelas, di setiap level organisasi, jangan sampai dalam setiap bagian hanya terdiri dari anggota yang berasal dari satu daerah saja semua itu bertujuan agar santri bisa berkomunikasi dengan baik, dapat mengenal antara satu dan yang lain. serta saling memahami. Karena dengan Komunikasi yang intensif akan menunjang terjalinnya ukhuwah Islamiyah dan soliditas yang kuat dalam tim. Untuk itu jalinan komunikasi di Gontor harus terpola menjadi pembiasaan. seperti kegiatan drama arena, atau panggung gembira kalau sudah kelas 5, dan 6 otomatis mereka menjalin komunikasi, koordinasi, dan saling mengevaluasi.

Organisasi Santri didapatkan dari penempaan diri selama menjadi anggota. Di sinilah letak arah pendidikan yang mengedepankan prinsip belajar dari pengalaman. Diakui oleh Ust Didit Prasetyo, pengalaman akan menghasilkan nilai-nilai yang baik untuk ditiru dan lebih membekas daripada apa yang dipelajari secara teoritis. Dalam internalisasi nilai Panca JiwaPMD Gontor Ponorogo melalui pemberian tugas dan tanggung jawab dimulai dengan memberikan keteladanan Kiai. Sebagaimana diutarakan KH. Hasan Abdullah Sahal saat kamisan, “Yang bikin Gontor hanya dua itu, yaitu keteladanan dan amanat. Sedangkan yang lainnya itu nomor 27. Yang di luar kita itu sudah nol, amanat nol, keteladanan nol.” amanat sebagaimana dimaksudkan KH. Hasan Abdullah Sahal mendorong para pengasuh Pondok

untuk tampil sebagai teladan dalam mengamalkan Panca Jiwa dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵⁹

Keteladanan Kiai itulah yang diikuti Santri secara bersamaan dalam kehidupan di pesantren sehingga membentuk pola pembiasaan. Pembiasaan diarahkan agar seorang Santri dapat menjalankan nilai-nilai pesantren menjadi bagian dari hidupnya sehingga ia merasakan enjoy selama berada di pesantren. Inilah inti dari ungkapan yang menjadi nasehat Trimurti kepada para Santri, “sebesar keinsyafanmu sebesar itu pula keuntunganmu.

Menurut Ustaz Ichsan, pemberlakuan berbagai kegiatan yang variatif bagi Santri merupakan sarana pembiasaan agar mampu melaksanakan nilai-nilai Panca Jiwa. Melalui kepanitiaan para Santri dilatih untuk mengemban tanggung jawab agar bisa mengemban amanat. “Sampai hal sekecil apapun di rayon, mereka berperan atas nama organisasi kamar karena di kamar itulah mereka dapat menjalankan organisasinya, mulai dari kebersihannya, salat berjamaah di rayon supaya mereka belajar menjadi Imam salat.¹⁶⁰” Pemberian keteladanan untuk melatih tanggung jawab merupakan upaya membangun kesadaran diri para Santri untuk menghayati nilai Panca Jiwa.

c. Keteladanan

Keteladanan yang dilakukan PMD Gontor Ponorogo merupakan bagian terpenting dalam internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa. Hal ini diungkapkan Ustadz Muhammad Hudaya salah satu faktor keberhasilan PMD Gontor Ponorogo dalam menanamkan nilai-nilai panca jiwa adalah dengan keteladanan, keteladanan ini dilakukan oleh seluruh stakeholder PMD Gontor Ponorogoyang dimulai dari Kiai, ustadz sampai kepada santri. Dengan metode keteladanan ini dimaksudkan agar santri memiliki figur yang dapat di contoh dalam kehidupannya.¹⁶¹Bahkan KH. Hasan Abdullah Sahal, sering mengingatkan kepada kami saat kamisan bahwa “Yang bikin Gontor hanya dua itu, yaitu keteladanan dan amanat. Yang lain itu nomor 27. Yang di luar

¹⁵⁹Ustaz H. Muhammad Hudaya, Wakil Pengasuh PMD Gontor, Wawancara, 03 Juni 2020.

¹⁶⁰Ustaz Muhammad Ichsan, Pengasuhan Santri, Wawancara, 06 Juni 2020.

¹⁶¹Ustaz H. Muhammad Hudaya, Wakil Pengasuh PMD Gontor, Wawancara, 03 Juni 2020.

kita itu sudah nol, amanat nol, keteladanan nol. amanat sebagaimana dimaksudkan KH. Hasan Abdullah Sahal mendorong Pengasuh Pondok untuk tampil sebagai teladan dalam mengamalkan nilai panca jiwa dalam kehidupan sehari-hari. Dimana Keteladanan tersebut benar-benar ditunjukkan mulai dari bangun tidur, berpakaian, berbicara, dan bermuamalah.

Ustadz Muhammad Iqbal, menguatkan pendapat tersebut bahwa guru dan santri dilarang untuk berbahasa Indonesia atau berbahasa daerah menyeret sandal saat berjalan. peraturan tersebut bertujuan agar supaya santri memahami serta menjalankan disiplin yang ada. Keteladanan tersebut diiringi dengan disiplin yang ketat. Yang dimulai dari bangun tidur, santri harus bangun sebelum jam 4 pagi. Kemudian mereka bersiap-siap untuk melakukan sholat malam sampai menjelang subuh. Setelah itu mereka melakukan sholat subuh berjamaah. Kemudian di lanjut dengan kegiatan ngaji. Setelah itu para santri untuk bersiap-siap melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar melaksanakan sholat dhuhur dan dilanjut dengan beberapa kegiatan mingguan, seperti Olahraga, ekstrakurikuler, pramuka, muroja'ah, dan lain sebagainya sampai pukul 17.00 WIB. Setelah itu mereka mempersiapkan untuk melaksanakan sholat maghrib berjamaah, dan dilanjut dzikir bersama sampai waktu sholat isya tiba. Setelah sholat isya mereka makan malam Setelah itu belajar malam yang dibimbing oleh wali kelas KMI masing-masing sampai pukul 22.00 WIB, setelah itu istirahat. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari tanpa henti. Sehingga kedisiplinan tersebut akan melahirkan sikap keteladanan dalam diri mereka.

Segala aspek kehidupan yang ada di PMD Gontor Ponorogo dilandasi dengan keteladanan, yang dikawal dan dikontrol. Hal ini bertujuan agar semua apa yang santri lihat, rasakan, kerjakan. merupakan pendidikan yang akan membentuk karakter, jiwa, pikiran, sikapnya dan perilakunya. serta melatih tanggung jawab dalam upaya membangun kesadaran diri para santri untuk menghayati nilai panca jiwa.

d. Pembiasaan

1) Pembiasaan dalam membangun keikhlasan

Penugasan mencakup setiap aktivitas kegiatan di PMD Gontor Ponorogo, karena dalam aktivitas kesehariannya seorang Santri dibiasakan dan ditugaskan untuk selalu berdisiplin, memiliki etos kerja yang tinggi, semangat dalam belajar dan berkegiatan. Secara spesifik pembiasaan dan penugasan bisa dilakukan melalui bentuk kepanitiaan, organisasi dan tugas-tugas sector lainnya. Dimana volume dan ruang lingkup kepanitiaan dan organisasi di PMD Gontor Ponorogo sangatlah lebar dan luas baik itu yang besar atau yang kecil, sehingga mampu mencakup seluruh Santri yang ada di dalamnya Santri dibiasakan dan dilatih untuk menjiwai nilai keikhlasan, dengan melaksanakan berbagai tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab, disiplin, jujur, berkorban baik berkorban uang maupun berkorban waktu, dan tenaga, serta mementingkan kepentingan umum dibandingkan kepentingan diri sendiri, Ustadz diditsupratiyo memberikan contoh dalam hal keikhlasan guru maupun santri harus berjaga di unit usaha pondok tanpa di gaji, dimana mereka melakukan hal tersebut bukan karena dipaksa akan tetapi adanya panggilan hati untuk mengabdikan serta memberikan yang terbaik bagi Gontor. Seringkali mereka mengorbankan kepentingan pribadi mereka untuk mendahulukan tugas dan amanah yang diemban. Dimana ia meyakini bahwa pengalaman akan menghasilkan nilai-nilai yang baik untuk ditiru dan lebih membekas daripada apa yang dipelajari secara teoritis. ¹⁶²Semua pelatihan atau pembiasaan yang ada di PMD Gontor Ponorogo harus sesuai dengan standard operasional. ¹⁶³Ustfarisma mengakui bahwa setiap penugasan dan pembiasaan yang dikerjakan oleh Santri didahului dengan pengarahan, dikawal dikontrol dan dievaluasi. ¹⁶⁴

Keharusan menjalankan tugas digunakan untuk melatih keikhlasan. Seperti yang dialami Ust Fauzan ia menghayatinya dengan berusaha

¹⁶²Didit Prasetyo, Wawancara, Pembimbing Luar Negeri, 03 juni 2020.

¹⁶³Ust Muhammad Iqbal, Wawancara, wali kelas 03 juni 2020.

¹⁶⁴Ust Farisma, Wawancara, wali kelas 07 juni 2020.

menjalankan tugas dengan ikhlas, meskipun masih ada yang dianggap salah di mata orang lain dan atasan. Baginya, kesalahan dalam tugas tidak membuat berhenti begitu saja karena dirinya tidak bisa menghindari dari tugas yang menjadi kewajibannya. dan menjadikan kesalahan yang pernah dilakukan sebagai batu loncatan untuk tidak mengulangnya dan terus memperbaiki diri.¹⁶⁵

Di PMD Gontor Ponorogo sendiri seluruh kegiatan yang berjalan sudah di konsep dan diprogram sedemikian rupa mulai dari kegiatan tahunan, bulanan, mingguan, dan harian. Karena seluruh kegiatan yang berjalan harus sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Ini diakui UstWahyudi Nilbala Santri menyerap nilai Panca Jiwa di setiap kesempatan kehidupannya di PMD Gontor Ponorogo. Karena di PMD Gontor Ponorogo dikenal istilah, “apa yang kamu lihat, yang kamu dengar dan kamu rasakan semuanya adalah Pendidikan”¹⁶⁶ di antara acara tahunan adalah Pekan Perkenalan (*khutbatulars*) untuk mengenalkan PMD Gontor Ponorogo secara menyeluruh, seperti kuliah umum, lomba-lomba, demonstrasi bahasa dan apel tahunan. Adapun kegiatan harian dan mingguan seperti berikut ini.¹⁶⁷

Tabel 4.1 Kegiatan Harian Santri PMD Gontor Ponorogo

No	Jam	Kegiatan
1	04.00-05.30	Bangun Tidur; Salat Subuh; Membaca al-Qur'an; belajar kosa kata bahasa Arab/Inggris
2	05.30-06.00	Bersih lingkungan; Olahraga; kursus bahasa/ketrampilan/kesenian, persiapan pribadi.
3	06.00-06.45	Makan Pagi; persiapan masuk kelas.
4	07.00-12.30	Masuk Kelas (KMI)
5	12.3-14.00	Keluar Kelas; Salat Dzuhur berjamaah; Makan Siang; Persiapan Masuk Kelas Sore
6	14.00-15.00	Masuk kelas sore (pelajaran tambahan)
7	15.00-15.45	Salat Ashar berjamaah; membaca al-Qur'an.

¹⁶⁵Ust Fauzan Adzima, Wali Kelas, Wawancara, 05 Juni 2020.

¹⁶⁶Ust Wahyudi Nilbala, Wawancara, wali kelas, 12 juni 2020.

¹⁶⁷Jadwal Tahunan KMI PMD Gontor 1438-1439.

8	15.45-16.45	Aktivitas bebas
9	15.45-17.15	Mandi dan persiapan ke Masjid
10	17.15-18.30	Shalat Magrib berjamaah; membaca al-Qur'an
11	18.30-19.30	Makan malam
12	19.30-20.00	Salat Isya berjamaah
13	20.00-22.00	Belajar malam bersama
14	22.00-04.00	Istirahat dan Tidur

Sumber: Wardun PMD Gontor

Tabel 4.2 Kegiatan Mingguan Santri PMD Gontor Ponorogo.¹⁶⁸

No	Hari	Kegiatan
1	Ahad	Setelah Isya' Latihan Pidato (<i>muhadhoroh</i>) dalam bahasa Inggris (Santri kelas 1-6), Santri kelas 5 mengadakan diskusi, dan Santri kelas 6 menjadi pembimbing untuk latihan pidato.
2	Selasa	Setelah Salat Subuh, latihan percakapan bahasa Arab dan Inggris, dilanjutkan lari pagi wajib bagi Santri.
3	Kamis	Dua jam terakhir pelajaran pagi, latihan pidato Bahasa Arab. Setelah makan siang, latihan pramuka, dan setelah salat Isya berjamaah dilakukan latihan pidato dalam bahasa Indonesia.
4	Jum'at	Setelah Salat Subuh, latihan percakapan bahasa Arab dan Inggris, dilanjutkan lari pagi wajib, setelah itu dilakukan kerja bakti kampus, lalu kegiatan bebas.

Sumber: Wardun PMD Gontor

Semua Santri setelah kerja bakti, harus ikhlas diarahkan, diawasi, diajari, dievaluasi, dikritik, bahkan dihukum jika melakukan pelanggaran. Tampak pada setiap hari Kamis malam, setelah acara latihan pidato, para pengurus asrama melakukan rapat mingguan di asramanya masing-masing. Begitu pula pengurus OPPM, mereka menggelar rapat di kantor masing-masing bagian. Agenda yang dibicarakan adalah evaluasi program selama seminggu dan membahas berbagai masalah yang mereka hadapi. Setiap

¹⁶⁸Jadwal Tahunan KMI PMD Gontor 2020.

hari masing-masing pengurus asrama diharuskan mengirim laporan tertulis ke pengurus pusat OPPM dan pengasuhan Santri. Semuanya nampak dijalani secara rutin tanpa beban.¹⁶⁹

Demikian juga para guru, mereka hidup bersama Santri atau berdampingan dalam satu komplek PMD Gontor Ponorogo. Mereka menjalani hari-hari dengan mengajar, mengarahkan dan mengawasi Santri belajar pada malam hari, semuanya nampak menjalaninya dengan penuh disiplin.¹⁷⁰ Padahal, untuk menjalankan setiap tugasnya para guru tidak diberi imbalan kecuali fasilitas selama hidup di Pondok, karena Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) digunakan untuk membiayai sarana dan prasarana Pondok. Namun demikian, pihak Pondok tetap memikirkan kesejahteraan para guru, terutama guru yang sudah berkeluarga. Menurut KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, Pondok mengembangkan unit-unit usaha untuk menunjang kesejahteraan guru dan keluarganya.¹⁷¹ Hal ini diperkuat Ust Muhammad Huda:

Kalaupun ada imbalan atau ihsan, itu menjadi hal yang tabu bagi nilai perjuangan pendidikan mereka. Tetapi Pondok tidak pernah membiarkan guru-gurunya tanpa kesejahteraan, sehingga pada tahun 1960 telah dibangun perumahan guru. Sekarang setiap guru yang sudah berkeluarga disediakan rumah lengkap dengan fasilitas hidup, sehingga mereka dapat tinggal dan membantu pimpinan dalam membina Santri dan guru selama 24 jam. Namun, Kesejahteraan mereka tetap terbatas, dengan penuh keyakinan kehidupan mereka tetap dijamin oleh Allah. Keikhlasan-keikhlasan yang menjikai para guru tersebut membuat kemajuan PMD Gontor Ponorogo hingga saat ini.¹⁷²

Ajaran keikhlasan di PMD Gontor Ponorogo dapat terwujud diakui karena sistem kontrol yang memadai dan disiplin yang tinggi. Dalam persepsi Ustadz Fauzul Halim, keikhlasan berpatokan pada tiga hal, yaitu pola pikir, sikap dan tingkah laku.¹⁷³ Di samping itu, tuntutan perjuangan sesulit apapun menuntut untuk tidak memiliki pilihan lain selain harus melakukan sesuatu demi meraih cita-cita. karena jika tiga pola di atas

¹⁶⁹Peneliti, Observasi, 11 Mei 2020.

¹⁷⁰Peneliti, Observasi, 16 Mei 2020.

¹⁷¹KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, Manajemen Pesantren, 211.

¹⁷²Ustadz Muhammad Huda, Wakil Pengasuh PMD Gontor, Wawancara, 03 Juni 2020.

¹⁷³Ust Fauzul Halim, Alumni, Wawancara, 25 Juni 2020.

sudah terbentuk maka seberat apapun pekerjaan yang dijalani akan dikerjakan karena orientasi bekerja bukan sekedar materil melainkan ukhrowi dan yang terpenting dalam menjalankan setiap tugas adalah menikmati dengan sepenuh hati.

2) Pembiasaan dalam menerapkan prinsip kesederhanaan

Dikenal sebagai Pondok Modern bukan berarti melupakan tatanan nilai kesederhanaan, bahkan aturan kesederhanaan di PMD Gontor Ponorogo di konsep sedemikian rupa agar melahirkan moralitas untuk menghilangkan sekat perbedaan suku, etnis dan ras. Sebagaimana diakui Ustaz Alfi Muhammad, “dalam keseharian Santri, anak orang yang mampu atau tidak mampu tidak akan kelihatan, karena kita tidak bisa membedakan, karena pakaiannya sama saja, di kamar lemari juga sama saja, tidur dengan kasur yang sama tidak ada yang dibedakan walau dia anak pejabat, anak tokoh masyarakat bahkan anak guru senior semuanya tidak diberikan pelayanan secara khusus Semua itu bertujuan untuk melatih kesederhanaan.”¹⁷⁴

Dari sini bisa dilihat bahwa ajaran sederhana PMD Gontor Ponorogo mendorong seluruh Santri untuk tidak memiliki perasan kecil hati atau rasa minder. Sebagaimana diungkapkan Ust Bram, “kesederhanaan yang diajarkan PMD Gontor Ponorogo membuat saya tidak minder dan sedih karena di sini tidak tampak siapa yang mampu dan tidak, dan tidak ada penghususan bagi mereka yang mampu secara ekonomi sehingga membuat saya untuk terus bersyukur.”¹⁷⁵

Dalam kesehariannya, misal; Santri di PMD Gontor Ponorogo tidak dibebani untuk memakai seragam sekolah, tetapi hanya diwajibkan memakai pakaian sopan dengan warna yang tidak mencolok. Hanya saat mengikuti latihan pidato, para Santri diwajibkan mengenakan baju warna putih dan bagi petugas pidato diharuskan memakai pakaian full dress. Demikian juga saat melaksanakan salat lima waktu, para Santri diwajibkan memakai sarung lengkap dengan ikat pinggang. Saat mengikuti kegiatan

¹⁷⁴Alfi Muhammad, Wali Kelas, Wawancara, 6 Juni 2020.

¹⁷⁵Bram Nur Mantiyo, Staf KMI, Wawancara, 05 Juni 2020.

kepramukaan, mereka memakai seragam pramuka, dan untuk olahraga memakai seragam resmi untuk olahraga. Untuk kegiatan pribadi mereka memakai pakaian olahraga dengan warna bebas tapi sopan.¹⁷⁶

Ustichsan menguatkan ungkapan diatas di pondok ini kami tidak memandang siapa apakah anak penjabat, anak DPR anak menteri anak pengusaha dan sebagainya semua dipukul sama rata mereka harus menjalankan disiplin yang ada. hukuman pun sama apa bila mereka melanggar tidak dibedakan. kesederhanaan disini bagaiman mereka berpakaian pun kita batasi Ketika olahraga menggunakan kaos menggunakan celana trening cukup sederhana tidak perlu berlebihan kemudian Ketika makan kita sediakan dapur seadanya kalau mereka punya rejeki mereka bisa jajan di café-café disini sederhana disini secukupnya berpakaian pun jadi Ketika masuk kelas tidak perlu bermewah mewah cukup sederhana cukup menggunakan kemeja celana Panjang, kaos kaki dan sepatu pantoffles jadi tidak ada Namanya berpakaian yang mewah cukup kalau bisa dipakai ya itu saja. seluruh rangkaian kegiatan yang ada di pondok ini di konsep untuk selalu sederhana dalam berbagai hal mulai dari bangun sampai tidur lagi bahkan anak tidak boleh menyimpan uang di kotak atau lemari lebih dari 100 ribu jika ditemukan Ketika pemeriksaan lemari maka uang yang lebih dari 100 ribu diambil dan disimpan di administrasi dan anak diberikan teguran yang keras agar tidak menyimpan lebih dari ketetapan yang berlaku dimana setiap pemenuhan kebutuhan pasti ada batasannya. Atau Esensi dari kesederhanaan ini bukan karena miskin atau takut berlebihan tapi karena sesuai dengan tempat dan penggunaannya. Ini bertujuan untuk mengikis strata sosial dikalangan santri sehingga tidak kelihatan anta yang mampu dan tidak dan yang kurang mampu tidak merasa minder.

Dalam hal ini Ustadz Said Arwani menjelaskan bahwa kesederhanaan merupakan hidup sewajarnya yang sesuai dengan kebutuhan dan tidak berlebihan dalam segala hal. seperti yang saya

¹⁷⁶Peneliti, Observasi, 9 Mei 2020.

rasakan dimana “kesederhanaan sering disampaikan Ustaz Abdullah Syukri Zarkasyi, ketika Khutbat al-Arsh yaitu menggunakan apa saja yang sesuai dengan kebutuhan, maka apa yang kita lakukan, perbuat harus di sesuaikan dengan tempat dan waktunya serta tidak berlebihan. Termasuk juga mempertahankan etika keikhlasan dengan mengambil langkah sendiri walaupun lingkungan tidak mendukung.”¹⁷⁷

PMD Gontor Ponorogo mengajarkan kesamaan hak dan kewajiban untuk membentuk pola hidup yang wajar sesuai kebutuhan, supaya Santri tidak terpancing untuk hidup glamor dan boros tapi cukup sesuai kebutuhan saja. Ust Hudaya memberi alasan, “sampai sekarang para pengasuh memberi teladan bahwa apa yang dimakan tidak lebih dari yang dimakan Santri. Rumah pengasuh dan guru tidak melebihi gedung di PMD Gontor Ponorogo.”¹⁷⁸

3) Pembiasaan dalam kemandirian

Perjuangan yang berkah dimaknai karena dapat menggali usaha mandiri, berdikari diresapi dengan melakukan usaha sendiri, walaupun ada pihak yang membantu Pondok tapi dengan syarat tidak mengikat sama sekali. Termasuk dalam menyediakan bahan dan barang, tidak melulu menggantungkan dari luar. Itu berkah dari pengabdian, jadi semuanya dikerjakan sendiri, ditanggung sendiri.¹⁷⁹ Ungkapan diatas diperjelas oleh ungkapan ustadz Muhammad Hudaya

Ia emberikan contoh bahwa Gontor secara Lembaga sudah dari dulu memberikan contoh kepada para santri agar berdikari. nilai mandiri terimplikasikan dengan model ekonomi proteksi yaitu sebuah model ekonomi yang bertujuan untuk memproteksi para santri dari segala pelanggaran disiplin. Model ini mewajibkan segala sirkulasi barang dan uang dari dan untuk pondok Kembali pada santri, sehingga peredaran uang selalu berputar. Itulah yang kemudian digunakan beberapa penambahan sarana

¹⁷⁷Said Arwani, Alumni, Wawancara, 10 Juni 2020

¹⁷⁸¹⁷⁸Ustadz Muhammad Hudaya, Wakil Pengasuh PMD Gontor, Wawancara, 03 Juni 2020.

¹⁷⁹Muhammad Iqbal, Wali Kelas, Wawancara, 03 Juni 2020. Pernyataan ini diperkuat dengan keterlibatan guru dan pengurus OPPM dalam mengelola unit-unit usaha milik pondok. Dengan begitu mereka diberi hak penuh untuk berlatih mengembangkan kemandirian. Peneliti, Observasi, 10 Mei 2020.

dan prasarana yang akhirnya dinikmati oleh para santri juga. Inilah yang disebut mandiri, karena dibantu ataupun tidak Gontor tetap eksis dan berjalan dengan usahanya sendiri. Tidak heran dari pembiasaan kemandirian itulah paraalumnibisa bersaing di masyarakat dengan berusaha tanpa harus tergantung untuk menjadi pegawai.¹⁸⁰

Ust muhammad menambahkan bahwa Berdikari atau mandiri disini bukan hanya santri selalu belajar dan berlatih sendiri mengurus segala keperluannya. Tetapi juga ketika dalam membahas tentang kebutuhan pondok, pondok pesantren sendiri juga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dari orang lain. Seperti bangunan-bangunan santri yang dikerjakan oleh santri sendiri, pengadaan koperasi santri supaya uang itu bisa berputar dan menghasilkan. Semuanya dari santri oleh santri dan untuk santri. Sehingga PMD Gontor Ponorogo tidak mengharapkan bantuan dari siapapun.¹⁸¹

Dalam konteks pendidikan, kemandirian juga dimaknai sebagai keharusan mengatur diri sendiri. Ichsan memberi penjelasan bahwa dengan adanya sistem asrama, Santri dituntut tinggal jauh dari orang tua, sehingga mereka harus belajar mengatur diri sendiri. Salah satu strategi untuk menciptakan kemandirian adalah menerapkan pola pergaulan yang disengaja berganti-ganti sehingga menjadikan Santri terlatih untuk mudah beradaptasi. “Setiap pergantian semester ada setiap bulan ada pergantian kamar, tujuannya agar mereka mudah beradaptasi, jadi temannya tidak hanya itu saja. nah ketika kelas 5 mereka dipersatukan dalam kepanitiaan kegiatan bernama drama Arena, akhirnya mereka dapat mengenal teman dari rayon lain yang sekelas, yang sebelumnya belum bertemu akhirnya saling mengenal.”¹⁸²

Status swasta penuh yang disandang PMD Gontor Ponorogo juga mendorong untuk hidup mandiri. Ustaz Suwito memberi alasan, kemandirian tidak sekedar perspektif materi tapi menyentuh idealisme sebagai refleksi PMD Gontor swasta penuh, meskipun mulai 1998 ada

¹⁸⁰Ustadz Muhammad Hudaya, Wakil Pengasuh PMD Gontor, Wawancara, 03 Juni 2020.

¹⁸¹Ust. Muhammad, Bagian Olahraga, Wawancara, 07 Juni 2020.

¹⁸²Ust Muhammad Ichsan, Staf Pengasuhan Santri, Wawancara, 06 Juni 2020.

tuntutan alumni supaya ijazah mendapat pengakuan pemerintah, padahal orientasi bukan ijazah. Itulah kemandirian secara nilai, bahwa status swasta diartikan agar bisa menjalankan idealisme Kiai dan Pondok. “Kalau kita ikut pemerintah saja, nilai itu hanya untuk kepentingan Nasional. Pengawalannya, tidak sekedar ikut tapi ada *bargaining position*, tapi kalau mandiri karena biar identitas kita jelas dan tidak hilang.”¹⁸³ Pembiasaan untuk mengedepankan kemandirian di Pondok, terbawa untuk melakukan hal yang sama di tempat pengabdian selepas dari PMD Gontor Ponorogo. Nilai kemandirian yang tertuang dalam diri individu seorang santri agar mereka terlatih untuk bersikap mampu berdiri diatas kaki sendiri (*ali'timaduala An-Nafsi*), serta tidak menggantungkan dirinya kepada orang lain.

4) Pembiasaan dalam menjalin Ukhuwah Islamiah

Santri terpola untuk harus bergaul secara luas dalam berbagai konteks kegiatan. dimana ikatan ukhuwah bermula di kamar, Santri tinggal dengan Santri lain yang berasal dari seantero Indonesia. Demikian pula di klub olahraga atau bahasa, para Santri juga tidak dikelompokkan berdasarkan kedaerahan. Di samping itu pergaulan Santri dalam berbagai bentuk kegiatan, ada karantina menjelang ujian, lomba antar klub, dan lain-lain Santri bisa bergaul dan mengenal watak dan karakter temannya.¹⁸⁴ Ungkapan tersebut diakui oleh Iqbal Setiap Santri dengan latar yang berbeda-beda baik secara ras, suku, dan bangsa, memiliki sebuah kalimat yang mempersatukan semuanya yaitu “Santri Gontor” saat di Pondok *ukhuwah Islamiah* mungkin terasa dalam lingkup yang lebih kecil saja, seperti ukhuwah Islamiah antara Santri se club, konsulat, dan serayon atau sekelas. Namun Ketika di luar Pondok dan sudah menjadi alumni, ukhuwah Islamiah akan terasa sekali hangatnya di mana para Santri banyak yang saling tolong menolong antara satu dan lainnya dalam berbagai bidang.¹⁸⁵

¹⁸³Ustadz Suwito Jemari, Guru Senior, Wawancara, 26 juni 2020.

¹⁸⁴Ust Muhammad Hudaya, Wakil Pengasuh, Wawancara, 03 Juni 2020.

¹⁸⁵Muhammad Iqbal, Wali Kelas, Wawancara, 03 Juni 2020.

Ust Suwito Jemari memberikan komentar bahwa ukhuwah yang ada di Gontor di konsep sedemikian rupa dimana santri dipaksa untuk tidak bergaul antar satu suku, satu daerah, karena ukhuwah yang dibangun bukan ukhuwah *sya'biyyah* atau kesukuan, karena jika itu terjadi sama saja membuat sekat yang sempit dan terlalu mudah dibatasi dan terpilah-pilah, maka sejak awal dorongan ke arah keakraban suku itu dieliminasi. Hal yang mendasari adalah ayat-ayat ukhuwah, supaya santri memahami bahwa perjuangan tidak terbatas pada pendekatan nasab. Maka spirit nya adalah spirit Islam yang tidak mengesahkan fanatisme. Ukhuwah islamiah ini bukan Cuma santri yang ikut merasakannya melainkan para alumni juga masih mengamalkan nilai ukhuwah Islamiyah yang terkandung dalam panca jiwa mereka tetap menyapa kita, yang paling fenomenal Forum Bisnis. Ini merupakan kesempatan berharga bagi kami untuk mengawal mereka melaksanakan kegiatan yang masih dalam koridor nilai-nilai ukhuwah.¹⁸⁶

Keharusan bergaul dengan teman yang berbeda-beda mendorong interaksi sosial. Banyaknya level dalam organisasi dengan sendirinya mendorong pengurus untuk memperhatikan identifikasi anggota yang berbasis multikultur. Maka kami di pengasuhan Santri membagi anggota perkelas, di setiap level organisasi, jangan sampai dalam setiap bagian hanya terdiri dari anggota yang berasal dari satu daerah saja semua itu bertujuan agar Santri bisa berkomunikasi dengan baik, dapat mengenal antara satu dan yang lain. serta saling memahami.”¹⁸⁷

Ungkapan ustichsan diperkuat oleh ustQolbudin Muhammad Tensat Feno bahwa ukhuwah islamiah yang dibangun di Gontor sangat terasa dimana anak dilatih untuk memahami sifat teman temannya disamping itu mereka dididik untuk membangun solidaritas yang kuat misal saat panggung gembira, atau drama arena (DA) sehingga mereka dituntut untuk memahami, dan menjaga kekompakan demi meraih kesuksesan acara dan persaudaraan yang ada di Gontor dan ini tidak

¹⁸⁶Ust Suwito Jemari, Guru senior, Wawancara, 03 Juni 2020.

¹⁸⁷Ust Muhammad Ichsan, Pengasuhan Santri, Wawancara, 06 Juni 2020.

pupus begitu saja Ketika sudah alumni malah persaudaraan semakin kental tidak melihat dia alumni senior atau tidak tetapi mereka disatukan dengan satu ibu yaitu Gontor. Tidak jarang alumni saling membantu baik itu dibidang ekonomi maupun dibidang Pendidikan.¹⁸⁸

Ust Farisma Jiatrahman menambahkan bahwa Ukhuwah Islamiah yang ada di Gontor ini bukan sekedar semboyan belaka tetapi langsung dipraktekkan pada seluruh aspek di Gontor walau santrinya berasal dari berbagai daerah bahkan luar negeri tidak menghambat mereka untuk saling kenal dan berteman karena di Gontor ini ada aturan dimana satu daerah tidak boleh jalan lebih dari tiga orang, di dalam kamar pun mereka menyatu dengan santri yang berasal dari berbagai penjuru di Indonesia bahkan luar negeri. Hal ini bertujuan agar anak bisa mengenal watak anak yang berasal dari berbagai daerah dll.¹⁸⁹

Sehingga dengan komunikasi yang intensif akan menunjang terjalinnya ukhuwah Islamiah dan solidaritas yang kuat dalam tim. Untuk itu jalinan komunikasi di PMD Gontor Ponorogo harus terpola menjadi pembiasaan. seperti kegiatan Drama Arena (DA), atau Panggung Gembira (PG) kalau sudah kelas 5, dan 6 otomatis mereka menjalin komunikasi, koordinasi, dan saling mengevaluasi.”¹⁹⁰ Lebih dari hal itu, penempatan kamar setiap tahun yang terus berganti, demikian pula penempatan kelas, akan menjamin sosialisasi yang baik.¹⁹¹

5) Pembiasaan dalam menerapkan prinsip kebebasan

Untuk membiasakan prinsip kebebasan yang bertanggung jawab kepada Santri diberi sarana untuk mengaktualisasikan potensinya berdasarkan bekal pengetahuan yang memadai. Hal ini dilakukan agar Santri memiliki pertimbangan sebelum berpikiran bebas. Ini diakui Fauzan Adzima sering kali kami di arahkan bahwa, Panca Jiwa itu harus dilaksanakan secara urut, maksudnya sebelum kebebasan ada namanya pengetahuan luas, jadi sikap bebas boleh tapi kita harus mempunyai ilmu.”

¹⁸⁸Ust Qolbuddin Muhammad Tensat Feno, Alumni Gontor, Wawancara, 20 Juni 2020.

¹⁸⁹Ust Farisma Jiatrahman, Guru Senior, Wawancara, 07 Juni 2020.

¹⁹⁰Ust Muhammad Ichsan, Pengasuhan Santri, Wawancara, 06 Juni 2020.

¹⁹¹Peneliti, Observasi, 15 Mei 2020. Berdasarkan daftar anggota kamar, ditemukan mereka tidak berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

Untuk itu, di kalangan Santri kebebasan harus diberlakukan pada konteks yang sesuai, yang belum tentu sesuai untuk diberlakukan pada konteks lain.¹⁹² Said Arwani menjelaskan bahwa Santri akan bebas memilih hidupnya, dia akan terjun di masyarakat dalam bidang apa dengan kreasi dan inisiatif nya tapi kebebasannya tetap dalam ukuran nilai jiwa 4 sebelumnya.”¹⁹³

Ustadz Suwito memberikan contoh bahwa kebebasan yang ada di PMD Gontor Ponorogo dalam konteks kebebasan yang dapat dipertanggung jawabkan, bebas bukan berarti melakukan keputusan Tindakan menurut kehendaknya, tetapi berdasarkan sunnah dan disiplin pondok. Bebas menentukan masa depan, dalam memilih jalan hidup di tengah masyarakat dan bertanggung jawab, baik dalam kehidupan di dalam pondok maupun kehidupan masyarakat pada umumnya. Dalam kehidupan sehari-hari santri diberikan kebebasan untuk berkreasi sesuai dengan hobi dan kreatifitas masing-masing, mereka diberikan ruang yang cukup untuk membuat karya-karyadalam bentuk tulisan seperti majalah dinding, menulis kaligrafi, puisi-puisi dan lain sebagainya. Disamping karya seni juga diberikan ruang untuk mengekspresikan keterampilan mereka dalam bidang kepramukaan, Bahasa, olah raga atau pilihan bakat lainnya. Intinya semua ruang tersebut disediakan dalam rangka mendidik santri pada jiwa kebebasan, dengan kebebasan tersebut akan lahir jiwa bebas menentukan pilihan dan jalan hidupnya tanpa dipengaruhi keterikatanoleh orang lain. Implementasi nilai-nilai jiwa kebebasan tersebut akan mampu mendasari kehidupan seluruh elemen yang ada di PMD Gontor Ponorogo sehingga kedepan, kehidupan semacam itu, akan terus diuji oleh zaman dan alam guna menguatkan setiap individu agar tetap dinamik, kreatif, produktif, didalam menjawab tantangan zaman yang semakin mengglobal terutama saat mereka Kembali kemasyarakat sesungguhnya.¹⁹⁴

¹⁹²Ust Fauzan adzima, wali kelas, Wawancara, 5 Juni 2020.

¹⁹³Ustadz Said Arwani, alumni Gontor, Wawancara, 10 Juni 2020.

¹⁹⁴Ustadz Suwito Jemari, Guru Senior, Wawancara, 03 Juni 2020.

Pengakuan di atas berkesinambungan dengan pola ukhuwwah yang berhubungan dengan keabsahan referensi bebas dalam mengembangkan potensi diri.¹⁹⁵ Iqbal mengungkapkan bahwa, Santri PMD Gontor Ponorogo memiliki kebebasan dalam memilih jalan hidupnya. Selama itu baik dan sesuai dengan nilai-nilai kepesantrenan dan keislaman. Banyak Santri PMD Gontor Ponorogo di bidang politik, bisnis, ekonomi, dakwah, teknik, kedokteran, pertanian, dan sebagainya. Yang di mana tujuan utama berkiprah dalam berbagai lini tersebut untuk mengaplikasikan perannya sebagai *munziru al-Qoum*.¹⁹⁶ Ini tidak akan terjadi seandainya tidak ada jiwa kebebasan dalam diri seorang Santri. Namun, yang perlu diingat bahwasannya kebebasan harus berdasarkan kepada empat jiwa sebelumnya yaitu keiklasan, kesederhanaan, mandiri dan ukhuwwah Islamiah.¹⁹⁷

Dalam pandangan Ustaz Farisma, kodrat manusia untuk bebas, tapi bebas itu yang penting tidak keluar dari kodrat manusia saja. “Bebas dimaknai tidak mesti *hurriyah*, tapi *munfatihah*, tidak eksklusif tapi inklusif dalam konteks sosiologis. Bebas tidak berdiri sendiri, karena motto kita bebas itu setelah berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, baru berpikiran bebas.”¹⁹⁸

Hingga akhirnya, kebebasan yang ditanamkan kepada Santri adalah kebebasan dalam konteks kemanusiaan, tetapi harus tetap mengedepankan moralitas. Kebebasan yang bertanggung jawab adalah tuntutan untuk memiliki bekal pengetahuan yang cukup sebelum berpikiran bebas. Sampai di sini dapat ditemukan fakta, para Santri di PMD Gontor Ponorogo melakukan upaya pembiasaan agar dapat mengaktualisasi nilai Panca Jiwa sebagai prinsip hidup.

¹⁹⁵Kebebasan berekspresi terlihat dari sarana mengembangkan potensi, seperti adanya majalah santri, majalah dinding dan kantor-kantor bagian OPPM dan klub-klub bahasa, olahraga dan kesenian yang dikelola sendiri oleh santri. Bentuk kebebasan yang bertanggung jawab nampak dari adanya pembimbing masing-masing bidang dari guru. Peneliti, Observasi, 15 Mei 2020.

¹⁹⁶Menjadi generasi yang mampu memberikan peringatan kepada umat manusia tidak hanya amar ma'ruf melainkan nahi munkar karena di zaman ini banyak orang yang tidak peduli dengan nasib umat-umat lainnya.

¹⁹⁷Muhammad Iqbal, Wali Kelas, Wawancara, 03 Juni 2020.

¹⁹⁸Farisma, Guru Senior, Wawancara, 07 Juni 2020.

6) Penilaian terhadap pemahaman nilai Panca Jiwa

Untuk mengetahui sejauh mana penghayatan nilai-nilai Panca Jiwa dan nilai-nilai pesantren lainnya dilakukan penilaian. Secara kognitif penilaian berkisar pada materi Kepondokmodernan yang diujikan pada ujian tulis (*tahriri*), sedangkan penilaian sikap (*suluk*) dilakukan oleh wali kelas. Menurut Ust Hudaya, penilaian sikap melalui proses yang panjang;

Apa yang dilihat wali kelas terhadap gejala-gejala pada sikap Santri di kelas dan di luar kelas itu yang bisa dijadikan record sikap Santri. Juga dilihat etika Santri berhadapan dengan guru, dari sopan santunnya, juga dapat diamati dari cara pergaulannya dengan teman, baik di kelas maupun di luar kelas. Bisa juga diamati dari keaktifannya dalam berorganisasi, itu bisa memberi record pemahaman terhadap nilai-nilai Pondok. Ukurannya, jargon “*is’aldamiraka*”.¹⁹⁹ sejauh mana ia memahami nilai yang diajarkan Pondok.

Terkait dengan itu Ust Iqbal menjelaskan bahwa penilaian tersebut bersifat holistic dan dilakukan melalui pengamatan dan penilaian oleh guru pendidik terhadap aspek mentalitas dan disiplin serta keaktifan seorang Santri dalam mengikuti berbagai kegiatan yang ada serta penilaian etika dan estetika serta akademis yang di mana menentukan kelulusan dan naik tidaknya seorang Santri ke kelas selanjutnya. Penilaian tersebut dibukukan dalam sebuah rapport yang dibagikan kepada setiap Santri sebagai upaya pembenahan diri ke arah yang lebih baik.²⁰⁰

Proses penilaian seperti diungkapkan Ustaz Wahyudi Nilbala, “cara menilai dilihat dari keseharian Santri. Nilai Kepondokmodernan masuk rapor Kulliyatu al-Mualimin al-Islamiah (KMI), kalau rapor mental ditangani pengasuhan Santri. *Suluk* tidak menjadi pertimbangan naik kelas, tapi menjadi pertimbangan penempatan kelas dan pindah kampus di Pondok cabang. Itu sangsi, seandainya turun kelas.”²⁰¹

¹⁹⁹Ust Muhammad Hudaya, Wakil Pengasuh, Wawancara, 03 Juni 2020. *is’aldamiraka* Merupakan sebuah jargon yang sering didengar di PMD Gontor Ponorogo dalam melakukan sesuatu tanyakan hati kecilmu sesuai atau tidak sesuai.

²⁰⁰Muhammad Iqbal, Wali Kelas, Wawancara, 03 Juni 2020.

²⁰¹Wahyudi Nilbala, Staf KMI, Wawancara, 12 Juni 2020.

Ustadz Suwito menambahkan bahwa penilaian terhadap nilai Panca Jiwa tidak bisa diukur dengan ukuran kuantitatif saja, misalnya hanya dengan berdasarkan standar ukuran angka, contohnya 6 atau 7 menilai pemahaman santri terhadap Panca Jiwa lebih tepat penilaian menggunakan kualitatif yaitu dengan menggunakan ukuran baik buruk, untuk melihatnya dapat dilihat dari pola pikir dan tingkah laku santri sehari-hari. Contohnya dapat dilihat dari kedisiplinan waktu, totalitas pekerjaan, tanggung jawab terhadap tugas, kedewasaan bersikap semuanya dapat dijadikan ukuran penilaian santri terhadap nilai panca jiwa.²⁰²

Rapor KMI yang memuat nilai Kepondokmodernan ditandatangani wali kelas dan Direktur KMI, sedangkan rapor mental yang memuat nilai *suluk* ditandatangani wali kelas dan Pengasuh Pondok.²⁰³ Adapun penilaian dan pengesahan tanda tangan oleh pengasuh Pondok ditangani pengasuhan Santri. Seperti yang tertuang pada tabel dibawah:

Tabel 4.3 Nilai Ujian Panca Jiwa Santri PMD Gontor Ponorogo

No	Kelas	Rata-Rata Perkelas	Nilai Keseluruhan kelas
1	1B	6.30	6.10
2	1C	6.84	
3	1D	6.68	
4	1E	5.33	
5	1F	6.44	
6	1G	5.33	
7	1H	5.80	
No	Kelas	Rata-Rata Perkelas	Nilai Keseluruhan kelas
1	1 INT B	7.90	6.98
2	1 INT C	7.68	
3	1 INT D	6.68	
4	1 INT E	6.24	
5	1 INT F	6.44	

²⁰²Ust Suwito Jemari, Guru senior, Wawancara, 03 Juni 2020.

²⁰³Peneliti, Observasi, PMD Gontor, 12 Mei 2020.

No	Kelas	Rata-Rata Perkelas	Nilai Keseluruhan kelas
1	2B	7.78	6.35
2	2C	6.70	
3	2D	7.72	
4	2E	6.01	
5	2F	5.35	
6	2G	5.61	
7	2H	5.28	
No	Kelas	Rata-Rata Perkelas	Nilai Keseluruhan kelas
1	3B	7.12	6.88
2	3C	7.61	
3	3D	6.62	
4	3E	6.17	
No	Kelas	Rata-Rata Perkelas	Nilai Keseluruhan kelas
1	3 INT B	7.33	6.98
2	3 INT C	7.74	
3	3 INT D	7.52	
4	3 INT E	6.16	
5	3 INT F	6.22	
6	3 INT F	7.74	
No	Kelas	Rata-Rata Perkelas	Nilai Keseluruhan kelas
1	4B	7.46	7.59
2	4C	7.51	
3	4D	7.62	
No	Kelas	Rata-Rata Perkelas	Nilai Keseluruhan kelas
1	5B	7.78	7.23
2	5C	7.70	
3	5D	7.72	
4	5E	6.25	
5	5F	6.70	

Data di atas menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa PMD Gontor Ponorogo memiliki peran besar dalam pembentukan karakter anak bangsa. Diakui pula oleh KH. Hasan Abdullah Sahal, “PMDG bersama pemerintah baik sipil maupun militer terus bergerak dalam hal pembinaan umat dan bangsa, membebaskan umat dan Negara ini dari penjajah dan penjajahan. Demikianlah naluri Pondok pesantren pada Indonesia ini.”²⁰⁴ Fakta ini menunjukkan bentuk pertanggung jawaban Karakter yang dilakukan PMD Gontor Ponorogo terhadap perkembangan pendidikan.

2. faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai Panca Jiwa PMD Gontor Ponorogo

a. Faktor pendukung

Modernisasi pesantren yang dicetuskan Trimurti (pendiri PMD Gontor Ponorogo) memberi ruang gerak yang luas bagi Santri untuk melakukan internalisasi nilai Panca Jiwa. Sebagaimana diketahui, kelahiran PMD Gontor Ponorogo tidak lepas dari modernisasi pendidikan pesantren.²⁰⁵ Pada awal berdirinya tren pendidikan pesantren di Indonesia masih berorientasi pada sistem pendidikan tradisional.²⁰⁶ namun pendiri PMD Gontor Ponorogo, KH. Ahmad Sahal yang hanya berlatar belakang pesantren salafiyah, mempunyai Visi pendidikan modern. Selain itu, Trimurti merupakan keturunan ningrat, tetapi KH. Imam Zarkasyi dan KH. Zainudin Fannanie melengkapi Visi kakak mereka berdua dengan memberantas mental ningrat dalam pendidikan yang diterapkan di PMD Gontor Ponorogo.

Alasan Trimurti dalam menghapus budaya ningrat adalah kembali kepada tuntunan Al-Qur'an, karena kedudukan semua manusia sama, kecuali derajat takwanya saja. Kebulatan tekad semacam ini sebagaimana digambarkan Ust Muhammad Hudaya, pada masa kecil Trimurti masyarakat

²⁰⁴KH. Hasan Abdullah Sahal, 'Allamatni al-Hayah, 41.

²⁰⁵Saefur Rochmat, “Dinamika Pondok Pesantren PMD Gontor dalam Modernisasi” dalam Jurnal Penelitian Humaniora, Vol.7, No, 2 (Oktober, 2002), 29.

²⁰⁶Muhammad Iqbal Fasa, “PMD Gontor as The Learning Contemporary Islamic Institution Transformation Toward TheModernity” dalam Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 14, No. 1, (Juni 2017), 148

memanggil keturunan ningrat dengan sebutan “Den”, tetapi mereka merasa tidak nyaman dengan panggilan semacam itu karena ingin menghilangkan budaya feodal.²⁰⁷

Modernisasi pesantren sendiri lahir dari kesadaran kolektif Trimurti untuk mengemban amanat menghidupkan kembali Pondok PMD Gontor lama. Keinginan KH. Ahmad Sahal untuk mengemas Pondok salafiyah yang berbeda dengan yang lain, terbuka dan tidak jumud, meskipun Santri tetap berada dalam sistem pesantren ditindaklanjuti KH. Imam Zarkasyi selepas pengembaraannya dalam menimba ilmu dari berbagai model pesantren dan lembaga pendidikan modern. Meskipun istilah Pondok modern berasal dari orang lain, namun Trimurti memaknainya sebagai pendidikan pesantren yang memiliki standar modern.

KH. Hasan Abdullah Sahal menepis anggapan bahwa dengan menyangang kata modern berarti kultur Pondok pesantren akan dihilangkan. Menurut beliau, ciri kemodernan terletak pada jiwa, watak dan kepribadian, bukan hanya sistem atau metode pengajaran. Dengan ciri modern, struktur organisasi dan pengelolaannya saja yang bercorak modern, tetapi dalam pembinaan Santri kultur pesantren tidak terlepas.²⁰⁸

Lebih mendalam lagi, KH. Hasan Abdullah Sahal memberi batasan modern yang dianut PMD Gontor Ponorogo sebagai berikut:

(1) keutuhan, mencakup semua unsur dan sektor dalam pembinaan kehidupan; (2) wawasan ke depan, akal pikiran, tidak jumud apalagi mundur; (3) sistematis, terorganisir dan tidak semrawut; (4) adil dalam memandang kehidupan dan bagian-bagiannya; (5) menerima kehadiran iptek, menghargai akal sesuai perkembangan ijtihad manusia; (6) menghargai waktu, efisiensi kerja cepat tepat terprogram; (7) keterbukaan, berijtihad, inovasi positif; (8) bebas memilih dan mengembangkan program.²⁰⁹

Selain menghapus budaya feodal di pesantren, pilihan model KMI sebagai pendidikan formal merupakan antitesa terhadap sistem madrasah

²⁰⁷Ust Muhammad Hudaya, Wakil Pengasuh, Wawancara, 03 Juni 2020.

²⁰⁸KH. Hasan Abdullah Sahal, ‘Allamatni Al-Hayah, 28.

²⁰⁹KH. Hasan Abdullah Sahal, ‘Allamatni Al-Hayah, 88.

yang cenderung mengikuti pendidikan Belanda.²¹⁰ Karena pada Tahun 1930-an hanya keturunan ningrat saja yang bisa mengenyam pendidikan sekolah Belanda. Trimurti benar-benar mendidik guru-guru tidak seperti didikan Belanda yang berorientasi pada pendidikan pegawai.²¹¹ Berdasarkan data-data tersebut Tekad Trimurti untuk mengupayakan modernisasi pendidikan pesantren mengarah pada transformasi budaya melalui pendidikan pesantren.

Orientasi transformasi budaya seperti di atas yang diakui Ust Muhammad Hudaya bahwa visi misi pesantren yang sampai hari ini tetap dipertahankan dan diperjuangkan. Menurut beliau, di saat perang fisik pesantren membuktikan diri dapat berperan sebagai pembina moralitas umat Islam dalam menghadapi peperangan. Nilai-nilai keislaman yang termaktub dalam Panca Jiwa diakui sebagai kekuatan paling ampuh dalam mengusir penjajah.²¹²

Transformasi budaya sedemikian halnya merupakan bentuk dedikasi pada pendidikan secara total diakui sebagai tradisi perjuangan keluarga besar Trimurti. Menurut Farisma, ungkapan “*Bondo bahu pikir, lek perlu sak nyawanepisan*” dan “Berani hidup tak takut mati” menunjukkan nilai perjuangan yang kuat. Ungkapan KH. Abdullah Sahal ini oleh KH. Imam Zarkasyi dirumuskan menjadi konsep nilai untuk mendidik Santri.²¹³ Ustaz Fian memperkuat hal ini, “nilai sumbernya banyak, Panca Jiwa, Panca Jangka, Visi Dan Misi. Pendidikan nilai menjurus semua ke Panca Jiwa juga.”²¹⁴

Dedikasi Trimurti menunjukkan tradisi keilmuan yang lahir dari dukungan spiritualitas yang kuat. Walau bagaimanapun kondisi dan situasinya, Trimurti tetap memberikan dasar bahwa pendidikan nilai

²¹⁰Umar Bukhory, “KH. Imam Zarkasyi dan Genre Baru Pondok Pesantren: Refleksi Seorang Cucu Murid” dalam *Dirosat*, Vol 1 No 2, (Juli-Desember 2016), 263.

²¹¹Alhamuddin, “Pendidikan Islam Modern ala Trimurti Pondok Modern Darussalam PMD Gontor” dalam *At-Ta’dib*, Vol.3, No.2 (Sya’ban 142), 210.

²¹²Ust Muhammad Hudaya, Wakil Pengasuh, Wawancara, 03 Juni 2020.

²¹³Ustadz Farisma Jiatrahman, Guru Senior, Wawancara, 07 Juni 2020.

²¹⁴Ust Fian Muhammad Akbar, Sekertaris Pengasuh, Wawancara, 5 Juni 2020.

bersumber dari al-Qur'an dan Al- Hadis, yang diterjemahkan oleh kiai dan diteruskan oleh guru-guru pembantu kiai. Sampai di sini dapat digaris bawahi, bahwa faktor pendorong keberhasilan internalisasi nilai Panca Jiwa adalah adanya keteladanan Trimurti yang kuat dalam mempertahankan idialisme pesantren. Dari sini Dapat dipertegas bahwa faktor pendorong keberhasilan internalisasi nilai Panca Jiwa terletak pada: 1) kesadaran untuk melanjutkan misi Trimurti dalam menciptakan modernisasi pesantren; 2) kesadaran untuk terus mengembangkan transformasi pendidikan; 3) kesadaran untuk meneladani dedikasi Trimurti. 4) kesadaran untuk terus menjalankan nilai dan sunnah PMD Gontor Ponorogo.

b. Faktor penghambat

Meskipun proses internalisasi nilai Panca Jiwa dapat dilakukan secara simultan di internal pesantren, tetapi masih juga dirasakan beberapa hal yang menghambat. Hal ini dirasakan bisa terjadi di kalangan Santri yang memiliki motivasi yang rendah dalam mengikuti pendidikan dan pengajaran di PMD Gontor. Seperti diungkapkan Didit, “Ada juga ada anak yang sampai kelas enam menjadi pengurus, ketika ditanya tentang Panca Jiwa hanya cukup hafal saja, tidak tahu maknanya.”²¹⁵ Hal ini dibenarkan oleh Ichsan, bahwa banyak Mudabbir yang kesulitan dalam menghadapi Santri yang malas belajar sehingga mereka harus bekerja ekstra dan lebih banyak meminta bantuan pada wali kelas.²¹⁶

Kesulitan seperti yang dirasakan Ichsan menjadi perhatian pula Ust Bram. menurutnya, internalisasi nilai tidak akan berarti tanpa keterlibatan penuh wali kelas. Dalam hal ini, jika seorang wali kelas jika tidak aktif membina Santri binaannya, dapat mengindikasikan proses penghayatan Panca Jiwa oleh Santri akan terhambat.²¹⁷

Kesulitan berbeda dirasakan kalangan alumni PMD Gontor Ponorogo menyangkut internalisasi nilai keikhlasan di lingkungannya. Faktor yang dinilai sulit dilakukan terletak pada keteladanan dalam

²¹⁵Didit Prasetyo, Wawancara, Pembimbing Luar Negeri, 03 juni 2020.

²¹⁶Ust Muhammad Ichsan, Pengasuhan Santri, Wawancara, 6 Juni 2020.

²¹⁷Bram Nurmantoyo, Staf KMI, Wawancara, 15 Juni 2020.

mengimplementasikan nilai keikhlasan bagi alumni yang belum banyak mengabdikan di PMD Gontor Ponorogo. ²¹⁸Ust Iqbal Menambahkan bahwa kepribadian masing-masing Santri yang tentu berbeda-beda, selain itu juga lingkungan dimana Santri itu berada dapat menjadi penghambat nilai Panca Jiwa apabila lingkungan di sekitarnya kurang benar.²¹⁹

Ihsan menambahkan bahwa Bagi kami, kesulitan dalam mengamalkan Panca Jiwa adalah pemberlakuan disiplin selama 24 jam. Jika tidak terpantau oleh disiplin, maka Santri pun lupa bahwa ia harus rela menjalankan tugasnya.”²²⁰

Paparan data di atas menunjukkan faktor penghambat internalisasi nilai Panca Jiwa terletak pada kontrol disiplin. Pada faktor individu, jika ia berada di luar kontrol disiplin akan sulit dalam mengaktualisasikan nilai Panca Jiwa. Secara kelembagaan, pada kasus tertentu, Santri masih memerlukan otoritas yang lebih tinggi untuk melakukan kontrol disiplin dalam menjalankan tugas yang berlandaskan nilai-nilai Panca Jiwa.

3. Implikasi proses internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan Santri di PMD Gontor Ponorogo

Nilai-nilai keikhlasan dalam perjuangan pada perkembangan PMD Gontor Ponorogo berikutnya dianggap sebagai inti dari nilai-nilai Panca Jiwa. Dimana Keikhlasan merupakan nilai humanis hasil kontemplasi Trimurti yang dilakukan sehari-hari. Ustaz Hudaya mengungkapkan, “Gontor mengajarkan nilai keikhlasan dengan totalitas yang tinggi tanpa membedakan atau memberi perlakuan khusus kepada guru senior, pengasuh, dan guru bahkan mereka tidur tidak lebih baik dari tempat tidur Santri, semuanya sama dari keikhlasan tersebut maka lahirlah model kesederhanaan. Bahkan dulu Trimurti sampai menjual perabotan rumah untuk memenuhi kebutuhan Santri karena Santri belum dibebankan SPP pengorbanan dan keikhlasan Trimurti inilah yang menjadi pondasi bagi kami semuanya. Berangkat Dari apa yang mereka alami Trimurti itulah

²¹⁸Ust Said Arwani, Alumni Gontor, 10 Juni 2020.

²¹⁹Ust Muhammad Iqbal, Wali Kelas, wawancara, 03 juni 2020.

²²⁰Ihsan, Pengasuhan Santri, Wawancara, 06 Juni 2020.

sehingga dirumuskan menjadi Panca Jiwa”.²²¹ Hal senada diilustrasikan Ust Farisma seperti halnya menimba air yang dilakukan secara gotong royong sehingga akan terasa ringan apa yang dikerjakan, dialami dan dirasakan karena semuanya ikut merasakannya. Baginya hal semacam inilah yang menuntun keikhlasan dalam diri Santri yang pada akhirnya membimbing kesederhanaan, serta kemandirian dan ukhuwah Islamiah yang kuat.²²²

Panca Jiwa sebagaimana dirasakan para guru menjelma menjadi pertimbangan nilai. Ustaz Muhammad Ichsan menyebut, setiap pasal Panca Jiwa dimasukkan ke semua lini kegiatan. Seperti kegiatan anak setiap hari sudah masuk nilai Panca Jiwa. Mereka sudah punya pemahaman, misalnya buka bersama, sesuai dengan Panca Jiwa apa tidak. Jika tidak sesuai dengan Panca Jiwa Santri bisa diberikan sanksi.”²²³ Pengamalan nilai Panca Jiwa secara etis dihayati seluruh warga PMGontor Ponorogo sebagai acuan bersikap dalam kapasitas individu serta dalam kehidupan di lingkungan pesantren. Tata kehidupan di PMD Gontor Ponorogo dapat berlangsung dikawal oleh seperangkat nilai karakter, termasuk di dalamnya Panca Jiwa. Kehidupan di PMD Gontor Ponorogo, baik dalam urusan akademik maupun non akademik, demikian juga pada kehidupan informal mesti tetap berpegang teguh pada sistem nilai yang di anutnya. Hal ini merupakan refleksi dari berbagai sistem pesantren lain yang kurang memperhatikan keberlangsungan sistem nilai yang dianut. Hal ini ditegaskan KH. Hasan Abdullah Sahal, bahwa “banyak pesantren yang meninggalkan nilai-nilai sakral dan kenaikannya. Padahal, sakral dan keunikan pesantren itulah yang membuat pesantren tetap eksis.”²²⁴

Dapat dimaknai pula, dalam kondisi apapun nilai-nilai PMD Gontor Ponorogo diupayakan untuk tetap harus tegak dan ditegaskan dengan konsisten dan konsekuen dengan seperangkat nilai yang diakui

²²¹Ust Muhammad Hudaya, Wakil Pengasuh, Wawancara, 03 Juni 2020.

²²²Ust Farisma Jiat Rahman, Guru Senior, Wawancara, 07 Juni 2020.

²²³Muhammad Ichsan, Staf Pengasuhan Santri, Wawancara, 06 Juni 2020.

²²⁴KH. Hasan Abdullah Sahal, ‘Allamatni al-Hayāh: Kehidupan Mengajariku Jilid II (PMD Gontor, Ponorogo: Darussalam Press, 2017), 304.

sebagai sebuah kebenaran. Secara lugas KH. Hasan Abdullah Sahal mengungkapkan, “Keunikan Pondok pesantren dipertahankan dan dibela. Segudang dalil, setumpuk referensi, seabrek kesuksesan system di luar tidak boleh mempengaruhi nilai-nilai yang ditanamkan para pendiri. Meskipun mereka yang bertitel, berpangkat, berharta, bahkan bersenjata.”²²⁵

Didorong pengalaman pahit peristiwa sembilan belas Maret 1967.²²⁶ Peristiwa yang pahit timbullah semangat untuk mempertahankan nilai-nilai Panca Jiwa yang dikembangkan para pendiri Pondok dan dilanjutkan generasi penerus nya. Dalam hal ini Ust Muhammad Hudaya menyatakan:

Apalagi Gontor pernah mengalami peristiwa pahit dan memilukan pada 19 Maret 1967. Trimurti mengambil kebijakan di antaranya, dengan mewakafkan tanah Gontor pada umat. hal ini dimaknai Trimurti sudah tidak memiliki hak atas Pondok, padahal pada piagam wakaf disebutkan, selama ada Trimurti maka Badan wakaf berfungsi sebagai pembantu Trimurti. Maka sekarang, kita giatkan lagi. Letak nilainya, mengartikan isi tentang Pondok ini.²²⁷

Pengamalan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Panca Jiwa dimulai dengan mengembangkan program atau kegiatan yang mengikuti sunah-sunnah Pondok sebagai *standard operating procedure* (SOP). Santri didik untuk melaksanakan kegiatan dengan cara belajar langsung dari pengalamannya mengikuti berbagai kegiatan selama menjadi anggota biasa. Berbagai praktik yang baik selama berproses dalam kegiatan menjadi preferensi dan pada saat yang sama mendapat legitimasi moral dari Ustaz dan pengasuh Pondok.

²²⁵KH. Hasan Abdullah Sahal, ‘Allamatni al-Hayāh, 82.

²²⁶Kejadian bersejarah yang amat memilukan tersebut dialami Gontor menjelang perayaan Hari Raya Idul Adha, yaitu bertepatan dengan tanggal 7 Dzulhijjah 1386 H atau 19 Maret 1967. Peristiwa yang pada akhirnya menjadi titik tolak kemajuan PMDG ini berawal dari upaya pihak-pihak tertentu di kalangan guru-guru dan santri-santri senior untuk mengubah status, posisi, dan orientasi pondok dari rel-rel yang telah ditetapkan Trimurti semenjak berdirinya. Peristiwa ini diperingati setiap tahun. Lihat <https://www.gontor.ac.id/berita/peringatan-persemar-mengambil-hikmah-dari-sejarah>; diakses tanggal 25 Juni 2020.

²²⁷Ust Muhammad Hudaya, Wakil Pengasuh, Wawancara, 03 Juni 2020.

1) Implikasi penghayatan nilai keikhlasan

Persepsi mengenai dedikasi yang penuh tanggung jawab didorong oleh panggilan hati. dimana Pondok tempat perjuangan, seperti apa yang dicontohkan Trimurti yang berperilaku zuhud dalam konteks pendidikan. Ustaz Suwito Jemari selaku guru kader memandang keterpanggilan hatinya untuk mengabdikan di PMD Gontor Ponorogo seumur hidup dengan beberapa alasan. Di antaranya, Pondok sebagai tempat perjuangan berjuang dan memperjuangkan, seperti yang dicontohkan Trimurti yang berperilaku zuhud dalam konteks pendidikan. Alasan lain dedikasi yang tidak berorientasi pada materi, tidak ada kontrak gaji dan fasilitas, meskipun kesejahteraan guru dipikirkan Pondok.

Ust Hudaya menjelaskan bahwa Jiwa keikhlasan di Gontor *yaitu sepi ing pamrih rame in gawe* (senyap dalam meminta pamrih dan ramai dalam bekerja atau tidak di dorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu), semuanya semata-mata karena untuk Allah. Ikhlas berarti pasrah dan menerima apapun yang terjadi, karena hidup kita itu disutradarai langsung oleh Allah. Sehingga apapun bentuk perintahnya kalau itu baik berarti itu perintah dari Allah dengan sebuah wasilah. Dalam hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pondok pesantren. Seperti contohnya Kiai harus ikhlas dalam mengajar, para santri harus ikhlas dalam belajar.

KH. Imam Zakasyim memandang bahwa ikhlas itu menghadirkan niat hanya karena Allah dengan upaya kuat dan sungguh-sungguh dalam berfikir, bekerja dan berbuat untuk kemajuan usahanya dengan selalu mengharap ridonya. Keikhlasan disini bukan hanya pasrah dan tidak melakukan apapun, namun ada tujuan-tujuan yang memiliki manfaat

Ustaz Suwito Jemari dengan lugas mengatakan, walau demikian “dalam perjanjian kader, tidak ada perjanjian hidup makan apa. Jadi parameternya tidak ada kontrak gaji dan fasilitas itu jelas menjamin keikhlasan. Tapi kalau ada yang bertanya, itu subjektif saja. Bahkan kita jadi apa saja, banyak yang tidak terduga.”²²⁸ Ustaz Suwito menegaskan Keikhlasan guru dan Santri mengajar dan

²²⁸Ustaz Suwito Jemari, Guru Senior, Wawancara, 26 Juni 2020.

mengelola usaha Pondok tanpa mengharapkan Pondok mengistimewakan mereka dengan gaji maupun kesejahteraan berlebih.²²⁹

Pengabdian seperti diungkapkan Ustaz Suwito Jemari di atas berimplikasi pada dedikasi total, keikhlasan hanya mempersembahkan amal pada sang pencipta. Tidak mengikat amal dengan kepentingan sementara, duniawi, harta dan kedudukan. Ustaz Hudaya menguatkan pendapat ustsuwito, “sampai hari ini kami para kader tidak bersaing untuk mendapatkan jabatan, karena memang bukan jabatan orientasi kami untuk mengabdikan di Pondok ini tetapi menjalankan amanat. Kami bekerja betul-betul untuk lillah dan mengharapkan ridho Allah Semata.”

MisalKiai ikhlas mengajar santri merupakan tujuan utama konsep jiwa keikhlasan dengan dasar seperti itu membuat Kiai melakukan pengajaran tidak mengharapkan mendapatkan gaji dari pondok dan tidak sedikitpun pernah menggunakan uang pondok. Kiai ikhlas mengorbankan hartanya untuk kepentingan pondok. Inilah nilai utama yang seharusnya melandasi seluruh proses pendidikan menurut Ibnu Maskawaih, yang akan menciptakan unsur pokok pendidikan yang berkualitas, yakni hubungan yang berkualitas antara guru dan murid. Santri ikhlas dalam belajar memiliki maksud mampu menerima segala apapun yang ada dalam proses pendidikan dalam pesantren. Sehingga ketika santri telah terjun di masyarakat, tidak memiliki harapan-harapan keduniawian melainkan harapan imbalan dari Allah.²³⁰

Ustadz Ichsan menambahkan ikhlas dalam berkhidmat atau mengabdikan diri. keikhlasan itu bukan berarti ketika guru mengajar tidak mendapatkan upah, artinya dalam mengajar dan membina anak-anak, dalam berorganisasi semata-mata karena ingin mendapatkan keridhoan Allah yang telah memberikan kemampuan sehingga bagaimana kemampuan itu bisa digunakan semaksimal mungkin tanpa ada pamrih apapun. Meskipun diberi ihsan dari lembaga, tapi orientasi nya tidak mengarah kepada ihsan tersebut. Seberapapun ihsan itu akan

²²⁹Ust Didit Prasetyo, Pembimbing Luar Negeri, Wawancara, 03 Juni 2020.

²³⁰Ustadz Muhammad Hudaya, Wakil Pengasuh, Wawancara, 03 Juni 2020.

diterima dengan baik tanpa mengurangi rasa semangat dalam mengajar. Hal ini semata-mata karena ‘*ajrun*’ pahala dari Allah.²³¹

Ust Muhammad Hudaya Memperjelas ungkapan Ust Ichsan Gontor mengajarkan nilai keikhlasan dengan totalitas yang tinggi tanpa membedakan atau memberi perlakuan khusus kepada guru senior, pengasuh, dan guru bahkan mereka tidur tidak lebih baik dari tempat tidur santri, semuanya sama dari keikhlasan tersebut maka lahirlah model kesederhanaan. Bahkan dulu Trimurti sampai menjual perabotan rumah untuk memenuhi kebutuhan santri karena santri belum dibebankan spp pengorbanan dan keikhlasan Trimurti inilah yang menjadi pondasi bagi kami semuanya. Apalagi PMD Gontor Ponorogo pernah mengalami peristiwa pahit dan memilukan pada 19 Maret 1967. Trimurti mengambil kebijakan di antaranya, dengan mewakafkan tanah Gontor pada umat hal ini dimaknai Trimurti sudah tidak memiliki hak atas Pondok, padahal pada piagam wakaf disebutkan, selama ada Trimurti maka Badan wakaf berfungsi sebagai pembantu Trimurti. Maka sekarang, kita giatkan lagi. Letak nilainya, mengartikan isi tentang pondok ini. Berangkat Dari apa yang mereka alami Trimurti itulah sehingga dirumuskan menjadi panca jiwa. Sehingga sampai hari ini kami para kader tidak bersaing untuk mendapatkan jabatan, karena memang bukan jabatan orientasi kami untuk mengabdidi pondok ini tetapi menjalankan amanat. Kami bekerja betul-betul untuk lillah dan mengharapkan ridho Allah Semata.²³²

Pada konteks Santri, UstWahyudi menjelaskan bahwa keikhlasan Santri dengan menjalankan tugas sesuai standar dan aturan. “keikhlasan yang mereka jalankan dengan mengerjakan planning yang sudah dibuat. Agar mereka memiliki sikap proporsional sehingga ini menjadi sarana untuk menempa diri sekaligus sebagai upaya melestarikan sunah Pondok, dari sini anak tidak mengganggu keikhlasan yang lain, walaupun ada anggota yang berpotensi, tapi tidak semua yang berpotensi, maka tidak perlu memaksakan yang tidak punya potensi untuk dianggap berpotensi. Semuanya cukup sesuai proporsinya saja.”²³³Ust Iqbal

²³¹Muhammad Ichsan, Staf Pengasuhan Santri, Wawancara, 06 Juni 2020.

²³²Ustadz Muhammad Hudaya, Wakil Pengasuh, Wawancara, 03 Juni 2020.

²³³Ust Wahyudi, Staff KMI, Wawancara, 12 Juni 2020.

mempertegas bahwa keikhlasan Santri memunculkan sebuah pola pikir yang berorientasi kepada ibadah lillahi taala. Dalam sikap dan prilaku, dimana nilai keikhlasan memberikan efek pada etos kerja yang total dan loyal tidak berdasarkan mood. Karena orientasi bekerja bukan “saya dapat berapa saya dapat apa” melainkan demi tujuan ibadah untuk mencapai Ridha Allah. Fauzul Halim membenarkan hal ini, ia mengisahkan bahwa yang terpenting dalam menjalankan setiap tugas adalah menikmati dengan sepenuh hati.²³⁴

Keikhlasan juga dimaknai sebagai upaya melestarikan sunah Pondok. Seperti diungkapkan Ustaz Farisma, “menggelorakan sunah Pondok dengan cara pengarahan, guru-guru keliling malam, promosi kegiatan seperti memasang pamflet. Guru senior diharuskan mengikuti arisan ahad pahing, semua guru ada pertemuan rutin ‘kemisan’, semua guru dan Santri ada apel tahunan dan menjelang liburan, mau ujian. Semuanya menyadarkan kita untuk selalu bersikap ikhlas dan berbuat banyak untuk Pondok.”²³⁵

Ungkapan atas dapat dimaknai bahwa keikhlasan dalam menjalankan amanat dan tugas dapat dimaknai sebagai motivasi intrinsik. Dalam hal keikhlasan, memunculkan kesadaran moral akan pentingnya menjalankan sunah Pondok sehingga dapat mengkonstruksi moralitas dalam merajut kesadaran dan menjalankan tugas tanpa pamrih sebagaimana telah dicontohkan oleh Trimurti.

2) Implikasi penghayatan nilai kesederhanaan

Kesederhanaan dimaknai secara normatif bahwa sederhana tidak berarti miskin atau melarat. Konsep ini dicetuskan KH. Imam Zarkasyi, *min husniislami al-Mar'itarkuhumalaya'nihi*. Dari pemahaman ini yang diperlukan adalah memperhatikan yang prioritasnya. Ustaz Suwito berkomentar, “rezeki itu *muqoddar*, ada bagiannya sendiri-sendiri. Dalam pengertian lain, tidak perlu seseorang memaksakan diri untuk menyamai orang lain yang dianggap lebih survive.”²³⁶

Berangkat dari hal ini, kesederhanaan diresapi dengan segala sesuatu sesuai kebutuhan. Ust Ichsan menyebut bahwa setiap pemenuhan kebutuhan pasti

²³⁴Fauzul Halim, Alumni, Wawancara, 25 Juni 2020.

²³⁵Farisma, Guru Kader, Wawancara, 07 Juni 2020.

²³⁶Ust Suwito Jemari, Guru Senior, Wawancara, 26 Juni 2020.

ada batasannya. Atau Esensi dari kesederhanaan ini bukan karena miskin atau takut berlebihan tapi karena sesuai dengan tempat dan penggunaannya. Ini bertujuan untuk mengikis strata sosial di kalangan Santri sehingga tidak kelihatan antara yang mampu dan tidak dan yang kurang mampu tidak merasa minder.²³⁷Diakui oleh Didit kita tetap sederhana, celana seperti ini cukup dengan celana kain dan baju polos warna tidak mencolok, di Pondok ini tidak boleh pakai jeans, walaupun jeans itu biasa saja bagi orang luar Pondok. Dan juga ada Batasan jumlah pemakaian harian untuk mendidik kesederhanaan kepada Santri.²³⁸Bram juga mengatakan hal senada, “pembiasaan kesederhanaan yang ditekankan terus menerus, sehingga jika kami melakukan sesuatu merujuk pada ungkapan *saldhomiruka* (tanya hati kecilmu) Sesuai apa tidak yang dikerjakan. misal Baju kotak sesuai apa tidak, sarung warna mencolok tepat apa tidak, jika hati sudah ditanya dengan sendirinya akan menyesuaikan lingkungannya dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan.”²³⁹Sebagaimana dirasakan Said Arwani, “kesederhanaan sering disampaikan Ustaz Aldullah Syukri Zarkasyi, ketika *Khutbat al-Arsh* yaitu menggunakan apa saja yang sesuai dengan kebutuhan, maka apa yang kita lakukan, perbuat harus di sesuaikan dengan tempat dan waktunya serta tidak berlebihan. Termasuk juga mempertahankan etika keikhlasan dengan mengambil langkah sendiri walaupun lingkungan tidak mendukung.”²⁴⁰

Ust Farisma mengatakan sederhana bukan berarti pasif dan bukan berarti karena kemelaratan atau kemiskinan, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hamba, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan. Maka dibalik kesulitan itu tercapailah jiwa besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup tumbuhnya mental/karakter yang kuat yang menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala kehidupan.²⁴¹Karena itu jiwa kesederhanaan akan mendorong interaksi yang sehat antara nafsu syahwat dan nafsu *sabu'iah* dan mampu mengontrol keduanya, sehingga anak didik akan

²³⁷Muhammad Ichsan, Staf Pengasuhan Santri, Wawancara, 06 Juni 2020.

²³⁸Didit Prasetyo, Pembimbing Luar Negri, Wawancara, 03 Juni 2020.

²³⁹Ust Bram Nurmantio, Staf KMI, Wawancara, 15 Juni 2020.

²⁴⁰Said Arwani, Alumni, Wawancara, 10 Juni 2020.

²⁴¹Ust Farisma Jiatrahman, Guru Senior, Wawancara, 07 Juni 2020.

memiliki keutamaan (*fadhilat*) berupa daya kreatifitas, atau daya *idrak* ruhani seperti tafakkur (berpikir), takhayyul (khayal) dan imajinasi.

Ust Suwito menambahkan bahwa tuntunan kesederhanaan yang diajarkan Gontor membuat kami para kader tidak bersaing mengejar materi berlomba lomba mencari kekayaan di pondok ini di luar sana banyak orang yang sibuk mencari dan mengejar bahkan menumpuk harta pada hal harta yang telah didapat pun belum semua terpakai. Kesederhanaan itulah yang mengajarkan pada kami *qonaah* dan selalu bersyukur kepada Allah tidak perlu seseorang memaksakan diri untuk menyamai orang lain yang dianggap lebih survive.²⁴²

Nilai kesederhanaan yang ada dalam diri pribadi atau individu akan memunculkan pola pikir, sikap dan perilaku yang sesuai dengan kebutuhan, apa adanya, tidak bermewah-mewahan, bukan berarti miskin. Sederhana dalam konteks panca jiwa dimaknai sesuai atau kebutuhan atau proporsional dengan batasan-batasan nilai etika dan moral. Dengan demikian, seorang santri akan menjadi manusia yang bisa hidup dimana saja dan dalam keadaan apa saja karena sudah terlatih untuk hidup sederhana. Sehingga mampu hidup dalam keadaan bagaimanapun di masyarakat nanti. dengan nilai kesederhanaan mampu berprinsip dan berbuat sesuai kebutuhan yang dimilikinya, sebagai contoh bahwa Pendidikan adalah suatu yang mahal, maka fasilitas penunjang itu haruslah diwadahi dengan maksimal karena memang kebutuhan. Sehingga dalam setiap kegiatannya PMDG selalu mengarahkan totalitas yang tinggi baik dari segi dana dan lain-lain namun tetap sesuai dengan kewajaran yang tentunya dengan tetap mengedepankan keiklasan.²⁴³

Dari berbagai pengakuan di atas, secara garis besar kesederhanaan yang ada di PMD Gontor Ponorogo dapat dimaknai sebagai sikap yang diperlukan untuk memenuhi kepatutan umum. Atau Dengan arti yang lain, tuntutan sederhana yang didorong oleh kepentingan untuk memperhatikan aturan atau kepatutan umum.

²⁴²Ust Suwito Jemari, Guru Senior, Wawancara, 26 Juni 2020.

²⁴³Ust Muhammad Iqbal, Wali kelas, Wawancara, 03 Juni 2020.

3) Implikasi penghayatan nilai kemandirian

Prinsip kesederhanaan sebagai nilai moral Panca Jiwa yang telah menjadi sunah Pondok dengan sendirinya membentuk sikap kemandirian. Kalangan Santri menjadikan tuntunan kesederhanaan dalam menilai keabsahan mereka dalam melaksanakan kegiatan secara mandiri. Misalnya menyiapkan media belajar, menyiapkan materi untuk khutbah jumat, bahkan kegiatan acara kelas lima dan enam mereka yang mencari dananya sendiri, dari sebelum dan sampai diatas panggung pentas seni DA (Drama Arena) Dan PG (Panggung Gembira) semuanya dikerjakan oleh Santri tanpa ada bantuan dari luar.”²⁴⁴ Fauzan juga menegaskan bahwa Santri Sanggup mengurus segala kepentingannya sendiri serta tidak pernah menyandarkan kehidupannya terhadap sesuatu pada orang lain.

Kesan Fauzan juga diakui Iqbal: Nilai kemandirian individu seorang Santri telah terlatih untuk bersikap mampu berdiri diatas kaki sendiri (*Ali'timadu ala an Nafsi*), serta tidak menggantungkan dirinya kepada orang lain. Ini menunjukkan bahwa PMD Gontor Ponorogo merupakan balai Latihan untuk kaderisasi pemimpin umat di masa depan. Karena para Santri dilatih untuk percaya diri, dan yakin dengan kemampuan dirinya. Tidak sampai disitu PMD Gontor Ponorogo juga mendesign ekonomi secara mandiri dengan model ekonomi proteksi atau sebuah model ekonomi yang bertujuan untuk memproteksi para Santri dari segala pelanggaran disiplin. Model ini mewajibkan segala sirkulasi barang dan uang dari dan untuk Pondok Kembali, sehingga peredaran uang selalu berputar. Dengan selogan, anda belanja anda beramal, sejatinya Ketika Santri membeli barang diunit usaha Pondok sama dengan ia beramal untuk Pondok karena uang yang ia belanjakan akan terus berputar di dalam Pondok. Itulah yang kemudian digunakan beberapa penambahan sarana dan prasarana yang akhirnya dinikmati oleh para Santri juga. Inilah yang disebut mandiri, karena dibantu ataupun tidak PMD Gontor Ponorogo tetap bisa beroperasi dan berjalan dengan ditopang oleh unit usahanya sendiri.”²⁴⁵ Tekad seperti ini dirasakan Feno, dengan nilai kemandirian yang diajarkan PMD Gontor Ponorogo membuat saya bisa berfikir kreatif, tidak mengandalkan harus menjadi PNS, malah kalau bisa menjadi pengusaha dan

²⁴⁴Wahyudi Milbala, Staf KMI, Wawancara, 12 Juni 2020.

²⁴⁵Ust Iqbal Maulana, Wali Kelas, Wawancara, 03 Juni 2020.

alhamdulillah sedikit-sedikit hal ini bisa saya lakukan.²⁴⁶ Data di atas menunjukkan nilai kemandirian mendorong motivasi instrinsik untuk membangun kreativitas agar dapat menunjang usaha kemandirian lembaga. Sehingga Tidak heran dari pembiasaan kemandirian di PMD Gontor Ponorogo paraalumni bisa bersaing di masyarakat dengan berusaha tanpa harus tergantung untuk menjadi pegawai.

Dari beberapa pendapat dan contoh diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai kemandirian Santri akan mempunyai pendirian hidup yang kuat tapi bukan berarti tidak membutuhkan bantuan orang lain. Hidup bersama dalam pondok itulah kemandirian dalam mengatur diri bagaimana dia berinteraksi berkomunikasi bersosialisasi dengan orang lain.

4) Implikasi penghayatan nilai ukhuwah Islamiah

Kalangan Santri mengikuti ketentuan untuk menghilangkan sekat antra suku dan golongan dalam pergaulan antar sesama di PMD Gontor Ponorogo. Didit menggambarkan, Memang tidak boleh bergaul dengan teman sederaahnya lebih dari 3 orang karena ada waktu tersendiri untuk kumpul satu daerah yang dikawal oleh pembimbing satu daerah, bahkan teman satu kamar satu rayon mereka berasal dari berbagai penjuru daerah di Indonesia dan tidak jarang ada yang sekamar dengan orang luar Negeri. Mereka tetap berbaur. Misalnya pada latihan olahraga, jika ada yang pintar, maka kita minta menularkan kelebihanannya kepada yang lainnya. Konsep pertemanan seperti inilah yang memperluas ukhuwah.”²⁴⁷Ustaz Suwito memberi alasan yang sama dengan Didit, Ukhuwah yang dibangun bukan *ukhuwah sya’biyyah* atau kesukuan, karena jika itu terjadi sama saja membuat sekat yang sempit dan terlalu mudah dibatasi dan terpilah-pilah, maka sejak awal dorongan ke arah keakraban suku itu dieliminasi. Hal yang mendasari adalah ayat-ayat ukhuwah, supaya Santri memahami bahwa perjuangan tidak terbatas pada pendekatan nasab. Maka spiritnya adalah spirit Islam yang tidak mengesahkan fanatisme.²⁴⁸ Sehingga Jiwa ukhuwah ini membentuk santri

²⁴⁶Ust Tensat Feno Qolbudin Ummar, Alumni, Wawancara, 23 Juni 2020.

²⁴⁷Didit Prasetyo, Pembimbing Luar Negeri, Wawancara, 03 Juni 2020.

²⁴⁸Ustadz Suwito Jemari, Guru Senior, Wawancara, 26 Juni 2020.

memiliki jiwa yang mampu beradaptasi dengan baik kepada semua orang dan menciptakan hubungan yang harmonis antar umat beragama.

Nilai-nilai Panca Jiwa yang menyangkut *ukhuwah Islamiah* tidak hanya dihayati Santri yang masih berada dalam lingkungan pendidikan PMD Gontor Ponorogo, akan tetapi paraalumni tetap memiliki kesadaran yang sama. Fakta yang membuktikan hal ini sebagaimana diungkapkan Ustaz Suwito, “*Ukhuwah isamiyah* ini bukan Cuma Santri yang ikut merasakannya melainkan para alumni juga masih mengamalkan nilai *ukhuwah Islamiah* yang terkandung dalam Panca Jiwa mereka tetap menyapa kita, yang paling fenomenal Forum Bisnis. Ini merupakan kesempatan berharga bagi kami untuk mengawal mereka melaksanakan kegiatan yang masih dalam koridor nilai-nilai ukhuwah.”²⁴⁹

Ukhuwah islamiah yang dibangun di Gontor sangat terasa dimana anak dilatih untuk memahami sifat teman temannya disamping itu mereka dididik untuk membangun solidaritas yang kuat missal saat panggung gembira, atau DA maka mereka dituntut untuk memahami, dan menjaga kekompakan demi meraih kesuksesan acara dan persaudaraan yang ada di Gontor ini tidak pupus begitu saja Ketika sudah alumni malah persaudaraan semakin kental tidak melihat dia alumni senior atau tidak tetapi mereka disatukan dengan satu ibu yaitu Gontori. Tidak jarang alumni saling membantu baik itu dibidang ekonomi maupun dibidang Pendidikan.

Hal senada diungkapkan Iqbal Ketika di luar Pondok dan sudah menjadi alumni, ukhuwah Islamiah akan terasa sekali hangatnya dimana para Santri banyak yang saling tolong menolong antara satu dan lainnya dalam berbagai bidang tanpa mengenal alumni tahun berapa yang penting label Gontor. bahkan ada yang mengatakan bahwa *Ukhuwah Islamiah* anak Gontor tidak ada duanya. Ini bukanlah omong kosong, karena menurut fakta setiap IKPM (ikatan keluarga Pondok modern), paraalumni lainnya baik dari segi moril maupun materil saling membantu. Ini menunjukkan kekuatan *ukhuwah Islamiah* para Santri yang bertujuan hakikatnya adalah bersama dalam menuju kebaikan sehingga ukhuwah dalam bingkai Islam ini dapat mengantarkan sahabat-sahabatnya bersama menuju

²⁴⁹Ustadz Suwito Jemari, Guru Senior, Wawancara, 26 Juni 2020.

ke surga.²⁵⁰ Data di atas menegaskan bahwa ukhuwah Islamiah di PMD Gontor Ponorogo sebagai upaya untuk menjaga persatuan dan kesatuan dengan menghilangkan sentimen antar kesukuan atau golongan.

5) Implikasi Penghayatan nilai kebebasan

Kebebasan yang dipahami Santri adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Santri bebas berkreasi, berinovasi tapi tetap dalam koridor disiplin PMD Gontor Ponorogo. “Kebebasan bukan berbuat semaunya sendiri, bebas adalah memilih kegiatan apapun sesuai dengan keinginannya, akan tetapi tetap tidak boleh melanggar disiplin. Mereka bebas memilih kecenderungannya, mau di bahasa, di olahraga, jadi atlet, terserah. Ingin mengeluarkan pendapat, tapi ada konsultasi dengan Pengasuhan Santri.”²⁵¹

Sikap bertanggung jawab terhadap kebebasan bersikap diakui pula oleh Fian sebelum mengambil sikap bebas, Santri harus menaruh empati kepada yang lain. “Misalnya, mau makan, maka Mudabbir harus menunggu yang lain melaksanakan *marosim* dulu, tujuannya biar merasa enak dengan yang lain.”²⁵² Dengan begitu sikap bebas akan mendorong seseorang untuk menghargai perbedaan. Ustaz Fauzul Halim menyebut, “meskipun batasan bebas bersifat abstrak, tapi seperti yang saya rasakan, seperti yang dikatakan Kiai Hasan, di Pondok pakai qunut atau tidak, tidak ada yang mempermasalahakan. Kita mengalir dengan sesuatu yang berbeda. Bebas tidak fanatik pada golongan tertentu.”²⁵³

Ust Suwito menjelaskan bahwa kebebasan dalam konteks ini bermakna bebas bertanggung jawab bebas bukan berarti melakukan keputusan Tindakan menurut kehendaknya, tetapi berdasarkan sunnah dan disiplin pondok. Bebas menentukan masa depan, dalam memilih jalan hidup di tengah masyarakat dan bertanggung jawab, baik dalam kehidupan di dalam pondok maupun kehidupan masyarakat pada umumnya. Dalam kehidupan sehari-hari santri diberikan kebebasan untuk berkreasi sesuai dengan hobi dan kreatifitas masing-masing

²⁵⁰Muhammad Iqbal, Wali Kelas, Wawancara, 03 Juni 2020.

²⁵¹Muhammad Ichsan, Staf Pengasuhan Santri, Wawancara, 06 Juni 2020.

²⁵²Ust Fian Muhammad Akbar, Sekertaris Wakil Pengasuh, Wawancara, 5 juni 2020.

²⁵³Ustadz Fauzul Halim, Alumni, Wawancara, 25 Juni 2020.

mereka diberikan ruang yang cukup untuk membuat karya-karya dalam bentuk tulisan seperti majalah dinding, menulis kaligrafi, puisi-puisi dan lain sebagainya. Disamping karya seni juga diberikan ruang untuk mengekspresikan keterampilan mereka dalam bidang kepramukaan, Bahasa, olah raga atau pilihan bakat lainnya. Intinya semua ruang tersebut disediakan dalam rangka mendidik jiwa kebebasan, dengan kebebasan tersebut akan lahir jiwa bebas menentukan pilihan dan jalan hidupnya tanpa dipengaruhi oleh keterikatan orang lain. Implementasi nilai-nilai jiwa kebebasan tersebut akan mampu mendasari kehidupan seluruh elemen yang ada di dalam pondok sehingga kedepan, kehidupan semacam itu, akan terus diuji oleh zaman dan alam guna menguatkan setiap individu agar tetap dinamik, kreatif, produktif, di dalam menjawab tantangan zaman yang semakin mengglobal terutama saat mereka Kembali ke masyarakat sesungguhnya.²⁵⁴

Ustfeno menambahkan kebebasan yang ada di PMD Gontor Ponorogo merupakan sebuah Pergerakan yang tidak pasif, tetapi aktif, dimana mereka akan mempunyai ide-ide yang banyak untuk kemaslahatan Bersama. Serta menuangkannya di dalam setiap kegiatan dan organisasi.²⁵⁵

Ustadz iqbal menguatkan ungkapan ustfeno Tidak sampai disitu Santri Gontor banyak yang terjun di banyak bidang profesi. Ini menunjukkan bahwa santri Gontor memiliki kebebasan dalam memilih jalan hidupnya. Selama itu baik dan sesuai dengan nilai-nilai pesantren dan keislaman. Banyak para santri Gontor di bidang politik, bisnis, ekonomi, dakwah, Teknik, kedokteran, pertanian, dan sebagainya yang tujuan utamanya berkiprah dalam berbagai lini hal tersebut untuk mengaplikasikan perannya sebagai generasi *munzirulqoum* (generasi yang mampu memberikan peringatan kepada umat tidak hanya amar ma'ruf tapi nahi mungkar). Dan ini tidak akan terjadi seandainya tidak ada jiwa kebebasan dalam diri sorang santri. Namun, yang perlu diingat bahwasanya kebebasan harus berdasarkan kepada empat jiwa sebelumnya yaitu keikhlasan, kesederhanaan, mandiri dan ukhuwah Islamiyah. PMD Gontor Ponorogo sudah sejak lama memberikan contoh pada sistem pembelajaran, kurikulum pelajaran, dan sistem kepengasuhan. Dimana para pendiri pondok dengan jiwa merdeka, bebas dari

²⁵⁴Ustadz Suwito Jemari, Guru Senior, Wawancara, 26 Juni 2020.

²⁵⁵Ust Qolbuddin Muhammad Tensat Feno, Alumni Gontor, Wawancara, 20 Juni 2020.

kekangan penjajah, dan juga tidak terikat pemerintah bebas memilih arah dan tujuan Pendidikan yang hendak diinginkannya. Dengan filsafat kelembagaan “Gontor berdiri diatas untuk semua golongan” menunjukkan bahwa Gontor tidak terikat oleh satu golongan apapun, bukan kanan ataupun kiri NU ataupun Muhammadiyah dan sebagainya, karena sejatinya Gontor berada diatas untuk semua golongan.²⁵⁶

Ungkapan diatas ditegaskan ust said arwani bahwa makna bebas disini tidak diartikan secara tekstual akan tetapi kontekstual dimana kebebasan disini bukan kebebasan dalam arti liberal tetapi bebas didahului oleh ilmu pengetahuan dan bertanggung jawab. Tapi ingat sebelum menerapkan jiwa kebebasan maka harus didahului oleh empat nilai panca jiwa agar benar benar dapat memaknai jiwa tersebut.²⁵⁷

Dari pengamalan prinsip kebebasan lahirah sunnahPMD Gontor Ponorogo yang merupakan kesadaran individu untuk memilih hal-hal yang baik setiap beraktivitas yang kemudian diterima oleh umum. SunnahPMD Gontor Ponorogo yang memuat nilai kebebasan yang bertanggung jawab selalu menghiasi SOP yang disusun dalam rangka memandu pola kehidupan di PMD Gontor Ponorogo. Hal ini ditegaskan oleh Ustaz Muhammad Ichsan “Seluruh yang diterapkan kepada anak-anak, misalnya ada lomba senam antar rayon, Itu ada di SOPnya semua. SOP itu berisi standar kegiatan, misalnya apa yang harus dilakukan pada sesuatu kegiatan, kemudian nilai-nilai Panca Jiwa apa saja yang akan diajarkan.”²⁵⁸

Data di atas menegaskan bahwa kebebasan yang dianut PMD Gontor Ponorogo merupakan kebebasan yang memiliki ilmu, positive, terstruktur dan dapat dipertanggung jawabkan hal tersebut sebagai upaya untuk menuntun mereka untuk bertanggung jawab.

6) Implikasi penghayatan nilai Panca Jiwa pada eksistensi PMD Gontor Ponorogo

Sebagaimana telah dipaparkan pada data sebelumnya, internalisasi nilai Panca Jiwa membuahkan soliditas kelembagaan dalam konteks pesantren yang

²⁵⁶Muhammad Iqbal, Wali Kelas, Wawancara, 03 Juni 2020.

²⁵⁷Ustadz Said Arwani, Alumni Gontor, Wawancara, 10 Juni 2020.

²⁵⁸Muhammad Ichsan, Staf Pengasuhan Santri, Wawancara, 03 Juni 2020.

mengedepankan moralitas. Moralitas seperti ini merupakan bentuk idealisme pesantren yang tentu saja akan terus dijaga dan dilestarikan. Secara hierarkis pengawalan moralitas disampaikan Ust Muhammad Hudaya, “masing-masing ada dalam AD/ART nya. Maka apa saja keputusan lembaga harus melewati keputusan pimpinan Pondok. Keuangan dan program harus disetujui pimpinan Pondok. Nilai yang dibangun adalah jangan sampai keluar dari rel-rel Pondok, yaitu sunah yang dibuat oleh Trimurti.

Di kalangan Santri, pengawalan nilai-nilai Panca Jiwa mengikuti hierarki kepengurusan dalam melaksanakan kegiatan, dimulai dari OPPM yang mengurus anggota dan mengatur kegiatan Santri. Dalam hal ini Pengasuhan Santri yang mengontrol nya. Di asrama pengamalan nilai-nilai Panca Jiwa menjadi tanggung jawab *Mudabbir* rayon. Mekanisme kontrolnya dengan menerapkan kewajiban penyampaian laporan *Mudabbir* rayon ke OPPM setiap hari agar dapat mengurai masalah jika ditemukan dan diberikan solusi.²⁵⁹

Tentu saja ini tidak lepas dari peran sentral Kiai sebagai ramuan menjaga moralitas keluarga PMD Gontor Ponorogo dapat dipertahankan. “misal untuk menjaga keikhlasan dan kemandirian dalam Panca Jiwa, itu diatur pimpinan PMD Gontor Ponorogo. Kalau ada hak setor jajan, misalnya, guru keluarga bukan dengan bahasa fasilitas, tapi membantu *ngopeni* Santri. Yang perlu diingat adalah berkahnya bukan untungnya. Pak Kiai sering mengingatkan pada kami bahwa di PMD Gontor Ponorogo ini merupakan lapangan perjuangan bukan lapangan penghidupan.”²⁶⁰

Berbagai upaya untuk menanamkan nilai Panca Jiwa kepada Santri mulai dari tidur sampai bangun kembali karena dengan dipaksa mereka akan terbiasa. Upaya lain dalam mempertahankan nilai dilakukan dengan cara membina jaringan keilmuan Kiai-Santri sebagai hasil internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa. Dimana “Dalam piagam Badan Wakaf, kata IKPM tertera jelas, jadi garis mandatnya jelas. Maka Pak Zar menegaskan bahwa IKPM untuk Pondok, itu membuktikan bahwa IKPM terkait erat dengan mandat nilai karena penerima mandat wakaf itu

²⁵⁹Muhammad Ichsan, Staf Pengasuhan Santri, Wawancara, 03 Juni 2020.

²⁶⁰Ust Suwito Jemari, Guru Senior, Wawancara, 26 Juni 2020.

IKPM.”²⁶¹Yang dilakukan IKPM adalah konsolidasi dengan menghadiri setiap muscab, pelantikan dan pembukaan IKPM cabang baru. Forum tersebut kita gunakan untuk ngeces nilai-nilai PMD Gontor Ponorogo. Karena melihat potensi alumni, ada forum bisnis alumni, ada juga forum muballigh.” kegiatan IKPM yang selalu di bawah koordinasi Pimpinan pusat menandakan pentingnya jaringan moralitas Kiai-Santri dalam implementasi Panca Jiwa.

Dari Panca Jiwa itulah melahirkan identitas sehingga Pondok, Santri, guru, Kiai Gontor punya identitas yang tidak bisa disorong kanan serong kiri oleh pihak luar. Dan identitas itulah yang harus dipertahankan sehingga PMD Gontor Ponorogo akan kuat dan kekal abadi *ila yawmial-akhir*. Doktrin Gontor beridiri di atas untuk Semua golongan” merupakan modal sosial untuk merajut ukhuwah di tengah masyarakat. Said Arwani menyebut, sebagaimana yang kita pelajari PMD Gontor Ponorogo. di atas dan untuk semua golongan”, ini adalah salah satu cara kita untuk menengahi permasalahan yang sering timbul di masyarakat. Jika kita masukkan ide tersebut maka hal ini akan banyak diterima oleh masyarakat, bagi yang fanatik golongan akan berkurang sehingga kebersamaan bisa dijalankan dengan baik.²⁶²

Berdasarkan data di atas dapat digaris bawahi, bahwa nilai Panca Jiwa ditunjukkan dengan: 1) kesadaran untuk menjaga moralitas pesantren; 2) kesadaran untuk mengatur kehidupan di Pondok agar berlangsung dengan tertib; dan 3) kesadaran untuk membangun keberlangsungan hubungan antara Kiai dan Santri. Data-data di atas juga memberikan gambaran yang jelas bahwa PMD Gontor benar-benar memiliki komitmen yang kuat untuk mempertahankan sistem nilai yang didedikasikan oleh para pendirinya. Dalam bahasa KH. Hasan Abdullah Sahal, “Pondok itu mempunyai keunikan yang dipertahankan, karena ada spesifikasi yang tidak ditemukan di luar Pondok; sakralisasi. Sakral itu keKiaian, itulah kepesantrenan, Islamiah. Kiai pendiri adalah pemegang ajaran Kiai yang lebih berumur, yang lebih berjasa, berbudi yang lebih berprestasi”.²⁶³

²⁶¹Ust Muhammad Hudaya, Wakil Pengasuh, Wawancara, 03 Juni 2020. Pak Zar adalah panggilan akrab para guru dan santri kepada KH. Imam Zarkasyi pada masa hidupnya

²⁶²Said Arwani, Alumni, Wawancara, 10 Juni 2020.

²⁶³KH. Hasan Abdullah Sahal, ‘Allamatni al-Hayah, 129.

Dari uraian di atas tampak pula bahwa Panca Jiwa PMD Gontor Ponorogo merupakan nilai-nilai dasar yang digali dari tradisi keilmuan pesantren. Titik temu dari nilai-nilai pesantren bermuara pada penghayatan Santri terhadap nilai Panca Jiwa sehingga dapat memiliki prinsip hidup. Dengan berbekal budi pekerti seseorang dapat meraih keikhlasan dalam perjuangan dan kesederhanaan dalam sikap dan perbuatan. Demikian juga dengan bekal fisik yang kuat, seseorang dalam membangun kemandirian. Tidak kalah pentingnya pengetahuan yang luas, tentu akan dapat menjadikan sikap terbuka dalam merajut ukhuwah Islamiah. Pada akhirnya kebebasan dapat diterapkan jika seorang Santri telah berbadan sehat, berbudi tinggi dan berpengetahuan luas. Kelima nilai Panca Jiwa saling terkait satu dengan lainnya sehingga menjadi satu kesatuan nilai yang dianut bersama.

C. Temuan Penelitian

Dari seluruh paparan data diatas, ditemukan sejumlah keunikan pada tiga hal, sesuai dengan focus penelitian, yaitu: *pertama*, proses internalisasi nilai Panca Jiwa dalam kehidupan Santri PMD Gontor Ponorogo, *kedua*, factor pendukung dan penghambat internalisasi nilai Panca Jiwa dalam kehidupan Santri PMD Gontor Ponorogo. *ketiga*, implikasi nilai Panca Jiwa dalam kehidupan Santri PMD Gontor Ponorogo.

1. Proses Internalisasi Nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan Santri di PMD Gontor Ponorogo

- a. Panca Jiwa disosialisasikan secara vertikal melalui transfer ilmu dan nilai yang diberikan Kiai kepada Santri sebagai tindakan preventif agar tidak terjadi pelanggaran nilai dan tradisi PMD Gontor Ponorogo.
- b. Sosialisasi secara vertikal juga diintegrasikan pada tata kelola Pondok. Semua lembaga di PMD Gontor Ponorogo selalu dicontrol dan dievaluasi. agar selalu bergerak dalam koridor Panca Jiwa.
- c. Sosialisasi secara horizontal ditandai dengan memberlakukan sistem koordinasi, komunikasi, dan konsultasi antar komponen agar dapat menjalankan nilai-nilai Panca Jiwa yang sesuai dengan sunnahPMD Gontor Ponorogo.

- d. Kalangan Santri mentradisikan sosialisasi horizontal yang dimaksudkan untuk mentransfer ilmu dan skill kepada juniornya. Adanya sosialisasi horizontal berakibat langsung pada pemberlakuan kaderisasi untuk merangkai mata rantai keilmuan.
- e. Idealisme mempertahankan nilai Panca Jiwa juga disosialisasikan kepada alumni dalam konteks sosialisasi vertikal dan horizontal yang dilembagakan melalui keberadaan IKPM agar alumni tetap menjaga sunnahPMD Gontor Ponorogo.
- f. Penugasan kepada Santri sebagai sarana penghayatan nilai-nilai Panca Jiwa di PMD Gontor Ponorogo dan diaktualisasikan dengan cara melaksanakan tanggung jawab (amanat) sebagai pengurus, karena menimbulkan motivasi intrinsik untuk belajar mengatur orang lain dengan baik.
- g. Internalisasi nilai Panca Jiwa PMD Gontor Ponorogo melalui pemberian tugas dan tanggung jawab dimulai dengan memberikan keteladanan. Keteladanan Kiai itulah yang diikuti Santri secara bersamaan dalam kehidupan di pesantren sehingga membentuk pola pembiasaan. Pembiasaan diarahkan agar seorang Santri dapat menjalankan nilai-nilai pesantren menjadi bagian dari hidupnya sehingga ia merasakan enjoy selama berada di pesantren.
- h. Keharusan menjalankan tugas digunakan untuk membiasakan keikhlasan. Semua Santri harus ikhlas diarahkan, diawasi, diajari, dievaluasi, dikritik, bahkan dihukum. Ajaran keikhlasan di PMD Gontor Ponorogo dapat terwujud diakui karena sistem kontrol yang memadai.
- i. Moralitas hidup sederhana tidak dapat dipungkiri karena dorongan mengikuti aturan sederhana sesuai parameter PMD Gontor Ponorogo.
- j. Kemandirian dimaknai sebagai keharusan mengatur diri sendiri, karena status swasta penuh yang disandang PMD Gontor Ponorogo mendorong untuk hidup mandiri.

- k. Keharusan bergaul dengan teman yang berbeda-beda mendorong interaksi sosial. Komunikasi yang intensif menunjang terjalinnya ukhuwah karena informasi harus berjalan lancar dalam tim sehingga soliditas dapat terjalin. Kebersamaan tetap harus mendorong pola untuk menaati peraturan demi terwujudnya sportivitas.
 - l. Untuk membiasakan prinsip kebebasan yang bertanggung jawab kepada Santri diberi sarana untuk mengaktualisasikan potensinya berdasarkan bekal pengetahuan yang memadai. Hal ini dilakukan agar Santri memiliki pertimbangan sebelum berpikiran bebas.
 - m. Kebebasan yang ditanamkan kepada Santri adalah kebebasan dalam konteks kemanusiaan, tetapi harus tetap mengedepankan moralitas. Kebebasan yang bertanggung jawab adalah tuntutan untuk memiliki bekal pengetahuan yang cukup sebelum berpikiran bebas.
 - n. Penilaian terhadap pemahaman nilai Panca Jiwa dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penghayatan nilai-nilai Panca Jiwa dan nilai-nilai pesantren lainnya dilakukan penilaian. Secara kognitif penilaian berkisar pada materi ke Pondok modernan yang diujikan pada ujian tulis (*tahriri*), sedangkan penilaian sikap (*suluk*) dilakukan oleh wali kelas.
 - o. Penilaian dibukukan dalam sebuah rapport yang dibagikan kepada setiap Santri sebagai upaya pembenahan diri ke arah yang lebih baik.
- 2. Faktor pendukung dan penghambat Internalisasi Nilai Panca Jiwa pada Santri PMD Gontor Ponorogo**
- a. factor pendukung**
 - 1) Modernisasi pesantren yang dicetuskan pendiri PMD Gontor Ponorogo memberi ruang gerak yang luas bagi Santri untuk internalisasi nilai Panca Jiwa.
 - 2) Tekad Trimurti untuk mengupayakan modernisasi pendidikan pesantren mengarah pada transformasi budaya melalui pendidikan pesantren.

- 3) Nilai-nilai Panca Jiwa merupakan pandangan hidup Santri yang lahir melalui nilai inti yang tertuang dalam sistem PMD Gontor Ponorogo.
- 4) Transformasi budaya merupakan bentuk dedikasi pada pendidikan secara total diakui sebagai tradisi perjuangan keluarga besar Trimurti yang lahir dari dukungan spiritualitas yang kuat.
- 5) Sentuhan ruh keikhlasan Kiai dan para guru dalam mengajar dan mendidik yang didukung dengan kuatnya penanaman filsafat hidup dan ketekadan dalam bersikap.

b. Factor penghambat

- 1) Pada faktor individu, jika ia berada di luar kontrol disiplin akan sulit dalam mengaktualisasikan nilai Panca Jiwa.
- 2) Lemahnya jiwa Santri dalam menjalankan kehidupan di PMD Gontor Ponorogo dan kurangnya niat yang tertanam dalam hati untuk menuntut ilmu.
- 3) Labilitas Santri dalam melihat, mendengar dan merasakan kehidupan di PMD Gontor Ponorogo.
- 4) Secara kelembagaan, pada kasus tertentu, Santri masih memerlukan otoritas yang lebih tinggi untuk melakukan kontrol disiplin dalam menjalankan tugas yang berlandaskan nilai-nilai Panca Jiwa.

3. Implikasi Proses Internalisasi Nilai Panca Jiwa pada Santri PMD Gontor Ponorogo

- a. Pengamalan Panca Jiwa secara etis dihayati warga PMD Gontor Ponorogo sebagai acuan bersikap dalam kapasitas individu dalam kehidupan di lingkungan pesantren.
- b. Pengalaman pahit peristiwa yang dianggap melanggar nilai-nilai pesantren menimbulkan semangat untuk mempertahankan nilai-nilai Panca Jiwa yang dikembangkan pendiri PMD Gontor Ponorogo dan generasi penerusnya.

- c. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam Panca Jiwa dimulai dengan mengembangkan program atau kegiatan yang mengikuti sunah Pondok sebagai *standard operating procedure* (SOP).
- d. Persepsi mengenai dedikasi yang penuh tanggung jawab didorong oleh panggilan hati, bahwa Pondok tempat perjuangan, seperti yang dicontohkan Trimurti yang berperilaku zuhud dalam konteks pendidikan.
 - a. Ukuran ikhlas adalah menjalankan tugas sesuai standar aturan yang proporsional sehingga dapat menjadi sarana menempa diri sekaligus sebagai upaya melestarikan sunah PMD Gontor Ponorogo.
 - b. Ukuran ikhlas dijadikan sebagai tempat untuk menempa diri dalam berjuang dan memperjuangkan untuk menggapai Ridha lillahi. senyap dalam meminta pamrih dan ramai dalam bekerja atau tidak di dorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu.
 - c. Keikhlasan hanya mempersembahkan amal pada sang pencipta. Tidak mengikatkan amal dengan kepentingan sementara, duniawi, harta dan kedudukan. Serta tidak pasrah dan tidak melakukan apapun, namun ada tujuan-tujuan yang memiliki manfaat. dengan menjalankan tugas sesuai standar dan aturan.
 - d. Ukuran keikhlasan tidak bersaing untuk mendapatkan jabatan, karena jabatan bukan orientasi untuk mengabdikan melainkan menjalankan amanat bekerja betul-betul untuk lillah dan mengharapkan ridho Allah Semata dengan totalitas yang tinggi tanpa membedakan atau memberi perlakuan secara khusus.
 - e. keikhlasan memunculkan sebuah pola pikir yang berorientasi kepada ibadah lillahi taala. Dalam sikap dan perilaku, dimana nilai keikhlasan memberikan efek pada etos kerja yang total dan loyal tidak berdasarkan mood.
- a. Kesederhanaan secara normatif diajarkan Trimurti bahwa sederhana tidak berarti miskin atau melarat, tetapi memperhatikan

segala sesuatu yang dari segi prioritasnya. Berangkat dari hal ini, kesederhanaan diresapi sebuah menggunakan segala sesuatu sesuai kebutuhan.

- b. Tuntutan sederhana didorong pula oleh kepentingan untuk memperhatikan aturan atau kepatutan umum.
- c. Santri menjadikan tuntunan kesederhanaan dalam menilai keabsahan mereka dalam melaksanakan kegiatan secara mandiri.
- d. pembiasaan kesederhanaan yang ditekankan terus menerus merujuk pada ungkapan *isaldhomiruka* (tanya hati kecilmu) Sesuai apa tidak yang dikerjakan serta mengikis strata sosial di PMD Gontor Ponorogo sehingga tidak kelihatan antara yang mampu dan tidak dan yang kurang mampu.
- e. Ukuran kesederhanaan menggunakan apa saja yang sesuai dengan kebutuhan, sehingga apa yang dilakukan, diperbuat disesuaikan dengan tempat dan waktunya serta tidak berlebihan.
- f. Makna sederhana bukan berarti pasif dan bukan berarti karena kemelaratan atau kemiskinan, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hamba, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan. Serta berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup, dan pantang mundur dalam segala keadaan.
- g. kesederhanaan mendorong interaksi yang sehat antara nafsu syahwat dan nafsu *sabu'iah* dan mampu mengontrol keduanya, sehingga memiliki keutamaan (*fadhilat*) berupa daya kreatifitas, atau daya *idrak* ruhani seperti tafakkur (berpikir), takhayyul (khayal) dan imajinasi.
- h. Kesederhanaan mengajarkan untuk mempunyai sifat *qonaah* (puas) dan selalu bersyukur kepada Allah dan tidak memaksakan diri untuk menyamai orang lain yang dianggap lebih survive.
- i. Nilai kesederhanaan memunculkan pola pikir, sikap dan perilaku yang sesuai dengan kebutuhan, apa adanya sesuai kebutuhan atau proporsional dengan batasan-batasan nilai etika dan moral.

- a. Nilai kemandirian mendorong motivasi intrinsik untuk membangun kreativitas agar dapat menunjang usaha kemandirian lembaga.
 - b. Makna kemandirian merupakan kesanggupan mengurus segala kepentingannya sendiri serta tidak pernah menyandarkan kehidupannya terhadap sesuatu pada orang lain.
 - c. Kemandirian menghadirkan rasa percaya diri yang tinggi, dan menyakinikemampuan dirinya.
 - d. Kemandirian menghantarkan alumni PMD Gontor Ponorogo dapat bersaing di lini masyarakat dengan berusaha tanpa menggantungkan diri untuk menjadi pegawai negeri.
 - e. Kemandirian menghadirkan pendirian hidup yang kuat, inovatif, kreatif, gigih dan tanggung jawab.
- a. Ukhuwah Islamiah diwujudkan dengan mengikuti ketentuan untuk menghilangkan sekat suku dan golongan dalam pergaulan di PMD Gontor Ponorogo dan Ukhuwah Islamiah tidak hanya dirajut di lingkungan pesantren, tetapi alumni masih terikat dengan cara menyelenggarakan forum silaturahmi, forum bisnis, dan sejenisnya.
 - b. Ukhuwah islamiah membentuk santri memiliki jiwa yang mampu beradaptasi dengan baik kepada semua orang dan menciptakan hubungan yang harmonis antar suku, ras dan etnis. Serta menularkan kelebihan yang ada di dalam diri kepada yang lainnya.
 - c. Ukhuwah islamiah dapat menciptakan lingkungan yang saling memahami sifat antar temandan membangun solidaritas dan kekompakan yang kuat yang dituangkan dalam ekstrakurikuler panggung gembira, atau DA (drama arena).
 - d. Ukhuwah yang ada di PMD Gontor Ponorogo merekatkan persatuan para alumninya yang saling tolong menolong antara satu dan lainnya baik dari segi moril maupun materil. Tanpa mengenal alumni tahun berapa yang penting label Gontor.

- a. Kebebasan yang dipahami Santri adalah kebebasan yang bertanggung jawab.
- b. Dari pengamalan prinsip kebebasan lahiriah sunnah PMD Gontor Ponorogo yang merupakan kesadaran individu untuk memilih hal-hal yang baik dalam beraktivitas yang kemudian diterima oleh umum. SunnahPMD Gontor Ponorogo yang memuat nilai kebebasan yang bertanggung jawab selalu menghiiasi SOP yang disusun dalam rangka memandu pola kehidupan di PMD Gontor Ponorogo.
- c. Kebebasan yang dipahami Santri adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Santri bebas berkreasi, berinovasi tapi tetap dalam koridor disiplin PMD Gontor Ponorogo. “Kebebasan bukan berbuat semaunya sendiri, bebas adalah memilih kegiatan apapun sesuai dengan keinginannya, akan tetapi tetap tidak boleh melanggar disiplin. Mereka bebas memilih kecenderungannya, mau di bahasa, di olahraga, jadi atlit, terserah.
- d. Sikap bebas mendorong seseorang untuk menghargai perbedaan.
- e. Bebas menentukan masa depan, dalam memilih jalan hidup di tengah masyarakat dan bertanggung jawab, baik dalam kehidupan di dalam pondok maupun kehidupan masyarakat pada umumnya.
- f. Kehidupan sehari-hari santri diberikan kebebasan untuk berkreasi sesuai dengan hobi dan kreatifitas masing-masing mereka diberikan ruang yang cukup untuk membuat karya-karya dalam bentuk tulisan seperti majalah dinding, menulis kaligrafi, puisi-puisi dan lain sebagainya.
- g. Kebebasan merupakan sebuah Pergerakan yang tidak pasif, tetapi aktif, dimana mereka menuangkan ide-ide yang banyak untuk kemaslahatan Bersama.
- h. Makna kebebasan dalam memilih jalan hidupnya. Selama itu baik dan sesuai dengan nilai-nilai pesantren dan keislaman.
- i. Kebebasan tidak diartikan secara tekstual akan tetapi kontekstual dimana kebebasan disini bukan kebebasan dalam arti liberal tetapi

bebas didahului oleh ilmu pengetahuan dan bertanggung jawab. yang didahului oleh empat nilai panca jiwa agar benar benar dapat memaknai jiwa tersebut.

- j. Internalisasi nilai Panca Jiwa membuahkan soliditas kelembagaan dalam konteks pesantren yang mengedepankan moralitas.
- k. Upaya mempertahankan moralitas dilakukan dengan cara membina jaringan keilmuan kiai-Santri sebagai hasil internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa.
- l. Panca Jiwa melahirkan identitas sehingga Pondok, Santri, guru, Kiai PMD Gontor Ponorogo punya identitas yang tidak bisa diserong kanan serong kiri oleh pihak luar.



BAB V

ANALISIS DATA

A. Proses Internalisasi Nilai Panca Jiwa Dalam kehidupan Santri

1. Sosialisasi Nilai Panca Jiwa

Pada konteks proses internalisasi nilai, Berger dan Luckman memformulasikan bahwa proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi awal yang dialami individu masa kecil, di setiap diperkenalkan dengan dunia sosial pada individu. Sosialisasi sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Sosialisasi primer biasanya sosialisasi yang paling penting bagi individu, semua struktur dasar dari proses sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer.²⁶⁴

Berger dan Luckman juga mengungkapkan, dalam proses sosialisasi terdapat *Significant Others* (orang yang berpengaruh) *Significant others* berperan begitu signifikan dalam mentransformasi pengetahuan dan kenyataan objektif pada individu. Dimana Orang-orang yang berpengaruh bagi individu merupakan faktor utama untuk mempertahankan kenyataan subjektifnya. Orang-orang yang berpengaruh itu menjadi sentral figur dalam mempertahankan kenyataan.²⁶⁵

Sesuai temuan penelitian, Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo (PMD Gontor Ponorogo) juga melakukan hal yang sama seperti yang dirumuskan Berger dan Luckmann. Yaitu sosialisasi primer dan sekunder Sosialisasi primer merupakan sosialisasi awal yang dialami individu masa kecil. Adapun Sosialisasi sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Sedangkan Sosialisasi nilai Panca Jiwadi PMD Gontor Ponorogo secara vertikal dilakukan melalui transfer ilmu, nilai dan controlling sedangkan sosialisasi horizontal terintegrasi dalam tata kelola organisasi Santri sebagai wahana koordinasi dan pengembangan mata rantai keilmuan. Secara tersirat,

²⁶⁴Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction*, 176.

²⁶⁵Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction*, 151.

sosialisasi nilai Panca Jiwa dikawal ketat oleh Kiai sebagai *Significant Other* (orang yang berpengaruh) hal ini bertujuan untuk menjaga tradisi keilmuan di PMD Gontor Ponorogo. Setiap tindakan dalam sosialisasi nilai Panca Jiwa tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut dengan teori penanaman nilai berdasarkan perkembangan anak yang dicetuskan Norman J. Bull. Menurutnya, pendekatan penanaman nilai dibangun atas dasar perkembangan anak yang dapat ditempuh melalui empat tahap, yaitu: tahap anatomi, tahap heteronomi, tahap sosionomi, dan tahap otonomi.²⁶⁶

Tahap anatomi, yaitu tahap nilai yang baru siap dikembangkan, artinya pada tahap ini anak tidak merasa wajib untuk menaati peraturan. Transfer nilai pada ranah sosialisasi vertikal nilai Panca Jiwa termasuk pada tahap ini. Tahap heteronomi, yaitu tahap nilai yang dikembangkan melalui aturan atau mendisiplinkan. Artinya dalam tahap ini anak merasa bahwa yang benar adalah untuk menaati peraturan. Tindakan controlling pada sosialisasi nilai vertikal Panca Jiwa tentu saja termasuk dalam konteks ini. Tahap sosionomi, yaitu tahap nilai berkembang di tengah-tengah teman sebaya dan masyarakatnya. Artinya dalam tahap ini anak patuh pada peraturan yang sesuai dengan kelompok. Sosialisasi nilai horizontal Panca Jiwa agar kebersamaan terjalin dapat dimasukkan dalam kategori ini. Yaitu tahap otonomi, merupakan tahap mengisi dan mengendalikan nilai hati dan kemauan bebasnya tanpa mendapatkan tekanan dari lingkungannya. Artinya dalam tahap ini anak telah mempertimbangkan konsekuensi ketaatannya pada peraturan yang ada. Dalam konteks ini sosialisasi nilai Panca Jiwa dipandang perlu disebabkan Santri dipandang mampu meneruskan mata rantai keilmuan PMD Gontor Ponorogo. Jika dikaitkan dengan proses dialektika nilai Berger dan Luckman, maka sosialisasi seperti yang diulas di atas merupakan proses perwujudan nilai Panca Jiwa sebagai bagian dari realita sosial di lingkungan PMD Gontor Ponorogo. Pada proses ini tergambar bahwa dialektika nilai melalui tiga momen, eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi masih sangat terbuka.

²⁶⁶Norman J. Bull, *Moral Judgement from Childhood to Adolescence*, (London: Outledge & Kegan Paul, 1969), 80

2. Penugasan

Penugasan dapat dikategorikan sebagai proses eksternalisasi yang berada di lingkungan PMD Gontor Ponorogo. Sesuai temuan penelitian, penugasan diperlukan sebagai upaya untuk pemberian tanggung jawab. PMD Gontor Ponorogo memberlakukan penugasan sebagai stimulasi pembiasaan untuk membangun kesadaran diri para Santri dalam menghayati nilai-nilai Panca Jiwa. Selain itu, penugasan dipandang sebagai proses pembelajaran dari pengalaman dan sarana pemberian keteladanan dalam menjalankan tugas.

Penugasan seperti yang diterapkan PMD Gontor Ponorogo sejatinya merupakan proses eksternalisasi kepada Santri. Yang Mengacu pada teori Berger dan Luckmann, eksternalisasi merupakan proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Bagi Berger dan Luckmann, masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataannya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Eksternalisasi merupakan momentum di mana seseorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosialnya. Eksternalisasi merupakan proses pengeluaran gagasan dari dunia ide ke dunia nyata.

Pada konteks eksternalisasi ini, realitas sosial berupa proses adaptasi dengan nilai-nilai Panca Jiwa yang hal itu pada awalnya berada di luar diri para Santri. Dalam proses konstruksi sosial para Santri melibatkan diri pada momen adaptasi diri antara teks (nilai Panca Jiwa) tersebut dengan dunia sosio-kultural. Menurut Berger dan Luckmann, adaptasi dapat dilakukan melalui bahasa, tindakan dan pentradisian yang dalam khazanah ilmu sosial disebut interpretasi atas teks atau dogma. Karena adaptasi merupakan proses penyesuaian berdasar atas penafsiran, maka sangat dimungkinkan terjadinya variasi-variasi adaptasi dan hasil adaptasi atau tindakan pada masing-masing individu. Maka dalam ini penugasan dalam konteks eksternalisasi menemukan relevansinya.²⁶⁷

²⁶⁷Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction*, 152.

Penugasan yang diarahkan untuk eksternalisasi dapat dilihat lebih lanjut dari kacamata penanaman nilai yang ideal sebagaimana dirumuskan Douglas P. Superka pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), yaitu pendekatan yang memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial pada diri siswa. Yang bertujuan, pertama, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa. Kedua, berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai sosial yang diinginkannya. Metodenya adalah keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peran dll.²⁶⁸

Tidak jauh berbeda dengan rumusan Douglas P. Superka, penanaman nilai Islami mengikuti rumusan Najati adalah: 1) *Taqlid*, belajar dari orang lain. Metode yang tepat adalah *qudwahhasanah* (pemberian contoh yang baik). 2) Eksperimen (*tajribah amaliyyah*), peserta didik disediakan media untuk belajar dari lingkungannya agar dapat menentukan sendiri apa perbuatan yang dianggap benar maupun salah. Metode yang tepat adalah *try and error* (*al-Muhawalah Wa al-Khoṭa'*) 3) Berfikir; peserta didik diberi kesempatan untuk berfikir dalam rangka memecahkan persoalan kehidupan yang dialaminya. Sehingga diharapkan ia mampu memiliki berbagai formula dalam menyelesaikan permasalahan yang sewaktu waktu datang menghampirinya dengan resep yang benar, ia dapat juga mengetahui cara-cara yang tidak mungkin ia lakukan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Dalam hal ini metode diskusi menjadi pilihan dalam rangka melatih peserta didik dapat mengembangkan pikirannya dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Proses penugasan pada internalisasi nilai di PMD Gontor Ponorogo setidaknya telah memenuhi kriteria-kriteria yang dirumuskan para ahli di atas.²⁶⁹

3. Keteladanan

Dalam pendidikan moral, keteladanan yang ditunjukkan oleh seorang pendidik merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap berhasil tidaknya pendidikan moral. Menurut Durkheim pendidik adalah agen moral masyarakat, mata rantai yang sangat penting dalam pembentukan moral dan

²⁶⁸Douglas P. Superka, et. al, *Values Education Sourcebook*, (Colorado: Social Science Education Consortium, 1976), 23.

²⁶⁹Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilm al-Nafsi*, (Kairo: Dar al-Shuruq, 2001), 164-168.

pengalihan budaya. Pendekatan sosialisasi moral dalam perspektif Durkheim menyatakan bahwa murid atau siswa dapat mempelajari nilai-nilai moral dan perilaku apabila pendidik mampu mengajarkan secara aktif nilai-nilai moral tersebut.²⁷⁰

Hal ini sesuai dengan teori bahwa di PMD GontorPonorogojuga menerapkan pola keteladanan dimana Keteladanan yang dilakukan PMD Gontor Ponorogo merupakan bagian terpenting dalam internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa. salah satu faktor keberhasilan PMD Gontor Ponorogo dalam menanamkan nilai-nilai panca jiwa adalah dengan keteladanan, keteladanan ini dilakukan oleh seluruh stakeholder PMD Gontor Ponorogo yang dimulai dari Kiai, ustadz sampai kepada santri. Dengan metode keteladanan ini dimaksudkan agar santri memiliki figur yang dapat di contoh dalam kehidupannya.

Segala aspek kehidupan yang ada di PMD Gontor Ponorogo dilandasi dengan keteladanan, yang dikawal dan dikontrol. Hal ini bertujuan agar semua apa yang santri lihat, rasakan, kerjakan. merupakan pendidikan yang akan membentuk karakter, jiwa, pikiran, sikapnya dan perilakunya. serta melatih tanggung jawab dalam upaya membangun kesadaran diri para santri untuk menghayati nilai panca jiwa.

Tuntutan sistemik dalam pendidikan nilai melahirkan pemahaman yang lebih dalam bahwa penanaman nilai-nilai kehidupan kepada siswa membutuhkan keteladanan guru, orang tua, dan masyarakat. Singkatnya, penanaman nilai tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sekolah tidak semata-mata memberikan layanan pendidikan berupa penerapan kurikulum yang dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Hal ini lebih disebabkan karena peserta didik pada akhirnya akan hidup bermasyarakat dan bernegara yang mengharuskan hidup bersama dengan berbagai individu yang karakternya berbeda-beda. Tentu saja, peserta didik harus diberikan bekal seperangkat nilai agar memiliki bekal mental untuk membedakan hal baik dan buruk. Senada dengan ini, Samani dan Hariyanto menyatakan, “sekolah tidak hanya

²⁷⁰Émile Durkheim, *Moral Education*, 142.

bertanggung jawab agar peserta didik menjadi sekadar cerdas, tetapi memiliki nilai-nilai moral yang memandunya dalam kehidupannya sehari-hari.²⁷¹

Guru memberikan keteladanan, memberikan contoh nilai dan amal baik yang melekat padanya, dan berfungsi sebagai penyaji informasi. Sementara siswa menerima, dan menanggapi contoh guru. Proses internalisasi nilai-nilai Islami di atas dapat diimplementasikan melalui metode habituasi dalam praktik keagamaan. Habituasi adalah perilaku tertentu yang dilakukan secara otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan diterapkan tanpa berpikir lagi. Metode habituasi bertujuan untuk membentuk karakter atau kepribadian peserta didik dengan memupuk perbuatan baik sehingga pada akhirnya amal baik akan di internalisasi oleh mereka.²⁷²

4. Pembiasaan

Proses dialektika nilai Panca Jiwa pada Santri di PMD Gontor Ponorogo setelah penugasan ialah pembiasaan. Pembiasaan dalam merajut keikhlasan dilakukan dengan: 1) menjalankan kewajiban dengan penuh tanggung jawab; dan b) mengikuti kontrol dan aturan yang berlaku di pesantren. Pembiasaan untuk dapat hidup sederhana dilakukan dengan: 1) mengikuti aturan untuk tidak memiliki sesuatu yang berbeda dengan yang lain; dan 2) memenuhi standar kesederhanaan yang diberlakukan di PMD Gontor Ponorogo. Pembiasaan untuk kemandirian dengan cara: 1) membangun tekad untuk berdikari; 2) mengatur diri sendiri; dan 3) memiliki usaha mandiri karena status swasta penuh. Pembiasaan dalam membangun ukhuwah Islamiah dilakukan dengan: 1) menjalin pergaulan secara luas; 2) membangun interaksi sosial; 3) mengamalkan ajaran untuk bersatu; dan 4) membangun sportivitas. Pembiasaan untuk kebebasan dilakukan dengan: 1) memanfaatkan sarana aktualisasi; 2) mengembangkan potensi; dan 3) mengedepankan moralitas. Pembiasaan seperti yang dilakukan para Santri PMD Gontor Ponorogo di atas merupakan proses objektivikasi. Proses objektivikasi mengacu pada teori Berger dan Luckman yaitu memunculkan sebuah konstruksi realitas objektif

²⁷¹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 10.

²⁷²Andewi Suhartini, *The Internalization of Islamic Values in Pesantren*, in JPI, Vol.2, No.3 (December, 2016), 433.

yang baru. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Dengan kata lain Objektivasi merupakan proses mengkristalkan ke dalam pikiran tentang suatu objek, atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara objektif. Jadi dalam hal ini bisa terjadi pemaknaan baru atau pun pemaknaan tambahan.²⁷³

Pemahaman yang lebih lanjut, bahwa proses objektivasi nilai Panca Jiwa merupakan kesempatan interaksi antara dua realitas yang terpisahkan satu sama lain, manusia (Santri) di sisi lain realitas sosio-kultural (nilai Panca Jiwa). Kedua hal yang seolah terpisah ini kemudian membentuk jaringan interaksi intersubjective. Momentum ini merupakan hasil dari kenyataan eksternalisasi yang kemudian menjelma sebagai suatu kenyataan objektif yang generik. Pembiasaan dalam konteks internalisasi nilai Panca Jiwa diwujudkan dengan mengaktualisasikan nilai-nilai yang telah diajarkan (proses eksternalisasi yang subjektif) dalam keseharian (objektif).

Dalam pembiasaan juga ada proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lainnya yang berada di luar, sehingga realitas social itu menjadi sesuatu yang objektif. Dalam proses konstruksi sosial Berger dan Luckmann, ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelebagaan dan legitimasi. Dalam pelebagaan dan legitimasi tersebut, Santri melalui proses pembiasaan bertugas menarik dunia subjektifitasnya menjadi dunia objektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara Bersama-sama. Dengan demikian, pelebagaan akan terjadi manakala kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek.²⁷⁴

Spesifiknya, internalisasi nilai Panca Jiwa di PMD Gontor Ponorogo berkaitan erat dengan upaya memberlakukan pendidikan akhlak. Perlunya pendidikan akhlak kemudian memunculkan konsepsi ilmu akhlak. Terkait dengan hal ini, Ahmad Amin menegaskan, tidak semua amal yang baik atau buruk itu dapat dikatakan perbuatan akhlak. Banyak perbuatan yang tidak dapat disebut perbuatan akhlaki, dan tidak dapat dikatakan baik atau buruk. Perbuatan manusia yang dilakukan tidak atas dasar kemauannya atau

²⁷³Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction*, 177.

²⁷⁴Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction*, 178.

pilihannya seperti bernapas, berkedip, berbolak-baliknya hati, dan kaget ketika tiba-tiba terang setelah sebelumnya gelap tidaklah disebut akhlak, karena perbuatan tersebut dilakukan tanpa pilihan.²⁷⁵

Rumusan akhlak Ahmad Amin di atas menegaskan bahwa perbuatan manusia yang terbiasa dilakukan dengan sadar (objektif) setelah melalui berbagai pertimbangan nilai dapat dikatakan sebagai akhlak. Adapun perbuatan yang biasa dilakukan manusia tetapi tanpa pertimbangan nilai (subjektif) belum dikatakan sebagai akhlak. Dalam pengertian ini pula pendidikan akhlak diarahkan untuk proses objektifikasi. menurut Berger dan Luckmann, menumbuhkan kesadaran dalam mempertimbangkan nilai secara objektif dalam setiap perbuatan. Sejauh mengenai objektifikasi nilai dalam kaitannya dengan ilmu akhlak, merujuk pada pendapat Abudin Nata, objek ilmu akhlak adalah norma dan penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika dikatakan baik atau buruk, maka ukurannya adalah ukuran normatif. Jika dikatakan benar atau salah, maka yang seperti itu masalah hitungan atau akal pikiran.²⁷⁶

Rumusan Nata tidak jauh berbeda dari pendapat Muhammad al-Ghazali. Tetapi Muhammad Al-Ghazali lebih spesifik lagi menegaskan: “Kawasan pembahasan ilmu akhlak adalah seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun kelompok.” Dengan demikian, ilmu akhlak merupakan ilmu yang mengkaji suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang dalam keadaan sadar, kemauan sendiri, tidak terpaksa dan sungguh-sungguh, bukan perbuatan yang pura-pura. Perbuatan-perbuatan yang demikian selanjutnya diberi pertimbangan nilai baik atau buruk. Di sinilah letak benang merah keterkaitan objektifikasi dengan misi ilmu akhlak.²⁷⁷

Lebih luas lagi, internalisasi nilai dalam kaitannya dengan pendidikan Islam diarahkan kepada pencapaian karakter dalam kerangka *akhlaqal-Karimah*. Muhammad Qutb menyebut *akhlaqal-Karimah* sebagai tujuan pendidikan Islam. Menurutnya pendidikan Islam pada hakikatnya ialah

²⁷⁵Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq* (Mesir: Dar al-Kutub al-Miṣriyyah, cet. III, t.t.), 2-3.

²⁷⁶Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 7.

²⁷⁷Muhammad al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim, terj. Moh. Rifa'i, judul asli, Khuluq al-Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1993), cet. IV, 68.

pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya, serta segala aktivitasnya; baik berupa aktivitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya, yang didasarkan pada nilai-nilai moral Islam.²⁷⁸

Konsepsi ini mendapat penguatan dari al-Tawil. pada dasarnya manusia makhluk yang bermoral atau beradab, sebagaimana ia diciptakan dengan potensi untuk berbuat baik di kehidupan alam dunia. Manusia dianggap bermoral karena ia mempunyai akal, sementara binatang tidak bermoral karena binatang tidak mempunyai akal; ia hanya mempunyai naluri saja.²⁷⁹

Setelah menelaah formulasi Qutb dan Tawil dapat diperoleh pemahaman yang mendalam bahwa internalisasi nilai tidak bisa terlepas dari pembentukan *Akhlaq Karimah* dalam konteks pendidikan Islam. Pada lingkup ini pendidikan Islam merupakan proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi-potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

B. Faktor pendukung dan penghambat proses Internalisasi Nilai Panca Jiwa di PMD Gontor Ponorogo

1. Faktor Pendukung

Temuan penelitian menyajikan data bahwa faktor pendukung internalisasi nilai Panca Jiwa adalah: 1) penerimaan nilai terhadap keberlanjutan visi-misi *Trimurti* dalam menjaga tradisi pesantren; 2) transformasi pendidikan pesantren merupakan usaha meneladani dedikasi Trimurti.

Di Dalam teori Berger dan Luckman, identifikasi dapat terjadi jika terdapat dialektika nilai. Dialektika nilai di pesantren dapat dibangun dengan mudah karena sistem pesantren digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada tradisi keilmuannya sendiri yang ditata secara sempurna. Pesantren merupakan komunitas yang terjalin dalam ikatan yang

²⁷⁸Muhammad Qutb, *Manhaj al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah, Jilid 1* (Kairo: Dar Al-Syuruq, 1993), 13-14.

²⁷⁹Taufiq al-Tawil, *Falsafat al-Akhlaq* (Mesir: Dār an-Nahḍah al-Arabiyyah, 1979, Cet. Ke-4), 17.

saling percaya antara satu dengan yang lainnya. Adanya jalinan erat antara Kiai, Santri, alumni, keluarga alumni, dan masyarakat sekitar,²⁸⁰ sehingga jaringan keilmuan pesantren terbangun oleh beberapa unsur yang saling berkaitan dan saling menguatkan dalam proses Islamisasi. Unsur-unsur tersebut terjalin disebabkan oleh hubungan keilmuan, kaderisasi, organisasi, perkawinan, jaringan tarekat, dan perjuangan menentang penjajah.²⁸¹

Jaringan keilmuan pesantren semakin kuat karena adanya faktor spiritualitas. Spiritualitas adalah kecerdasan yang mampu menggagas mengapa kita hidup, merumuskan tujuan-tujuan kehidupan, dan memberikan alasan-alasannya yang tertinggi, sehingga kita mampu memanfaatkan emosi dan pikiran kita secara lebih bernilai. Tradisi Islam memiliki konsep yang komprehensif dan metode yang sistematis meraih spiritualitas ini, yaitu konsep takwa yang maknanya tidak lain adalah pemeliharaan diri dari segala keburukan dan pengembangan diri pada segala yang baik dari segala yang baik merupakan jalan menuju kecerdasan tertentu.²⁸²

Dari uraian di atas dapat dimaknai bahwa jaringan keilmuan yang ada di PMD Gontor Ponorogo terbangun dan didorong oleh pola interaksi yang erat antara Kiai, Santri, alumni serta masyarakat. Jaringan keilmuan membimbing pesantren untuk menerapkan pendidikan holistik yang berorientasi pada kemasyarakatan.²⁸³

2. Faktor Penghambat

Proses identifikasi internalisasi nilai Panca Jiwa sulit dilakukan karena harus berada dalam kontrol disiplin dan memerlukan otoritas yang lebih tinggi untuk melakukan kontrol disiplin dalam menjalankan tugas yang berlandaskan nilai-nilai Panca Jiwa. Untuk menganalisis faktor penghambat ini, ada baiknya mengacu kembali pada tahap-tahap perkembangan moral.²⁸⁴

²⁸⁰Asrori S Karni, *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), 221.

²⁸¹Moeflih Hasbullah, *Islam & Transformasi Masyarakat Nusantara: Kajian Sosiologis Sejarah Indonesia*, (Depok: Kencana, 2017), 99-100.

²⁸²Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management*, 169.

²⁸³Lihat halaman 241.

²⁸⁴Lawrence Kohlberg, *The Cognitive-Developmental Approach to Moral Educatio*, in *The Phi Delta Kappan*, Vol. 56, No. 10, A Special Issue on Moral Education (Jun., 1975), 671.

Para Santri di PMD Gontor Ponorogo bisa saja masih berada pada tahap *moralitas heteronomy* yang memiliki ciri taat pada hukum karena takut dihukum; hanya semata-mata karena ingin berbuat patuh, menghindari hukuman fisik atau kerusakan hak milik. Bisa juga masih berada pada tahap 2 (*individualism*, tujuan instrumental dan pertukaran), menaati peraturan jika sesuai dengan kepentingannya sendiri, bertindak untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan sendiri dan membiarkan orang lain bertindak demikian juga. Para Santri yang masih belum mampu mengidentifikasi nilai secara objektif akan sulit beranjak ke tingkat II (*konvensional*) tahap 3 (harapan bersama antar pribadi, hubungan, dan persesuaian antar pribadi): berbuat sesuai dengan harapan orang-orang yang dekat dengan dirinya atau sesuai dengan harapan orang pada umumnya mengenai anak, saudara dan teman yang baik. Menjadi orang yang baik itu penting dan bermakna memiliki motif yang baik, menunjukkan perhatian pada orang-orang lain. Hal ini juga berarti menjaga hubungan dengan sesama; percaya, loyal, hormat dan bersyukur. Tahap 4 (sistem sosial dan suara hati nurani) mungkin juga belum tercapai. Padahal seharusnya pada usia pelajar seseorang harus sudah melaksanakan tugas-tugas yang telah disetujui dan menepati hukum, kecuali dalam kasus yang ekstrem, yakni jika hukum tersebut bertentangan dengan tugas-tugas sosial yang sudah pasti. Selain itu juga mampu memberikan bantuan kepada masyarakat, kelompok atau lembaga.

Jika dua tahap di atas tidak dapat dilalui, maka seseorang akan dapat mencapai Tingkat III (pasca konvensional atau memiliki prinsip), tahap 5 (kontrak sosial atau hak milik dan hak individu), menyadari bahwa masyarakat memiliki berbagai nilai dan pendapat, dan bahwa kebanyakan nilai dan peraturan mereka bersifat relatif bagi kelompok mereka. Peraturan yang bersifat relatif biasanya menjunjung tinggi kemauan rakyat secara keseluruhan karena mereka memiliki kontrak sosial. Beberapa nilai dan hak yang tidak bersifat relatif (misalnya hak hidup dan kebebasan) harus dijunjung tinggi dalam setiap masyarakat, bagaimanapun pendapat kelompok mayoritas.

Satu hal yang mustahil dapat diraih adalah Tahap 6 (prinsip-prinsip etis universal): mengikuti prinsip-prinsip etis pilihan pribadi. Undang-Undang

khusus atau tau persetujuan sosial biasanya valid karena didasarkan pada prinsip-prinsip tersebut. Jika Undang-Undang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ini, orang tetap bertindak sesuai dengan prinsip (meski harus melanggar Undang-Undang). Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah prinsip-prinsip universal mengenai keadilan, persamaan hak kemanusiaan, dan menghargai martabat manusia sebagai individu.

Dari temuan penelitian juga diperoleh gambaran, peserta didik mengalami hambatan dalam mengikuti pendidikan nilai disebabkan lemahnya motivasi diri. Oleh karena itu, Santri di PMD Gontor Ponorogo harus berusaha cukup ekstra keras untuk membangun kesadaran dalam diri untuk menghayati nilai-nilai pesantren. Ini menunjukkan ada Santri yang mengalami disorientasi pendidikan, padahal belajar di pesantren yang seharusnya untuk menuntut ilmu dan membangun karakter, tetapi hanya dijalani sekedar mencari ilmu. Seperti disinggung Bambang Suryadi, salah satu faktor utama dan mendasar mengapa karakter bangsa telah rapuh karena telah terjadi disorientasi pendidikan.²⁸⁵

Melihat dilema pendidikan nilai di atas, proses internalisasi nilai yang dirasa sesuai dapat mengikuti model Kohlberg yang harus diambil seseorang dalam koridor konvensional.²⁸⁶Keputusan moral konvensional membimbing seseorang untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah disetujui dengan cara menaati peraturan yang berlaku. Model keputusan ini layak diberlakukan bagi Santri di PMD Gontor Ponorogo karena mereka merupakan peserta didik jenjang menengah. Pada jenjang menengah usia peserta didik adalah adolesen awal (13-14 tahun) dan adolesen pertengahan (16-18 tahun). Pada usia ini dianggap mampu untuk menentukan mengembangkan sikap keagamaan dalam pengembangan sistem nilai budaya.

Usia adolesen pertengahan sangat memerlukan pendidikan karakter yang meliputi aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*) dengan menekankan pada tindakan (*direct method*) dan *learning by*

²⁸⁵Bambang Suryadi, "Pendidikan Karakter: Solusi Mengatasi Krisis Moral" dalam Nizham, Vol. 4, No. 2 (Juli-Desember, 2015), 79.

²⁸⁶Lawrence Kohlberg, "The Cognitive-Developmental Approach to Moral Education" in The Phi Delta Kappan, Vol. 56, No. 10, A Special Issue on Moral Education (Jun., 1975), 671

doing melalui penugasan. penugasan melalui kegiatan di pesantren seperti yang dijalankan PMD Gontor Ponorogo dapat memenuhi tuntutan ini. Dengan begitu seorang Santri dalam pendidikan nilai akan melampaui beberapa tahapan: pertama, *inculcation*, pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap. Kedua, *moral awareness*, yaitu pendekatan agar siswa menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya dengan nilai tertentu. Ketiga, *commitment approach*, yaitu pendekatan agar siswa sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses pendidikan nilai. Keempat, *union approach*, yaitu pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil dalam suatu kehidupan. Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dengan yang lainnya, pada dasarnya merupakan adanya pengaruh dari dalam manusia serta motivasi yang disuplai dari luar dirinya. Merujuk model keputusan moral Kohlberg, tidak semua usia adolesen pada tahap konvensional yang sudah layak menggunakan pendekatan sistem sosial dan suara hati nurani.²⁸⁷

Dalam hal ini sebagian peserta didik usia adolesen belum mampu melaksanakan tugas-tugas yang telah disetujui dan menepati aturan. Tipe peserta didik seperti inilah yang cenderung kehilangan motivasi untuk menghayati nilai-nilai pendidikan yang harus dilakukannya.

Berangkat dari disorientasi pendidikan, aspek moralitas dalam pendidikan menjadi hal yang urgen untuk terus dipertahankan dalam pendidikan pesantren. Karena disorientasi pendidikan lebih banyak disebabkan oleh kelemahan aspek moralitas dalam pendidikan. Revitalisasi pendidikan moral bukanlah aspek sekunder yang hanya menjadi salah satu fungsi sebuah kegiatan pendidikan. Akan tetapi, lebih dari itu moralitas merupakan kebutuhan primer yang harus menjadi goal dan tujuan pokok diselenggarakannya sebuah pendidikan. Hal ini sesungguhnya telah dicetuskan kurang lebih dari 11 abad yang lalu oleh salah seorang tokoh pendidikan Islam klasik yaitu Ibnu Miskawaih. Hasil penelitian Nata mengenai pemikiran akhlak Ibnu Miskawaih menyebutkan ada tiga hal yang perlu dipelajari, diajarkan dan dipraktikkan terkait dengan pendidikan akhlak, yaitu hal-hal yang wajib bagi

²⁸⁷Kohlberg, "The Cognitive, 672.

kebutuhan tubuh manusia, hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia. Peserta didik di pesantren sesungguhnya juga dibekali tiga hal ini, namun disorientasi pendidikan menutup pengaruh metode-metode pendidikan moral. Bahkan bagi tipe peserta didik seperti ini, pemberian hukuman dan ancaman seperti yang dianjurkan Durkheim tidak lagi menjadi stimulasi yang berarti. Yang terjadi adalah ia melakukan sesuatu karena faktor keterpaksaan, jauh dari aspek pertimbangan nilai seperti yang disarankan Ahmad Amin.²⁸⁸

Berangkat dari faktor penghambat internalisasi nilai Panca Jiwa dapat dipahami bahwa di PMD Gontor Ponorogo penanaman nilai dikawal dengan penerapan disiplin. Jika dibandingkan dengan teori internalisasi Berger yang mengedepankan kesadaran individu, apa yang terjadi di PMD Gontor menemukan keunikan tersendiri. Pola penerapan disiplin untuk mematuhi nilai-nilai Pondok dalam rangka membangun pembiasaan. Internalisasi nilai dilakukan oleh Santri didorong untuk patuh pada disiplin yang merupakan ranah subjektifitas (pengasuh). Puncak pencapaian internalisasi bermuara kepada kesadaran (objektif) untuk melakukan identifikasi nilai karena terbiasa menjalankannya.

C. Implikasi proses Internalisasi Nilai Panca Jiwa dalam kehidupan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Internalisasi nilai dalam perspektif Berger dan Luckman hanya terjadi ketika identifikasi terjadi. Anak mengambil peran dan sikap pada orang yang berpengaruh, yaitu menginternalisasi mereka dan menjadikannya miliknya. Dengan identifikasi dari orang yang berpengaruh, anak menjadi mampu mengidentifikasi dirinya sendiri, memperoleh identitas yang koheren dan masuk akal secara subyektif.²⁸⁹ Dengan kata lain, individu adalah entitas yang direfleksikan, mencerminkan sikap yang pertama kali diambil oleh orang lain yang berpengaruh. Inilah proses dialektika antara identifikasi oleh orang lain dan identifikasi diri, antara identitas yang ditentukan secara objektif dan subjektif.

²⁸⁸Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo,2001), 12-16..

²⁸⁹Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction*, 152.

Dialektika hadir saat individu mengidentifikasi diri dengan orang lain yang berpengaruh.²⁹⁰

Adapun fase terakhir dari proses internalisasi ini adalah terbentuknya identitas. Identitas dianggap sebagai unsur kunci dari kenyataan subyektif, yang juga berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Begitu memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau malahan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Bentuk-bentuk proses social yang terjadi mempengaruhi bentuk identitas seorang individu, apakah identitas itu dipertahankan, dimodifikasi atau bahkan dibentuk ulang.²⁹¹

Internalisasi nilai Panca Jiwa pada Santri memiliki relevansi dengan teori dialektika nilai di atas. Dialektika nilai dimulai ketika para Santri menerima transfer nilai Panca Jiwa dari Trimurti selaku orang lain yang berpengaruh sebagai realitas sosial. Selanjutnya para Santri berkesempatan melakukan eksternalisasi dengan melibatkan diri mereka dalam serangkaian penugasan. Nilai Panca Jiwa yang pada awalnya merupakan subjektifitas Trimurti kemudian dihayati para Santri dengan melakukan tugas yang terkontrol sehingga terbentuklah pola pembiasaan. Pada tahapan ini sejatinya proses objektifikasi tengah berlangsung. Pembiasaan menjadikan nilai Panca Jiwa diterima oleh para Santri sebagai sesuatu yang objektif karena diyakini telah sesuai dengan ajaran Trimurti.

Proses internalisasi Panca Jiwa sendiri berhilir pada identifikasi Santri terhadap nilai-nilai Panca Jiwa yang dicetuskan oleh Trimurti yang diterima sebagai identitasnya adalah: a) Keikhlasan adalah menjalankan tugas tanpa pamrih sesuai standar aturan dan sikap yang proporsional serta mengharapkan Ridha Ilahi dalam mengerjakan sesuatu; b) Kesederhanaan adalah menggunakan segala sesuatu sesuai kebutuhan dan kepatuhan umum dengan parameter menggunakan segala sesuatu sesuai aturan umum; c) Kemandirian adalah kebutuhan sesuai prioritas yang diperlukan untuk mendukung kemandirian lembaga dengan cara mengembangkan kreativitas; d) Ukhuwah Islamiah adalah upaya membangun persatuan dan kesatuan yang diwujudkan dengan menghilangkan sekat, antar suku, ras, etnis dan golongan; dan e) Kebebasan adalah tindakan yang dibatasi oleh kebebasan lainnya yang ditunjukkan dengan penetapan rambu-rambu

²⁹⁰Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction*, 152.

²⁹¹Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction*, 152.

kebebasan yang memiliki ilmu serta bertanggung jawab dalam melaksanakan segala hal.

Proses mengidentifikasi nilai-nilai Panca Jiwa yaitu adanya keterlibatan ranah afektif dalam internalisasi nilai Panca Jiwa. Ranah afektif sendiri menurut taksonomi Krathwohl ada lima, yaitu: *Receiving (Attending)*, *Responding*, *Valuing*, *Organization*, dan *Characterization*.²⁹² Internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dapat terjadi pada tahap *Valuing* (memberi nilai), *Organization* (mengorganisasikan nilai) dan *Characterization* (karakterisasi nilai).

Pada tahap *Receiving* (menyimak) Tahap ini terdiri dari tiga tingkatan: 1) *Awareness*, individu mulai memiliki kesadaran untuk aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena yang ada; 2) *Willingness To Receive*, individu masih sekedar menunjukkan kepekaan dan selektif dalam memilih fenomena, sehingga nilai belum terbentuk; dan 3) *Controlled Or Selected A Attention*, individu hanya menerima nilai-nilai baru yang berada di luar dirinya dan berusaha memilih hal yang menarik bagi dirinya.

Pada tahap *Valuing* (memberi nilai), individu sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mulai menyusun persepsi tentang objek. Dalam hal ini ada tiga tahap, yaitu: 1) *accept once of a value*, penerimaan terhadap nilai yang diajarkan; 2) *preference for a value*, merasa terikat dengan nilai yang dipilihnya; dan 3) *Commitment*, memiliki sebuah keterikatan batin untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterimanya dan diyakininya.

Pada tahap *organization* (mengorganisasikan nilai), individu sudah mulai mengatur sistem nilai yang didapatkan dari luar kemudian menata sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dalam dirinya. Ada dua tahap organisasi nilai, yaitu: 1) *conceptualization of a value*, mengkonsepsikan nilai dalam dirinya; dan 2) *Organization of a value system*, mengorganisasikan cara hidup dan tata perilakunya atas dasar nilai-nilai yang sudah diyakininya.

Pada tahap *Characterization* (karakterisasi nilai), ditandai dengan ketidakpuasan seseorang dalam mengorganisasikan sistem nilai yang diyakininya secara

²⁹²Daniel R. Lynch, et al., *Beyond the Cognitive: The Affective Domain, Values and the Achievement of the Vision* dalam *Journal of Professional Issues in Engineering Education and Practice*, DOI: 10.1061/(ASCE)1052-3928 (January, 2009), 49.

mapan dan konsisten sehingga tidak dapat dipisahkan dengan dirinya. Pada tahap ini dikelompokkan dalam dua tahap, yaitu: 1) *Generalized Set*, tahap menerapkan nilai, di mana individu merevisi penilaian dan mengubah perilaku berdasarkan bukti dan menilai masalah berdasarkan situasi, tujuan, dan konsekuensi dalam hal aturan dogmatis; dan 2) *Characterization*, tahap karakterisasi. Dalam tahap ini individu mengembangkan nilai untuk pengaturan kehidupan pribadi berdasarkan prinsip-prinsip etika yang konsisten dan mengembangkan filosofi kehidupan yang konsisten.

proses identifikasi Santri terhadap nilai Panca Jiwa yang dicetuskan *Trimurti* dapat memperkuat tradisi keilmuan di pesantren. identifikasi nilai dengan idealisme *Trimurti* seperti yang berlangsung di PMD Gontor sudah menjadi kewajaran. Sebagai lembaga pendidikan Indigenous (pribumi), pesantren memiliki akar historis yang cukup kuat, sehingga mampu menduduki posisi yang sentral dalam keilmuan masyarakatnya, dan sekaligus bertahan di tengah berbagai gelombang perubahan. Nata menyebut tradisi keilmuan pesantren sebagai segala sesuatu yang dibiasakan, dihayati dan dipraktikkan di pesantren, yaitu berupa nilai-nilai dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk kebudayaan dan peradaban lembaga pendidikan lainnya.²⁹³ Tradisi keilmuan pesantren sendiri adalah tatanan dan kebiasaan-kebiasaan pembentukan pribadi dan pembinaan wawasan yang telah berlangsung dari waktu ke waktu dalam kehidupan masyarakat pesantren sebagai upaya kiai dan para pembantunya mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai sosial keagamaan.²⁹⁴

Bull menegaskan bahwa Kiai memiliki peran sentral dalam menekankan pengajaran agama yang membentuk moralitas. Dalam arti ini kiai selalu mengarahkan Santri untuk memiliki sikap moral. Pendidikan moral dalam hal perilaku moral membutuhkan pengalaman. Oleh karena itu, pesantren berusaha menciptakan lingkungan di mana moral agama dapat dipraktikkan sekaligus

²⁹³Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 315.

²⁹⁴Amir Faisol, “*Tradisi Keilmuan Pesantren, Studi Banding Nurul Iman dan Assalam*” (Disertasi Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2001), 13.

dipelajari. Para Santri belajar mengaji sekaligus diberi kesempatan untuk mempraktikkannya.²⁹⁵

Sehingga Jaringan keilmuan pesantren dapat terwujud karena pandangan hidup (teologi) seorang muslim berlandaskan pada al-Qur'an dan sunah. Hal yang demikian dilakukan, karena dalam teologi umat Islam, al-Qur'an dan sunah diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transendental, universal eternal (abadi), sehingga secara akidah diyakini akan selalu sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan dimana saja (*li kullizamanin wa makanin*).

Hal lain yang mendorong terwujudnya jaringan keilmuan pesantren adalah nilai-nilai yang termaktub dalam sistem nilai Islami merupakan komponen atau subsistem. Komponen dalam sistem nilai Islami sendiri terdiri dari: (1) sistem nilai kultural yang senada dan senapas dengan Islam; (2) sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat; (3) sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu Islam; (4) sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai yang motivatif dalam pribadinya.²⁹⁶

Relevansi sistem nilai dengan fungsi pendidikan dalam arti yang lebih luas terkait erat dengan transmisi dan transformasi budaya yang dimaksudkan untuk memelihara dan melestarikan budaya suatu bangsa yang menjadi ciri dan identitas bangsa tersebut. Dalam konteks pendidikan Indonesia, salah satu fungsi pendidikan yang terkait dengan transmisi budaya dimaksudkan untuk melestarikan budaya Indonesia yang menjadi keunikan dan identitas bangsa. Melalui pendidikan dapat dilakukan dan transformasi budaya dengan melakukan pengembangan budaya ke arah yang lebih baik.²⁹⁷

²⁹⁵Ronald Alan Lukens Bull, *A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction*, (Disertasi – Arizona State University, 1997), 79.

²⁹⁶M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 126.

²⁹⁷Mohammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*, (Jakarta: Imtima, 2009), 60..

Dalam konteks pesantren, sistem nilai dalam transformasi budaya dibutuhkan karena acuan pendidikan nilai di pesantren menyangkut masalah ideal dan fundamental. Maka dari itu diperlukan rumusan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah hal ini karena telah diyakini memiliki kebenaran yang telah teruji oleh sejarah. Jika pandangan hidup yang dijadikan dasar pendidikan itu bersifat relatif dan temporal, maka pendidikan akan mudah terombang-ambing oleh kepentingan dan tuntunan sesaat yang bersifat teknis dan pragmatis.

Transformasi nilai-nilai pesantren tidak bisa melepaskan diri dari peran besar Kiai sebagai figur sentral. Gozali dan Malik menyebut pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang berperan dalam menyebarkan dan memberdayakan masyarakat Islam memiliki sejarah panjang. Pesantren sudah menjadi keharusan untuk dijalankan oleh seorang kiai, dibantu oleh sejumlah Santri senior atau anggota keluarganya. Pesantren merupakan bagian penting dari kehidupan kiai, sebagai media dimana dia memperluas khutbah dan pengaruhnya oleh ajarannya. Oleh karena itu, kiai menjadi pusat kekuasaan sekaligus pemilik institusi.²⁹⁸

Kiai dalam mengemban peran fungsinya tentu saja berlandaskan ajaran Islam. Oleh karena itu nilai-nilai pesantren ini sudah barang tentu bersumber dari ajaran Islam yang bermuara pada al-Qur'an dan sunah. Ini merupakan sumbangsih pesantren dalam mempersiapkan anak bangsa menghadapi kehidupan bermasyarakat. Apalagi saat ini sedang digalakkan pendidikan karakter yang sejatinya sudah dimulai oleh pesantren sejak awal kemunculannya.

Pesantren lahir dan besar di tengah masyarakat karena ia lahir atas dasar partisipasi komunitas muslim dipelopori oleh seseorang yang karena kelebihanannya dalam penguasaan ilmu dan ajaran agama Islam diberi gelar Kiai oleh masyarakatnya. Kiai sebagai penerus tradisi pesantren dalam membangun pesantrennya sudah barang tentu sangat dipengaruhi oleh sistem Pendidikan tempatnya belajar saat menjadi Santri atau tenaga pengajar. Hal yang tidak pernah dilepaskan oleh Kiai sebagai manifestasi untuk menyebarluaskan ajaran Islam

²⁹⁸Hatim Gazali & Abd. Malik, *Pesantren and The Freedom of Thinking: Study of Ma'had Aly Pesantren Sukorejo Situbondo, East Java, Indonesia*, Al-Jāmi'ah, Vol. 47, No. 2 (2009M/1430 H).

yang diramu dalam pendidikan pesantren. Merujuk pendapat ZamakhsyariDhofier, kalangan kiai selalu terjalin *Intellectual Chains* (rantai intelektual) yang tidak terputus. Rantai intelektual yang dibangun kiai dengan jaringan pesantrennya bersifat mapan sehingga dapat membangun sejarah intelektual Islam tradisional.²⁹⁹

Sistem pendidikan nilai pesantren yang dibangun dalam jaringan intelektual sejatinya mengarah pada upaya pembangunan masyarakat dengan menciptakan agen-agen sosial berbasis keagamaan Islam. Dalam hal ini Santri sebagai peserta didik dibina secara intensif untuk mendapatkan pengetahuan agama, spiritualitas dengan harapan dapat memperkuat jaringan intelektual dalam rangka memperbaiki kondisi spiritual masyarakatnya ketika mereka menyelesaikan pendidikannya. Dengan adanya sistem nilai pesantren diharapkan mata rantai idealisme pesantren akan tetap terjaga secara berkesinambungan. Dengan demikian sistem pendidikan nilai pesantren merupakan wujud ikatan emosional yang kuat yang berhasil dibangun dalam sistem ingroup oleh Kiai bersama Santri dilanjutkan dengan ikatan yang sama ketika Santri sudah menjadi bagian out group.

²⁹⁹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 122.



Bab VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis temuan penelitian tentang INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCA JIWA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI (studi kasus Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses internalisasi nilai Panca Jiwa dilakukan dengan memberikan pemahaman bahwa nilai Panca Jiwa merupakan realitas social dengan melalui sosialisasi vertical untuk mentransfer nilai-nilai dan *controlling* oleh pengasuh. Sosialisasi horizontal dengan menerapkan pola kaderisasi dan latihan kepemimpinan untuk mengembangkan mata rantai keilmuan serta menjadikan penugasan sebagai alat eksternalisasi di mana para Santri mendapatkan kesempatan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Panca Jiwa pada diri Santri dan menjadikan pembiasaan sebagai alat objektifikasi di mana para Santri berkesempatan untuk menghayati nilai-nilai Panca Jiwa secara objektif.
2. Faktor pendukung nilai-nilai Panca Jiwa adalah adanya kesadaran untuk melanjutkan visi dan misi Trimurti dalam menjaga khazanah pesantren, kesadaran untuk mengembangkan transformasi pendidikan pesantren dan kesadaran untuk meneladani dedikasi Trimurti. Adanya keteladanan sikap dan kepribadian Kiai dan para asatidz serta kuatnya penanaman filsafat hidup sebagai elemen pendukung nilai-nilai Panca Jiwa. Sedangkan faktor penghambat nilai Panca Jiwa terletak pada individu Santri yang kurang memiliki motivasi yang tinggi dan tidak memiliki control disiplin yang baik, lemahnya jiwa Santri dalam menjalani kehidupan di PMD Gontor Ponorogo serta rendahnya motivasi dalam melihat, mendengar, dan merasakan kehidupan di PMD Gontor Ponorogo.
3. Implikasi Nilai-nilai Panca Jiwa merupakan identifikasi nilai melalui dialektika nilai yang ditunjukkan dengan penerimaan Santri terhadap ajaran Trimurti. Jiwa Ikhlas: untuk menjalankan tugas tanpa pamrih sesuai standar aturan yang proporsional sehingga dapat menjadi sarana menempa

diri sekaligus menjadi lapangan berjuang dan memperjuangkan untuk menggapai Ridha illahiyang senyap dalam meminta pamrih ramai dalam bekerja serta tidak didorong untuk memperoleh keuntungan tertentu. Jiwa Sederhana: sesuai dengan kemampuan, tempat, waktu dan kebutuhan serta selalu memperhatikan segala sesuatu yang prioritas dan memperhatikan kepatutan umum, yang memunculkan pola pikir, sikap, dan tingkah laku sesuai dengan batasan-batasan nilai agama, etika dan moral. Jiwa mandiri: kemampuan dan kesanggupan mengurus diri sendiri yang tidak menyandarkan kehidupannya pada orang lain, menghadirkan rasa percaya diri, meyakini kemampuan diri sendiri, memiliki pendirian hidup yang kuat inovatif, kreatif, gigih, dan tanggung jawab. Jiwa Ukhuwah Islamiah: menghilangkan sekat ras, suku, etnis dan golongan dalam bergaul. Membentuk dan memiliki jiwa yang mampu beradaptasi dengan baik pada semua orang yang menciptakan hubungan yang harmonis, dan saling tolong menolong baik moril maupun materi. Jiwa kebebasan: kebebasan yang berilmu dan tanggung jawab yang dituangkan dalam wadah kreativitas berkreasi, berinovasi sesuai dengan hobi dan bebas menentukan masa depan dalam memilih jalan hidup di masyarakat yang sesuai dengan ajaran agama moral dan etika.

B. Implikasi Teoritis dan Praktis

1. Implikasi Teoritis

Temuan penelitian ini memperkuat dialektika nilai teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam pemahaman konstruksi sosial Berger dan Luckmann, realitas/peristiwa terjadi dalam tiga tahapan, yaitu: pertama, tahap eksternalisasi yaitu usaha pencurahan diri manusia ke dalam dunia baik mental maupun fisik. Kedua, objektifikasi yaitu hasil dari eksternalisasi yang berupa kenyataan objektif fisik ataupun mental. Ketiga, internalisasi, sebagai proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektivitas individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Ketiga proses tersebut saling berdialektika secara terus menerus pada diri individu dalam rangka pemahan tentang realitas.

Proses internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa pada Santri di PMD Gontor Ponorogo juga mengalami tiga tahapan sebagaimana yang dirumuskan Berger dan Luckmann. Nilai-nilai Panca Jiwa diterima individu sebagai sebuah realitas sosial dalam kultur pesantren karena pesantren merupakan sebuah miniatur masyarakat. Santri menyediakan dirinya untuk menerima nilai-nilai yang diajarkan oleh Trimurti. Hal ini termasuk tahap eksternalisasi.

Nilai-nilai Panca Jiwa yang diterima Santri merupakan subjektivitas Trimurti yang mengajarkannya. Dengan pengertian lain, pada proses eksternalisasi Santri terlebih dahulu menerima nilai-nilai yang diajarkannya mengikuti subjektivitas Trimurti yang mensosialisasikan nilai-nilai tersebut. Setelah itu, individu memiliki hak penuh untuk meresapi nilai-nilai yang diterimanya secara objektif. Di sinilah tahap objektifikasi dapat berlangsung.

Sebagai upaya Santri agar dapat diterima dalam lingkungan nilai-nilai yang diterimanya secara objektif, ia melakukan internalisasi nilai. Nilai-nilai Panca Jiwa dihayati agar dapat teridentifikasi dalam struktur sosialnya. Setelah nilai-nilai Panca Jiwa dapat di internalisasikan Santri, kembali ia dapat mengekspresikan nilai-nilai yang dimiliki dalam bermasyarakat di lingkungan pesantren. Di sinilah Santri berhasil menemukan identitasnya. Pada titik ini pula kesepahaman nilai dalam ranah konstruksi sosial dapat menumbuhkan moralitas.

2. Implikasi Praktis

Proses pembentukan soliditas kelembagaan pesantren melalui internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa di PMD Gontor Ponorogo memiliki penguatan jaringan keilmuan di pesantren. Karena hal ini peran Kiai sebagai sentral figur dan merupakan aktor utama dalam internalisasi nilai Panca Jiwa kepada para Santri hingga alumni sehingga mengarah kepada upaya sosialisasi nilai yang simultan.

Melihat pola pendidikan nilai yang demikian, maka peneliti meyakini bahwa pesantren-pesantren yang ada di Indonesia secara umum, dan pesantren-pesantren modern secara khusus, akan terjadi penguatan

jaringan keilmuan dalam bentuk yang sama apabila semua pimpinan pesantren melakukan internalisasi nilai-nilai di pesantrennya dengan mendepankan dialektika nilai dalam rangka membangun konstruksi sosial. Ada beberapa pilihan bentuk internalisasi nilai-nilai yang dianut pesantren yang bisa diterapkan. Pertama, membangun hierarki distribusi tugas dan tanggung jawab, yang dimulai dari Kiai selaku pengasuh pesantren kepada para pembantunya dan bermuara kepada unit terkecil pada kepengurusan organisasi intra pesantren. Jika langkah ini dilakukan maka akan tercipta pola pembiasaan pada diri Santri untuk menghayati nilai-nilai yang di anutnya sehingga terbentuk karakter yang diliputi etika, moral dan akhlak yang mulia. Kedua, sosialisasi nilai-nilai yang dianut pesantren yang diperankan oleh Kiai, baik sebagai pengasuh maupun pimpinan pesantren. Bentuk ini dapat dilakukan dengan metode ceramah, tulisan-tulisan dalam bentuk diktat, artikel, buku dan sejenisnya, serta pemberian teladan dalam penugasan-penugasan. Jika langkah kedua ini dilakukan secara simultan maka dapat mendorong proses pelebagaan nilai sekaligus memperkuat jaringan keilmuan pesantren yang digerakkan oleh idealisme yang kuat.

Distribusi tanggung jawab dan sosialisasi juga dapat membawa implikasi negatif yang harus diantisipasi. Bentuk penugasan dalam kerangka hierarki distribusi tugas dan tanggung jawab kurang menemukan relevansi jika tidak dibarengi dengan kontrol disiplin yang kuat dari pihak-pihak yang berwenang. Demikian pula dengan bentuk sosialisasi, metode ceramah, literasi dan pemberian teladan kepada para Santri dalam kerangka jaringan Kiai-Santri belum mendapatkan manfaat secara maksimal jika tidak diiringi internalisasi nilai yang dialektis.

C. Saran

1. kepada pengasuh PMD Gontor Ponorogo, bahwa pendelegasian tugas dinilai memiliki relevansi dengan penguatan soliditas kelembagaan. Demikian juga bentuk sosialisasi nilai melalui ceramah, penugasan, literasi, penugasan serta keteladanan dipandang mampu membangun idealisme dalam mempertahankan sunnah pesantren, maka dari itu,

kapasitas pengasuhan, KMI dan OPPM dan semua elemen yang ada di bawah naungannya selaku Santri perlu ditingkatkan.

2. Kepada pengasuh dan pimpinan PMD Gontor Ponorogo, bahwa bentuk internalisasi nilai Panca Jiwa melalui hierarki distribusi tugas dan tanggung jawab belum sepenuhnya memenuhi aspek kognitif. Meskipun telah memenuhi aspek pembelajaran dalam ranah afektif dan psikomotorik, namun perlu diperkuat pada ranah kognitif dengan menambah pembahasan Khusus mengenai metode internalisasi nilai Panca Jiwa pada diktat kepemimpinan OPPM dan kepramukaan.
Wallahua'lam bi al-ṣawab.

D. Rekomendasi

1. Dengan adanya faktor penghambat nilai Panca Jiwa terletak pada individu Santri yang kurang memiliki motivasi tinggi dan tidak memiliki control disiplin yang baik, serta lemahnya jiwa Santri dalam menjalani kehidupan di PMD Gontor Ponorogo maka peneliti merekomendasikan pertama kepada PMD Gontor Ponorogo untuk memberikan perhatian, dan meningkatkan motivasi kepada santri yang sering melanggar dengan pendekatan sosial serta menjalin komunikasi yang intens. Keduaberusaha untuk mengalihkan perhatian santri yang suka melanggar dengan memberikan tugas dan tanggung jawab sehingga tidak ada kesempatan bagi mereka untuk melanggar. Ketiga para wali kelas diharapkan agar mengawal, mengopeni, melakukan evaluasi, dan kontrol yang rutin pada santrinya.

Daftar Rujukan

Al-Qur'an Al-Karim

- Abdullah, Majid. dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Rosda Karya, 1998.
- Aji, Subekti Wiwit. *Implementasi Panca Jiwa dan Implikasinya Dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegalmuding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes*, IAIN Purwokerto Pascasarjana, 2017.
- Alhamuddin, *Pendidikan Islam Modern ala Trimurti Pondok Modern Darussalam PMD Gontor* dalam At-Ta'dib, Vol.3, No.2 Sya'ban 142.
- Ali, Mohammad. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*, Jakarta: Imtima, 2009.
- Al-Nahlawi, Abdurrahmān. *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālibihā*, Damaskus: Dār alFikr, 1979.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafat Al-Tarbiyyah Al-Islāmiyyah*, terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Azra, Azyumardi. *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dan Modernisasi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Bafirman. *Pembentukan Karakter Siswa*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Bakar, Yunus Abu. *Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi*, Jurnal Pendidikan Islam Nizamia, Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2017), Vol. 10, No. 1, 46.
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, New York: Penguin Books, 1966.
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, New York: Doubleday & Company, Inc, 1967.
- Bukhory, Umar. *KH. Imam Zarkasyi dan Genre Baru Pondok Pesantren: Refleksi Seorang Cucu Murid* dalam Dirosat, Vol 1 No 2, Juli-Desember 2016.
- Bull, Ronald Alan Lukens. *A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction*, Disertasi – Arizona State University, 1997.
- Dalimunthe, Sehat Sulthoni. *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Departemen Agama RI, *Pedoman pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta, Ditjen Binbaga Islam, 1985.

- Departemen Agama RI-Dierktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- Dermawan, Andy. *Internalisasi core Values jiwa Pondok Sebagai Budaya Organisasi Studi Di pesantren Putri Al-Mawaddah coper, Ponorogo*, jurnal MD Membangun Profesionalisme keilmuan, Vol. 12, Nomor 2, Desember 2016.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiaidan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2015.
- Diklat, *Khutbatul Iftitah dalam Pekan Perkenalan di Kuliyyatu al-Mualimin al-Islamiah Pondok Modern Gontor*, Ponorogo: Direktur KMI, 1939.
- Dokumentasi Sekretaris Pondok, Profil Pondok Modern Gontor 2.
- Durkheim, Emile. *Moral Education, translated by Everett K. Wilson and Herman Schnurer*, Glencoe: Free Press, 1961.
- Faisol, Amir. *Tradisi Keilmuan Pesantren, Studi Banding Nurul Iman dan Assalam Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga* Yogyakarta, 2001.
- Fasa, Muhammad Iqbal. *PMD Gontor as The Learning Contemporary Islamic Institution Transformation Toward The Modernity* dalam Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 14, No. 1, Juni 2017.
- Frankel, Jack R. *How to Teach About Values an Analytical Approach*, New Jersey: Prentice-hall, 1977.
- Gazali, Hatim. & Abd. Malik, *Pesantren and The Freedom of Thinking: Study of Ma'had Aly Pesantren Sukorejo Situbondo, East Java, Indonesia*, Al-Jāmi'ah, Vol. 47, No. 2. 2009.
- Giddens, Anthony. *Sociology 6th Edition*, Cambridge: Polity Press, 2009.
- Goffee, Rob. dan Gareth Jones, *Why Should Anyone Be Led by You? terj. Dewi Minangsari, Mengapa Harus Anda yang Memimpin*, Jakarta: Grasindo, 2008.
- Gontor, Pondok Modern. *Serba serbi tentang Pondok Modern Gontor untuk Pekan Perkenalan Tingkat dua* Ponorogo: Darussalam Press, 2015.
- Hikmawatty, Sitti. dalam konferensi pers di Gedung KPAI, Menteng, Jakarta Pusat, Selasa 6/3/2018.
- <https://www.gontor.ac.id/pembukaan-kulliyyatu-l-muallimin-al-Islamiyyah-1936>, pada tanggal 25 Mei 2020 pukul 16.24.
- Ihsan, Nur Hadi. *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*, Ponorogo: Darussalam Press, 2006.
- Jurni, Syarifudin. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta dan Aksi Sosial*, Jakarta: Kencana, 2010.

- Kalidjernih, *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal Dan Political*, Bandung: Widya Aksara, 2010.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989.
- Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2018.
- Makmun, H.A Rodli. *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan pesantren Studi di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern di Kabupaten Ponorogo*, jurnal Cendikia, Vol. 12, Nomor 2, Juli 2014.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007.
- Mothohar, Shofa. *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2, Oktober 2013).
- Mufid, Muhammad. *Belajar dari Tiga Ulama Syam*, Jakarta: Quanta, 2015.
- Muhaimin dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996.
- Muhit, Muhammad Abdul. *Nilai Pendidikan Islam berbasis budaya*, Yogyakarta: Uin Jogjakarta, 2013.
- Muhyi, Herwan Abdul. *HR Plan & Strategi: Strategi Jitu Pengembangan Sumber Daya*, Jakarta: Raih Asa Sukses, 2016.
- Mukhorul, *Metode Pembiasaan Sebagai Internalisasi Ajaran Islam*, diakses dari http://masmukhorul.blogspot.com/2009_06_01_archive.html, pada tanggal 16 November 2011.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Krisis Tantangan Multidimensionl*, Jakarta, Bumi Aksara: 2011.
- Muthin, Muhamad Abdul. Tesis, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis budaya Jawa*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005
- Nata, Abudin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2001.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Noor, Rohinah M. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 40-41
- Nurdin, Muhammad. *Pendidikan Anti Korupsi: Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

- Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dan Tranformasi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Ritzer, George. & Douglas J. Goodman, *Sociological Theory*, New York: Mcgraw-Hill, 2004.
- Rochmat, Saefur. *Dinamika Pondok Pesantren PMD Gontor dalam Modernisasi dalam Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol.7, No, 2 Oktober, 2002.
- Rosyadi, Ngainun. *Rekonstruksi Pendidikan Nasional-Membangun Paradigma Yang Mencerahkan*, Yogyakarta: Sukses offset, 2010.
- Sahal, Hasan Abdullah. *Allamatni al-Hayāh: Kehidupan Mengajariku Jilid II PMD Gontor*, Ponogoro: Darussalam Press, 2017.
- Samani, Muchlas. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2012.
- Satori, Djam'an. AanKomariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Setiawan, Guntur. *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Jakarta: Balai Pustaka, 2004.
- Shihab, M. Quraish. Volume 11, *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Subhan, Aief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Di sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algesindoo, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sulaiman, Tasirun. *Wisdom of Gontor*, Bandung: Mizania, 2009.
- Supriadi, *Panca Jiwa Sebagai Nilai Pendidikan Pesantren*, Jurnal Al-Ibrah, Vol 12. Nomor 1, januari 2016.
- Suradi, Ahmad. *Transformasi Pondok Pesantren (Analisis dampak transformasi system pendidikan terhadap penanaman Panca Jiwa Pondok pesantren kepada Santri di provensi Bengkulu*, jurnal Tadris, Vol12, Nomor 2, Desember 2017.

- Syamsuddin, *Jaringan Pesantren Sulawesi Selatan*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Thoha, Menurut Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tim Peneliti. K.H. *Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Ponorogo. Unida Gontor Press, 2016.
- Tujuan pendidikan ini termaktub pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, pasal 2 (c).
- Undang-Undang Republik Indonesia, No 2. Tahun 2003 Pasal 2, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara.
- Widyaningsih, Titik Sunarti. *Internalisasi dan Aktualisasi Nilai Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Vol.2, No 2, 2014.
- Wirjosukarto, Amir Hamzah. KH. *Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Ponorogo: Trimurti Press, 1996.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Bekal Untuk Pemimpin: Pengalaman Pemimpin Gontor*, Ponorogo: Trimurti Press, 2011.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, Ponorogo: Trimurti Press, Cet. 2, 2005.
- Zarkasyi, Imam. *Pekan Perkenalan*, Ponorogo: Darussalam press, 1994.
- Zarkasyi, KH. Imam. *Diklat dalam Pekan Perkenalan*, 15. Lihat juga Tim Peneliti, KH. Imam Zarkasyi.
- Zubaedi. *Design pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012



Lampiran- Lampiran

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: ppls@uin-malang.ac.id

Nomor : B-084/Ps/HM.01/4/2020

24 April 2020

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada

Yth. Ust. Muhamad Hudaya Lc. M.Ag

Wakil Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama : Muhamad Nur Adiyatma
NIM : 18770034
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : 1. Dr. H.Muhtadi Ridwan, M.A
2. H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D
Judul Penelitian : Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam Kebidupan Santri (Studi Kasus Dipondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Direktur,

Umi Sumbulah

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

1. Internalisasi Nilai Panca Jiwa:
 - a. Bagaimana proses internalisasi nilai Panca Jiwa dalam kehidupan santri?
 - b. Reward dan punishment apa yang diterapkan dalam penyerapan nilai Panca Jiwa?
 - c. Bagaimana sosialisasi nilai Panca Jiwa?
 - d. Pembiasaan dan penugasan apa yang diberikan agar santri dapat menyerap nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan?
 - e. Program apa sajakah yang mendukung sehingga nilai Panca Jiwa dapat terserap dalam kehidupan santri?
 - f. Bagaimana penilaian terhadap pemahaman nilai Panca Jiwa?
 - g. Bagaimana menekankan nilai Panca Jiwa agar dapat diserap dalam kehidupan santri?
2. Factor nilai Panca Jiwa:
 - a. Apa sajakah factor pendukung nilai Panca Jiwa?
 - b. Apa sajakah factor penghambat nilai Panca Jiwa?
3. Implikasi nilai Panca Jiwa
 - a. Bagaimana implikasi penghayatan nilai keikhlasan?
 - b. Bagaimana implikasi penghayatan nilai kesederhanaan?
 - c. Bagaimana implikasi penghayatan nilai kemandirian?
 - d. Bagaimana implikasi penghayatan nilai ukhuwah Islamiyah?
 - e. Bagaimana implikasi penghayatan nilai kebebasan?
 - f. Bagaimana implikasi penghayatan nilai Panca Jiwa pada eksistensi pondok modern Darussalam Gontor?

Lampiran 3: Transkrip Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban Wawancara	Waktu
Internalisasi Nilai Panca Jiwa			
1.	Bagaimana sosialisasi nilai Panca Jiwa?	<p>A. Dimana setiap tahun terus diulangi pembacaan sejarah persemar, karena khawatir semuanya kurang mengerti tentang ajaran dan nilai Pondok. Maka guru kader harus memiliki 7 referensi, yaitu buku pekan perkenalan, piagam badan wakaf, isi pendirian IPD 1963, lembaran peringatan peristiwa sembilan belas maret (persemar), AD/ART Badan Wakaf, pidato-pidato Trimurti, dimana sejarah persemar dibacakan tanpa ditambah tambahkan dan dikurangi kurangi dibacakan apa adanya semua itu dipidatoken setiap tahun.</p> <p>-Upaya menjaga nilai agar selalu diresapi tidak berhenti pada sosialisasi secara lisan, tetapi juga diintegrasikan pada tata kelola Pondok. Semua lembaga di PMD Gontor Ponorogo selalu dievaluasi dan dikontrol agar selalu bergerak dalam rel-rel Panca Jiwa dan Panca Jangka</p> <p>B. Ada koordinasi antar semua lembaga, seperti bagian pelajaran sore, bagian muhadarah, bagian Mabigus Koordinator (mabikori), semuanya harus koordinasi dengan Pengasuhan Santri. Karena kalau hanya Pengasuhan Santri saja, pasti kurang bisa mengontrol semuanya. Kalau ada instruksi dari wakil pengasuh, tidak setiap hari, hanya kalau misalnya ada banyak anak sakit, diinstruksi untuk mengeceknya, setelah diketahui penyebabnya, Pengasuhan Santri menginstruksikan kepada Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) dan seterusnya untuk menanganinya.</p> <p>C. Di klub olahraga kita memakai pendekatan kaderisasi, karena kita memakai pelatih dari Santri sendiri, tidak mengambil pelatih dari luar PMD Gontor Ponorogo. Dengan adanya upaya ini dapatdimaknai sebagai kesempatan mengimprovisasi diri sendiri dan tidak keluar dari rel sunah PMD Gontor Ponorogo.</p> <p>D. Perspektif kita tetap pesantren, bahwa sampai kapanpun Santri itu tetap dimonitor dan dikawal, Jadi hubungan kita dengan alumni adalah hubungan kultural.”</p>	<p>3 Juni 2020</p> <p>6 Juni 2020</p> <p>7 Juni 2020</p> <p>3 Juni 2020</p>
2.	Pembiasaan dan penugasan apa yang	<p style="text-align: center;">Pembiasaan Keikhlasan</p> <p>E. Saya memang ingin belajar organisasi, maka saya improvisasi diri saya untuk dapat mengatur orang lain, belajar bagaimana mengajar anak yang susah diatur menjadi mudah diatur. Di situlah</p>	10 Juni 2020

diberikan agar santri dapat menyerap nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan?	<p>kita belajar untuk beradaptasi dengan orang yang berbeda-beda.</p> <p>F. Pengalaman akan menghasilkan nilai-nilai yang baik untuk ditiru dan lebih membekas daripada apa yang dipelajari secara teoritis.</p>	3 Juni 2020
	<p>A. Sebagaimana diutarakan KH. Hasan Abdullah Sahal saat kamisan, “Yang bikin Gontor hanya dua itu, yaitu keteladanan dan amanat. Sedangkan yang lainnya itu nomor 27. Yang di luar kita itu sudah nol, amanat nol, keteladanan nol.” amanat sebagaimana dimaksudkan KH. Hasan Abdullah Sahal mendorong para pengasuh Pondok untuk tampil sebagai teladan dalam mengamalkan Panca Jiwa dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan Kiai itulah yang diikuti Santri secara bersamaan dalam kehidupan di pesantren sehingga membentuk pola pembiasaan. Pembiasaan diarahkan agar seorang Santri dapat menjalankan nilai-nilai pesantren menjadi bagian dari hidupnya sehingga ia merasakan enjoy selama berada di pesantren. Inilah inti dari ungkapan yang menjadi nasehat Trimurti kepada para Santri, “sebesar keinsyafanmu sebesar itu pula keuntunganmu.</p> <p>B. Pemberlakuan berbagai kegiatan yang variatif bagi Santri Merupakan sarana pembiasaan agar mampu melaksanakan nilai-nilai Panca Jiwa. Melalui kepanitiaan para Santri dilatih untuk mengemban tanggung jawab agar bisa mengemban amanat. “Sampai hal sekecil apapun di rayon, mereka berperan atas nama organisasi kamar karena di kamar itulah mereka dapat menjalankan organisasinya, mulai dari kebersihannya, salat berjamaah di rayon supaya mereka belajar menjadi Imam salat.</p>	3 Juni 2020
	<p>G. Penugasan mencakup setiap aktivitas kegiatan di PMD Gontor Ponorogo, karena dalam aktivitas kesehariannya seorang Santri dibiasakan dan ditugaskan untuk selalu berdisiplin, memiliki etos kerja, semangat dalam belajar dan berkegiatan. Secara spesifik pembiasaan dan penugasan bisa dilakukan melalui bentuk kepanitiaan, organisasi dan tugas-tugas sector lainnya. Dimana volume dan ruang lingkup kepanitiaan dan organisasi di PMD Gontor Ponorogo sangatlah lebar dan luas baik itu yang besar atau yang kecil, sehingga mampu mencakup seluruh Santri yang ada di dalamnya Santri dibiasakan dan dilatih untuk menjiwai keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiah, dan kebebasan dalam berkreasi dan mengemukakan inspirasi. Semua pelatihan atau pembiasaan yang ada di PMD</p>	6 Juni 2020

3 Juni 2020

		<p>Gontor Ponorogo harus sesuai dengan standard operasional.</p> <p>D. Setiap penugasan dan pembiasaan yang dikerjakan oleh Santri didahului dengan pengarahan, dikawal dikontrol dan dievaluasi.</p> <p>H. Seperti yang dialami Ust Fauzan ia menghayatinya dengan berusaha menjalankan tugas dengan ikhlas, meskipun masih ada yang dianggap salah di mata orang lain dan atasan. Baginya, kesalahan dalam tugas tidak membuat berhenti begitu saja karena dirinya tidak bisa menghindari dari tugas yang menjadi kewajibannya. dan menjadikan kesalahan yang pernah dilakukan sebagai batu loncatan untuk tidak mengulanginya dan terus memperbaiki diri.</p> <p>I. Santri menyerap nilai Panca Jiwa di setiap kesempatan kehidupannya di PMD Gontor Ponorogo. Karena di PMD Gontor Ponorogo dikenal istilah, “apa yang kamu lihat, yang kamu dengar dan kamu rasakan semuanya adalah Pendidikan.</p> <p>A. Kalaupun ada imbalan atau ihsan, itu menjadi hal yang tabu bagi nilai perjuangan pendidikan mereka. Tetapi Pondok tidak pernah membiarkan guru-gurunya tanpa kesejahteraan, sehingga pada tahun 1960 telah dibangun perumahan guru. Sekarang setiap guru yang sudah berkeluarga disediakan rumah lengkap dengan fasilitas hidup, sehingga mereka dapat tinggal dan membantu pimpinan dalam membina Santri dan guru selama 24 jam. Namun, Kesejahteraan mereka tetap terbatas, dengan penuh keyakinan kehidupan mereka tetap dijamin oleh Allah. Keikhlasan-keikhlasan yang menjiwai para guru tersebut membuat kemajuan PMD Gontor Ponorogo hingga saat ini.</p> <p>J. Keikhlasan berpatokan pada tiga hal, yaitu pola pikir, sikap dan tingkah laku. Di samping itu, tuntutan perjuangan sesulit apapun menuntut untuk tidak memiliki pilihan lain selain harus melakukan sesuatu demi meraih cita-cita. karena jika tiga pola di atas sudah terbentuk maka seberat apapun pekerjaan yang dijalani akan dikerjakan karena orientasi bekerja bukan sekedar materil melainkan ukhrowi dan yang terpenting dalam menjalankan setiap tugas adalah menikmati dengan sepenuh hati.</p> <p style="text-align: center;">Pembiasaan Kesederhanaan</p> <p>K. Dalam keseharian Santri, anak orang yang mampu atau tidak mampu tidak akan kelihatan, karena kita tidak bisa membedakan, karena pakaiannya sama saja, di kamar lemari juga sama saja, tidur dengan kasur yang sama tidak ada</p>	<p>7 Juni 2020</p> <p>5 Juni 2020</p> <p>12 Juni 2020</p> <p>3 Juni 2020</p> <p>25 Juni 2020</p> <p>6 Juni 2020</p>
--	--	---	---

	<p>yang dibedakan walau dia anak pejabat, anak tokoh masyarakat bahkan anak guru senior semuanya tidak diberikan pelayanan secara khusus Semua itu bertujuan untuk melatih kesederhanaan.</p> <p>L. Kesederhanaan yang diajarkan PMD Gontor Ponorogo membuat saya tidak minder dan sedih karena di sini tidak tampak siapa yang mampu dan tidak, dan tidak ada penghususan bagi mereka yang mampu secara ekonomi sehingga membuat saya untuk terus bersyukur.</p> <p>A. sampai sekarang para pengasuh memberi teladan bahwa apa yang dimakan tidak lebih dari yang dimakan Santri. Rumah pengasuh dan guru tidak melebihi gedung di PMD Gontor Ponorogo.</p> <p style="text-align: center;">Pembiasaan Kemandirian</p> <p>G. Perjuangan yang berkah dimaknai karena dapat menggali usaha mandiri, berdikari diresapi dengan melakukan usaha sendiri, walaupun ada pihak yang membantu Pondok tapi dengan syarat tidak mengikat sama sekali. Termasuk dalam menyediakan bahan dan barang, tidak melulu menggantungkan dari luar. Itu berkah dari pengabdian, jadi semuanya dikerjakan sendiri, ditanggung sendiri.</p> <p>B. dengan adanya sistem asrama, Santri dituntut tinggal jauh dari orang tua, sehingga mereka harus belajar mengatur diri sendiri. Salah satu strategi untuk menciptakan kemandirian adalah menerapkan pola pergaulan yang disengaja berganti-ganti sehingga menjadikan Santri terlatih untuk mudah beradaptasi. “Setiap pergantian semester ada setiap bulan ada pergantian kamar, tujuannya agar mereka mudah beradaptasi, jadi temannya tidak hanya itu saja. nah ketika kelas 5 mereka dipersatukan dalam kepanitiaan kegiatan bernama drama Arena, akhirnya mereka dapat mengenal teman dari rayon lain yang sekelas, yang sebelumnya belum bertemu akhirnya saling mengenal.</p> <p>M. kemandirian tidak sekedar perspektif materi tapi menyentuh idealisme sebagai refleksi PMD Gontor swasta penuh, meskipun mulai 1998 ada tuntutan alumni supaya ijazah mendapat pengakuan pemerintah, padahal orientasi bukan ijazah. Itulah kemandirian secara nilai, bahwa status swasta diartikan agar bisa menjalankan idealisme Kiai dan Pondok. “Kalau kita ikut pemerintah saja, nilai itu hanya untuk kepentingan Nasional. Pengawalannya, tidak sekedar ikut tapi ada bargaining position, tapi kalau mandiri karena biar identitas kita jelas dan tidak hilang.</p>	<p>15 Juni 2020</p> <p>3 Juni 2020</p> <p>3 Juni 2020</p> <p>6 Juni 2020</p> <p>26 Juni 2020</p>
--	--	--

		<p style="text-align: center;">Pembiasaan Ukhuwah Islamiah</p> <p>A. Santri terpola untuk harus bergaul secara luas dalam berbagai konteks kegiatan. dimana ikatan ukhuwah bermula di kamar, Santri tinggal dengan Santri lain yang berasal dari seantero Indonesia. Demikian pula di klub olahraga atau bahasa, para Santri juga tidak dikelompokkan berdasarkan kedaerahan. Di samping itu pergaulan Santri dalam berbagai bentuk kegiatan, ada karantina menjelang ujian, lomba antar klub, dan lain-lain Santri bisa bergaul dan mengenal watak dan karakter temannya.</p> <p>G. Setiap Santri dengan latar yang berbeda-beda baik secara ras, suku, dan bangsa, memiliki sebuah kalimat yang mempersatukan semuanya yaitu “Santri Gontor” saat di Pondok ukhuwah Islamiah mungkin terasa dalam lingkup yang lebih kecil saja, seperti ukhuwah Islamiah antara Santri se club, konsulat, dan serayon atau sekelas. Namun Ketika di luar Pondok dan sudah menjadi alumni, ukhuwah Islamiah akan terasa sekali hangatnya di mana para Santri banyak yang saling tolong menolong antara satu dan lainnya dalam berbagai bidang.</p> <p>B. Keharusan bergaul dengan teman yang berbeda-beda mendorong interaksi sosial. Banyaknya level dalam organisasi dengan sendirinya mendorong pengurus untuk memperhatikan identifikasi anggota yang berbasis multikultur. Maka kami di pengasuhan Santri membagi anggota perkelas, di setiap level organisasi, jangan sampai dalam setiap bagian hanya terdiri dari anggota yang berasal dari satu daerah saja semua itu bertujuan agar Santri bisa berkomunikasi dengan baik, dapat mengenal antara satu dan yang lain. serta saling memahami. -Dengan komunikasi yang intensif akan menunjang terjalannya ukhuwah Islamiah dan solidaritas yang kuat dalam tim. Untuk itu jalinan komunikasi di PMD Gontor Ponorogo harus terpola menjadi pembiasaan. seperti kegiatan Drama Arena (DA), atau Panggung Gembira (PG) kalau sudah kelas 5, dan 6 otomatis mereka menjalin komunikasi, koordinasi, dan saling mengevaluasi</p> <p style="text-align: center;">Pembiasaan Kebebasan</p> <p>H. sering kali kami di arahkan bahwa, Panca Jiwa itu harus dilaksanakan secara urut, maksudnya sebelum kebebasan ada namanya pengetahuan luas, jadi sikap bebas boleh tapi kita harus mempunyai ilmu.” Untuk itu, di kalangan Santri kebebasan harus diberlakukan pada konteks yang sesuai, yang belum tentu sesuai untuk</p>	<p style="text-align: right;">3 Juni 2020</p> <p style="text-align: right;">3 Juni 2020</p> <p style="text-align: right;">6 Juni 2020</p> <p style="text-align: right;">5 Juni 2020</p>
--	--	--	---

		<p>diberlakukan pada konteks lain.</p> <p>E. Santri akan bebas memilih hidupnya, dia akan terjun di masyarakat dalam bidang apa dengan kreasi dan inisiatifnya tapi kebebasannya tetap dalam ukuran nilai jiwa 4 sebelumnya.</p> <p>G. Santri PMD Gontor Ponorogo memiliki kebebasan dalam memilih jalan hidupnya. Selama itu baik dan sesuai dengan nilai-nilai kepesantrenan dan keislaman. Banyak Santri PMD Gontor Ponorogo di bidang politik, bisnis, ekonomi, dakwah, teknik, kedokteran, pertanian, dan sebagainya. Yang di mana tujuan utama berkisah dalam berbagai lini tersebut untuk mengaplikasikan perannya sebagai munziru al-Qoum. Ini tidak akan terjadi seandainya tidak ada jiwa kebebasan dalam diri seorang Santri. Namun, yang perlu diingat bahwasannya kebebasan harus berdasarkan kepada empat jiwa sebelumnya yaitu keiklasan, kesederhanaan, mandiri dan ukhuwah Islamiyah.</p> <p>D. Kodrat manusia untuk bebas, tapi bebas itu yang penting tidak keluar dari kodrat manusia saja. “Bebas dimaknai tidak mesti hurriyah, tapi munfatihah, tidak eksklusif tapi inklusif dalam konteks sosiologis. Bebas tidak berdiri sendiri, karena motto kita bebas itu setelah berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, baru berpikiran bebas.</p>	<p>10 Juni 2020</p> <p>3 Juni 2020</p> <p>7 Juni 2020</p>
3.	Bagaimana penilaian terhadap pemahaman nilai Panca Jiwa?	<p>A. Apa yang dilihat wali kelas terhadap gejala-gejala pada sikap Santri di kelas dan di luar kelas itu yang bisa dijadikan record sikap Santri. Juga dilihat etika Santri berhadapan dengan guru, dari sopan santunnya, juga dapat diamati dari cara pergaulannya dengan teman, baik di kelas maupun di luar kelas. Bisa juga diamati dari keaktifannya dalam berorganisasi, itu bisa memberi record pemahaman terhadap nilai-nilai Pondok. Ukurannya, jargon “is’aldamiraka”. sejauh mana ia memahami nilai yang diajarkan Pondok.</p> <p>G. penilaian tersebut bersifat holistic dan dilakukan melalui pengamatan dan penilaian oleh guru pendidik terhadap aspek mentalitas dan disiplin serta keaktifan seorang Santri dalam mengikuti berbagai kegiatan yang ada serta penilaian etika dan estetika serta akademis yang di mana menentukan kelulusan dan naik tidaknya seorang Santri ke kelas selanjutnya. Penilaian tersebut dibukukan dalam sebuah rapport yang dibagikan kepada setiap Santri sebagai upaya pembenahan diri ke arah yang lebih baik.</p> <p>I. Cara menilai dilihat dari keseharian Santri. Nilai Kepondokmodernan masuk rapor Kulliyatu al-</p>	<p>3 Juni 2020</p> <p>3 Juni 2020</p>

		Mualimin al-Islamiah (KMI), kalau rapor mental ditangani pengasuhan Santri. Suluk tidak menjadi pertimbangan naik kelas, tapi menjadi pertimbangan penempatan kelas dan pindah kampus di Pondok cabang. Itu sangsi, seandainya turun kelas.	12 Juni 2020
4.	Bagaimana faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai Panca Jiwa PMD Gontor Ponorogo?	<p style="text-align: center;">Faktor Pendukung</p> <p>A. Alasan Trimurti dalam menghapus budaya ningrat adalah kembali kepada tuntunan Al-Qur'an, karena kedudukan semua manusia sama, kecuali derajat takwanya saja. Kebulatan tekad semacam ini sebagaimana digambarkan Ust Muhammad Hudaya, pada masa kecil Trimurti masyarakat memanggil keturunan ningrat dengan sebutan "Den", tetapi mereka merasa tidak nyaman dengan panggilan semacam itu karena ingin menghilangkan budaya feodal.</p> <p>-bahwa visi misi pesantren yang sampai hari ini tetap dipertahankan dan diperjuangkan. Menurut beliau, di saat perang fisik pesantren membuktikan diri dapat berperan sebagai pembina moralitas umat Islam dalam menghadapi peperangan. Nilai-nilai keislaman yang termaktub dalam Panca Jiwa diakui sebagai kekuatan paling ampuh dalam mengusir penjajah.</p> <p>D. Transformasi budaya sedemikian halnya merupakan bentuk dedikasi pada pendidikan secara total diakui sebagai tradisi perjuangan keluarga besar Trimurti. Menurut Farisma, ungkapan "Bondo bahu pikir, lek perlu sak nyawanepisan" dan "Berani hidup tak takut mati" menunjukkan nilai perjuangan yang kuat. Ungkapan KH. Abdullah Sahal ini oleh KH. Imam Zarkasyi dirumuskan menjadi konsep nilai untuk mendidik Santri.</p> <p>E. Nilai sumbernya banyak, Panca Jiwa, Panca Jangka, Visi Dan Misi. Pendidikan nilai menjurus semua ke Panca Jiwa juga.</p> <p style="text-align: center;">Faktor penghambat</p> <p>F. Ada juga ada anak yang sampai kelas enam menjadi pengurus, ketika ditanya tentang Panca Jiwa hanya cukup hafal saja, tidak tahu maknanya.</p> <p>B. bahwa banyak mudabbir yang kesulitan dalam menghadapi Santri yang malas belajar sehingga mereka harus bekerja ekstra dan lebih banyak meminta bantuan pada wali kelas.</p> <p>L. Kesulitan seperti yang dirasakan Ichsan menjadi perhatian pula Ust Bram. menurutnya, internalisasi nilai tidak akan berarti tanpa keterlibatan penuh wali kelas. Dalam hal ini, jika seorang wali kelas jika tidak aktif membina Santri binaannya, dapat mengindikasikan proses</p>	<p>3 Juni 2020</p> <p>7 Juni 2020</p> <p>5 Juni 2020</p> <p>3 Juni 2020</p> <p>6 Juni 2020</p> <p>15 Juni 2020</p>

		<p>penghayatan Panca Jiwa oleh Santri akan terhambat</p> <p>E. Kesulitan berbeda dirasakan kalangan alumni PMD Gontor Ponorogo menyangkut internalisasi nilai keikhlasan di lingkungannya. Faktor yang dinilai sulit dilakukan terletak pada keteladanan dalam mengimplementasikan nilai keikhlasan bagi alumni yang belum banyak mengabdikan di PMD Gontor Ponorogo.</p> <p>G. kepribadian masing-masing Santri yang tentu berbeda-beda, selain itu juga lingkungan dimana Santri itu berada dapat menjadi penghambat nilai Panca Jiwa apabila lingkungan di sekitarnya kurang benar.</p> <p>B. Kesulitan dalam mengamalkan Panca Jiwa adalah pemberlakuan disiplin. Jika tidak terpantau oleh disiplin, maka Santri pun lupa bahwa ia harus rela menjalankan tugasnya.</p> <p>C.</p>	<p>10 Juni 2020</p> <p>3 Juni 2020</p> <p>6 Juni 2020</p>
5	<p>Bagaimana Implikasi proses internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan Santri di PMD Gontor Ponorogo?</p>	<p>A. Gontor mengajarkan nilai keikhlasan dengan totalitas yang tinggi tanpa membedakan atau memberi perlakuan khusus kepada guru senior, pengasuh, dan guru bahkan mereka tidur tidak lebih baik dari tempat tidur Santri, semuanya sama dari keikhlasan tersebut maka lahirlah model kesederhanaan. Bahkan dulu Trimurti sampai menjual perabotan rumah untuk memenuhi kebutuhan Santri karena Santri belum dibebankan smp pengorbanan dan keikhlasan Trimurti inilah yang menjadi pondasi bagi kami semuanya. Berangkat Dari apa yang mereka alami Trimurti itulah sehingga dirumuskan menjadi Panca Jiwa”.</p> <p>D. Seperti halnya menimba air yang dilakukan secara gotong royong sehingga akan terasa ringan apa yang dikerjakan, dialami dan dirasakan karena semuanya ikut merasakannya. Baginya hal semacam inilah yang menuntun keikhlasan dalam diri Santri yang pada akhirnya membimbing kesederhanaan, serta kemandirian dan ukhuwah Islamiah yang kuat.</p> <p>B. Setiap pasal Panca Jiwa dimasukkan ke semua lini kegiatan. Seperti kegiatan anak setiap hari sudah masuk nilai Panca Jiwa. Mereka sudah punya pemahaman, misalnya buka bersama, sesuai dengan Panca Jiwa apa tidak. Jika tidak sesuai dengan Panca Jiwa Santri bisa diberikan sanksi.</p> <p>A. Apalagi Gontor pernah mengalami peristiwa pahit dan memilukan pada 19 Maret 1967. Trimurti mengambil kebijakan di antaranya, dengan mewakafkan tanah Gontor pada umat. hal ini dimaknai Trimurti sudah tidak memiliki hak</p>	<p>3 Juni 2020</p> <p>7 Juni 2020</p> <p>6 Juni 2020</p> <p>3 Juni 2020</p>

	<p>atas Pondok, padahal pada piagam wakaf disebutkan, selama ada Trimurti maka Badan wakaf berfungsi sebagai pembantu Trimurti. Maka sekarang, kita giatkan lagi. Letak nilainya, mengartikan isi tentang Pondok ini.</p> <p>Implikasi Penghayatan Nilai Keikhlasan</p> <p>M. Selaku guru kader memandang keterpanggilan hatinya untuk mengabdikan di PMD Gontor Ponorogo seumur hidup dengan beberapa alasan. Di antaranya, Pondok sebagai tempat perjuangan berjuang dan memperjuangkan, seperti yang dicontohkan Trimurti yang berperilaku zuhud dalam konteks pendidikan. Alasan lain dedikasi yang tidak berorientasi pada materi, tidak ada kontrak gaji dan fasilitas, meskipun kesejahteraan guru dipikirkan Pondok. Ustaz Suwito Jemari dengan lugas mengatakan, walau demikian “dalam perjanjian kader, tidak ada perjanjian hidup makan apa. Jadi parameternya tidak ada kontrak gaji dan fasilitas itu jelas menjamin keikhlasan. Tapi kalau ada yang bertanya, itu subjektif saja. Bahkan kita jadi apa saja, banyak yang tidak terduga.</p> <p>E. Keikhlasan guru dan Santri mengajar dan mengelola usaha Pondok tanpa mengharapkan Pondok mengistimewakan mereka dengan gaji maupun kesejahteraan berlebih.</p> <p>M. berimplikasi pada dedikasi total, keikhlasan hanya mempersembahkan amal pada sang pencipta. Tidak mengikat amal dengan kepentingan sementara, duniawi, harta dan kedudukan.</p> <p>A. Sampai hari ini kami para kader tidak bersaing untuk mendapatkan jabatan, karena memang bukan jabatan orientasi kami untuk mengabdikan di Pondok ini tetapi menjalankan amanat. Kami bekerja betul-betul untuk lillah dan mengharapkan Ridha Allah Semata.</p> <p>I. Keikhlasan Santri dengan menjalankan tugas sesuai standar dan aturan. “keikhlasan yang mereka jalankan dengan mengerjakan planning yang sudah dibuat. Agar mereka memiliki sikap proporsional sehingga ini menjadi sarana untuk menempa diri sekaligus sebagai upaya melestarikan sunah Pondok, dari sini anak tidak mengganggu keikhlasan yang lain, walaupun ada anggota yang berpotensi, tapi tidak semua yang berpotensi, maka tidak perlu memaksakan yang tidak punya potensi untuk dianggap berpotensi. Semuanya cukup sesuai proporsinya saja.</p> <p>G. keikhlasan Santri memunculkan sebuah pola pikir yang berorientasi kepada ibadah lillahi taala. Dalam sikap dan perilaku, dimana nilai keikhlasan</p>	<p>26 Juni 2020</p> <p>3 Juni 2020</p> <p>26 Juni 2020</p> <p>3 Juni 2020</p> <p>12 Juni 2020</p> <p>3 Juni 2020</p>
--	--	--

	<p>memberikan efek pada etos kerja yang total dan loyal tidak berdasarkan mood. Karena orientasi bekerja bukan “saya dapat berapa saya dapat apa” melainkan demi tujuan ibadah untuk mencapai Ridha Allah.</p> <p>J. Bahwa yang terpenting dalam menjalankan setiap tugas adalah menikmati dengan sepenuh hati.</p> <p>D. Menggelorakan sunah Pondok dengan cara pengarahan, guru-guru keliling malam, promosi kegiatan seperti memasang pamflet. Guru senior diharuskan mengikuti arisan ahad pahing, semua guru ada pertemuan rutin ‘kemisan’, semua guru dan Santri ada apel tahunan dan menjelang liburan, mau ujian. Semuanya menyadarkan kita untuk selalu bersikap ikhlas dan berbuat banyak untuk Pondok.</p> <p>Implikasi Penghayatan Nilai Kesederhanaan</p> <p>M. Rezeki itu <i>muqoddar</i>, ada bagiannya sendiri-sendiri. Dalam pengertian lain, tidak perlu seseorang memaksakan diri untuk menyamai orang lain yang dianggap lebih survive.</p> <p>B. Setiap pemenuhan kebutuhan pasti ada batasannya. Atau Esensi dari kesederhanaan ini bukan karena miskin atau takut berlebihan tapi karena sesuai dengan tempat dan penggunaannya. Ini bertujuan untuk mengikis strata sosial di kalangan Santri sehingga tidak kelihatan antara yang mampu dan tidak dan yang kurang mampu tidak merasa minder.</p> <p>F. Kita tetap sederhana, celana seperti ini cukup dengan celana kain dan baju polos warna tidak mencolok, di Pondok ini tidak boleh pakai jeans, walaupun jeans itu biasa saja bagi orang luar Pondok. Dan juga ada Batasan jumlah pemakaian harian untuk mendidik kesederhanaan kepada Santri.</p> <p>L. Pembiasaan kesederhanaan yang ditekankan terus menerus, sehingga jika kami melakukan sesuatu merujuk pada ungakpan <i>saldhomiruka</i> (tanya hati kecilmu) Sesuai apa tidak yang dikerjakan. misal Baju kotak sesuai apa tidak, sarung warna mencolok tepat apa tidak, jika hati sudah ditanya dengan sendirinya akan menyesuaikan lingkungannya dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan.</p> <p>E. kesederhanaan sering disampaikan Ustaz Aldullah Syukri Zarkasyi, ketika Khutbat al-Arsh yaitu menggunakan apa saja yang sesuai dengan kebutuhan, maka apa yang kita lakukan, perbuat harus di sesuaikan dengan tempat dan waktunya serta tidak berlebihan. Termasuk juga mempertahankan etika keikhlasan dengan mengambil langkah sendiri walaupun lingkungan</p>	<p>25 Juni 2020</p> <p>7 Juni 2020</p> <p>26 Juni 2020</p> <p>6 Juni 2020</p> <p>3 Juni 2020</p> <p>15 Juni 2020</p> <p>10 Juni 2020</p>
--	--	--

		<p>tidak mendukung.</p> <p>Implikasi penghayatan nilai kemandirian</p> <p>I. Prinsip kesederhanaan sebagai nilai moral Panca Jiwa yang telah menjadi sunah Pondok dengan sendirinya membentuk sikap kemandirian. Kalangan Santri menjadikan tuntunan kesederhanaan dalam menilai keabsahan mereka dalam melaksanakan kegiatan secara mandiri. Misalnya menyiapkan media belajar, menyiapkan materi untuk khutbah jumat, bahkan kegiatan acara kelas lima dan enam mereka yang mencari dananya sendiri, dari sebelum dan sampai diatas panggung pentas seni DA (Drama Arena) Dan PG (Panggung Gembira) semuanya dikerjakan oleh Santri tanpa ada bantuan dari luar.</p>	12 Juni 2020
		<p>H. Santri Sanguap mengurus segala kepentingannya sendiri serta tidak pernah menyandarkan kehidupannya terhadap sesuatu pada orang lain.</p>	5 Juni 2020
		<p>G. Nilai kemandirian individu seorang Santri telah terlatih untuk bersikap mampu berdiri diatas kaki sendiri (<i>Ali'timadu ala an Nafsi</i>), serta tidak menggantungkan dirinya kepada orang lain. Ini menunjukkan bahwa PMD Gontor Ponorogo merupakan balai Latihan untuk kaderisasi pemimpin umat di masa depan. Karena para Santri dilatih untuk percaya diri, dan yakin dengan kemampuan dirinya. Tidak sampai disitu PMD Gontor Ponorogo juga <i>mendesign</i> ekonomi secara mandiri dengan model ekonomi proteksi atau sebuah model ekonomi yang bertujuan untuk memproteksi para Santri dari segala pelanggaran disiplin. Model ini mewajibkan segala sirkulasi barang dan uang dari dan untuk Pondok Kembali, sehingga peredaran uang selalu berputar. Dengan selogan, anda belanja anda beramal, sejatinya Ketika Santri membeli barang diunit usaha Pondok sama dengan ia beramal untuk Pondok karena uang yang ia belanjakan akan terus berputar di dalam Pondok. Itulah yang kemudian digunakan beberapa penambahan sarana dan prasarana yang akhirnya dinikmati oleh para Santri juga. Inilah yang disebut mandiri, karena dibantu ataupun tidak PMD Gontor Ponorogo tetap bisa beroperasi dan berjalan dengan ditopang oleh unit usahanya sendiri.</p>	3 Juni 2020
		<p>O. Nilai kemandirian yang diajarkan PMD Gontor Ponorogo membuat saya bisa berfikir kreatif, tidak mengandalkan harus menjadi PNS, malah kalau bisa menjadi pengusaha dan alhamdulillah sedikit-sedikit hal ini bisa saya lakukan.</p>	23 Juni 2020
		<p>Implikasi penghayatan nilai ukhuwah Islamiah.</p> <p>F. Memang tidak boleh bergaul dengan teman seditrahnya lebih dari 3 orang karena ada waktu</p>	10 Juni 2020

		<p>tersendiri untuk kumpul satu daerah yang dikawal oleh pembimbing satu daerah, bahkan teman satu kamar satu rayon mereka berasal dari berbagai penjuru daerah di Indonesia dan tidak jarang ada yang sekamar dengan orang luar Negri. Mereka tetap berbaur. Misalnya pada latihan olahraga, jika ada yang pintar, maka kita minta menularkan kelebihanannya kepada yang lainnya. Konsep pertemanan seperti inilah yang memperluas ukhuwah.</p> <p>M. Ukhuwah yang dibangun bukan ukhuwah <i>sya'biyyah</i> atau kesukuan, karena jika itu terjadi sama saja membuat sekat yang sempit dan terlalu mudah dibatasi dan terpilah-pilah, maka sejak awal dorongan ke arah keakraban suku itu dieliminasi. Hal yang mendasari adalah ayat-ayat ukhuwah, supaya Santri memahami bahwa perjuangan tidak terbatas pada pendekatan nasab. Maka spiritnya adalah spirit Islam yang tidak mengesahkan fanatisme.</p> <p>-Ukhuwah islamiah ini bukan Cuma Santri yang ikut merasakannya melainkan para alumni juga masih mengamalkan nilai ukhuwah Islamiah yang terkandung dalam Panca Jiwa mereka tetap menyapa kita, yang paling fenomenal Forum Bisnis. Ini merupakan kesempatan berharga bagi kami untuk mengawal mereka melaksanakan kegiatan yang masih dalam koridor nilai-nilai ukhuwah.</p> <p>G. Ketika di luar Pondok dan sudah menjadi alumni, ukhuwah Islamiah akan terasa sekali hangatnya dimana para Santri banyak yang saling tolong menolong antara satu dan lainnya dalam berbagai bidang tanpa mengenal alumni tahun berapa yang penting label Gontor. bahkan ada yang mengatakan bahwa Ukhuwah Islamiah anak Gontor tidak ada duanya. Ini bukanlah omong kosong, karena menurut fakta setiap IKPM (ikatan keluarga Pondok modern), para alumni lainnya baik dari segi moril maupun materil saling membantu. Ini menunjukkan kekuatan ukhuwah Islamiah para Santri yang bertujuan hakikatnya adalah bersama dalam menuju kebaikan sehingga ukhuwah dalam bingkai Islam ini dapat mengantarkan sahabat-sahabanya bersama menuju ke surga.</p> <p>Implikasi Penghayatan Nilai Kebebasan</p> <p>B. Kebebasan yang dipahami Santri adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Santri bebas berkreasi, berinovasi tapi tetap dalam koridor disiplin PMD Gontor Ponorogo. "Kebebasan bukan berbuat semaunya sendiri, bebas adalah memilih kegiatan apapun sesuai dengan</p>	<p>26 Juni 2020</p> <p>3 Juni 2020</p> <p>6 Juni 2020</p>
--	--	--	---

	<p>keinginannya, akan tetapi tetap tidak boleh melanggar disiplin. Mereka bebas memilih kecenderungannya, mau di bahasa, di olahraga, jadi atlit, terserah. Ingin mengeluarkan pendapat, tapi ada konsultasi dengan Pengasuhan Santri.</p> <p>M. Sebelum mengambil sikap bebas, Santri harus menaruh empati kepada yang lain. “Misalnya, mau makan, maka Mudabbir harus menunggu yang lain melaksanakan marosim dulu, tujuannya biar merasa enak dengan yang lain.” Dengan begitu sikap bebas akan mendorong seseorang untuk menghargai perbedaan.</p> <p>J. Meskipun batasan bebas bersifat abstrak, tapi seperti yang saya rasakan, seperti yang dikatakan Kiai Hasan, di Pondok pakai qunut atau tidak, tidak ada yang mempermasalahkan. Kita mengalir dengan sesuatu yang berbeda. Bebas tidak fanatik pada golongan tertentu.</p> <p>B. Dari pengamalan prinsip kebebasan lahiriah sunnah PMD Gontor Ponorogo yang merupakan kesadaran individu untuk memilih hal-hal yang baik setiap beraktivitas yang kemudian diterima oleh umum. Sunnah PMD Gontor Ponorogo yang memuat nilai kebebasan yang bertanggung jawab selalu menghiasi SOP yang disusun dalam rangka memandu pola kehidupan di PMD Gontor Ponorogo. Hal ini ditegaskan oleh Ustaz Muhammad Ichsan “Seluruh yang diterapkan kepada anak-anak, misalnya ada lomba senam antar rayon, Itu ada di SOP nya semua. SOP itu berisi standar kegiatan, misalnya apa yang harus dilakukan pada sesuatu kegiatan, kemudian nilai-nilai Panca Jiwa apa saja yang akan diajarkan. Implikasi penghayatan nilai Panca Jiwa pada eksistensi PMD Gontor Ponorogo</p> <p>A. Masing-masing ada dalam AD/ART nya. Maka apa saja keputusan lembaga harus melewati keputusan pimpinan Pondok. Keuangan dan program harus disetujui pimpinan Pondok. Nilai yang dibangun adalah jangan sampai keluar dari rel-rel Pondok, yaitu sunah yang dibuat oleh Trimurti.</p> <p>M. Pengawalan nilai-nilai Panca Jiwa mengikuti hierarki kepengurusan dalam melaksanakan kegiatan, dimulai dari OPPM yang mengurus anggota dan mengatur kegiatan Santri. Dalam hal ini Pengasuhan Santri yang mengontrolnya. Di asrama pengamalan nilai-nilai Panca Jiwa menjadi tanggung jawab Mudabbir rayon. Mekanisme kontrolnya dengan menerapkan kewajiban penyampaian laporan Mudabbir rayon ke OPPM setiap hari agar dapat mengurai masalah jika ditemukan dan diberikan solusi.</p>	<p>5 Juni 2020</p> <p>25 Juni 2020</p> <p>6 Juni 2020</p> <p>3 Juni 2020</p> <p>26 Juni 2020</p>
--	---	--

		<p>-Tentu saja ini tidak lepas dari peran sentral Kiai sebagai ramuan menjaga moralitas keluarga PMD Gontor Ponorogo dapat dipertahankan. “misal untuk menjaga keikhlasan dan kemandirian dalam Panca Jiwa, itu diatur pimpinan PMD Gontor Ponorogo. Kalau ada hak setor jajan, misalnya, guru keluarga bukan dengan bahasa fasilitas, tapi membantu ngopeni Santri. Yang perlu diingat adalah berkahnya bukan untungnya. Pak Kiai sering mengingatkan pada kami bahwa di PMD Gontor Ponorogo ini merupakan lapangan perjuangan bukan lapangan penghidupan.</p> <p>A. Berbagai upaya untuk menanamkan nilai Panca Jiwa kepada Santri mulai dari tidur sampai bangun kembali karena dengan dipaksa mereka akan terbiasa Upaya lain dalam mempertahankan nilai dilakukan dengan cara membina jaringan keilmuan Kiai-Santri sebagai hasil internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa. Dimana “Dalam piagam Badan Wakaf, kata IKPM tertera jelas, jadi garis mandatnya jelas. Maka Pak Zar menegaskan bahwa IKPM untuk Pondok, itu membuktikan bahwa IKPM terkait erat dengan mandat nilai karena penerima mandat wakaf itu IKPM.</p> <p>-Yang dilakukan IKPM adalah konsolidasi dengan menghadiri setiap muscab, pelantikan dan pembukaan IKPM cabang baru. Forum tersebut kita gunakan untuk ngeces nilai-nilai PMD Gontor Ponorogo. Karena melihat potensi alumni, ada forum bisnis alumni, ada juga forum muballigh.” kegiatan IKPM yang selalu di bawah koordinasi Pimpinan pusat menandakan pentingnya jaringan moralitas Kiai-Santri dalam implementasi Panca Jiwa.</p> <p>E. Sebagaimana yang kita pelajari PMD Gontor Ponorogo. di atas dan untuk semua golongan”, ini adalah salah satu cara kita untuk menengahi permasalahan yang sering timbul di masyarakat. Jika kita masukkan ide tersebut maka hal ini akan banyak diterima oleh masyarakat, bagi yang fanatik golongan akan berkurang sehingga kebersamaan bisa dijalankan dengan baik.</p>	<p>3 Juni 2020</p> <p>10 Juni 2020</p>
--	--	---	--

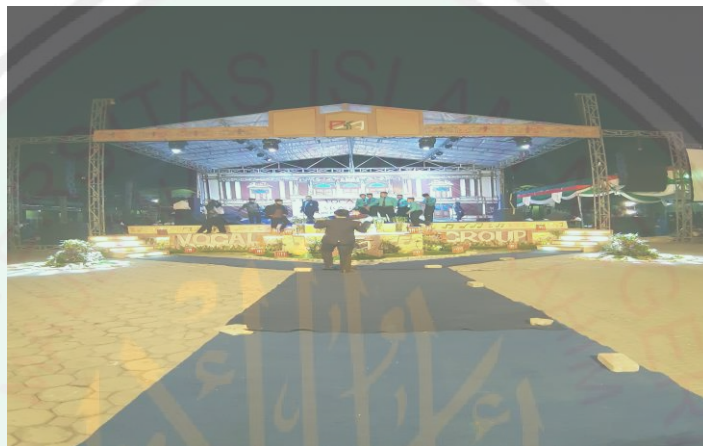
Lampiran 4: Informan

Keterangan				
NO	KD	NAMA	JABATAN	WAKTU
1.	A	Ustadz Muhammad Hudaya Lc. M.Ag	Wakil Pengasuh	3 Juni 2020
2.	B	Ustadz Muhammad Ichsan	Pengasuhan Santri	6 Juni 2020
3.	C	Ustadz Muhammad S.Pd	Pembimbing Olah Raga	7 Juni 2020
4.	D	Ustadz Farisma Jiat Rahman M. Pd	Ustadz Kader	7 Juni 2020
5.	E	Ustadz Said Arwani S.Ud	Alumni PMD Gontor Ponorogo	10 Juni 2020
6.	F	Ustadz Didit Prasetyo	Pembimbing Luar Negeri	3 Juni 2020
7.	G	Ustadz Muhammad Iqbal S. Ag	Wali Kelas	3 Juni 2020
8.	H	Ustadz Fauzan Adzima S. Pd	Wali Kelas	5 Juni 2020
9.	I	Ustadz WahyudiMilbala S. Pd	KMI	12 Juni 2020
10.	J	Ustadz fauzul Halim M. Pd	Alumni PMD Gontor Ponorogo	25 Juni 2020
11.	K	Ustadz Alfi Muhammad S. Ag	Wali Kelas	6 Juni 2020
12.	L	Ustadz Bram Nurmantio	KMI	15 Juni 2020
13.	M	Ustadz Suwito Jemari S. Ag	Guru Senior	26 Juni

				2020
14.	N	Ustadz Fian Muhammad Akbar S. H	Sekretaris Pemasuh	5 Juni 2020
15.	O	Ustadz Muhammad Tensat Feno S.Ag	Alumni PMD Gontor Ponorogo	23 Juni 2020

Lampiran 5: Dokumentasi

Dokumentasi



Dokumentasi salah satu kegiatan Ekstrakurikuler pendukung nilai Panca Jiwa di Gontor



Dokumentasi Salah satu pengarahan untuk menanamkan nilai Panca Jiwa



Dokumentasi Proses Pembelajaran Bahasa Dalam Rangka Meningkatkan keilmuan



Dokumentasi Suasana Sebelum Masuk Kelas



Dokumentasi Kondisi Kamar Santri



Dokumentasi Bimbingan Wali Kelas Menyetor Hafalan Pelajaran

Lampiran 6: Profil Singkat Penulis

Biodata Penulis

Nama : Muhamad Nur Adiyatma
Tempat Tanggal lahir : Kendari, 10 Desember 1993
Alamat : Ds Walay, KecAbuki Kab Konawe Prov Sulawesi Tenggara.
Nim : 18770034
No. Hp : 085331523803
Email : adideleader10@gmail.com
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Riwayat Pendidikan :

NO	PENDIDIKAN	TAHUN
1	SD Negeri 2 Walay	1999-2005
2	Mts KMI Gontor	2006-2008
3	MA KMI Gontor	2009-2011
4	S1 Unida Gontor	2012-2016